



**PENGARUH FAKTOR - FAKTOR NON - INTELEKTUAL  
TERHADAP GEJALA BERPRESTASI KURANG  
( Studi Terhadap Siswa SMA  
Proyek Perintis Sekolah Pembangunan )**

**D I S E R T A S I**

Diajukan kepada Panitia Ujian Promosi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh gelar Doktor Ilmu Kependidikan dalam Bidang Bimbingan dan Penyuluhan

**UNIVERSITAS TERBUKA**

Promovendus

Drs. MOH SURYA

122/A-4/IV

**SEKOLAH PASCA SARJANA  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
BANDUNG**

**1979**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PANITIA DISERTASI



PROF. SIKUN PRIBADI , M.A., Ph.D.

PROMOTOR MERANGKAP KETUA



PROF. SUMADI SURYABRATA, M.A., ED.S., Ph.D.

KOPROMOTOR MERANGKAP SEKRETARIS



PROF. ACHMAD SANUSI, S.H., M.P.A., Ph.D.

ANGGOTA



SUDJANA, M.A. M.Sc., Ph.D.

ANGGOTA

SEKOLAH PASCA SARJANA  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
B A N D U N G

OKTOBER 1979

NIEK  
ISTERIKU TERCINTA,  
RINI, RONI, DIAN, DINE, DEWI  
ANAK-ANAKKU TERSAYANG,  
BERKAT KALIAN  
DAN  
PERSEMBAHAN BUAT KALIAN

UNIVERSITAS TERBUKA

PARENG, SABAB KEYENG

## KATA PENGANTAR

Disertasi ini disusun sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Kependidikan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan pada SPS IKIP Bandung. Kesoluruan isinya berupa pembahasan teoretis dan laporan penelitian mengenai masalah siswa-berprestasi-kurang. Sesuai dengan judulnya, pokok persoalannya ialah mengenai pengaruh faktor-faktor timbulnya gejala berprestasi-kurang.

Masalah siswa-berprestasi-kurang merupakan salah satu bentuk gejala kesulitan belajar yang timbul dalam hubungan antara potensi intelektual dengan prestasi belajar. Siswa-berprestasi-kurang merupakan sekelompok siswa yang berpotensi-tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Karena potensinya tergolong tinggi, maka timbulnya gejala berprestasi-kurang dapat dianalisa dari faktor-faktor non-intelektual baik internal maupun eksternal.

Studi ini telah mencoba mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan adanya siswa-berprestasi-kurang : beberapa karakteristiknya dalam variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, minat belajar kurikuler dan latar belakang keluarga pada umumnya. Studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan komparatif dan korelasional dengan me-

tode deskriptif analitis yang dilakukan terhadap 1612 siswa SMA PPSP IKIP Bandung, Yogyakarta, Malang, Ujung Pandang dan Padang. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah test SPM, EPPS, SSHA, SKMK, SMBK, dan Kuesioner, masing-masing untuk mengumpulkan data inteligensi, kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, minat belajar kurikuler, dan latar belakang pada umumnya.

Dari data yang terkumpul, kemudian diolah dan dianalisa untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Implikasi dari kesimpulan yang ditarik terutama ditujukan bagi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, bimbingan dan penyuluhan, dan penelitian lebih lanjut. Secara keseluruhan disertasi ini berisi lima bab yang memberikan gambaran seluruh proses studi mulai dari latar belakang hingga implikasi yang ditarik. Bab I berupa pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, pentingnya masalah, pokok-pokok pikiran, dan garis-garis besar pembahasan. Bab II, berupa tinjauan teoretis berdasarkan studi bibliografis tentang masalah prestasi belajar. Bab III membahas mengenai pendekatan masalah yang mencakup penelaahan studi terdahulu, perumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi, hipotesa, metode dan teknik, populasi dan sampel, dan data yang dipergunakan. Bab IV membahas mengenai pengumpulan, pengolahan dan analisa data termasuk pengujian

hipotesa. Dan Bab V sebagai bab penutup, berisi mengenai rangkuman, kesimpulan, diskusi dan implikasi.

Pada bagian akhir sesudah daftar kepustakaan dimasukkan ringkasan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggeris, Curriculum Vitae promovendus sebagai bagian disertasi. Materi-materi pelengkap yang berupa hasil-hasil perhitungan instrumen dan surat-surat penting semuanya disajikan dalam lampiran. Atas dasar pertimbangan teknis, lampiran ini dibuat dalam buku yang terpisah.

Penggunaan istilah-istilah teknis yang berasal dari bahasa asing telah dicobakan di-Indonesia-kan dengan diusahakan tidak mengubah maknanya. Dalam keadaan sulit ditemukan istilah dalam bahasa Indonesia, maka digunakan istilah aslinya.

Dalam proses penelitian dan penulisan disertasi penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih, yang secara lebih terperinci dikemukakan pada lembaran penghargaan dan ucapan terima kasih.

Bahwa dalam disertasi ini ada kekurangan, adalah sesuatu yang wajar karena tak ada gading yang retak. Oleh karena itu saran-saran dan kritik yang bersifat korektif sangat dinantikan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya disertasi ini penulis tampilkan ke arena ilmu pengetahuan, dengan harapan semoga akan turut memperkaya dunia ilmu pengetahuan di Indonesia.

Bandung, Oktober 1979

Promovendus,

M. Surya

UNIVERSITAS TERBUKA

## PERHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama rasa syukur dan puji penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang karena karuniaNya seluruh proses studi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Semoga hal ini akan merupakan rakhmat bagi penulis dan lebih meningkatkan ketakwaan penulis kepada-Nya. Amin.

Seluruh proses penelitian dan penulisan disertasi ini hanya mungkin dapat berjalan berkat bantuan dan bimbingan dari para Panitia Disertasi sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporannya. Untuk itu penulis ingin menyatakan rasa hormat dan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada masing-masing beliau.

Bapak Prof. Sikun Pribadi, M.A., Ph.D., selaku Promotor merangkap Ketua Panitia Disertasi telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh pengertian sejak dari perencanaan, penulisan disain, sampai dengan penulisannya. Beliau senantiasa memberikan petunjuk-petunjuk kepada penulis baik mengenai konsep-konsep dasar maupun metodologi seluruh studi ini. Keakhlian dan pengalaman beliau telah memungkinkan bertambah luasnya cakrawala penulis dalam menjelajahi permasalahan yang begitu luas dan kompleks sehingga penulis dapat melakukan studi ini

dengan sebaik-baiknya. Di samping itu komunikasi dengan beliau baik dalam kedudukan sebagai pimpinan SPS (dulu LPPD) maupun sebagai dosen telah memungkinkan penulis mendapat kesempatan untuk lebih mengembangkan diri secara akademis dan pribadi. Kiranya masih banyak lagi bantuan beliau dalam rangka penyelesaian studi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Untuk itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis menyatakan rasa hormat disertai penghargaan yang seting - gi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebanyak- banyaknya atas segala bantuan dan bimbingan beliau selama proses studi ini. Sudah tentu bantuan dan bimbingan beliau akan senantiasa penulis mohonkan untuk selama- lamanya.

Bapak Prof. Sumadi Suryabrata, M.A., ED.S., Ph.D., yang dalam penelitian dan penulisan disertasi ini berkedudukan sebagai Ko-promotor merangkap Sekertaris Panitia Disertasi telah memberikan bantuan dan bimbingan yang amat berharga sejak penyusunan disain, pelaksanaan, sampai penyelesaian disertasi ini. Di tengah - tengah kesibukan beliau sebagai Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada dan tugas-tugas lainnya, dengan segala ketekunan dan keikhlasan beliau telah membimbing penulis. Keakhlian beliau dalam bidang psikometrika banyak membantu penulis dalam penyusunan dan

pengembangan dan penggunaan berbagai instrumen penelitian di samping dalam meletakkan dasar-dasar konseptual yang menjadi fundasi seluruh studi. Kiranya masih banyak lagi bantuan beliau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Untuk itu semua, dengan segala ketulusan hati penulis menyatakan rasa hormat disertai penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Bapak Prof. Achmed Sanusi, S.H., M.P.A., Ph.D., dalam kedudukan sebagai anggota panitia disertasi, telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak perencanaan hingga penyelesaian penulisan disertasi. Di tengah-tengah kesibukan beliau sebagai Sekretaris Senat Guru Besar IKIP Bandung dan tugas-tugas lainnya, dengan penuh ketekunan disertai sikap kebapakan beliau telah membantu penulis dalam meletakkan fundasi-fundasi dan arah-arah dalam keseluruhan studi ini, sehingga mempunyai tempat berpijak yang kuat serta arah yang jelas. Lebih dari itu masih banyak lagi andil beliau dalam penulisan disertasi ini yang tidak dapat penulis kan paparkan satu-persatu. Terhadap semuanya penulis dengan segala ketulusan hati menyatakan hormat dan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Bapak Sudjana, M.A., M.Sc., Ph.D., sebagai anggota panitia disertasi dengan segala ketekunan dan keikhlasan telah membantu dan membimbing penulis dalam seluruh proses penelitian dan penulisan disertasi ini dari awal sampai akhir. Meskipun dalam kegiatan sehari-hari beliau senantiasa diliputi oleh berbagai kesibukan yang diperlukan pada beliau, namun beliau selalu menyediakan waktu yang khusus untuk membimbing penulis. Berkat bantuan beliaulah maka penulis memiliki titik tolak yang kuat, arah yang jelas, dalam seluruh proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Dengan penuh ketekunan dan ketelitian beliau menelusuri setiap langkah kegiatan penulis disertai dengan bimbingan yang terarah sejak titik-titik awal hingga titik akhir. Perhatian khusus yang diberikan kepada penulis merupakan sumber semangat dan motivasi dalam menyelesaikan disertasi ini. Bantuan dan bimbingan beliau sungguh-sungguh sangat berharga bagi penulis dan pasti tidak akan penulis lewatkan untuk selama-lamanya. Terhadap semuanya dengan tulus hati penulis menyatakan hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Studi penulis sejak mulai memasuki LPPD hingga sekarang ini telah mendapat peningkatan ilmu pengetahuan dan bimbingan dari para dosen LPPD/SPS melalui

perkuliahan. Bahkan lebih dari komunikasi dengan beliau baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan telah memungkinkan bertambah luasnya relasi penulis dengan para cendekiawan dan penulis yakin hal itu amat berharga dalam keseluruhan proses pendewasaan kehidupan akademis. Penulis merasa yakin bahwa sungguh besar peranan beliau-beliau ini dalam mendewasakan penulis baik akademis maupun pribadi secara keseluruhan. Untuk semuanya itu penulis sampaikan hormat dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada seluruh pimpinan SPS beserta staf yang telah memungkinkan segala kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dalam kesempatan ini pula penulis sampaikan terima kasih kepada seluruh guru penulis sejak dari SD, SGB,SGA, hingga di IKIP atas segala didikan yang telah diberikan sehingga memungkinkan penulis dapat mengikuti studi program doktor.

Kepada Bapak Rektor IKIP Bandung dan Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, tempat penulis bekerja, penulis ucapkan terima kasih. Berkat izin beliau penulis mendapat kesempatan untuk studi di LPPD/SPS, bahkan lebih dari itu selama penulis menyelesaikan studi khususnya dalam rangka penelitian dan penulisan penulis telah memperoleh banyak bantuan baik yang berupa fasilitas maupun bantuan lainnya.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi khususnya Tim Manajemen Pendidikan Doktor yang telah menyediakan seluruh pembiayaan program pendidikan Doktor dimana penulis telah turut menikmatinya.

Penelitian penulis hanya mungkin dapat berlangsung berkat izin dan fasilitas yang diberikan oleh BP3K khususnya Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan dan Kebudayaan sehingga memungkinkan penulis dapat melakukan penelitian di lingkungan PPSP dengan sebaik-baiknya. Untuk semua itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ketua BP3K Sekretaris BP3K Kepala Pusat Kurikulum, Para Pemimpin PPSP, dan Para Kepala SMA PPSP atas segala bantuan dan fasilitas yang telah diberikan.

Beberapa nama pribadi yang penulis akui telah memberikan andil besar dalam seluruh proses studi ini tak mungkin penulis lewatkan dalam kesempatan ini. Bapak Drs. Abin Syamsudin Makmun MA yang sejak awal karir penulis sebagai asisten di IKIP Bandung sampai detik ini dan pasti untuk di masa yang akan datang selalu memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh keikhlasan. Dalam saat-saat penulis mengalami kemuraman dan keputus-asaan beliau selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis berhasil mengatasi berbagai

hambatan. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang banyak-banyaknya seraya mengharap bimbingan untuk dimasa-masa mendatang. Bapak Drs. Dadang Sulaeman yang juga telah membimbing penulis sejak karir penulis sebagai asisten beliau. Segala nasehat yang diberikan dengan penuh ketulusan dari seorang kakak kepada adiknya memungkinkan penulis makin memperoleh pemahaman diri dan mampu mengarahkan diri hingga dapat mencapai hasil seperti sekarang ini. Berkat ketulusan beliau penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Bapak Drs. Moegiadi MA baik dalam kedudukan sebagai Sekretaris MP3K maupun sebagai pribadi tak mungkin penulis lewatkan dalam kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih atas petunjuk dan bantuan yang beliau berikan. Dalam kedudukan penulis sebagai asisten beliau, penulis telah banyak memperoleh petunjuk dan nasehat - nasehat yang amat bermanfaat dalam proses penelitian dan penulisan disertasi. Bapak Dr. Ingkoswara M.Pd. baik dalam kedudukan sebagai Dekan FIP maupun sebagai pribadi telah banyak membimbing penulis. Ketika penulis sebagai pembantu beliau yaitu sebagai Pembantu Dekan IV di FIP dengan segala penuh pengertian beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk lebih memprioritaskan studi diantara tugas-tugas yang berhubungan dengan jabatan tersebut. Pengalaman beliau dalam promosi di IKIP

Bandung telah menjadi teladan bagi penulis dan nasehat-nasehat beliau dalam pengalaman tersebut amat penulis hargai. Untuk semua itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Drs. Sunaryo Kartadinata yang telah mengizinkan alat ciptaannya untuk dikembangkan dalam studi ini dan juga kedudukannya sebagai pembantu peneliti, atas segala bantuan dan jerih payahnya penulis ucap - kan terima kasih. Drs. Ruslan A. Gani yang juga berke - dudukan sebagai pembantu peneliti, penulis mengucap - kan terima kasih atas segala jerih payahnya untuk mem bantu penulis dalam seluruh proses penelitian. Penu lis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada Drs. Erman Amti di IKIP Padang, Drs. Mallengeng, Drs. Abd. Razak, Drs. Arifin Ahmad, dan Drs. Kulasse Kanto dari IKIP Ujung Pandang yang telah membantu dalam pelaksanaan pengumpulan data di kedua tempat tersebut.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Pemimpin PPSP IKIP Bandung, Kepala SMA PPSP IKIP Bandung, Kepala PMU Kanwil P & K Propinsi Jawa Barat, Kepala SMA Negeri IV, Kepala SMA Negeri Garut yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pra-survai serta uji-coba beberapa instrumen pada sekolah-sekolah yang beliau pim pin. Kepada para mahasiswa yang telah membantu dalam

proses pengolahan juga penulis ucapan terima kasih. Kepada berbagai pihak baik lembaga maupun perorangan yang telah memberikan bantuan langsung ataupun tidak langsung yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Akhirnya di atas segala-galanya penulis menyatakan syukur dan terima kasih kepada pihak keluarga yang pada hakikatnya merupakan sumber dari segala keberhasilan penulis. Kepada isteri tercinta Dra. Ny. Niek Siti Suminah Surya yang dengan penuh cinta yang tulus senantiasa mendampingi penulis lahir dan batin. Pengorbanannya yang telah merelakan hak-haknya sebagai isteri selama baik sebelum maupun selama penulis mengikuti studi, merupakan salah satu manifestasi kecintaannya. Penterian dan dorongan yang diberikan dalam saat-saat kemeraman meliputi penulis dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan selama studi, penulis yakini sebagai sesuatu yang tak ternilai harganya. Tanpa itu semua tak mungkin keberhasilan ini penulis capai. Oleh karena itu di atas segala-galanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga semua ini akan lebih meningkatkan kecintaan penulis kepadanya. Anak-anakku Rini, Roni, Dian, Dine, dan Dewi tersayang telah turut serta memberikan

pengorbanan yang amat besar dengan merelakan sebagian hak-haknya sebagai anak selama proses studi ini. Kekhlasan mereka merupakan sumber inspirasi dan motivasi yang tak ternilai harganya. Semoga hal itu akan lebih meningkatkan kasih sayang penulis kepada mereka disertai do'a semoga mencapai kebahagiaan dimasa yang akan datang, dan semoga prestasi penulis akan merupakan sumber identifikasi bagi mereka dalam perkembangan kepribadiannya.

Kepada kedua orang tua penulis yang tanpa mereka pasti tak mungkin penulis mencapai prestasi seperti sekarang ini dengan tulus ikhlas penulis menyatakan hormat, penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala didikan dan do'a restu yang diberikan selamanya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa mengampuni mereka. Khusus kepada ayahanda almarhum yang tujuh tahun yang lalu telah memenuhi panggilan Tuhan Yang Maha Esa, dalam kesempatan ini penulis panjatkan do'a semoga mendapat tempat yang lapang di sisi Tuhan serta diampuni segala dosanya dan diterima segala iman islamnya. Meskipun secara lahiriah beliau tidak menyaksikan putranya mencapai hasil didikannya, akan tetapi secara batiniah penulis yakin beliau menyaksikannya. Kepada mertua penulis yang dengan penuh pengertian disertai kasih sayang yang melebihi terhadap anak kandungannya sendiri,

penulis sampaikan rasa hormat dan penghargaan serta ucapan terima kasih atas segala dorongan dan do'a restunya. Kepada seluruh famili di Kuningan, Garut, Bandung, Jakarta atau dimanapun berada yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih atas segala dorongan do'a restu yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian studi ini.

Akhirnya kepada Tuhan jualah penulis sampaikan segalanya semoga mereka yang telah berjasa membantu penulis diimbangi dengan imbalan yang setimpal. Semoga apa yang penulis hasilkan ini merupakan sumber ketaqwaaan penulis kepadaNya. Amin.

Bandung, Oktober 1979

## DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR .....	v
PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI .....	xx
DAFTAR TABEL .....	xxii
DAFTAR BAGAN .....	xxiv
DAFTAR GRAFIK .....	xxv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Pentingnya Masalah.....	17
3. Beberapa Pokok Pikiran.....	20
4. Garis-garis Besar Pembahasan Masalah.....	24
BAB II MASALAH PRESTASI BELAJAR .....	27
1. Pengertian dan Proses Belajar....	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi-Belajar.....	36
3. Pengaruh Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar.....	40
4. Pengaruh Komponen Kepribadian Terhadap Prestasi Belajar.....	62
5. Pengaruh Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar.....	84
6. Masalah Kesulitan Belajar.....	92
7. Siswa-Berprestasi-Kurang.....	112
8. Sebuah Model Pendekatan Masalah..	118
BAB III PENDEKATAN MASALAH.....	123
1. Beberapa Penelitian Tentang Siswa Berprestasi-Kurang.....	123
2. Studi Penjajagan dan Pra-survai..	138
2.1 Studi Penjajagan .....	138
2.2 Pra-Survei.....	148
3. Rumusan dan Batasan Masalah.....	170
4. Tujuan Penelitian .....	179
5. Beberapa Asumsi .....	180
6. Hipotesa .....	182
7. Metoda .....	183
8. Populasi dan Sampel.....	183
9. Data yang Dikumpulkan.....	193
10. Alat Pengumpul Data.....	196

## Halaman

BAB	IV	PENGUMPULAN, PENYOLAHAN DAN ANALISA DATA.....	232
		1. Pengumpulan Data .....	232
		2. Prosedur Pengolahan dan Analisa Data.....	234
		3. Hasil Pengolahan dan Analisa Da- ta.....	242
		4. Pengujian Hipotesis.....	332
BAB	V	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	389
		1. Rangkuman.....	389
		2. Kesimpulan.....	397
		3. Diskusi.....	402
		4. Implikasi.....	408
		5. Penutup.....	426
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....			429
LAMPIRAN (dalam buku terpisah)			

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jumlah Sekolah, Kelas, Guru dan Siswa SMA Menurut Status Tahun 1978.....	15
2	Ukuran Sampel Pra-survai	155
3	Distribusi Frekuensi Skor Test PM dalam Pra-survai.....	156
4	Proporsi Siswa Berinteligensi Tinggi Dalam Pra-survai (Menurut Sekolah dan Kelas)	158
5	Rata-rata dan Simpangan Baku Prestasi Belajar SIT .....	159
6	Gambaran Proporsi SPK.....	160
7	Perbandingan SPK Dibandingkan dengan SPL Pada SMA PPSP.....	162
8	Perbandingan SPK dan SPL Pada SMA Non-PPSP	164
9	Perbandingan SPK SMA PPSP dan Non-PPSP....	165
10	Perbandingan SPK Kota Besar dan Kota Kecil	167
11	Jumlah Siswa SMA PPSP (1978) Menurut Tempat, Kelas dan Jurusan .....	184
12	Perkiraan Ukuran Sampel Terkecil Ditinjau Dari Rata-rata .....	187
13	<del>Perkiraan</del> Ukuran Sampel Terkecil Ditinjau Dari Prestasi.....	188
14	Perkiraan Ukuran Sampel Terkecil Ditinjau Dari Korelasi.....	189
15	Perkiraan Ukuran Sampel Terkecil Ditinjau Dari Strata.....	190
16	Ukuran Populasi dan Sampel Terkecil.....	191
17	Koefisien Reliabilitas EPPS Menurut Komponen-komponen Yang Diukur.....	217
18	Ukuran Sampel Menurut Daerah, Kelas, Jurusan, Kelamin.....	244
19	Jumlah SIT Menurut Kelas.....	247
20	Banyaknya SIT, SPC, SPK, SPL Menurut Kelas.....	255
21	Perbandingan Karakteristik SPK Dengan SPL	284
22	Karakteristik SPK Dibandingkan Menurut Kelamin.....	309

**DAFTAR TABEL  
(Lanjutan)**

Tabel		Halaman
23	Karakteristik SPK Dibandingkan Menurut Kelas.....	312
24	Koefisien Korelasi Antara Prestasi Belajar SPK Dengan 15 Jenis Kebutuhan.....	316
25	Koefisien Korelasi Simpel, Parsial dan Multipel Untuk Keempat Variabel Terhadap Y...	318
26	Interval Estimasi Setiap Karakteristik SPK	343
27	Interval Estimasi Setiap Karakteristik SPL	350
28	Hasil Pengujian Hipotesa Tentang Perbedaan Karakteristik SPK dan SPL.....	355
29	Hasil Pengujian Hipotesa Tentang Perbedaan Karakteristik SPK Menurut Jenis Kelamin	360
30	Hasil Pengujian Hipotesa Tentang Perbedaan Karakteristik SPK Menurut Kelas.....	364
31	Hasil Pengujian Hipotesa Tentang Kaitan Beberapa Faktor Latar Belakang Keluarga Dengan Gejala Berprestasi Kurang.....	374
32	Hasil Pengujian Hipotesa Tentang Korelasi Simpel, Parsial dan Multipel Untuk Variabel $X_1$ , $X_2$ $X_3$ , $X_4$ dan Y .....	378
33	Hasil Pengujian Hipotesa Tentang Arah Kontribusi Variabel $X_1$ , $X_2$ , $X_3$ dan $X_4$ Terhadap Variabel Y.....	379

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1 Komponen-komponen Situasi Belajar (Menurut Pressey, et.al.).....	34
2 Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Proses Belajar (Menurut Klausmeier)....	38
3 Model Tiga Dimensi Struktur Intelek (Menurut Guilford) .. . . . .	48
4 Model Hierarkhis Organisasi Kecakapan (Menurut Vernon) .. . . . .	49
5 Model Hierarkhis Menurut Cattell.....	50
6 Hubungan Kebutuhan, Motivasi,Kegiatan Belajar, dan Prestasi Belajar.....	71
7 Tingkatan Kebutuhan Menurut Maslow.....	72
8 Sebab-sebab Anak Gagal (Drop-out) Seko- lah Dasar di Daerah Pedesaan Jawa Barat	90
9 Model Pendekatan Masalah SPK .. . . . .	122
10 Profil Perbandingan Taraf Kebutuhan SPK dan SPL .. . . . .	278
11 Perbandingan Pemilikan Buku Antara SPK dan SPL .. . . . .	300
12 Waktu Belajar Dalam Sehari .. . . . .	301
13 Jumlah yang Tidur Bersama dalam Satu Ka- mar .. . . . .	305

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>	<b>Halaman</b>
1 Distribusi Taraf Inteligensi (Skor SPM)...	245
2 Proporsi SIT Terhadap Seluruh Siswa.....	246
3 Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas I...	250
4 Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas II <sup>PM</sup>	251
5 Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas III- Sosba.....	252
6 Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas III <sup>PM</sup>	254
7 Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas III <sup>SB</sup>	255
8 Distribusi Prestasi Belajar Seluruh SIT...	256
9 Grafik Persamaan Regresi Y atas $X_1$ .....	325
10 Grafik Persamaan Regresi Y atas $X_2$ .....	326
11 Grafik Persamaan Regresi Y atas $X_3$ .....	327
12 Grafik Persamaan Regresi Y atas $X_4$ .....	328

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### 1. Latar Belakang

##### 1.1 Konsep "Underachiever" (Siswa-berprestasi-kurang)

Proses belajar pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses ini akan terjadi perubahan tingkah laku yang dirancang secara sengaja dan sadar menuju kepada tercapainya suatu tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan, melalui suatu kegiatan yang disebut proses belajar-mengejar. Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, sehingga hasil belajar yang dicapai akan banyak tergantung kepada faktor-faktor tersebut yang saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Faktor luar yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan faktor nonsosial. Yang dimaksud dengan faktor sosial ialah faktor-faktor yang menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya (peer group), dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor nonsosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam atau fisik misalnya kondisi

si rumah, gedung sekolah, fasilitas belajar, penerangan, dan sebagainya. Di samping itu masih ada faktor-faktor yang tidak tergolong sebagai faktor sosial maupun non-sosial yang merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi proses belajar.

Adapun faktor internal atau faktor dalam adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pelajar. Ke dalam faktor ini termasuk faktor fisiologis yaitu setiap ciri-ciri jasmaniah individu, dan faktor psikologis yaitu setiap ciri-ciri psikis individu. Faktor psikologis mencakup faktor kognitif atau kecakapan baik yang terkandung (potensial) maupun yang nyata (aktual), dan faktor nonkognitif yaitu beberapa komponen kepribadian.

Karena faktor-faktor tersebut adanya pada individu yang satu berbeda daripada yang lain, maka hasil interaksi dari faktor-faktor tersebut di atas, menimbulkan adanya perbedaan individual dalam prestasi belajar dengan berbagai bentuk gejala dan manifestasi. Salah satu di antaranya adalah "underachiever" yang menjadi pokok persoalan studi ini yaitu salah satu gejala masalah prestasi belajar dalam hubungannya dengan potensi. Sebagaimana diketahui potensi adalah berupa kecakapan terkandung (potensial) yang merupakan pola dasar bagi tercapainya kecakapan nyata (actual ability) yang disebut prestasi (achievement). Baik kecakapan terkandung maupun kecakap-

an nyata kedua-duanya disebut faktor kecakapan (ability) atau faktor kognitif.

Tentang "ability", Thorndike menyebutnya sebagai "what a person can do" yang terbagi atas "aptitude" yang disebutnya sebagai "what a person could learn to do", dan "achievement" yang disebutnya sebagai "what he has learned to do". Tentang "personality" Throndike menyebutnya sebagai "what the person will do" (Thorndike dan Hagen, 1969, hal. 24). Dalam hubungan ini Butcher membedakan "psychological traits" menjadi "traits of personality" dan "traits of ability"; yang pertama menggambarkan "how a person generally behaves", dan yang kedua menggambarkan "what problems he can solve, if sufficiently motivated." (Butcher, 1968, hal. 23).

Para ahli psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, pada umumnya senendapat bahwa prestasi yang dicapai seorang individu mempunyai hubungan dengan potensi yang dimilikinya. Pada dasarnya prestasi yang dicapai seorang individu merupakan realisasi dari potensinya melalui proses pengalaman dan belajar. Di antara kedua jenis potensi tersebut, potensi intelektif khususnya inteligensi mempunyai hubungan fungsional yang lebih nyata dengan prestasi belajar. Beberapa penelitian telah memberikan bukti empirik bahwa terdapat hubungan fungsional antara taraf inteligensi dengan prestasi yang dicapainya. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan ada-

nya koefisien korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut. (Dalil Adisubroto, 1975, 1977; Erwin Rahman, 1975; Masrun, 1975, 1976, 1977; Moh. As'ad, 1973; Rustiana, 1976; Rahman Noor A, 1975; Tri Ratna Murti, 1974). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat diterangkan oleh variabel taraf inteligensi di samping oleh variabel lainnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa inteligensi sebagai potensi intelektif merupakan salah satu prediktor yang cukup berarti terhadap prestasi belajar. Jadi mereka yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi cenderung mencapai prestasi belajar yang tergolong tinggi, dan demikian pula yang memiliki taraf inteligensi tergolong rendah cenderung mencapai prestasi belajar yang tergolong rendah.

Meskipun secara teoretis dan empiris dikatakan bahwa taraf inteligensi merupakan salah satu prediktor bagi prestasi belajar, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Banyak terjadi kasus-kasus subyek yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Jadi prestasi belajar mereka ada di bawah prestasi yang seharusnya tercapai berdasarkan taraf inteligensi yang dimilikinya. Atau dengan kata lain prestasi belajar mereka masih kurang dibanding dengan prestasi yang seharusnya tercapai. Gejala semacam ini disebut sebagai "underachieving", yaitu gejala prestasi di bawah yang seharusnya, sedangkan

individu yang mengalami gejala tersebut dinamakan "underachiever". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian "underachiever" mengacu kepada siswa yang memiliki tingkat potensi intelektif yang tergolong tinggi, akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Sedangkan untuk siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi dan prestasi belajarnya juga tinggi disebut "over achiever". Dan siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi dan dengan prestasi belajar tergolong cukup disebut "achiever".

Istilah "underachiever" sudah merupakan istilah teknis yang baku dalam psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan, sehingga dapat memberikan kerangka acuan bagi setiap pihak. Dalam bahasa Indonesia masih dijumpai kesulitan dalam menemukan istilah yang tepat untuk mengganti istilah "underachiever", karena belum ada istilah teknis yang baku dalam bahasa Indonesia yang tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya. Melalui penelitian dan penulisan disertasi ini, penulis mencoba mengIndonesiakan istilah "underachiever" menjadi "Siswa-berprestasi-kurang" yang disingkat "SPK" dan "achiever" menjadi "Siswa-berprestasi-cukup" disingkat "SPC". Sedangkan "overachiever" menjadi "Siswa-berprestasi-lebih" disingkat "SPL". Dikatakan "kurang" karena mereka yang tergolong "underachiever" prestasinya masing "kurang" dibanding dengan dengan prestasi yang seharusnya tercapai. Dikatakan

"cukup" untuk mereka yang tergolong "achiever" karena mereka mencapai prestasi yang cukup menurut taraf potensi intelektifnya. Dan dikatakan "lebih" untuk mereka yang tergolong "overachiever" karena prestasinya melebihi batas yang seharusnya dicapai. Dengan demikian penggunaan istilah "Siswa-berprestasi-kurang" dalam penelitian dan disertasi ini mengacu kepada istilah "underachiever" dengan pengertian sebagaimana yang dimaksud. Demikian pula istilah "Siswa-berprestasi-cukup" mengacu kepada istilah "achiever." Dalam uraian selanjutnya penulis akan menggunakan istilah "Siswa-berprestasi-kurang" (SPK) untuk "underachiever", "Siswa-berprestasi-cukup" (SPC) untuk "achiever" dan "Siswa-berprestasi-lebih" (SPL) untuk "overachiever".

### 1.2 Siswa-berprestasi-kurang sebagai masalah

Adanya sejumlah siswa yang berprestasi kurang disadari atau tidak, langsung atau tidak pada dasarnya akan menimbulkan masalah-masalah tertentu bagi siswa sendiri, sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Peninjauan siswa-berprestasi-kurang sebagai masalah adalah terletak dalam hal perbedaan antara prestasi yang dicapai dengan prestasi yang seharusnya dicapai sesuai dengan taraf potensi intelektifnya yang tergolong tinggi. Adanya perbedaan

an tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan bagi siswa yang bersangkutan, sekolah keluarga dan masyarakat. Dan situasi kesulitan ini akan menimbulkan hambatan-hambatan tertentu dalam proses pendidikan yang dialaminya. Di samping itu secara tidak langsung akan menimbulkan hambatan tertentu pula dalam proses kegiatan di sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Bagi individu yang bersangkutan, gejala prestasi kurang merupakan salah satu gejala kesulitan belajar. Dalam situasi kesulitan belajar individu memerlukan adanya peningkatan usaha dalam mengatasinya. Situasi kesulitan ini sudah tentu akan berpengaruh langsung atau tidak langsung kepada perkembangan kepribadiannya secara keseluruhan. Siswa-berprestasi-kurang karena potensi yang dimilikinya tidak berkembang secara optimal, maka dalam dirinya akan timbul berbagai gangguan tertentu, yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku, misalnya gejala nakal, mengganggu, kemalasan, membolos dan tingkah laku bermasalah lainnya. Karena hambatan - hambatan yang dialaminya, maka ada kecenderungan untuk mengalami kegagalan dalam proses belajarnya seperti dalam bentuk putus sekolah (drop-out), tinggal kelas tidak lulus, dan sebagainya. Jika hal ini terjadi maka sudah tentu masalahnya akan menjadi meluas yang akan

mempengaruhi perkembangan kecibadian selanjutnya. Oleh karena itu dipandang dari segi perkembangan individu yang bersangkutan, dan mengingat bahwa pada dasarnya mereka memiliki potensi yang tinggi, maka gejala berprestasi kurang ini merupakan tantangan untuk segera diatasi. Mereka membutuhkan bantuan dalam usaha memperkecil jarak antara prestasi yang dicapai dan prestasi yang seharusnya dicapai berdasarkan potensi intelektifnya. Dengan demikian usaha membantu siswa-berprestasi-kurang pada dasarnya merupakan salah satu usaha untuk membantu memperlancar proses belajar secara keseluruhan, atau membantu siswa berpotensi intelektif tinggi untuk mengalami proses belajar secara efektif dan efisien dalam rangka memperoleh prestasi belajar secara optimal.

Sebagai masalah penelitian, gejala berprestasi-kurang akan dipandang sebagai variabel respon yang timbul karena pengaruh variabel pendahuluan atau anteseden. Terjadinya gejala prestasi kurang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Variabel-variabel manakah yang menimbulkan gejala prestasi kurang, dan variabel manakah yang paling kuat pengaruhnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan adanya suatu penelitian yang cukup seksama. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuat rencana bantuan

terhadap siswa-berprestasi-kurang melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

### 1.3 Siswa-berprestasi-kurang dalam konteks masalah pendidikan

Pada hakikatnya siswa sebagai anak didik tidak terlepas kaitannya dengan sistem pendidikan secara keseluruhan baik dalam ruang lingkup mikro maupun makro. Dilihat dari sudut pandangan ini, maka gejala siswa-berprestasi-kurang akan memberikan pengaruh kepada keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu siswa-berprestasi-kurang tidak hanya sebagai masalah individual, akan tetapi juga masalah sekolah, keluarga, masyarakat, dan juga masalah pendidikan secara nasional. Bagi sekolah, adanya gejala berprestasi-kurang akan menimbulkan masalah-masalah khusus seperti putus sekolah, tinggal kelas, masalah-masalah kelainan tingkah laku, dan sebagainya. Hal ini akan memberikan gambaran bahwa proses pendidikan di sekolah tidak berlangsung dengan baik. Oleh karena itu masalah siswa-berprestasi-kurang merupakan salah satu tantangan bagi sekolah untuk dicintai secara sistematis. Masalah pokok bagi sekolah ialah bagaimana mempersiapkan program pendidikan agar setiap siswa dapat berprestasi secara optimal, dan bagaimana membantu siswa yang berprestasi-kurang agar dapat mem-

perbaiki prestasinya hingga optimal.

Dalam konteks dengan keluarga, gejala siswa-berprestasi-kurang merupakan salah satu masalah yang cukup berarti, karena hal itu memberikan gambaran salah satu kegagalan keluarga. Sudah jelas keluarga akan mengalami kekecewaan jika anaknya mengalami kegagalan dan akan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan keluarga secara keseluruhan. Dipandang secara ekonomik kegagalan ini merupakan satu penghamburan dalam segala-galanya. Di samping itu masalah ini pun akan merupkan gambaran mengenai keadaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu pemecahan masalah siswa-berprestasi-kurang pada hakikatnya merupakan pemecahan masalah pendidikan dalam keluarga. Masalahnya adalah bagaimana menciptakan pendidikan dalam keluarga itu sedemikian rupa sehingga secara preventif gejala berprestasi-kurang itu dapat dihindari, dan secara kuratif mereka yang sudah tergolong berprestasi-kurang dapat dibantu untuk memperbaiki - nya.

Dalam konteks dengan masyarakat pada umumnya, secara tidak langsung masyarakat akan memperoleh pengaruh dari adanya gejala berprestasi-kurang. Putus sekolah dari mereka yang sesungguhnya berprestasi (potential drop-out) akan lebih banyak memberikan ekses tertentu terhadap kehidupan masyarakat, antara

lain timbulnya gejala kenakalan atau bahkan gejala kejahatan remaja yang dapat menimbulkan gangguan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Di samping itu masyarakat tidak berhasil mendapatkan warganya yang cakap dan terampil, yang sesungguhnya diperlukan dalam berbagai segi pembangunan.

Dalam konteks makro, yaitu dalam hubungannya dengan masalah pendidikan secara nasional setidak-tidaknya di Indonesia, secara tidak langsung, siswa-berprestasi-kurang mempunyai kaitan dengan masalah-masalah pendidikan secara nasional. Sebagaimana diketahui, masalah-masalah pendidikan secara nasional ialah :

- (1) masalah kuantitas,
- (2) masalah kualitas,
- (3) masalah relevansi, dan
- (4) masalah efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Dalam hal masalah kuantitas, jika siswa-berprestasi-kurang tidak menunjukkan hasil yang memuaskan dan akhirnya putus sekolah, maka sudah jelas hal itu akan menutup kesempatan bagi mereka yang ingin belajar. Dari segi masalah kualitas atau mutu, jelas kelompok siswa yang berprestasi-kurang ini akan mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan. Mereka yang berpotensi tinggi sesungguhnya diharuskan memiliki prestasi yang tinggi dan dengan mutu yang tinggi pula.

Dengan demikian secara tidak langsung siswa-berprestasi-kurang akan merendahkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dari segi relevansi gejala berprestasi-kurang akan merupakan pendorong bagi berkurangnya relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Masyarakat pada hakikatnya menuntut agar tamatan sekolah dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Tenaga-tenaga kerja yang cakap, sangat diharapkan dari mereka yang berpotensi. Akan tetapi jika mereka yang sesungguhnya berpotensi tinggi tetapi berprestasi rendah bahkan kalau gagal, maka hal ini berarti prestasi yang dimilikinya tidak relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Dalam hubungannya dengan efisiensi dan efektivitas, siswa-berprestasi-kurang pada dasarnya merupakan gambaran proses pendidikan yang tidak efisien dan efektif baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi pendidikan secara keseluruhan. Bagi individu yang bersangkutan, adanya prestasi-kurang mengandung arti bahwa proses belajarnya tidak efisien dan tidak efektif. Dana dan daya yang telah dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil yang dicapai. Dari segi proses belajar-mengajar, hal ini merupakan gambaran bahwa proses belajar-mengajar kurang berhasil dalam membantu tercapainya perubahan pada anak didik. Kegagalan belajar yang dialami oleh mereka yang sesungguhnya

dapat diharapkan berprestasi baik, merupakan salah satu sumber rendahnya efisiensi dan efektivitas pendidikan. Dilihat dari sudut pandangan bahwa pendidikan sebagai "human investment", maka siswa berprestasi-kurang merupakan kegagalan dalam memperoleh tenaga kerja yang cakap.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa salah satu usaha dalam menatai masalah pendidikan baik pada taraf mikro maupun makro ialah dengan memberikan perhatian yang khusus kepada siswa yang berpotensi tinggi, dan membantu mereka yang tergolong berprestasi-kurang. Dengan demikian setiap siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh prestasi secara optimal sesuai dengan potensinya. Usaha memecahkan masalah-masalah pendidikan hendaknya memperhatikan subjek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik, di samping komponen-komponen lainnya. Dewasa ini ada kecenderungan bahwa dalam usaha penyelesaikan masalah pendidikan usaha itu lebih banyak diteleahkan kepada komponen-komponen sistem yang bersifat instrumental seperti penataran guru, penambahan ruang, fasilitas, perubahan kurikulum dan sebagainya; sementara komponen "raw input", yaitu siswa, kurang mendapat perhatian secara khusus. Penempatan siswa-berprestasi-kurang dalam konteks masalah pendidikan merupakan penempatan komponen "raw-input" dalam usaha pemecahan

masalah pendidikan.

Khusus dalam keitennya dengan pendidikan di SMA, siswa-berprestasi-kurang juga merupakan salah satu masalah yang cukup penting. Dipandang dari sudut sistem pendidikan secara makro, SMA merupakan salah satu subsistem pendidikan untuk tingkat menengah. Berdasarkan Kurikulum 1975 secara institusional SMA bertujuan agar lulusan :

1. menjadi warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir dan batin;
2. mencapai hasil-hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama;
3. memiliki bahan untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi dengan memenuhi :
  - (1) program umum yang sama bagi semua siswa, dan
  - (2) program pilihan bagi mereka yang mempersiapkan dirinya untuk studi di lembaga pendidikan yang lebih tinggi;
4. memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dengan mengambil keterampilan untuk bekerja yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya dan kebutuhan masyarakatnya. (Kurikulum SMA 1975).

Dilihat dari tujuan tersebut jelaslah bahwa secara institusional SMA mempunyai peranan yang penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas pendidikan menengah. Hal ini berarti bahwa siswa SMA diharapkan memperoleh prestasi secara optimal sebagai lulusan SMA. Dan khusus bagi mereka yang berpotensi tinggi sudah tentu sangat diharapkan agar mereka

berprestasi tinggi pula sehingga dapat memasuki pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki lapangan kerja secara berhasil.

Secara nasional, gambaran keadaan SMA pada tahun 1978 dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1

JUMLAH SEKOLAH, KELAS, GURU DAN SISWA SMA MENURUT STATUS TAHUN 1978 \*)

	Negeri	Swasta	Jumlah
1. Sekolah	548	1.031	1.579
2. Kelas	8.208	7.289	15.497
3. Guru	16.137	20.675	36.812
4. Siswa	329.653	274.104	603.757

\*) Dirangkum dari: Rangkuman Statistik Persekolah Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, EP3K, Dep. P dan K, Jakarta, 1979.

Dari tabel di atas nampak bahwa jumlah siswa SMA mempunyai jumlah yang cukup besar dan akan mencapai satu juta pada akhir Pelita III.\*<sup>1</sup>) Sesuai dengan peranan SM, sangat diharapkan agar tercapai program pendidikan yang seefektif dan seefisien mungkin, artinya dapat dicapai temuan yang sebaik-baiknya dengan kegagalan yang sekocih-kecilnya. Dari jumlah siswa

\*<sup>1</sup>) Pidato Dirjen PDM dalam Rakor PPSP tanggal 19 Juni 1979 di Jakarta.

SMA tersebut di antaranya terdapat sejumlah siswa yang berpotensi tergolong tinggi. Jika diterima asumsi bahwa potensi mendasari prestasi, maka sangat diharapkan mereka yang berpotensi tinggi dapat berprestasi tinggi pula. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak siswa yang berpotensi tinggi tetapi prestasinya rendah, sehingga tergolong siswa-berprestasi-kurang. Dengan berpegang kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yapsir Gandhi Irawan (1976) di Yogyakarta, "bahwa banyaknya siswa-berprestasi-kurang sebanyak 19,5% dari seluruh sampel" (Yapsi Gandhi Wirawan, 1976), maka dipercirakan sekitar 118 ribu siswa SMA di seluruh Indonesia tergolong berprestasi-kurang. Khusus untuk SMU Negeri saja berkisar kurang-lebih sebanyak 64 ribu orang; suatu jumlah yang cukup tinggi.

Salah satu usaha peningkatan mutu pendidikan di SMU adalah dengan memperkecil persentase siswa-berprestasi-kurang melalui program bimbingan dan penyuluhan. Untuk membantu siswa-berprestasi-kurang diperlukan adanya data yang obyektif yang memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan insidensi gejala berprestasi-kurang. Perlu diidentifikasi siswa-berprestasi-kurang serta diidentifikasi karakteristik-karakteristiknya, serta variabel-variabel yang berhubungan dengannya. Untuk itu

sangat diperlukan adanya suatu penelitian khusus dan sistematis mengenai siswa-berprestasi-kurang di SMA. Hasil penelitian yang diperoleh, akan berupa informasi tentang siswa-berprestasi-kurang yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam memberikan bantuan agar mereka dapat berkembang secara lebih optimal. Dan secara langsung sudah ditunjukkan salah satu usaha dalam peningkatan mutu pendidikan SII sebagai salah satu usaha dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan pada umumnya.

## 2. Pentingnya Masalah

Di atas telah dikemukakan bahwa adanya siswa-berprestasi-kurang merupakan masalah baik bagi dirinya maupun bagi proses pendidikan secara keseluruhan. Masalah siswa-berprestasi-kurang menuntut adanya usaha penelitian ilmiah secara sistematis. Hasil penelitian tersebut akan merupakan informasi yang mempunyai arti yang penting baik secara teoretis maupun praktis. Informasi empiris tentang siswa-berprestasi-kurang akan bermanfaat bagi teori maupun usaha memperbaiki praktik pendidikan.

Berikut :

- (1) Dalam bidang teori, diharapkan penelitian masalah siswa-berprestasi-kurang dapat memberikan informasi empirik yang dapat memperkaya dan mengkaji teori-teori yang telah berkenanng dalam psikologi dan pendidikan.
- (2) Dalam bidang penelitian, penelitian terhadap siswa-berprestasi-kurang dapat memberikan informasi empirik untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu tentang masalah yang sama. Penelitian tentang siswa-berprestasi-kurang di Indonesia, secara khusus boleh dikatakan masih belum banyak dilakukan. Informasi empiris sebagian besar berasal dari hasil-hasil penelitian di luar negeri yang dalam beberapa hal mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda dengan di Indonesia. Dengan demikian penelitian terhadap masalah ini di Indonesia dapat merupakan salah satu informasi untuk memperkaya hasil-hasil penelitian yang telah ada di samping sebagai bahan komparasi.
- (3) Dalam bidang praktik pendidikan, penelitian terhadap masalah ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran-saran terhadap usaha perbaikan praktik pendidikan dalam hubungan dengan siswa-berprestasi-kurang melalui pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, pendidikan dalam ke-

luarga dan pendidikan nonformal. Bagi pendidikan di sekolah, informasi empiris tentang siswa-ber-prestasi-kurang dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kurikulum SMA dan pengembangan proses belajar-mengajar. Di samping itu dapat pula sebagai landasan untuk pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yaitu membantu siswa melalui pendekatan pribadi. Bagi pendidikan dalam keluarga masalah ini mempunyai arti yang cukup penting, yaitu dapat memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan dalam keluarga sebagai tindakan preventif maupun kuratif terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang dalam rangka usaha kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta pentingnya peranan pendidikan kepribadian yang sebagian besar dilaksanakan di lingkungan keluarga. Demikian pula bagi pendidikan luar sekolah, masalah ini mempunyai arti yang penting dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pendidikan luar sekolah.

- (4) Dalam bidang perencanaan pendidikan, masalah ini merupakan salah satu informasi yang cukup penting dalam membuat perencanaan pendidikan baik pada taraf mikro maupun makro. Bagi para pembuat keputusan masalah ini akan merupakan informasi yang penting dalam menetapkan kebijaksanaan -kebijaksanaan yang akan ditempuh.

(5) Dalam sistem seleksi masalah ini akan merupakan suatu informasi yang penting artinya dalam kebijaksanaan pengembangan sistem seleksi lulusan SMP sebagai calon siswa SMA.

Tentang pentingnya masalah siswa-berprestasi-kurang, Alexander Tolor menyatakan sebagai berikut :

The present findings underscore the urgent need for corrective intervention based on an identification of the multiple causes of underachievement as applied to the individual. The close correspondence between underachievement and drop-outs from high school and college is well known. If our valuable human resources are to be used in the service of the individual and his society, then the problem of the underachiever requires much more systematic and research attention.

(Tolor, Alexander; 1969, hal. 65)

### 3. Beberapa Pokok Pikiran

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa pokok pikiran yang melandasi proses pembahasan selanjutnya. Pokok-pokok pikiran tersebut adalah sebagai berikut :

#### Pokok pikiran 1

Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai suatu lembaga pendidikan tingkat menengah merupakan salah satu subsistem dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagai suatu sistem, maka SMA merupakan kesatuan berbagai komponen yang memproses masukan (input) yaitu tamatan SMP menjadi keluaran (out-put) yaitu tamatan SMA.

Sesuai dengan tujuannya SMA menghasilkan tamatan yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagai anggota masyarakat yang cakap dan terampil.

### Pokok Pikiran 2

Dalam keseluruhan sistem pendidikan di SMA, siswa SMA mempunyai kedudukan yang paling sentral sebagai subyek pendidikan. Hal ini berarti bahwa dalam setiap usaha pembaharuan atau pembangunan pada tingkat SMA hendaknya siswa memperoleh perhatian yang utama. Untuk mendapatkan tematan yang sesuai dengan tuntutan, maka hendaknya setiap siswa SMA mendapat bimbingan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang sistematis.

### Pokok Pikiran 3

Prestasi belajar seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal dengan taraf potensi intelektual atau inteligensi sebagai pola dasarnya. Interaksi antara berbagai faktor tersebut akan membentuk pola-pola proses dan prestasi belajar sebagai salah satu komponen dalam keseluruhan pola kepribadiannya.

#### Pokok Pikiran 4

Secara teoretis, taraf prestasi belajar yang dicapai seorang individu tergantung kepada taraf potensi intelektualnya. Dari dasar ini, maka seorang individu yang memiliki potensi intelektual yang dinyatakan dengan taraf intelektual yang tergolong tinggi, diharapkan akan mencapai taraf prestasi belajar yang tergolong tinggi pula. Dan sebaliknya mereka yang berpotensi tergolong rendah sangat kecil kemungkinannya untuk memperoleh prestasi belajar yang tergolong tinggi. Dalam hal terjadi siswa yang memiliki taraf intelektual yang tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah, maka itu digolongkan sebagai siswa-berprestasi-kurang. Artinya jika dibandingkan dengan prestasi yang seharusnya dapat dicapai , prestasinya masih kurang. Siswa-berprestasi-kurang merupakan suatu gejala proses perkembangan yang tidak efektif dan tidak efisien. Timbulnya gejala ini berkaitan dengan berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

#### Pokok Pikiran 5

Secara internal prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intelektif dan faktor nonintelektif. Yang tergolong faktor intelektif adalah

inteligensi, sedangkan yang tergolong faktor nonintelektif adalah beberapa ciri kepribadian tertentu. Siswa-berprestasi-kurang, pada dasarnya mempunyai taraf inteligensi yang tergolong tinggi, sehingga gejalanya dapat dikembalikan kepada faktor-faktor nonintelektif dan faktor eksternal. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor nonintelektif yaitu beberapa ciri kepribadian tertentu serta beberapa faktor eksternal dari siswa-berprestasi-kurang, maka mereka dapat dibantu untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Pada dasarnya, kepribadian itu bersifat dinamis artinya sampai batas tertentu dapat mengalami perubahan. Atas dasar ini maka membantu siswa-berprestasi-kurang dapat dilakukan dengan memperbaiki beberapa ciri kepribadian tertentu yang berhubungan dengan prestasi belajarnya.

#### pokok Pikiran 6

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah berusaha memberikan bantuan kepada setiap siswa melalui pendekatan pribadi agar memperoleh perkembangan yang optimal. Melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan, siswa berprestasi - kurang dapat dibantu untuk memperoleh pemahaman diri, sehingga dengan usahanya sendiri da-

pat memperbaiki prestasi belajarnya. Dalam membimbing siswa-berprestasi-kurang, pendekatan dilakukan melalui beberapa ciri kepribadian yang menjadi karakteristiknya.

### Pokok Pikiran 7

Di samping melalui bimbingan dan penyuluhan , usaha untuk meningkatkan prestasi siswa-berprestasi-kurang dapat ditempuh melalui perbaikan proses pendidikan di sekolah, dan dalam keluarga. Di sekolah lebih banyak ditekankan kepada perbaikan proses belajar-menajar di mana guru lebih banyak memberikan perhatian secara pribadi kepada setiap siswa. Dalam keluarga dapat diperbaiki melalui peningkatan peranan orang tua sebagai pendidik dalam suasana keluarga yang sebaik-baiknya.

#### 4. Garis-garis Besar Pembahasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran dan rumusan masalah di atas, maka pembahasan masalah selanjutnya pada garis besarnya adalah :

- (1) Penelaahan landasan teoretis khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar.
- (2) Penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian tentang siswa-berprestasi-kurang yang telah dilakukan oleh para ahli.

- (3) Pendekatan masalah yang mencakup perumusan masalah, perumusan hipotesa, asumsi, data yang diperlukan, alat pengumpul data, prasurvai, pene-tapan sampel dan pelaksanaan pengumpulan data.
- (4) Mengolah dan menganalisa data.
- (5) Menguji hipotesa dan menarik kesimpulan.
- (6) Diskusi dan implikasi.

Hasil-hasil pembahasan di atas akan dilaporkan dalam lima bab yaitu berturut-turut sebagai berikut :

- Bab I PENDAHULUAN, membahas mengenai latar belakang masalah, pentingnya masalah, pokok-pokok pikiran, dan garis-garis besar perencanaan.
- Bab II MASALAH PENELITIAN BELAJAR, membahas mengenai landasan teoretis berdasarkan studi bibliografi yang berkaitan dengan masalah prestasi belajar.
- Bab III PENDEKATAN MASALAH, yang membahas secara operasional terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai penelaahan terhadap penelitian terhadap penelitian terdahulu, perumusan masalah, tujuan penelitian, beberapa asumsi, hipotesa, metode dan teknik, populasi dan sampel, data yang dikumpulkan dan alat peng-

**PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS TERBUKA**

pul data.

BAB IV PENGUMPULAN, PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA, membahas langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisa data, hasil pengolahan data, pengujian hipotesa dan rangkuman.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan kesimpulan penelitian, diskusi dan implikasi berdasarkan hasil penelitian.

## BAB II

### MASALAH PRESTASI BELAJAR

Bab ini merupakan bahasan kepustakaan sebagai lans-  
dasan yang menjadi kerangka berfikir terhadap masalah dan  
proses studi ini secara keseluruhan. Pembahasan ter-  
utama ditekankan pada berbagai aspek yang berkaitan de-  
ngan masalah prestasi belajar, khususnya yang berhubungan  
dengan masalah siswa-berprestasi-kurang dengan bertitik  
tolak dari kepustakaan-kepustakaan yang berhubungan de-  
ngan masalah tersebut.

Kerangka berfikir yang terutama melandasi pema-  
hasan masalah ini adalah bahwa prestasi belajar pada da-  
sarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor  
yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Fak-  
tor-faktor yang berinteraksi itu sudah berbeda dari indi-  
vidu yang satu ke individu yang lain. Hasil interaksi ter-  
sebut menimbulkan adanya perbedaan individual dalam pres-  
tasi belajar dan menghasilkan adanya pengelompokan indi-  
vidu tertentu berdasarkan tipe-tipe prestasi belajar be-  
serta karakteristik-karakteristiknya. Sesuai dengan ke-  
rangka tersebut, bab ini berturut-turut akan membahas :

- (1) pengertian dan proses belajar, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, (3) pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar, (4) pengaruh komponen kepriba-  
dian terhadap prestasi belajar, (5) pengaruh faktor eks-

ternal terhadap prestasi belajar, (6) masalah kesulitan belajar, dan (7) siswa-berprestasi-kurang.

### 1. Pengertian dan proses belajar

Pengertian dan proses belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan, sesuai dengan latar belakang teori yang dianutnya. Meskipun setiap ahli mengemukakan pengertian dan proses belajar yang berbeda satu dengan lainnya, akan tetapi pada dasarnya semua mengartikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi atau pengertian tentang belajar sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli.

Cronbach (1954) menyatakan bahwa, "... belajar ditunjukkan dengan suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman" (Cronbach, 1954, hal. 47). Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Sartain sebagai berikut : "Learning may be defined as the process by which a relatively enduring change in behavior occurs as a result of experience or practice". (Sartain, 1973, hal. 240). Dijelaskan selanjutnya oleh Sartain bahwa perkataan "relatively enduring" mengandung arti bahwa perubahan dalam tingkah laku diharapkan bersifat permanen, yang berbeda dengan perubahan yang sementara seperti perubahan karena kelelahan, pengaruh obat-obatan, dan sebagainya; perkataan

"as a result of experience or practice" membedakan perubahan tingkah laku hasil belajar dengan perubahan-perubahan karena pertumbuhan, penyakit, dan sebagainya; dan perkataan "experience or practice" untuk menggambarkan peristiwa belajar mulai dari pengalaman-pengalaman kebetulan sampai dengan latihan formal.

Lindgren menyebutnya bahwa istilah "belajar" yang dipergunakan oleh para ahli psikologi, mengacu kepada perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau sejumlah pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. (lindgren, Brune, and Petrinovich, 1968; hal. 94). Perumusan pengertian belajar yang dikemukakan oleh Crow & Crow(1958) lebih mengarah kepada soal perubahan yang dicapai oleh belajar yaitu pencapaian khabisan, pengetahuan, dan sikap-sikap. (Crow & Crow, 1958, hal. 225). Dari sudut pandangan lain, Skinner (1963) mengatakan bahwa belajar sebagai suatu proses adaptasi tingkah laku. Ia menyatakan bahwa : "Belajar adalah suatu proses adaptasi tingkah laku secara progresif."(Skinner, 1968, hal. 199). Selanjutnya definisi belajar yang dikemukakan oleh C.R.Morgan (1961): "Belajar adalah beberapa perubahan dalam tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman masa lampau". (Morgan, 1961, hal. 187).

Witherington (1952) menyebutkan "belajar sebagai perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang baru yang berupa ketrampilan,

sikap, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman" (Wetherington, 1950, hal. 165). Selanjutnya Cecco (1974 dengan mengutip dari Kimble and Garmezy (1963) menyatakan bahwa : "Belajar ialah suatu perubahan yang relatif permanen dalam kecenderungan tingkah laku dan sebagai akibat dari latihan yang diperkuat" (Cecco, 1974, hal. 179). Dijelaskan bahwa "latihan yang diperkuat" (reinforced practice), merupakan pengaruh dari pada belajar dan sesungguhnya belajar terjadi antara sebab dan akibat. Dan penggunaan istilah "kecenderungan tingkah laku" ("behavioral tendency") dalam definisi tersebut ialah untuk membedakan antara belajar dan pertumbuhan. Dan akhirnya Lindgren menyebutkan bahwa proses belajar sebagai : "...proses di mana orang mendapatkan perubahan-perubahan dalam tingkah lakunya , perbaikan perbuatan, reorganisasi cara berfikir, atau menemukan cara baru dalam bertingkah laku dan konsep-konsep dan informasi baru." (Lindgren, 1976, hal. 7).

Dari beberapa kaitan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang menyangkut pengertian belajar sebagai berikut :

- (1) Belajar merupakan suatu proses, yaitu merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dimulai sejak lahir dan terus berlangsung seumur hidup.
- (2) Dalam belajar terjadi adanya perubahan tingkah laku yang bersifat relatif permanen.
- (3) Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas -aktivitas

tingkah laku secara keseluruhan.

- (4) Dari proses belajar akan diperoleh pola-pola respons yang baru yang akan memperbaiki pola-pola tingkah laku secara keseluruhan.
- (5) Adanya peranan kepribadian dalam proses belajar antara lain aspek motivasional, emosional, sikap, dan sebagainya.

Terjadinya proses belajar, dapat dipandang dari sudut pemuasan kebutuhan, artinya belajar merupakan salah satu bentuk tingkah laku untuk memperoleh pemuasan kebutuhan tertentu. Menurut Aithorington (1952), belajar terjadi apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi dengan cara refleks atau kewajiban, artinya pola-pola tingkah laku yang telah ada tidak memadai dengan situasi kebutuhan, sehingga perlu mencari cara-cara baru atau pola-pola tingkah yang baru untuk menemuhinya. Usaha untuk membentuk pola tingkah laku yang baru ini dilakukan dengan belajar yaitu dengan cara-cara yang bersifat rasional maupun emosional (Aithorington, 1952, hal. 166-167). Dalam hubungan ini Crow & Crow menyatakan terjadinya proses belajar sebagaimana berikut :

Learning takes place whenever an individual finds himself in a situation to which he cannot adjust through the utilization of customary modes of response, or whenever he must overcome obstacles that interfere with desired activities. The process of adjusting to or of overcoming obstacles may take place more or less unconsciously, without thinking much about what he is doing, the

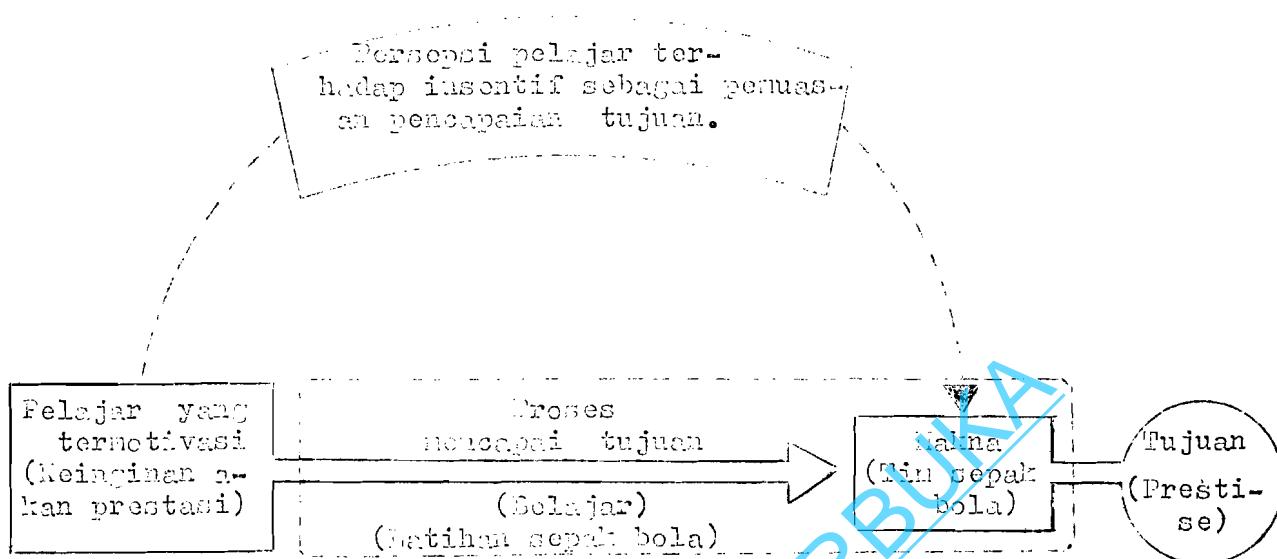
learner tries out one or another already formed habit or behavior until he hits upon a satisfactory response. (Crow & Crow, 1964, hal. 212).

Dalam rumusan tersebut Crow & Crow menyebutkan bahwa belajar terjadi apabila individu memulai dirinya sendiri dalam satu situasi di mana ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan respon yang telah dimiliki, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan. Proses penyesuaian diri dan mengatasi rintangan dapat terjadi secara tidak sadar, tanpa pemikiran yang banyak terlindas, apapun yang dilakukan, pelajar mencoba melakukan tugas-tugas atau tingkah laku yang telah terbentuk seiring ia mencari respon yang memungkinkan.

Menurut Pressey (1959), belajar hanya terjadi pada kondisi-kondisi tertentu yaitu pertama, harus ada pelajar potensial yaitu orang-orang yang ada kikutuhan, keinginan, dan minat yang tidak terperuhi; kedua, harus ada situasi yang memungkinkan pelajar dapat melihat keadaan untuk memulai dorongan, dan ketiga, pelajar harus memiliki motivasi yang cukup kuat sehingga ia akan berusaha untuk memanipulasi situasi dalam mencapai tujuan. Selanjutnya Pressey menyimpulkan bahwa belajar pada dasarnya terletak pada pelajar yang termotivasi dan yang mendorongnya untuk mencapai tujuan. (Pressey, Robinson , dan Herrocks, 1959, hal. 247-248). Rumusan tersebut menggambarkan pentingnya komponen kepribadian khususnya mo-

tivasi dalam belajar. Proses belajar menurut Pressey, et. al., digambarkan dalam **Lagan 1.**

Dalam hubungan dengan unsur-unsur dalam proses belajar, Lindgren (1976) menyebutkan ada tiga unsur proses belajar yaitu "pelajar", "proses belajar", dan "situasi belajar". (Lindgren, 1976, hal. 6-7). Menurut Gagne(1970) yang dikutip oleh Cecco ada tiga elemen yang terjadi bersama-sama dalam membentuk peristiwa belajar yaitu :"Pelajar, perangsang atau situasi perangsang, dan respon". (Cecco, 1977, hal. 190). Dalam hubungan dengan proses belajar, Cronbach memukaukan ada tujuh unsur sebagai aspek belajar. Ketujuh unsur itu adalah : (1) tujuan, yaitu sesuatu yang akan dicapai, (2) kesiapan, yaitu kesiapan yang terdiri atas keseluruhan pola-pola respons dan keadaan-keadaan yang dimiliki pada setiap waktu, (3) situasi, yang terdiri atas obyek, orang, dan simbol-simbol lingkungan pelajar, (4) interpretasi; yaitu sebagai proses mengarakan perhatian kepada bagian situasi, menghubungkannya kepada pengalaman yang lalu, dan memahami apa yang dapat diharapkan jika beberapa respons dibuat, (5) respons; yaitu suatu tindahan atau beberapa perubahan internal yang mempersiapkan orang untuk bertindak, (6) konsekuensi; yaitu beberapa peristiwa yang mengikuti respon, mungkin berhasil atau gagal, dan (7) reaksi terhadap konsekuensi. (Cronbach, 1954, hal. 49-50).



Bagan 1. Komponen-komponen situasi Belajar menurut Pressey, et.al. (Dilutip dari Pressey, et.al, 1959, hal.248)

Dalam hubungan dengan situasi belajar di sekolah , Pressey, et.al. mengatakan ada enam komponen situasi belajar yaitu : "(1) pelajar sebagai seseorang individu yang unik, (2) situasi belajar, (3) proses belajar, (4) guru, (5) pelajaran-pelajaran yang lainnya, dan (6) kurikulum." (Pressey, Robinson, Kerrocks, 1959, hal. 231-232).

Berdasarkan urutan di atas, proses belajar merupakan interaksi antara pelajar di unsur yang berdirikan dengan proses belajar. Untuk itu dalam proses belajar adalah individu itu sendiri sebagai pelajar, selanjutnya unsur kebutuhan sebagai sumber dorongan, situasi belajar yang memberikan berbagai kemungkinan terjadinya ke-

giatan belajar, dan unsur tujuan sebagai unsur yang mengarahkan kegiatan belajar.

Seperi telah diutarakan di atas, manifestasi perbuatan belajar dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Mengenai jenis tingkah laku yang berubah dalam proses belajar, Crow & Crow menyatakan bahwa perbuatan belajar akan menghasilkan perkembangan : "(1) kecakapan , (2) ketrampilan , (3) prinsip-prinsip atau generalisasi , (4) ketrampilan mental , (5) sikap-sikap dan respon-respon emosional , serta (6) attitudes dan pengetahuan." (Burton, 1952, hal. 5-6). Jurno Sartono mengatakan bahwa belajar ditunjukkan melalui : "(1) pengumpulan pengetahuan , (2) peningkatan kompetensi , serta (3) pembentukan sikap dan perbuatan." (Jurno Djurachmad, 1967, hal. 59). Dan Withington menyebutkan beberapa macam perubahan tingkah laku dalam belajar yaitu : "(1) ketrampilan , (2) sikap , (3) kebiasaan , (4) kecakapan , atau (5) pemahaman." (Withington, 1952, hal. 165).

Diantara sistem-sistem yang paling banyak diperlukan untuk mengklasifikasi apa yang diharapkan dipelajari oleh pelajar adalah sistem dari Gagne (Conditions of Learning) dan Bloom (Taxonomy of Education objectives) (Lindgren, 1976, hal.230). Kedua sistem itu menjelaskan proses belajar dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks. Menurut Gagne, ada 8 tahap proses belajar yaitu : "(1) signal learning, (2) sti-

mulus response (S-R) learning, (3) chaining, (4) verbal association, (5) discrimination learning, (6) concept learning, (7) rule learning, (8) problem solving" (Lingren, 1976, hal. 215). Dalam kutipan tersebut Gagne menjelaskan pentahapan proses belajar mulai dari belajar isyarat sampai belajar pemecahan masalah yang sifatnya lebih kompleks. Bloom mengemukakan ada tiga domain hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan ada 6 tingkatan yaitu: "(1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) aplikasi (4) analisa, (5) sintesa, (6) evaluasi". (Bloom, 1956).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang sederhana yang bersifat reflektif sampai ke yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan peningkatan wacana kepribadian dalam proses seperti hasil belajar.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

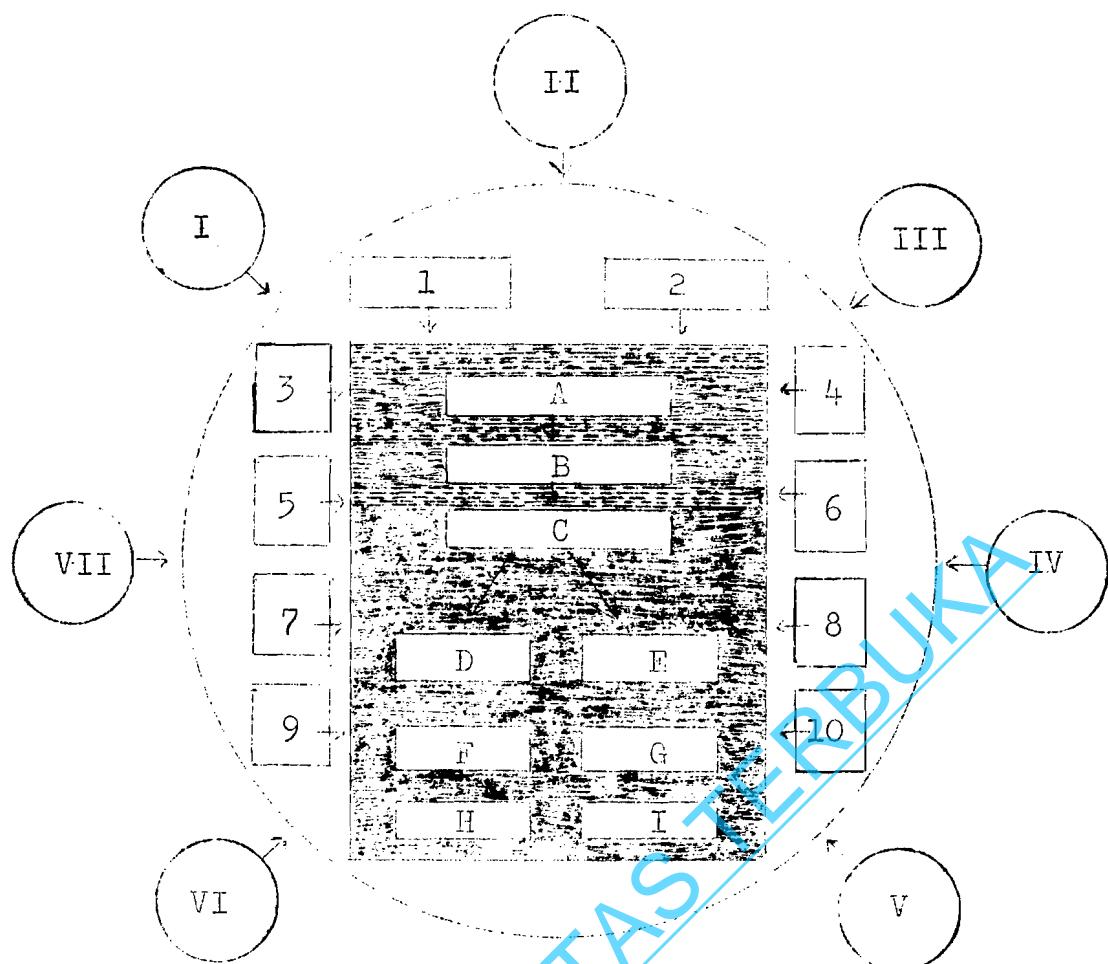
seperti telah diulang dalam bagian terdahulu , prestasi belajar yang satu-satu individu merupakan hasil interaksi antara sebagian faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, dapat ditin-

jau dari berbagai sudut pandangan. Misalnya dapat dipandang dari sudut pelajar, proses belajar, atau situasi belajar.

Selain satu untuk mengidentifikasi faktor dan kondisi yang mempengaruhi prestasi belajar yang cukup komprehensif yaitu minjinya dari berbagai sudut baik dari segi pelajar, proses belajar, maupun situasi belajar, ialah yang dikemukakan oleh Kluszmeyer (1966). Ia melihat faktor-faktor tersebut dari tiga dimensi yaitu (1) dinamika pelajaran situasi belajar, (2) proses belajar, dan (3) kognitif pelajar dalam proses belajar. Secara keseluruhan hal tersebut dapat digambarkan dalam Bagan 2.

Klasifikasi di atas, menempatkan proses belajar sebagai pusat dari kegiatan belajar secara umum. Klasifikasi lainnya memperluas pelajar sebagai inti dari keseluruhan proses belajar di mana ia dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Menurut klasifikasi ini, prestasi belajar yang dicapai pelajar adalah hasil interaksi antara berbagai faktor yang terjadi dalam proses belajar.

Secara umum prestasi pelajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri pelajar, dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri pelajar.



Keterangan :

- |                                 |                                   |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| I. Karakteristik pelajar        | A. Penyadaran tujuan              |
| II. Karakteristik guru          | B. Penilaian situasi              |
| III. Interaksi pelajar/pengajar | C. Usaha mencapai tujuan          |
| IV. Karakteristik Kelompok      | D. Memberikan respons             |
| V. Fasilitas fisik              | E. Tidak memberikan respons       |
| VI. Materi pelajaran            | F. Mencapai tujuan                |
| VII. Lingkungan luar            | G. Tidak mencapai tujuan          |
|                                 | H. Mengalami sukses               |
|                                 | I. Mengalami kegagalan.           |
| 1. Fenjabaran tujuan            | 6. Pengaturan kegiatan            |
| 2. Motivasi pelajar             | 7. Perbedaan individual           |
| 3. Menunjukkan model            | 8. Sosialisasi dan bimbingan      |
| 4. Urutan pengajaran            | 9. Usaha latihan                  |
| 5. Bantuan dari untuk pertama   | 10. Penerapan dalam situasi baru. |

Bagan 2 : Faktor dan konsepsi yang mempengaruhi proses belajar menurut Klauwmeier.

(Dikutip dari Klauwmeier, 1966, hal. 64)

Yang tergolong faktor internal :

1. faktor fisiologis atau jasmaniah individu/pelajar baik yang bersifat bawaan (heriditer) maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya,
2. faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun heriditer, yang terdiri atas :
  - 2.1 faktor intelektif, yang terdiri atas :
    - 2.1.1 faktor potensial yaitu inteligensi dan bakat,
    - 2.1.2 faktor aktual atau kecakapan nyata yaitu achievement atau prestasi,
  - 2.2 faktor nonintelektif yaitu komponen - komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
3. faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah :

1. faktor sosial yang terdiri atas :
  - 1.1 faktor lingkungan keluarga
  - 1.2 faktor lingkungan sekolah
  - 1.3 faktor lingkungan masyarakat
  - 1.4 faktor kelompok

2. faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kearifan, dan sebagainya,
3. faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya,
4. faktor spiritual atau lingkungan kewajiman.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi prestasi belajar yang dicapai individu/pelajar. Karena adanya faktor-faktor tersebut maka terjadilah perbedaan individual dalam prestasi yang dicapai dalam jenis, sifat, ruang lingkup, dan bentuknya.

Berikut ini akan dibahas mengenai faktor-faktor tertentu yang memengaruhi prestasi belajar yaitu inteligensi, komponen-komponen kepribadian tertentu, dan faktor lingkungan luar yang dibatasi pada faktor rumah dan sekolah.

### 3. Pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar

#### 3.1 Pengertian inteligensi

Para ahli psikologi mengartikan inteligensi sebagai "general mental ability", (Jensen, 1979). Para ahli telah mencoba memberikan penjelasan mengenai hakikat dan pengertian inteligensi melalui berbagai pendekatan, yaitu pendekatan secara filosofis, pragmatis, teoritis, dan operasional. Dalam pendekatan filosofis inteligensi dijelaskan melalui renungan,

pemikiran logis, dan intuitif. Tokoh-tokoh yang tergolong menggunakan pendekatan ini antara lain Ebbinghaus, Terman, Pendekatan pragmatis melihat inteligensi secara situasional yang bertitik tolak dari kegunaannya. Yang tergolong menggunakan pendekatan ini antara lain adalah Boring (1923) yang menyebutkan bahwa: "Inteligensi ialah apa yang ditest oleh test inteligensi" (Chauhan, 1978, hal. 275). Pendekatan secara teoritis menjelaskan inteligensi secara teoretis terhadap faktor-faktor yang tersirat dalam inteligensi. Ada beberapa teori, di antaranya teori dua faktor dari Spearman, teori multi faktor dari Thorndike, teori grup faktor dari Thurstone, teori struktur intelek dari Guilford, teori hierarchi dari Vernon(Chauhan, 1978, hal. 280-285).

Vernon (1960) mengklasifikasikan deskripsi inteligensi berdasarkan pendekatan biologis, psikologis dan operasional sehingga inteligensi diklasifikasi sebagai biologis, psikologis, dan operasional. Freeman (1962) membagi deskripsi inteligensi ke dalam penjelasan yang menekankan (a) kemampuan adaptasi kepada lingkungan, (b) kapasitas untuk belajar, (c) kecakapan untuk berfikir abstrak (Cutcher, 1968, hal.28; Chauhan, 1978, hal. 276-278). Dalam hubungan dengan pengertian intelek, Thorndike mengartikan intelek sebagai kelembutan respons-respons yang baik dari titik

pandangan kebenaran atau kenyataan" (Tyler, 1969, hal. 5). Menurut Tormen, inteligensi merupakan : "kapasitas untuk membentuk konsep-konsep untuk menghubungkan dalam cara-cara yang berbeda dan menangkap signifikan-sinya", dan selanjutnya dikatakan bahwa : "Seorang individu dikatakan inteleigen dalam proporsi kecakapan nya dalam berpikir abstrak" (Tormen, dalam Tyler, 1969, 8). Secara singkat Colvin mendefinisikan inteligensi umum sebagai : "adaptabilitas mental secara umum kepada masalah-masalah dan kondisi-kondisi hidup" (Colvin, dalam Tyler, 1969, hal. 11). Pintner memberikan rumusan pengertian inteligensi yang hampir bersamaan dengan Colvin sebagai : "...Pec kapan **individu** untuk menyuaikan dirinya secara memadai kepada situasi-situasi baru dalam kehidupan" (Pintner, dalam Tyler, 1969, hal. 15). Selanjutnya Hornon mengutip definisi inteligensi dari pendapat Ward yang menyebutkan bahwa : "inteligensi ialah intelek ditambah pengetahuan yang keawetan disimpulkan bahwa : 'inteligensi mencakup dua faktor, kapasitas untuk pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki' (Hornon, dalam Tyler, 1969, hal. 16). Selanjutnya menurut Thurstone ada tiga fase terakhir dalam inteligensi yang disebut sebagai (a) kapasitas inhibitif, (b) kapasitas analitis, dan (c) kapasitas generalisasi (Thorndike, dalam Tyler, 1969, hal. 19-20).

Menurut Haggerty, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam mengartikan inteligensi yaitu bahwa :

(1) perkataan inteligensi tidak menunjukkan suatu proses mental yang tunggal yang dapat memberikan definisi analitis secara eksak; (2) inteligensi adalah suatu konsep yang dinamis, (3) inteligensi adalah pembawaan dan khas bagi individu dan (4) inteligensi tidak semata-mata konsep kualitatif, tetapi dapat dipertimbangkan secara kuantitatif (Haggerty, dalam Tyler, 1969, hal. 23-24).

Definisi inteligensi yang dikemukakan oleh Binet pionir dalam pengukuran inteligensi, adalah :

*Intelligence is the tendency to take and maintain a definite direction, the capacity to make adaptations for the purpose of attaining a desired end, and the power of auto-criticism (Croebach, 1970, hal. 200).*

Dari definisi tersebut Binet mengartikan inteligensi sebagai kecenderungan untuk memperoleh dan memelihara arah kegiatan, sebagai kapasitas untuk membuat adaptasi lagi akhirnya menuai koinditionan akhir, dan sebagai kesadaran mendalam diri sendiri. Wechsler juga pionir dalam pengembangan test inteligensi mengemukakan definisi sebagai berikut : "Inteligensi ialah kapasitas individu secara keseluruhan untuk bertindak secara bertujuan, untuk berfikir secara rasional, dan berkenaan dengan lingkungan secara efektif" (Chauhan, 1978, hal. 278).

Deskripsi mengenai inteligensi yang cukup komprehensif dikemukakan oleh Stoddard (1943) bahwa :

inteligensi sebagai suatu kecakapan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditandai dengan (1) kesulitan, (2) kompleksitas, (3) abstraksi, (4) ekonomis, (5) terarah kepada tujuan, (6) mempunyai nilai sosial, dan (7) mengandung kocakian; dan untuk memelihara kegiatan-kegiatan dalam kondisi-kondisi yang monantang konsentrasi energi dan resistensi kepada tekanan emosional.

(Dalam Chruhan, 1973, hal. 278).

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa inteligensi pada hakikatnya merupakan konsep dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

### 3.2 Teori-teori tentang inteligensi

Dalam usaha memberikan deskripsi mengenai inteligensi, telah berkembang beberapa teori tentang inteligensi khususnya dalam hubungan dengan unsur-unsur yang tersirat dalam inteligensi itu. Berikut ini akan dikemukakan secara singkat beberapa teori tentang inteligensi.

#### Teori daya (faculty theory)

Teori ini merupakan teori tentang inteligensi yang paling tua dan berkembang pada abad ke-18 dan 19. Menurut teori ini jiwa dibentuk oleh berbagai daya seperti penalaran, ingatan, diskriminasi, imajinasi, dan sebagainya. Masing-masing daya terpisah satu dengan lainnya dan dapat diidentifikasi dengan materi-materi yang

sulit. Teori ini telah melahirkan teori pendidikan yang disebut teori disiplin mental.

### Teori dua-faktor

Teori ini dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) di Inggeris. Menurut teori ini kecakapan intelektual terdiri atas dua faktor yaitu faktor umum (general factor yang disebut faktor "g", dan faktor spesifik (specific abilities) yang disebut sebagai faktor "s". Faktor "g" mempunyai karakteristik-karakteristik : (a) merujuk kecakapan yang universal dan bersifat sojial; hal., (b) merupakan unsur mental yang umum, (c) bersifat konstan, (d) sejumlah "g" berbeda dari individu yang satu dengan lainnya, (e) dipergunakan dalam setiap kegiatan hidup, (f) lebih besar "g" pada seorang individu, lebih besar keberhasilan dalam hidupnya. Sedangkan faktor "s" mempunyai karakteristik-karakteristik : (a) dipelajari dan diperoleh dari lingkungan, (b) berbeda dari satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. dalam individu yang sama, (c) individu berbeda dalam sejumlah kecakapan "s" (Chauhan, 1973, hal. 280).

### Teori multifaktor

Teori ini dikembangkan oleh T.L Thorndike di Amerika. Ia adalah seorang pengaruh aliran asosiasi

yang menontang teori inteligensi umum dan mengajukan bahwa terdapat rangsangan yang spesifik dan respons mental yang spesifik pula. Bagi Thorndike inteligensi hanya sebuah nama untuk menunjukkan sejumlah pertalian aktual atau potensial yang spesifik antara stimuli dan respons. Perbedaan inteligensi di antara orang terletak dalam jumlah hubungan-hubungan dalam sistem syaraf. Oleh karena itu tidak ada apa yang disebut inteligensi umum. Teori Thorndike ini disebut pula teori atomistic tentang inteligensi. Menurut dia ada empat atribut intelektual yaitu : (a) tingkat, (b) rendah, (c) dalam, dan (d) luas. Ciri-ciri test inteligensi mengandung konsep curhat ini (Chauhan, 1978, hal. 281-282).

### Teori Primary mental abilities (PMA)

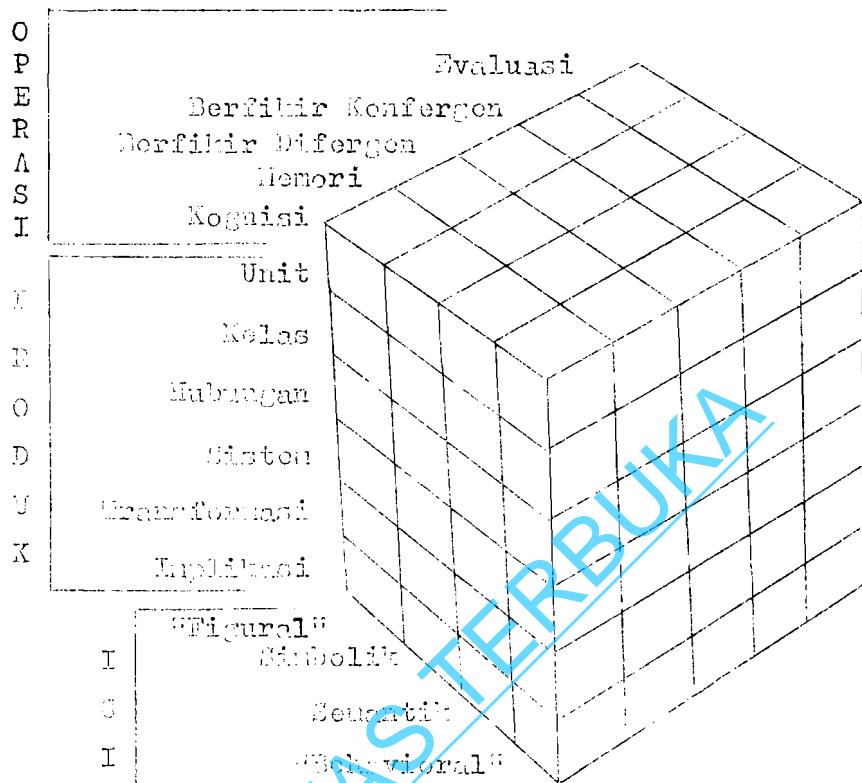
Teori ini dikembangkan oleh L.L.Thurstone berdasarkan analisa faktor melalui prosedur statistik terhadap hasil berbagai test. Langkah mengkorelasikan hasil dari sejumlah 60 test dan muadanya kocakapan-kocakapan mental yaitu primer (PMA). Menurut teori ini inteligensi tidak terdiri atas dua faktor sebagaimana dikemukakan oleh Spearman atau multifaktor sebagaimana dikemukakan oleh Thurstone; akan tetapi i intelligentia terdiri atas sejumlah kocakpan-kocakpan mental yang primer (PMA). Menurut Thurstone ada enam faktor

primer dalam inteligensi yaitu faktor : number (N) atau bilangan, verbal (V) atau bahasa, space relation (S) atau titikkan ruang, memory (M), atau ingatan, reasoning (R) atau penalaran, dan word fluency (W) atau kefasihan kata-kata.

### Teori struktur intelektual (AI)

Teori struktur intelektual melanjutkan dikembangkan oleh Guilford tahun 1959 disesuaikan dengan tahun 1966 atas tiga dimensi yaitu operasi, isi, dan hasil dan masing-masing dimensi terdiri atas beberapa kecapaian intelektual. Atau dimensi operasi, terdiri atas : (1) cognisi, (2) emosi, (3) berpikir divergen, (4) berpikir konvergen, dan (5) evaluasi. Dimensi isi terdiri atas (1) kognitif, (2) simbolik, (3) semantik, dan (4) kognitif. Sementara dimensi hasil terdiri atas dalam bidang yakni : (1) strukur, (2) teknis, (3) hubungan, (4) sistem, (5) transformasi, dan (6) implikasi.

Dalam definisi setiap bagian dari struktur intelektual merupakan bagian dalam kesatuan. Model struktur intelektual Guilford (Guilford, 1959, dalam Ripple, 1964, hal. 46 - 54) secara visual dapat digambarkan dalam bagan 3.

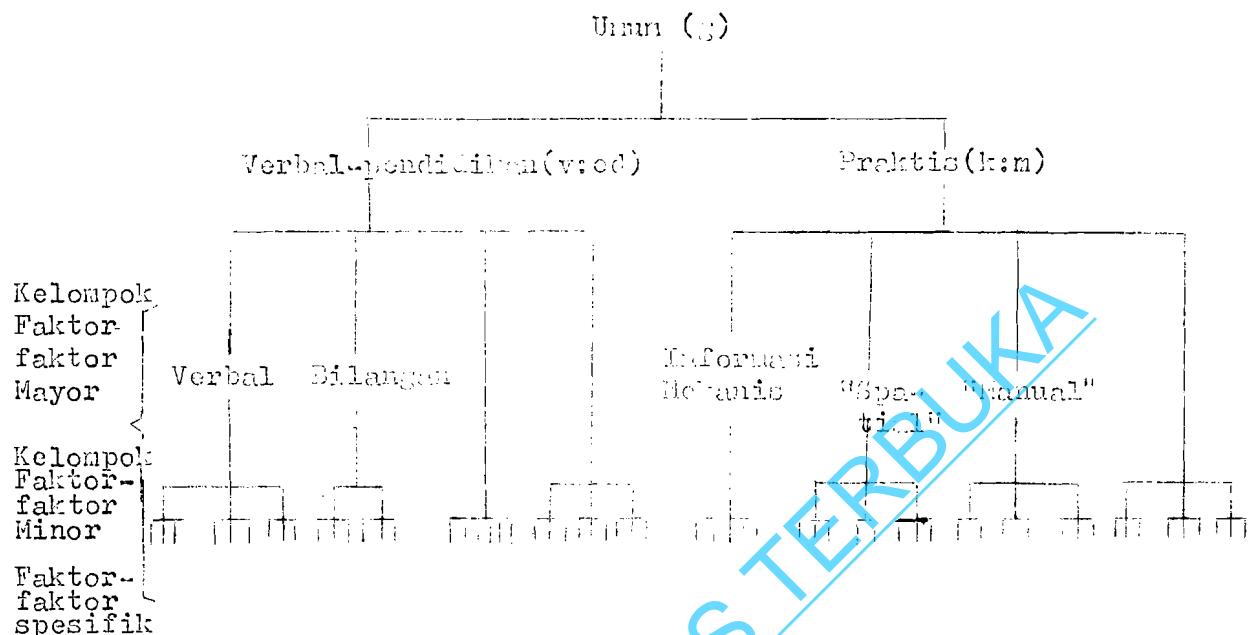


Bagan 3: Model tipe dimensi struktur intelek menurut Guilford (pilintip dari Guilford, 1959, dalam Ripple, 1964, hal. 49).

### Teori atau model hierarkhis

Teori hierarkhis merupakan alternatif untuk membuat skema organisasi faktor-faktor kecakapan intelek yang telah dikemukakan oleh Turt (1949), Vernon (1960) di Inggeris, dan Humphrey (1962) di Australia. Teori ini memberikan gambaran secara hierarkhis hubungan antara faktor-faktor intelek mulai dari yang bersifat umum sampai ke yang spesifik. Dengan demikian teori ini memungkinkan

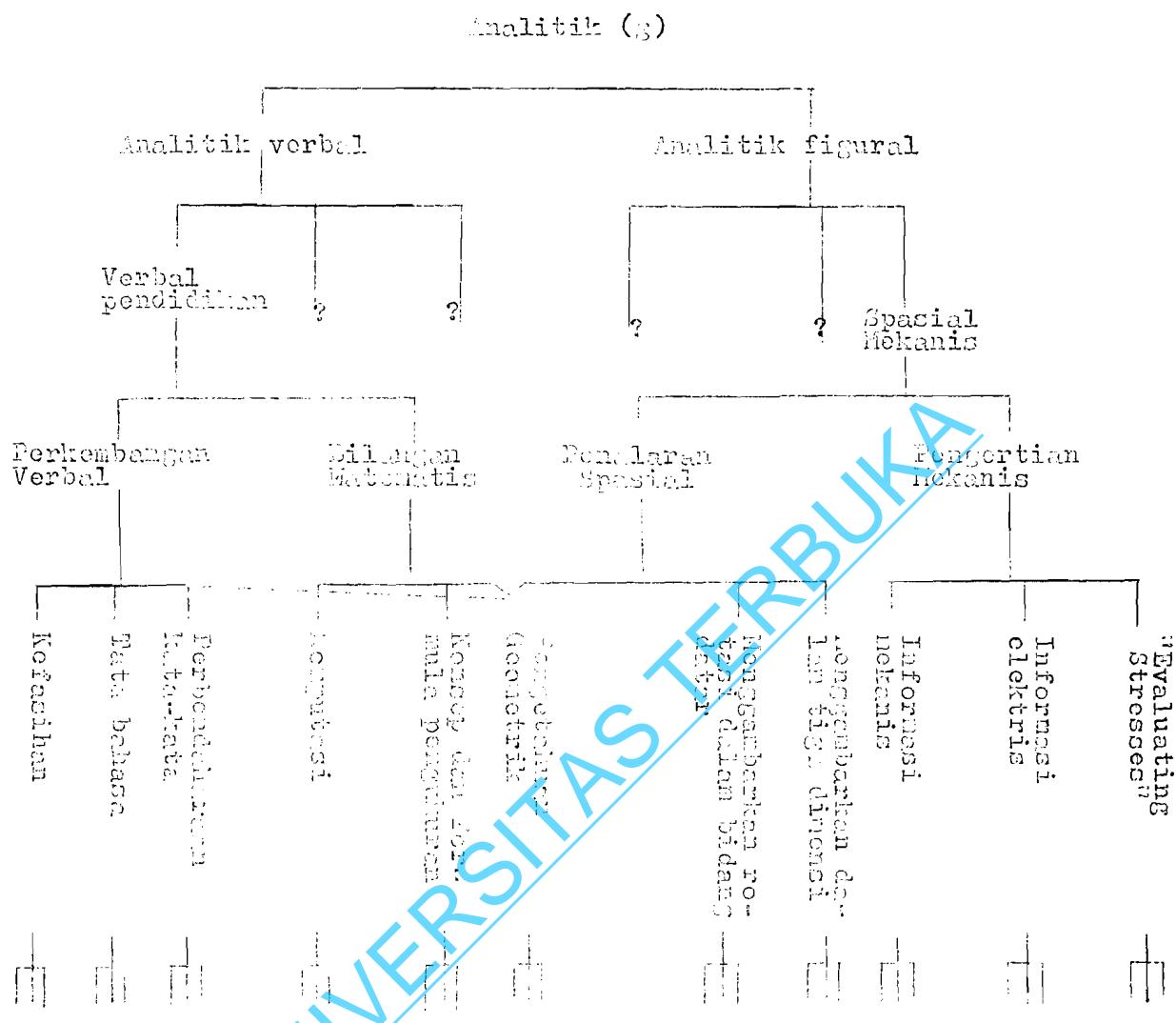
sikan adanya faktor umum dan faktor spesifik. Model yang dikemukakan oleh Vernon dapat digambarkan dalam Bagan 4.



Bagan 4: Model hierarkhis organisasi kecakapan menurut Vernon.  
(Dikutip dari Santisi, 1978, hal. 375)

Burt(1949) memahami "major group factors" dan "minor group factors" seperti dikemukakan oleh Vernon, sebagai "common factors" (faktor bersama). Dengan demikian di samping faktor "g" dan faktor "s" juga terdapat faktor "c" yang terletak antara faktor "g" dan "s" yaitu kelompok faktor mayor dan minor.

Selanjutnya dengan model hierarkhis ini Cattell mengajukan model sebagai digambarkan dalam Bagan 5.



Bagan 5: Model hierarkis menurut Cattell  
(dikutip dari Gronlund, 1970, hal. 332).

### 3.3 Pengukuran inteligensi

Pengukuran inteligensi merupakan usaha untuk memperoleh gambaran yang obyektif mungkin mengenai inteligensi individu, melalui pengembangan test inteligensi. Test-test tersebut merupakan alat ukur yang diharapkan

dapat memberikan gambaran kualitas inteligensi melalui pengukuran kuantitatif, meskipun semua pihak mengakui bahwa apa yang dihasilkan oleh test hanya merupakan sampel dari gambaran yang sebenarnya.

Usaha pengukuran inteligensi ini telah lama dilakukan. Istilah "mental test" untuk pertama kalinya telah diperkenalkan oleh James McKeon Cattell pada tahun 1890 dalam sebuah artikel yang berjudul "Mind". Pada waktu itu istilah "mental test" digunakan sebagai sinonim dari "psychological test" (Sartain, 1973, hal. 369). Sedangkan yang dipandang sebagai bapak atau pelopor dalam penyusunan test inteligensi adalah Alfred Binet seorang ahli psikologi Perancis. Ia mulai menyusun test inteligensi pada tahun 1905 atas tugas dari mentor di Pendidikan Perancis. Dalam menyusunnya ia dibantu oleh Simon, sehingga skala test yang dihasilkannya sering disebut skala Binet-Simon. Skalanya yang pertama diterbitkan tahun 1905, terdiri dari 30 item dan pada tahun 1908 untuk pertama kali menggunakan skala umur dan mengalami revisi pertama pada tahun 1911 oleh Goddard, dan pada tahun 1916 direvisi oleh Terman di Amerika yang sering disebut sebagai "Stanford-Binet Revision". Revisi berikutnya kemudian dilakukan oleh Terman dan Merrill tahun 1937 dan terakhir 1960. Satuan ukuran taraf inteligensi dinyatakan dengan IQ (Intelligence Quotient) yaitu sebagai rasio antara umur mental

(mental age) dengan umur kronologis (chronological age). IQ diperoleh dengan membagi MA dengan CA dan dikalikan dengan 100, atau  $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$ .

Test inteligensi yang diciptakan oleh Binet kemudian berkembang dengan pesat dalam penakaiannya terutama di Amerika Serikat. Tahun 1939 (Wechsler mengembangkan test inteligensi yang relatif lebih baik dari test Binet. Test Wechsler dapat pula dipergunakan untuk mengukur inteligensi orang dewasa yang mempunyai rentang umur sampai 64 tahun. Di samping itu skalanya terdiri atas dua kelompok yaitu skala untuk test verbal dan skala untuk test perbuatan. Test Wechsler tidak lagi menggunakan umur mental tetapi menggunakan "point scale."

Dua jenis test inteligensi di atas, digolongkan ke dalam test individual, yang kemudian dirasakan banyak kelemahannya terutama dalam pengadministrasian, peranan tester, scoring, norma, bentuk dan susunan item dan kemandirian tester (Anastasi, 1976, hal. 299-301).

Kelemahan ini akan muncul durusukan apabila individu yang akan ditempatkan berjumlah besar. Oleh karena itu kemudian berkembang test-test inteligensi kelompok. Di samping itu karena faktor bahasa aira akan sebagai faktor yang banyak mempengaruhi hasil test karena bahasa lebih banyak bersifat kultural, maka kemudian banyak berkembang test-test inteligensi yang bersifat

nonverbal yang dianggap lebih bebas dari pengaruh kultural. Test nonverbal tidak menggunakan bahasa sebagai medium atau setidak-tidaknya meminimalkan pemakaian bahasa dalam proses test, sedangkan test yang menuntut perbuatan dari orang yang ditemui disebut test perbuatan atau "performance test".

Sejalan dengan berkembangnya berbagai teori tentang inteligensi dan meningkatnya penggunaan test inteligensi maka test inteligensi pun mengalami perkembangan yang pesat baik dalam jenis maupun bentuk. Hal yang diukur oleh test inteligensi tidak hanya aspek umum (general) tapi juga aspek-aspek yang khusus, sehingga makin banyak test inteligensi yang mampu memberikan gambaran inteligensi secara lebih komprehensif. Demikian pula test inteligensi tidak hanya diperuntukkan bagi individu yang tergolong normal, tetapi juga kepada meranda, anak-anak, dan individu dengan batasan jasmani seperti tuli, buta, dan cacat permanennya (Anastasi, 1976, hal. 281-286).

Untuk mendapat hasil akur integritas yang benar-benar dapat diandalkan maka sebaiknya test individual yang seobjektif mungkin, bukanlah banyak dicadangkan test yang berdiri sendiri dari standar rujukan. Dengan test seperti itu maka penarik hasilnya akan terhadap hasil test inteligensi dapat diminimalkan. Test yang demikian disebut test "cross-cultural testing" (Anastasi, 1976, hal. 287). Di antara test inteligensi yang

dikelompokkan sebagai test yang bebas kebudayaan adalah antara lain : "The Culture Fair Intelligence Test", yang dikembangkan oleh R.B.Cattell; "Progressive Matrices" yang dikembangkan oleh Raven; "Draw-a-Man Test" yang dikembangkan oleh Goodenough (Anastasi, 1976, hal. 269-295). Ketiga jenis test tersebut banyak dipergunakan di seluruh dunia sebagai alat ukur inteligensi umum. Test tersebut praktis gunakannya karena dapat dilaksanakan dalam setiap lingkungan kebudayaan dan dapat dipergunakan secara kelompok.

Khusus tentang test Standard Progressive Matrices (SPM) yang diciptakan oleh Raven atas dasar teori Spearman yaitu untuk mengukur faktor "g", dipergunakan sebagai alat ukur Kapasitas Intelektual. Raven menyebut smela ciptaanya sebagai "... a test of observation and clear thinking" (Raven, 1960, hal. 2). Sesuai dengan namanya test ini mengungkap kemampuan individu dalam melihat bisingan baik secara vertikal maupun horizontal. Sebenarnya ada 60 item yang dikelompokkan menjadi 5 set yang tersusun mulai dari yang paling mudah sampai ke yang paling sulit. Item-itemnya tidak menggunakan kalimat (jadi tergolong test non-verbal), melainkan dalam bentuk gambar-gambar atau figur-figur. Dengan demikian setiap individu dari berbagai lingkungan budaya dapat mengikuti dengan mudah. Karena test ini dipergunakan sebagai alat ukur dalam

studi ini, dalam bab III, dibulilkan penjelasan secara lebih terurai mengenai test PM ini baik secara deskriptif maupun empiris.

Pada masa sekarang banyak test-test inteligensi yang telah dikembangkan baik oleh lembaga-lembaga ataupun oleh perorangan. Dengan test-test inteligensi kita dapat mengetahui taraf inteligensi individu berdasarkan sifat-sifat yang dimainya yang selanjutnya dapat digunakan untuk :

- (a) mengukur kelebihan batin yang secara umum,
- (b) menunjukkan adanya perbedaan individual dalam kelebihan batin ini,
- (c) memberikan batasan secara tentat tingkatan keterbelakangan mental,
- (d) identifikasi anak-anak yang tergolong cerdas,
- (e) bimbingan perkuliahan,
- (f) sistem tatalaksamakan berbagai bentuk,
- (g) pengelompokan secara homogen, dan
- (h) penilaian dalam arah kesejahteraan.

Dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, pengukuran inteligensi dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengambilan keputusan, antara lain keputusan : (1) seleksi, (2) penempatan, (3) pengelompokan, (4) dalam hal-hal (diagnosa, perbaikan, perlimpahan), (5) bimbingan (Thorndike & Hagen, 1977, hal. 342-346).

Dalam menafsirkan skor test inteligensi hendaknya dileakukan secara cermat karena harus diakui bahwa skor test yang dicapai individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tyler (1974) mengatakan bahwa besaranya suatu skor sebagian tergantung kepada banyaknya test yang telah diberikan, bagaimana tingginya motivasi testee, dan hasilnya akan terjubur dengan norma yang menjadi dasar klasifikasi. Oleh karena itu tidak mungkin untuk memprediksi nilai seorang secara akurat (tyler,1974, hal. 65).

Selain menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi skor test inteligensi, Coyle (1963) mengidentifikasi ada sebanyak 19 faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah : (1) inteligensi umum , (2) kapasitas khusus untuk latihan, (3) latar belakang kultural individu, (4) penilaian latihan formal, (5) pengalaman dengan test yang sama, (6) keschatan pada umumnya, (7) motivasi berprestasi, (8) minat individu terhadap test, (9) kecemasan yang berhubungan dengan situasi test (10) pendapat tentang pentingnya test, (11) kepercayaan individu terhadap keakurannya untuk menghadapi test, (12) kondisi jasmani secara khusus pada waktu administrasi test, (13) gangguan dari lingkungan selama pengadministrasi test, (14) pengaruh tester, (15) mood belajar atau kecakapan spesifik yang dituntut oleh test, (16) tantangan test

yang berhubungan dengan kecepatan respon yang dituntut dari yang diuji, (17) peranan yang dimainkan oleh item-item yang disusun secara salah, (18) tebakan, (19) kesalahan-kesalahan kleris (tulisan) (Levin, 1968, hal. 48).

### 3.4 Pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar

Baik inteligensi maupun prestasi belajar, keduanya merupakan sifat-sifat individu yaitu sebagai "what a person can do" (Thorndike dan Pagen, 1969, hal. 34). Inteligensi merupakan kecakapan yang masih terkandung atau bersifat potensial, sedangkan prestasi belajar merupakan kecakapan yang sudah dicapai atau bersifat aktif. Kecakapan terkandung akan menjadi nyata melalui proses belajar, dan kecakapan nyata atau prestasi belajar ditentukan oleh kecakapan terkandung. Dua hal ini saling berhubungan dan saling terdapat ketergantungan. Kecakapan belajar yang dicapai akan sangat ditentukan oleh dipengaruhi oleh taraf inteligensi yang menjadi pola dasarnya. Dalam hubungan ini Jenson mengatakan bahwa :

The concept of learning arises from our observations of behavioral changes during the course of practice. The concept of intelligence arises from observation of differences among individuals in a broad class of behaviors involving comprehension, reasoning, and problem solving.

One of the important challenges for behavioral scientists is to gain a greater knowledge of

each of these natural concepts-intelligence and learning and to understand the relationship between them" (Jensen, 1979, hal. 81)

Para ahli sepakat, bahwa terdapat hubungan yang erat antara inteligensi sebagai kualitas terkandung dengan prestasi belajar sebagai kualitas nyata. Tyler menegaskan hal ini sebagai berikut : "Intelligence should not be defined as general learning ability, but it is clearly related to school success and to the kinds of life achievement that are dependent on schooling" (Tyler, 1974, hal. 65).

Adi ini berapta bahwa terhadap inteligensi berhubungan dengan keberhasilan yang dicapai di sekolah. Bahkan inteligensi berhubungan dengan keberhasilan hidup sepanjang berlangsungnya prestasi yang dicapai di sekolah. Tilton, mengaitkan wawancara di atas sebagai berikut : "... under some circumstances, which he specified, intelligence tends to indeed correlate with gains in school achievement" (Tilton, dalam Tyler, 1969, hal. 41).

Dilihat dari hubungan tersebut dapat dikatakan bahwa inteligensi sebagai prediktor terhadap prestasi belajar, artinya berdasarkan taraf inteligensi yang dicapai, dapat diprediksi taraf prestasi belajar yang dapat tercapai. Sihir banyak penelitian-penelitian yang dilakukan untuk menjiuji inteligensi sebagai prediktor terhadap prestasi belajar. Menurut Lavin (1968), studi menyatakan inteligensi sebagai prediktor

terjadi dengan berbagai variasi. Variasi tersebut terjadi sehubungan dengan perbedaan penggunaan prediktor maupun kriteria antara yang global dan multidimensio-nal. Variasi lain adalah dalam tingkatan pendidikan yaitu tingkat Sekolah Dasar, menengah, atau Pergu -ruan Tinggi. Dengan itu terdapat pula variasi ka-renci jenis kelamin siswa (Lavin, 1968, hal.49-50).

Pubungan antara inteligensi dengan prestasi belajar telah banyak dibuktikan melalui berbagai pe-nelitian. Dalam beberapa penelitian telah terbukti bahwa terdapat korelasi yang positif dan cukup meya -kinian antara tipe inteligensi dengan prestasi bela-jar. Berikut ini akan dijabarkan beberapa hasil pe-nelitian mengenai korelasi antara inteligensi dengan prestasi belajar, khususnya pada tingkat sekolah me-nengah.

Chronbach (1947) menemukan koefisien korelasi sebesar 0,55 antara inteligensi dan prestasi bela-jar (Lavin, 1968, hal. 55). Penelitian Trevers (1949) pada kelas 8 sampai kelas 10, menemukan koefisien korelasi antara intelligen-si dan prestasi belajar yang berkisar antara 0,50 dan 0,75 (Lavin, 1968 , hal. 55). Wiliam & Gibil (1961), menemukan koefisien korelasi antara 0,60 sampai 0,80, dan Friedhoff (1955) mend -apatkan korelasi sebesar 0,44 dengan siswa ke-

las delapan (Lavin, 1963, hal. 55). Dalam studi tentang siswa yang tergolong cerdas, Nason (1958) menemukan koefisien korelasi 0,34 untuk laki-laki, dan 0,39 untuk anak perempuan, antara inteligensi dengan prestasi belajar (Lavin, 1968, hal. 56). Selanjutnya penelitian oleh Simballi (1947) pada kelas 7 mendapatkan koefisien korelasi 0,49 antara IQ menurut test Otis, dengan prestasi belajar, dan pada kelas 12, juga mendapatkan koefisien korelasi 0,49 antara IQ Terman Group dengan prestasi belajar (Lavin, 1968, hal. 56). Meskipun angka-angka koefisien korelasi dari penelitian-penelitian di atas, tidak lagi bukan signifikan-sinyal, akan tetapi hal itu berjika petunjuk adanya kecenderungan hubungan pada taraf yang cukup tinggi antara inteligensi dengan prestasi belajar. Penelitian-penelitian terhadap makalah yang sama yang dilakukan di Indonesia, (Dalil Adicubroto, 1975, 1977; Erwin Rahman, 1975; Masrun, 1975, 1976, 1977; Noh As'ad, 1975; Rahman Noor, 1975; Rustiana, 1976; Eri Ratna Murati, 1974) memberikan gambaran yang sama, bahkan didapat koefisien korelasi yang signifikan.

Berdasarkan gambaran yang disebut di atas, dapat dikatakan bahwa inteligensi merupakan prediktor yang cukup nyakinkan terhadap prestasi belajar. Atau prestasi belajar yang dimiliki seorang individu dipengaruhi oleh taraf inteligensinya. Tinggi rendahnya prestasi

belajar, dapat diterangkan dari faktor inteligensi. Terhadap hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai hubungan antara inteligensi dengan prestasi belajar, Thorndike & Hagen (1977, hal. 326-327) menarik enam kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Korelasi antara skor test bakat dengan nilai di sekolah adalah cukup kuat.
- (2) Korelasi yang lebih tinggi diperoleh di sekolah dasar daripada di sekolah menengah atau Perguruan Tinggi.
- (3) Korelasi antara prestasi belajar dengan prestasi belajar sebelumnya, sangat tinggi atau lebih tinggi dengan korelasi dengan test bakat.
- (4) Kombinasi test bakat dan test prestasi belajar, memberikan prediksi yang lebih baik.
- (5) Test bakat berkorelasi lebih tinggi dengan test prestasi yang baik, daripada dengan angka-angka di sekolah.
- (6) Tingkat di mana test bakat akademik berhubungan dengan keterampilan akademis, tergantung kepada bidang studinya.

Berlanjutnya Jensen (1979) menyatakan bahwa korelasi yang tinggi antara test akademik dengan test akademik berhubungan dengan karakteristik-karakteristik berikut.

- (1) Belajar dengan intensional yang memungkinkan untuk berfikir.

- (2) Adanya hierarkis (tingkatan) materi yang dipelajari, artinya unsur berikutnya tergantung pengaruhannya yang sebelumnya.
- (3) Materi yang dipelajari mempunyai arti.
- (4) Hadirnya tugas-tugas dalam belajar memungkinkan terjadinya transfer.
- (5) Belajar dengan "insightful" yaitu yang dapat menangkap atau mendapat ide-ide.
- (6) Materi yang dipelajari tidak terlalu sulit dan kompleks.
- (7) Kepastian waktu yang diberikan untuk mempelajari suatu materi.
- (8) Materi yang dipelajari disesuaikan dengan usia pelajar.
- (9) Hasil belajar pada tahap awal yang merupakan sesuatu yang bervariasi.

#### 4. Pengaruh komponen-komponen kepribadian terhadap prestasi belajar

Sebagaimana telah diutarakan pada bagian terdahulu, di samping faktor inteligensi, secara interaktif faktor kepribadian turut serta mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai individu. Ini berarti prestasi belajar yang dicapai individu mempunyai pertalian yang timbal balik dengan karakteristik kepribadiannya. Yang menjadi masalah dalam hubungan antara ke-

pribadian dengan prestasi belajar adalah masalah sejauh mana hubungan atau pengaruh kepribadian itu terhadap proses belajar, dan komponen-komponen kepribadian yang mana saja yang berpengaruh hubungan pengaruh signifikan berhubungan prestasi belajar.

Kepribadian sebagai suatu konstrukt atau abstraksi dijelaskan melalui konseptualisasi oleh para ahli dengan cara-cara yang berbeda menurut teori yang menjadi landasan dan bantingan berfikirnya. Oleh karena itu, meskipun dengan akibat yang sama, akan terjadi permasalahan pengetahuan dan definisi yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam arti kata lain ada yang mengertian kepribadian, Allport (1937), telah mencoba menelah sejumlah definisi-dari kepribadian dari berbagai tokoh. Definisi dari seorang ditinggali sebagai : (1) etimologi istilah, (2) arti teknis, (3) arti filosofis, (4) arti yuridik, (5) arti psikologis (Hall & Lindzey , 1970, psl. 463). Mari kita lihat berbagai definisi kepribadian yang ada :

- (1) **biopsikik;** yakni mendekati kepribadian mempunyai nilai-jenis-jenisnya sendiri,
- (2) **biosocial;** yakni menjelaskan kepribadian dari suatu milieu psikologis sosial,
- (3) **unik;** kepribadian sebagai sifat-sifat yang unik dari purilik individu.

- (4) integratif; yang menekankan segi fungsi keorganisasian dalam kepribadian.
- (5) penyesuaian diri; yang menekankan kepribadian sebagai gaya penyesuaian diri.
- (6) agensi manusia; yang melihat kepribadian sebagai sesuatu yang hakiki bagi manusia.
- (7) omnibus; menjelaskan kepribadian sebagai kesatuan jumlah sifat-sifat tertentu individu.

(Bischof, 1970, hal. 7; Hall & Lindzey, 1970, hal.8).

Dari berbagai jenis definisi, Allport merumuskan kepribadian sebagai "what a man really is" (Hall & Lindzey, 1970, hal. 263). Allport (1937 sendiri memberikan perumusan definisi kepribadian sebagai berikut: "Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysiological systems that determine his unique adjustment to his environment" (Hall & Lindzey, 1970, hal. 263). Berdasarkan definisi tersebut, kepribadian adalah sebagai :

- (1) dynamic organization, artinya kepribadian lebih dari pada kumpulan sumbu dalam tetapi sesuatu yang terorganisasikan secara dinamis yang secara tetap beranting, berikatan, dan berubah.
- (2) psychophysiological system, yang berarti manusia merupakan suatu kesatuan dari tata susunan jasmani dan rohani.

- (3) determine, yang berarti bahwa kepribadian adalah sesuatu dan melakukannya secara diri, oleh dan untuk dirinya sendiri.
- (4) unique, berarti tidak manusia bersifat unit dalam waktu, tempat, orang dan kualitas penyesuaian diri.
- (5) adjustment to his environment, berarti bahwa kepribadian harus ber cara untuk mempertahankan hidup.

(Bischof, 1970, hal. 263).

Pada tahun 1963, Allport mengadakan penyesuaian definisi kepribadian, di antaranya yaitu "unique adjustment to his environment" sebagai dengan "characteristic behavior and thought" (Hall & Lindzey, 1970, hal. 265). Definisi kepribadian menurut Allport pada umumnya dan tidak sebagai definisi yang lebih komprehensif yang dapat menjelaskan mengenai kepribadian secara lebih jelas. Terdapat dua hal, perlu diingat bahwa arah yang diberikan oleh Allport hanya merupakan salah satu karakteristik diri, yakni dengan landasan teori yang dimulai. Kepribadian dikatakan dalam usaha mengolah subjek dengan pertimbangan faktor-faktor lainnya. Teori-teori yang memberikan dasardasi tentang kepribadian dengan caranya sendiri-sendiri sesuai dengan kerangka acuannya masing-masing. Sudah tentu masing-masing teori mempunyai kerangka sendiri-sendiri

dalam metodologi, deskripsi dan aplikasinya. Dalam hubungan dengan definisi kepribadian, Hall & Lindzey , 1970, hal. 9) menyatakan bahwa : "... no substantive definition of personality can be applied with any generality". Selanjutnya ia menyimpulkan bahwa: "... personality is defined by the particular empirical concepts which are a part of the theory of personality employed by the observer" (Hall & Lindzey, 1970, hal.9).

Sebagai suatu sistem yang terorganisasikan, kepribadian terdiri atas berbagai komponen baik fisik maupun psikis, bawaan maupun diwariskan, statis maupun dinamis, struktural maupun fungsional. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu dengan lainnya dalam menciptakan kepribadian secara keseluruhan. Gambaran kepribadian baik secara keseluruhan maupun masing-masing komponen, dilakukan melalui pengukuran kepribadian, yaitu suatu usaha kuantifikasi aspek-aspek kepribadian dengan menggunakan alat ukur tertentu. Alat ukur kepribadian biasanya yang menyangkut aspek nonkoognitif dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu : (1) "self report inventory", (2) alat pengukur minat, sikap dan nilai-nilai budaya, dan (3) teknik proyektif, dan di samping itu masih terdapat teknik atau alat lain yaitu : (1) "objective performance test", (2) "situational test", (3) alat pengukuran konsep diri (Suciurybrata, 1979).

Hubungan antara kepribadian atau komponen-komponen kepribadian dengan prestasi belajar dapat dijelaskan baik secara rasional maupun secara empiris. Secara rasional, prestasi belajar yang dicapai dipengaruhi oleh kondisi kepribadiannya. Dalam hal ini prestasi belajar dapat dijadikan sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor termasuk faktor komponen kepribadian. Proses belajar pada dasarnya merupakan kegiatan individu untuk memperoleh penguasaan diri, dan penguasaan diri ini dipengaruhi oleh komponen kepribadian.

Secara empiris, telah banyak dilakukan penelitian mendekliratif dan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk mengorehkan hubungan antara kepribadian atau komponen kepribadian dengan prestasi belajar. Pada umumnya secara empiris telah terbukti bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh komponen-komponen kepribadian tertentu, baik secara tunggal maupun secara multikausal. Berdasarkan analisis terhadap hasil-hasil penelitian-penit, telah dilakukan pengenalan pengaruh kepribadian terhadap prestasi belajar, Lavin (1968) mengelompokkan kepribadian berdasarkan komponen kepribadian yang mereka anggap diwakili seperti berikut, yaitu (1) variabel motivasional, termasuk kesemua, motif berprestasi, dan minat, (2) variabel "personality style" seperti independensi, kontrol impuls, introversi, (3) variabel tingkat kognitif seperti konsep diri, (4) va-

riabel kebiasaan, dan (5) variabel yang memusatkan pada manifestasi patologis (Lavin, 1968, hal. 64).

Ada dua macam metode dasar yang dipergunakan dalam perkembangan studi tentang hubungan kepribadian dengan prestasi belajar. Yang pertama adalah metode korelasional yang digunakan untuk mengukur intensitas hubungan antara faktor kepribadian dan pencapaian akademis. Dalam studi dengan menggunakan metode ini kontribusi variabel kepribadian terhadap prestasi belajar dikontrol oleh validitas korelasi parcial atau dengan korelasi multikor. Koefisien korelasi yang didapat merupakan g. ukuran intensitas hubungan antara variabel kepribadian dengan prestasi belajar. Salah satu contoh studi korelasional adalah yang dilakukan oleh Oakland (1969) yang meneliti korelasi antara variabel kepribadian dengan prestasi belajar. (Oakland, 1969).

Metode yang kedua adalah dengan mengadakan perbandingan antara kelompok siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah, atau antara siswa-berprestasi-kurang dengan siswa-berprestasi-lebih; dan membandingkan perbedaan kepribadian tertentu yang mungkin terjadi di antara dua kelompok tersebut. Gabungan dari perbedaan karakteristik kepribadian kedua kategori, dijadikan sebagai dasar untuk memperkirakan karakteristik kepribadian dengan

hubungan prestasi belajar.

Di antara komponen-komponen kepribadian yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah kebutuhan, sikap dan kebiasaan, dan minat. Kebutuhan merupakan sumber-sumber dorongan bagi timbulnya proses belajar, karena pada dasarnya perbuatan belajar merupakan salah satu cara individu untuk memenuhi kebutuhan. Agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil, pelajar harus termotivasi untuk belajar (Frese, et.al 1959 hal. 247-248). Selanjutnya minat yang juga sebagai kononon motivasional dari kepribadian yang tidak banyak berwirat kultural memegang peranan penting dalam proses belajar karena minat ini akan mempermudah regulasi belajar kepada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu minat merupakan komponen kepribadian yang mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar serta memerlukan pembahasan secara lebih mendalam. Minat dan kebiasaan menggambarkan pola-pola tindak alih kita individual dalam kepribadiannya. Pola kebutuhan dan arah proses belajar, sikap dan kebiasaan seseorang berkaitan dengan masalah kebutuhan ilmu dan arah arah belajar. Keharusan ini seperti menjadi faktor-faktor yang memfasilitasi belajar.

Beserta dirinya kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat merupakan komponen-kononon kepri-

badian yang dapat dipandang sebagai prediktor noninterlektif terhadap prestasi belajar (Lavin, 1968, bab 5). Dengan mengikuti pandangan Lavin (1972, hal. 64) tentang hubungan antara komponen-komponen kepribadian tertentu terhadap prestasi belajar, berikut ini akan dikemukakan mengenai pengaruh komponen-komponen (1) kebutuhan-kebutuhan, (2) sikap dan kebiasaan, dan (3) minat terhadap prestasi belajar.

#### (1) Kebutuhan-kebutuhan

Komponen kebutuhan merupakan salah satu variabel motivasional dalam kepribadian karena antara motivasi dengan kebutuhan terdapat hubungan yang erat. Kebutuhan merupakan sumber motivasi atau pendorong bagi individu untuk melakukan tindak lanjut dan tindakan tersebut. Tinggi rendahnya kebutuhan di seorang individu mempengaruhi besar kecilnya dorongan seorang individu untuk melakukan tindakan. Dialeksis pulih tindakan dalam proses belajar akan banyak dipengaruhi oleh taraf kebutuhan, sehingga prestasi belajar yang dicapai akan tergantung pada taraf kebutuhan tersebut. Bagian 6 mencoba memberikan sifat-sifat hubungan antara kebutuhan, motivasi, perbuatan belajar, dan prestasi belajar :



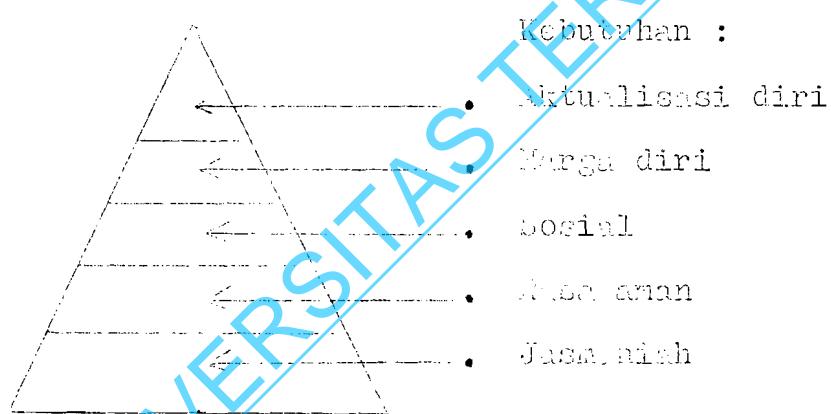
#### Bagan 6. Hubungan Kebutuhan, Motivasi, Kegiatan Belajar, dan Prestasi Belajar.

Bagan tersebut memperlihatkan peranan kebutuhan sebagai sumber motivasi kegiatan belajar sesuai dengan konsep Treccsey et.al yang menekankan pentingnya kebutuhan sebagai fondasi motivasional yang bersifat awal bagi terjadinya proses belajar. (Treccsey, et.al, 1959 , hal. 247, 248).

Secara psikologis kebutuhan (need) dapat diartikan sebagai ketidakpuasan dalam organisma. (Hindriks, 1976, hal. 474). Kaidah kekurangan tersebut dikenal oleh Lindgren (Lindgren, 1976, hal.20 ) dalam imajinasi yg menyebutnya bahwa ketidakpuasan dalam mempertahankan kelebihan hidup (Good, 1975, hal. 385). Dalam arti yang luas dianjurkan diucapkan Turrahmad (1965, hal. 37) kebutuhan dapat diartikan sebagai : (1) satu kekurangan yg universal di antara umat manusia , dan manusia akan puas bila kekurangannya itu tidak terpenuhi, (2) yg ditakutinya universal di kalangan umat manusia yg akibatnya ia berusaha untuk menghindarinya bila mungkin yg dia takutkan atau terpenuhi, walaupun tidak secara langsung menguntungkan diaup, (3) sebuah kekurangan yg dia tak diingi secara major dengan berbagai bentuk hal yg bila benar khusus yang

diingini tidak diperoleh, (4) setiap taraf kebutuhan.

Tentang tingkatan-tingkatan kebutuhan, Maslow (1954) mengemukakan teorinya tentang hierarkhis kebutuhan-kebutuhan manusia mulai dari yang paling dasar sampai ke yang paling puncak. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan jasmaniah, kemudian menyusul kebutuhan rasa aman, social, harga diri, dan yang paling puncak adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri. (Maslow, 1954; Bischof, 1970, hal. 546,551). Tingkat kebutuhan tersebut digambarkan dalam suatu piramida :



Bagan 7. Tingkatan kebutuhan menurut Maslow.

Dalam hubungannya dengan kepribadian, Murray (1938) mendefinisikan kebutuhan sebagai salah satu komponen sistem motivasi dalam kepribadian (Bischof, 1970 , Hull & Lindzey, 1970). Ia merumuskan kebutuhan sebagai berikut : "A need is a construct which stands for a force in the brain region which organizes action so as to transform in a certain direction, an existing , unsatisfying situation" (Bischof, 1970,hal. 96).

Dalam teorinya Murray menyebutkan ada 20 macam kebutuhan mendorong manusia untuk bertingkah laku. Ia tidak membeda-bedakan setiap kebutuhan, akan tetapi menyebutkan adanya lima jenis kebutuhan yaitu : "(1) primary and secondary, (2) proactive and reactive, (3) overt and covert, (4) focal and diffuse, (5) effect and model with process activity" (Bischof, 1970, hal. 99). Berdasarkan jenis-jenis kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray tersebut, Edward menyusun suatu inventori keperluan yang disebut Edward Personal Preference Schedule (EPPS) yang mengandung 15 jenis kebutuhan (Edward, 1959). Lima jenis kebutuhan tersebut adalah : kebutuhan berprestasi, deferensi, keturutinan, eksibisi, otorgasi, afiliasi, intrasepsi, perlindungan, dominansi, rasa bersalah, membantu, berubah, ketrampilan, keterosensualitas, dan agresi.

Scoring tokoh yang banyak memberikan sumbangannya dalam masalah kebutuhan berprestasi adalah David McClelland. Ia telah menambahkan teori tentang kebutuhan berprestasi (n-ach.) dan telah membuktikannya melalui berbagai penelitian empiris. Menurut McClelland, kebutuhan berprestasi sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Ketujuh suatu masyarakat sangat tergantung kepada tinggi rendahnya kebutuhan berprestasi para anggota masyarakatnya. Selanjutnya dikatakan bahwa taraf kebutuhan berprestasi ini ber-

kaitan dengan kesan pengalaman masa kanak-kanak, yaitu dalam hubungan dengan orang tuanya (McClelland et.al, 1953; 1961).

Secara empiris melalui beberapa penelitian telah terbukti adanya hubungan antara kebutuhan sebagai komponen kepribadian dengan prestasi belajar. Di antara jenis-jenis kebutuhan yang paling besar kontribusinya kepada prestasi belajar adalah kebutuhan berprestasi (n-Achievement) (Bendig, 1958; Bresel, 1957; Burges, 1956; Chahbami, 1956; Christensen, 1959; Haber, 1957; Hils, 1958; Krumboltz, 1957; Molikian, 1958; Mc.Clelland et.al, 1953; Mitchell, 1961; Falter, 1957; Weiss et.al, 1959; semuanya dirangkumkan dalam Lavin, 1968, 74-77). Penelitian-penelitian tersebut menemukan adanya korelasi positif yang berkisar antara 0,25 dan 0,55 antara kebutuhan berprestasi dengan prestasi belajar. Dengan studi komparasi ternyata bahwa siswa yang berprestasi belajar tinggi atau lebih mendekati kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah atau turun.

Di samping kebutuhan berprestasi, juga kebutuhan-kebutuhan lainnya mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Dari studi-studi yang menggunakan EPPS, ternyata terdapat perbedaan taraf kebutuhan tertentu misalnya kebutuhan berprestasi, otonomi, dominansi,

afiliasi, dan sebagainya antara siswa-berprestasi tinggi atau lebih menurut penelitian yang dilakukan oleh Demas, 1961; Gebhart, 1958; Knaak, 1954; Krug , 1956; Merrill, 1959; yang hasilnya dirangkumkan oleh Lavin (1968, hal. 101-102).

Dari data empiris di atas, jelaslah bahwa kebutuhan-kebutuhan sebagai komponen kepribadian mempunyai pengaruh kepada prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dikontrol antara lain oleh tinggi-rendahnya kebutuhan.

## (2) Sikap dan kebiasaan belajar

Secara umum sikap merupakan kecenderungan individu untuk bertindak yang disertai oleh perasaan tertentu terhadap suatu obyek. Witherington mengartikan sikap sebagai : "An acquired, persistent way of thinking or feeling regarding persons, groups, or issues" (Witherington, 1952, hal. 467). Sedangkan kebiasaan merupakan pola-pola respon individu yang relatif menetap dan dengan pengarahan yang minimal. Menurut Witherington, "Habits are uniform ways of acting, just as attitudes are uniform, persistent ways of feeling or thinking" (Witherington, 1952, hal. 80).

Beberapa studi empiris tentang sikap dan kebiasaan belajar, baik dengan studi korelasional maupun studi komparasi telah menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara sikap dan kebiasaan dengan prestasi belajar. Dari beberapa studi ditemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara sikap dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar (Ajat Fukajat , 1966; Brown & Holtzman, 1954; 1955; Lavin, 1968, hal. 66-68; Muntang, 1955).

Studi lain dengan menggunakan teknik komparasi antara siswa-berprestasi-tinggi atau lebih dengan siswa-berprestasi-rendah atau kurang ternyata bahwa siswa yang prestasi belajarnya tergolong tinggi atau lebih, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berprestasi belajar rendah atau kurang. Meskipun hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anderson (1959); Burney & Taylor (1959); Kerno (1957); Lum (1960); Norton (1959); disingkat oleh Lavin (1968, hal.67-68).

Dari gambaran di atas, maka baik secara rasio-nal maupun empiris dapat dituliskan bahwa sikap dan kebiasaan sebagai komponen kepribadian mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar seorang siswa dapat dikontrol dari variabel sikap dan belajarnya. Sikap diukur dengan alat yang disebut dengan Skala sikap. Sama, penjelaskan sikap dikenal ada dua model skala sikap, yaitu skala model likert dan model Thurstone. Kedua jenis model skala tersebut terutama model Likert telah banyak dipergunakan.

kan secara luas. Kalau dilihat dalam perbandahan psikometri, pada waktu ini banyak sekali sifat sikap yang telah dikembangkan, yang sebagian besar menggunakan model Thurstone dan model Likert (Sumantri Turyabratia, 1979). Dalam hubungan antara dengan kegiatan belajar, Brown dan Holtzman telah menyusun suatu alat untuk mengukur sikap dan kebiasaan belajar yang disebut Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA). Alat ini dibuat dalam bentuk self inventory dengan item-item model Likert. Dengan alat ini dapat diungkapkan komponen - komponen sikap dan kebiasaan belajar seperti menghindari pe-nundaan (delay avoidance), metode kerja, kebiasaan - kebiasaan belajar, penghormatan kepada guru, peneriman pendidikan, sikap-sikap belajar, dan orientasi belajar. (Brown & Holtzman, 1966). Alat ini telah banyak dipergunakan secara meluas baik di CLP, SLA maupun di perguruan tinggi. Hasil pengukuran sikap dan kebiasaan dengan SSHA dapat dijadikan sebagai dasar untuk keperluan didikti, diagnostik, alat bantu mengajar, dan memberi bantuan dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Karena sikap merupakan suatu kecenderungan bertindak, maka jelas sikap ini akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai. Kondisi-tindakan yang dilakukan dalam proses belajar akan dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan terhadap berbagai aspek proses

belajar. Sikap pelajar terhadap materi, cara belajar, guru, tujuan belajar, makna belajar dan sebagainya akan mempengaruhi tindakannya dalam belajar, dan dengan demikian akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapainya. Sikap yang positif terhadap aspek-aspek proses belajar cenderung akan menghasilkan prestasi belajar yang baik dan sebaliknya sikap negatif cenderung akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Demikian pula kebiasaan sebagai suatu tingkah laku yang sudah terwujud akan mempengaruhi tindakan dalam belajar dan prestasi yang dicapainya. Kebiasaan belajar yang baik, artinya pola-pola tingkah laku yang seragam dan menetap yang menunjang kegiatan belajar, cenderung akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Namun terdapat persesuaian antara apa yang dilakukan oleh pelajar dengan pola-pola tingkah laku yang dituntut oleh proses belajar. Dan sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang baik dapat menghambat tindakan dalam belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik pula. Dengan demikian dapat diketahui bahwa baik sikap maupun kebiasaan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.

### (3) Minat belajar

Secara umum minat merupakan suatu perasaan atau pernyataan suka atau tidak suka terhadap suatu kegiatan

an, obyek serta sifat-sifat lingkungan. Witherington menyebutkan minat sebagai suatu kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, orang, persoalan atau situasi berkenaan dengan dirinya (Witherington, 1952, hal.76). Ada dua jenis minat, yaitu minat primitif yang berpusat pada maknaan, kesenangan dan kebebasan bertindak; dan minat kultural yaitu yang timbul dan berkembang melalui pengaruh kebutuhan (Witherington, 1952, hal. 76). Berdasarkan bagaimana diperoleh datanya, Super mengklasifikasi minat empat jenis minat yaitu (1) minat ekspresi, (2) minat manifestasi, (3) minat hasil test, dan (4) minat inventori (Super dan Crites, 1965, hal 376-380). Greene, menyatakan bahwa tidak ada standar untuk membuat definisi tentang minat, dan ia sendiri merumuskan definisi minat sebagai berikut :" Interests are concerned with enjoyment of or displeasure in past, present, or future experiences. They are acceptance reactions to all kinds of incentives both real and imagined" (Greene, 1952, hal. 550). Sesuai dengan pengertiannya, dalam minat tersirat adanya unsur afektif, konatif, dan kognitif yang dinyatakan dengan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka mau atau tidak mau, bisa atau tidak bisa, tahu atau tidak tahu. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar minat ini akan mempengaruhi prestasi yang dicapainya. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu, ia akan merasa senang

atau suka melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan sesuatu yang menarik minatnya. Demikian pula dalam kegiatan belajar orang yang berminat terhadap sesuatu dalam belajar ia akan merasa senang dan suka melakukan tindakan-tindakan dalam proses belajar. Karena ia merasa senang dan suka, maka tindakannya pun akan baik pula. Demikianlah orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar, condong akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Minat momen, minat tindakan yang lebih baik dan hasil yang lebih baik pula. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara minat dengan prestasi belajar; di mana keduaanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Bondi minat individu diketahui melalui pengukuran minat, dengan menggunakan alat ukur tertentu. "Pengukuran minat merupakan hal yang penting karena terbukti minat mempengaruhi perbuatan seseorang dalam hal berhasil atau tidaknya seseorang dalam berbagai bidang, terutama dalam studi dan kerja" (Sumadi Surabrate, 1979). Menurut Greene (1952), ada lima metode yang umumnya dipakai untuk menilai minat yaitu : (1) riwayat kasus atau otobiografi, (2) alasan memilih pekerjaan, (3) buku harian, (4) angkukur pengetahuan khusus, dan (5) inventori (Greene, 1952, hal.552). Cattell, Heist, and Stewart (1950) mengemukakan ada

25 kemungkinan pendaftaran untuk mengukur minat, meskipun beberapa hanya dapat dilakukan dalam laboratorium saja (Greene, 1952, hal. 550-552).

Alat ukur minat yang tergolong sudah baku adalah antara lain (Sumadi suryabreata, 1979) :

1. Strong Vocational Interest Blank
2. Luder Interest Inventory
3. Luder Preference Record
4. Luder Occupational Interest Survey.

Penelitian-penelitian tentang hubungan antara minat dengan prestasi belajar telah banyak dilakukan baik melalui studi korelasional maupun studi komparasi. Dari beberapa studi diperoleh gambaran bahwa terdapat korelasi positif antara minat-minat tertentu dengan prestasi belajar (A.Rahman Noor, 1975; Simon Sentoso, 1978; Takidjo, 1970) dan studi-studi Colins, 1955; Cronbach, 1949; dan Shople, 1956 yang dirangkumkan oleh Lavin (1968, hal.70-71). Dari studi komparasi diperoleh gambaran bahwa siswa-berprestasi-tinggi atau lebih mempunyai minat yang lebih baik dibanding dengan siswa yang berprestasi rendah atau kurang (Lavin, 1968, hal. 71)

Dari gambaran di atas, dapat dinyatakan bahwa minat sebagai komponen kepribadian mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap prestasi belajar. Jadi tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dikontrol melalui va-

riabel minat.

Dari beberapa penelitian mengenai kepribadian sebagai prediktor terhadap prestasi belajar, (Lavin , 1968, hal. 100) membuat beberapa kesimpulan. Dari studi dengan menggunakan variabel tunggal, Lavin menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki prestasi akademis tergolong tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi akademis yang tergolong rendah cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut :

1. kebiasaan belajar yang lebih baik,
2. bersikap lebih baik terhadap sekolah,
3. mempunyai minat yang lebih besar terhadap bidang-bidang, studi di mana ia berhasil,
4. minatnya cenderung lebih murni dan dipilih secara lebih bebas dari pengaruh orang lain,
5. memiliki motif berprestasi yang lebih besar,
6. lebih telus (independen),
7. lebih mampu mengontrol dorongan-dorongan,
8. kurang memiliki rasa cemas dalam menghadapi situasi test,
9. lebih introvert,
10. mempunyai gambaran diri yang lebih positif,
11. memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih besar,
12. kurang menunjukkan permusuhan,
13. kurang defensif terhadap kekurangan pribadi.

Selanjutnya dari studi dengan "multivariate" (variabel banyak), Lavin (Lavin, 1968, hal.106-198) menyimpulkan ada 6 dimensi variabel kepribadian yang bertalian dengan prestasi belajar. Keenam dimensi tersebut adalah :

Dimensi I : terdiri atas variabel yang menunjukkan "Social Maturity in the Student Role" yang mencakup faktor-faktor kehadiran sosial, tanggung jawab sosial dan sosialisasi. Studi menemukan bahwa kematangan sosial berhubungan secara positif dengan prestasi akademis.

Dimensi II : mengidentifikasi "Emotional Stability" dengan pola-pola yang ditandai dengan moral yang tinggi, ketekunan, dan bebas dari orientasi neurotis terhadap belajar. Studi menemukan bahwa stabilitas emosional yang tinggi berhubungan dengan prestasi yang lebih tinggi.

Dimensi III : yang diberi nama Achievement Motivation Syndrome, karakteristik kepribadian yang bertalian dengan dimensi ini adalah : motivasi berprestasi yang tinggi, dan ketekunan yang tinggi. Karakteristik-karakteristik tersebut, bertalian secara positif dengan prestasi belajar.

Dimensi IV : yaitu seperangkat variabel yang mengacu kepada segi kognitif. Prestasi belajar yang tinggi berkaitan dengan : lebih besar keinginan untuk tahu, lebih besar fleksibilitas, lebih besar keaslian (originalitas), lebih besar kecakapan untuk memvisualisasi konfigurasi, lebih relevan dalam berfikir, lebih banyak berpartisipasi di kelas, lebih senang berfikir, dan kurang stereopathy.

Dimensi V : "Achievement via Conformance", Prestasi belajar yang tinggi berkaitan dengan : kebutuhan yang lebih besar untuk keteraturan, dan lebih konformasi.

Dimensi VI : "Achievement via Independence". Dalam dimensi ini prestasi belajar yang tinggi berkaitan dengan pola-pola : kebutuhan afiliasi yang lebih rendah, independensi yang lebih besar, konformitas yang rendah kepada struktur kelompok, impulsivitas yang moderat.

## 5. Pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar

Pengaruh yang dimiliki oleh faktor lingkungan, adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu dan dalam hubungannya dengan belajar, lingkungan ini ada-

sebagai situasi belajar. Dalam keseluruhan tingkah lakuanya, individu saling berinteraksi dengan lingkungannya baik disadari maupun tidak, langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula kegiatan belajar sebagai salah satu bentuk tingkah laku, proses dan hasilnya dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga prestasi belajar yang dicapai individu mempunyai hubungan dengan kondisi lingkungan di mana proses belajar itu berlangsung. Ada lingkungan yang memungkinkan proses belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik, dan ada pula lingkungan yang menghambat proses belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik.

Mengenai jenis-jenis lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar, dapat dikelasifikan dengan berbagai cara. Lavin (1968) misalnya menyebutkan faktor lingkungan luar ini sebagai "Sociological determinant" dan mengklasifikasikan studi-studi yang berkaitan dengan itu menjadi dua bentuk yaitu (1) pengaruh variabel demografis dan ekologis termasuk variabel status sosial ekonomi, agama, daerah dan sebagainya; dan (2) pengaruh hubungan peranan tertentu, termasuk hubungan antara siswa dengan siswa, dengan guru, orang tua, dan saudara-saudaranya (Lavin, 1968, ch.6). Dalam proyek penelitian nasional kualitas pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) mengklasifikasikan faktor lingkungan

yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi tiga faktor yaitu : (1) latar belakang rumah, (2) sekolah , dan (3) suasana kelas (Christina Mangindaan, dkk,1978). Klasifikasi lain dapat meninjau dari jenis - jenis lingkungan seperti (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan social, (3) lingkungan budaya, dan (4) lingkungan spiritual. Dilihat dari tempatnya, dapat dibedakan lingkungan sekolah, rumah, masyarakat, dan luar sekolah/rumah.

Atas dasar pertimbangan di atas, faktor-faktor lingkungan atau faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. faktor lingkungan rumah, termasuk variabel-variabel :
  - 1.1 Kondisi rumah pada umumnya
  - 1.2 Status sosial ekonomi orang tua
  - 1.3 Besarnya keluarga
  - 1.4 Pelajaran orang tua
  - 1.5 Pendidikan orang tua
  - 1.6 Agama
  - 1.7 Jumlah hubungan dalam keluarga
  - 1.8 Daerah tempat tinggal.
2. faktor lingkungan sekolah, termasuk variabel-variabel :
  - 2.1 Status sekolah
  - 2.2 Ukuran sekolah
  - 2.3 Guru

- 2.4 Fasilitas sekolah
  - 2.5 Suasana belajar-mengajar
  - 2.6 Kurikulum
  - 2.7 Administrasi
3. Faktor demografik-ekologik, termasuk variabel-variabel :
- 3.1 Daerah tempat tinggal (kota - desa)
  - 3.2 Adat istiadat
  - 3.3 Kebudayaan tertentu
  - 3.4 Lembaga-lembaga sosial
  - 3.5 Fasilitas-fasilitas lingkungan
  - 3.6 Geografis.
4. Faktor interaksi sosial, yang meliputi variabel-variabel :
- 4.1 Kelompok sebangku
  - 4.2 Interaksi antara siswa dengan :
    - 4.2.1 Siswa
    - 4.2.2 Guru
    - 4.2.3 Orang tua
    - 4.2.4 Saudara-saudaranya
    - 4.2.5 Orang lain pada umumnya.

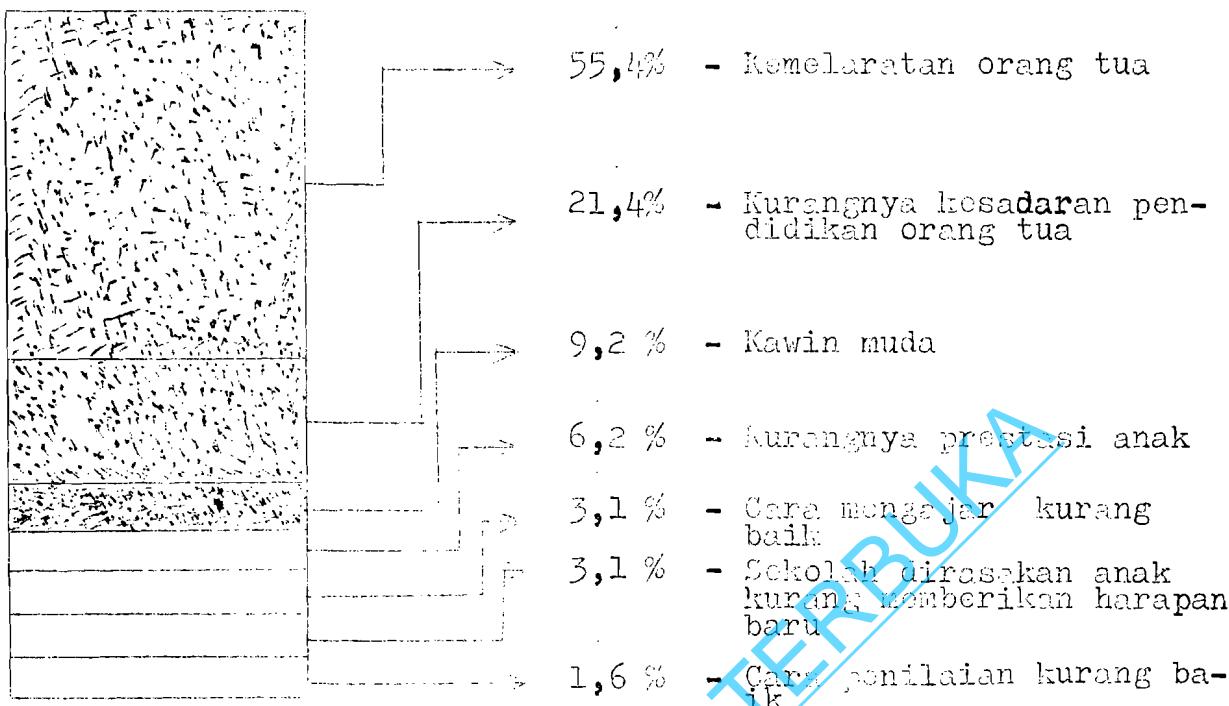
Secara empiris telah terbukti adanya hubungan antara faktor lingkungan dengan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh BP3K dalam rangka penilaian nasional kualitas pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah menengah, menemukan bahwa ter-

dapat perbedaan prestasi belajar menurut wilayah di seluruh Indonesia, antara Jawa dan luar Jawa, dan juga antara lingkungan perkotaan dan pedesaan. Prestasi belajar murid-murid di Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan di luar Jawa dan murid-murid di daerah perkotaan lebih baik daripada murid-murid dari daerah pedesaan. Pencairan lainnya adalah terdapat perbedaan prestasi belajar menurut : kesadaran murid, ukuran keluarga, status sosial ekonomi, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, agama, bahasa yang dipergunakan di rumah, pemilikan buku dan faktor-faktor keluarga lainnya. Dari faktor sekolah juga ditemukan adanya perbedaan prestasi belajar menurut jenis sekolah, ukuran sekolah, ukuran kelas, guru, fasilitas sekolah, kepala sekolah dan faktor-faktor sekolah lainnya. Faktor-faktor lingkungan sekitar sekolah mempunyai hubungan korelasi yang positif dengan prestasi belajar baik di kota maupun di desa. Pengaruh later belakang keluarga dinyatakan dengan koefisien korelasi multipel sebesar 0,544 untuk daerah perkotaan, dan 0,416 untuk daerah pedesaan. Variabel-variabel lainnya yang tergolong faktor lingkungan keluarga juga menunjukkan koefisien korelasi positif dan cukup meyakinkan. Untuk daerah perkotaan berkisar antara 0,342 (status ekonomi) dan 0,535 (pendidikan ibu), sedangkan untuk daerah pedesaan berkisar antara 0,210 (siswa) dan

0,406 (pendengaran) (Christina Mangindean dkk, 1978 , hal.94).

Faktor sekolah juga mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Korelasi antara faktor sekolah dengan prestasi belajar mendapatkan koefisien korelasi multipel sebesar 0,658 untuk daerah perkotaan dan 0,510 untuk daerah pedesaan. Untuk variabel - variabel faktor sekolah, didapat koefisien korelasi multipel sekitar 0,605 untuk (perpustakaan sekolah ) dan 0,656 (ratio buku perpustakaan) untuk daerah perkotaan, sedangkan untuk daerah pedesaan koefisien korelasi berkisar yakni 0,440 (perpustakaan sekolah ) dan 0,509 (ratio buku perpustakaan)(Christina Mangindean dkk, 1978 , h.l. 100).

Selanjutnya pengaruh faktor rumah kelas terhadap prestasi belajar, didapat koefisien korelasi multipel sebesar 0,837 untuk daerah perkotaan dan 0,848 untuk daerah pedesaan (Christina Mangindean,1978 , hal. 106). Penilitian yang telah dilakukan oleh Santoso tentang sebab-sebab drop-out murid SD di daerah pedesaan Jawa Barat (1972), menunjukkan bahwa kondisi rumah (keluarga) merupakan penyebab yang paling besar terhadap timbulnya drop-out. Hasil penelitian tersebut dapat diambilkan dalam Bagan 8.



Bagan 8. Sebab-sebab anak gagal (Drop-out) Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan Jawa Barat.

Sumber : Santoso; Studi Kasus Pendahuluan Tentang Anak Gagal (Drop-out) Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan Djawa Barat, 1971, hal. 42.

Menunjukkan berian-bagan yang disebabkan oleh faktor-faktor bulan pendidikan.

Dikutip dari : Nashuri, Menudju Sistim Pendidikan Pembangunan, "Indaharen Umum Nasional-2 Pendidikan Indonesia", dalam majalah Priama No.3, April, 1972, hal. 17.

Pendidikan yang dilakukan di luar negeri pun memberikan sumbangan yang sama. Misalkan penelitian yang dilakukan oleh Bresce (1957) menyimpulkan bahwa status sosial ekonomis seorang kriteria secara langsung dengan prestasi belajar (Lavin, 1966, hal. 125). Davis (1956),

menemukan bahwa siswa dari sekolah negeri lebih berhasil daripada siswa dari sekolah swasta (Lavin, 1968, hal. 126). Dalam hubungan dengan agama, Strodtbeck (1958) dan Gerritz (1956) mengemukakan bahwa siswa yang beragama Yahudi lebih berhasil dalam belajarnya dibanding dengan siswa yang beragama lainnya (Lavin , 1968, hal. 131). Penelitian yang dilakukan oleh Rossi (1961) menemukan bahwa siswa dari daerah selatan menunjukkan skor yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari daerah selatan (Lavin, 1968,hal. 132). Shaw dan Brown (1957) menemukan bahwa siswa dari daerah perkotaan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibanding dengan siswa dari daerah pedesaan (Shaw dan Brown, 1957). Dengan i uluran sekolah, telah dilakukan penelitian oleh Hoyt (1959) yang menyimpulkan bahwa t. netan dari sekolah yang lebih kecil cenderung mencapai nilai yang lebih rendah meskipun mereka tidak memiliki inteligensi yang rendah (Lavin, 1968,hal. 133).

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa lingkungan, khususnya lingkungan sekolah dan keluarga, mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Faktor lingkungan keluarga mempunyai kaitan dengan beberapa komponen kepribadian seperti : aspek motif berprestasi , aspirasi pendidikan, sikap pendidikan, kebiasaan belajar, minat belajar, cita-cita, dan sebagainya yang

semuanya mempengaruhi perbuatan belajar dan prestasi yang dicapainya. Demikian pula faktor sekolah, berkaitan erat dengan komponen kepribadian seperti disebutkan di atas sehingga berkaitan pula dengan prestasi belajar yang dicapainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel faktor sekolah dan rumah baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar dengan derajat yang berbeda-beda. Prestasi belajar dapat dikontrol dari faktor lingkungan sekolah, rumah, lingkungan demografis-ekologis.

## **6. Macam-macam kesulitan belajar**

### **1. Arti dan akibat kesulitan belajar**

Pada umumnya "kesulitan" merupakan suatu kondisi tertentu yang ditimbulkan dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat menuntasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang dibendai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini terwujud dalam bentuk yang mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalamiinya, dan dapat bersifat psikologis, sociologis, etiupun fisikologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Orang yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami

hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga proses yang dicapainya ada di bawah potensi yang dimilikinya. Allan Ross menyatakan : "A learning difficulty represents a discrepancy between a child's estimated academic potential and his actual level of academic performance" (Ross, 1974, hal. 98).

Kegagalan belajar mempunyai pengertian yang luas dan ke dalamnya termasuk pengertian-pengertian seperti "learner disorder", "learning disabilities", "learning dysfunction", "underachiever", "slow learners", dan sebagainya. "Learning disorder" atau gangguan belajar adalah ketidakmampuan proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Allan P.Ross menyatakan bahwa, "The term learning disorder should be reserved to identify those children whose basic capacity to learn is not impaired but whose learning is disrupted or prevented by acquired, incompatible responses" (Ross, 1974, hal. 101). Padanya yang mengalami kesulitan belajar potensi dasarnya tidak dirumuhkan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhalang oleh tindak respon-respon yang bertentangan atau sama lain. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Anak-anak yang mengalami gangguan belajar digambarkan oleh L.J.Peter sebagai berikut :

Children who have a learning disorder are those who manifest an educationally significant discrepancy between their estimated intellectual potential and (their) actual level of performance related to basic disorder in the learning processes which may or may not be accompanied by demonstrable central nervous dysfunction, and which not secondary to generalized mental retardation, educational or cultural deprivation, severe emotional disturbance, or sensory loss (Petter, 1975, hal. 222).

Pengertian "learning disabilities" atau ketidakmampuan belajar menurut Iepad. gejala di mana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Allan O.Ross memberikan gambaran pengertian ketidakmampuan belajar sebagai berikut :

Another group of children should be included under the heading of learning disabilities. (garis bawahi dari penulis). There are children who avoid learning or refuse to attend school because these behaviors are reinforced by the attention and concern this elicits from their parents (Ross, 1974, hal. 103).

Selanjutnya L.J.Petter menyatakan bahwa :

Most definitions of learning disability describe the type of child whose academic achievement falls below his intellectual potential.

Most children classified as having learning disabilities have associated with social and emotional problems (Petter, 1975a, loc.cit.).

Selanjutnya pengertian "learning dysfunction" mengacu kepada gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya anak tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan-gangguan psikologis lainnya. Hal ini di-

nyatakan oleh Allan O. Ross sebagai berikut :

When a child does not manifest general mental subnormality, does not show an impairment of visual or auditory functions, is not prevented from attending to his educational task by unrelated psychological disorders, and is provided with cultural and educational advantages that are average for his social environment but is nonetheless severely impaired in his learning efficiency, we shall consider him to fall into the category of learning dysfunction\* (Ross, 1974, hal.104).

Pengertian "underachiever" mengacu kepada anak - anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. C.Burleigh Wellington dan Jean Wellington menyatakan bahwa :

Hence the emergence of the term "underachiever" -- which has come to mean a student who appears to possess ability to achieve considerably higher grades than his present record shows.

(Wellington & Wellington, hal. 1).

Kemudian pengertian anak yang tergolong "slow learner" (lambat belajar) adalah anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Dari uraian di atas jelas bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengertian-pengertian "learning disorder", "learning disabilities", "learning dysfunction", "underachiever", "slow-learners", dan sebagainya. Merelas yang tergolong kepada pengertian-pengertian tersebut akan mengalami

---

\* dalam aslinya dicetak miring.

kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Dikatakan oleh Allan O.Ross, bahwa : "Like all other labels of psychological disorder, the term learning difficulties<sup>\*)</sup> is not more than a description of what has been observed, it is not an explanation" (Ross, 1974, hal.101). Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar sebagaimana dikemukakan di atas, tingkah laku yang dimanifestasikannya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek motoris, kognitif, konatif, dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya.

Berikut ciri tingkah laku yang merupakan manifes-tasi gejala kesulitan belajar antara lain sebagai berikut :

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukannya. Sungguh ada murid yang selalu berusaha untuk l. j.z dengan siar tapi nilai yang dicapai selalu rendah.

---

<sup>\*)</sup>dalam aslinya dicetak miring.

c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.

Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan suatu tugas dalam 40 menit, maka anak yang menghadapi kesulitan belajar akan memerlukan waktu yang lebih lama.

- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menonton, berpura-pura, cinta, dan sebagainya..
- e. Menunjukkan tindakan yang berlebihan, seperti membolos, absen berulang, tidak mengurjakan pekerjaan rumah, menggunakan alat atau di luar kelas, tidak mau mencatat pulangnya, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerjasama, dan sebagainya..
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti sombong, mudah tersinggung, bantah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya..

## 6.2 Latar belakng kesulitan belajar

seperti telah dikemukakan di atas, kesulitan belajar dapat diidentifikasi dari manifestasi gejalanya dalam bentuk tingkah laku tertentu. Gejala

yang nampak pada dasarnya merupakan akibat dari suatu sebab atau latar belakang tertentu. Demikian pula kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid di sekolah se-nantinya berarita dari suatu latar belakang tertentu sebagai sebabnya. Dalam usaha membantu murid dalam mengatasi kesulitan belajar, hendaknya latar belakang ini dipahami dengan baik.

Kita diingat bahwa belajar merupakan salah satu kegiatan individu dalam interaksi dengan lingkungannya maka kondisi sosial yang dialami individu merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian kesulitan-kesulitan belajar yang dialami individu itu merupakan latar belakang atau sebab yang kompleks, bukan hanya terletak pada satu faktor saja, melainkan ada berbagai faktor yang bertalian erat satu sama lain. Pada garis besarnya faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan itu dapat dikembalikan pada diri murid sendiri dan di luar diri murid. Sekedar untuk bahan bandongan di bawah ini penulis akan menge-nalikan beberapa pendapat dan hasil penelitian mengenai sebab-sebab kesulitan belajar.

"Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang yang belajar adalah tidak cukupnya pengetahuan mereka mengenai cara-cara belajar" (Inno Turachmad, 1967 , hal. 72). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Carother, sebab-sebab kesulitan belajar ialah :

- Tindakan guru yang di luar batas di dalam atau di luar sekolah
  - Kurang minat dari murid
  - Kurang adanya pemahaman terhadap murid oleh guru
  - Kurang cakap murid-murid melaksanakan tugas-tugas yang diberikan
  - Siswa acuh tak acuh dari orang tua
  - Belum faham dan syarikat tentang kebutuhan pendidikan.
  - Kurang cakarnya sekolah dalam mengukur pertumbuhan anak-anak dan melibatkan komunitas terhadap murid dan masyarakat
  - Rong dannya hubungan rumah dan sekolah
  - Kurikulum yang tidak fleksibel.
- (Carother, 1946).

Frieworth dan Cooper dalam penelitiannya menemukan bahwa sebab-sebab kesulitan 77% berasal kurangnya minat murid-murid (Frieworth & Cooper, 1951). Dalam pada itu Durrell menyatakan bahwa 25 anak-anak yang lambat membuat kemajuan adalah mereka yang inteligensinya normal atau superior, dan titik-titik penyebabnya adalah mental yang terlalu negatif fungsiannya, emosional yang tidak memadai, dan faktor-faktor kepribadian dan kondisi jasmani (Durrell, 1954, hal.201-8). Siswa tidak puas terhadap sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar di sekolah dan di luar sekolah. Satu studi yang dilakukan oleh United States Department of Labor kepada 524 laki-laki, 440 wanita di Lonsville, Kentucky, yang mencari dasar sebab-sebab kesulitan murid-murid, menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap sekolah sebagai faktor utama (47,7%) (Garrison, 1956, hal. 231).

Sebab-sebab kesulitan belajar mungkin juga terle-

tan pada faktor minat murid-murid, baik minat terhadap guru, mata pelajaran maupun terhadap sekolah pada umumnya. Minat yang kurang lebih memungkinkan timbulnya kesulitan dalam belajar. Minat ini berhubungan erat dengan motif; mungkin besar motifnya makin besar pula minat dan sebaliknya, sebagaimana dikemukakan oleh Humphrey sebagai berikut.

Closely related to motivation is interest, if a student has a strong internal drive to reach a goal, his interest in the activities required to achieve it are usually high, but if he has little motivation toward that goal, his interest in the necessary activities is usually low, if not absent (Humphrey, 1960, hal. 261).

Minat para pelajar di sekolah menengah atas terhadap beberapa mata pelajaran berbeda satu sama lain dari yang paling kuat sampai yang paling lemah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarno Surachmad bersama R. Murray Thomas ternyata bahwa dari seluruh pernyataan tidak sulit para pelajar pri. Indonesia, 25% terhadap pelajaran-pelajaran sekolah atau aktivitas kelas dan 9% lainnya lebih umum tetapi terpusat kepada pengetahuan di sekolah atau hubungan dengan guru (Thomas & Winarno Surachmad, 1962, hal. 2). Kebiasaan dan metode dulu dalam belajar juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan murid-murid mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan kebiasaan belajar yang baik maka sedikit kemungkinan murid-murid akan mengalami kesulitan dalam belajar dan sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang

baik lebih memungkinkan timbulnya kesulitan belajar pada murid. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Redja Sudiyahardjo diperoleh kesimpulan bahwa kebanyakan dari murid-murid kelas II SMA Negeri Bandung dalam mempergunakan waktu belajarnya tidak sesuai dengan tuntutan prinsip belajar (Redja Sudiyahardjo, 1964).

Pi camping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor-faktor tersebut atau pengetahuan yang dimiliki oleh murid-murid juga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar. Seringkali murid yang kurang dalam sifat-sifat kepribadian, akan lebih mungkin mengalami kesulitan dalam materi pelajaran itu. Pengetahuan-pengetahuan dasar yang diperlukan di sekolah benar-benar kurang diketahui sejak di rumah. Itu lebih memungkinkan terjadinya kesulitan dalam materi pelajaran itu. *If a student has difficulties in basic skill or subjects, he will have difficulty doing assignments or passing examination (Humphrey, 1966, hal.260).*

Aktivitas murid-murid baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam kegiatan intrakurikuler ataupun dalam organisasi di luar sekolah dan di dalam sekolah adalah juga faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya kesulitan belajar. Banyak murid-murid yang aktif dalam kegiatan ekstra-kurikuler misalnya olah raga, kesenian, pemukim, organisasi murid dan sebagainya yang kesemuanya itu akan mempengaruhi kegiatan belajar. Murid-murid

yang sebagian besar waktunya dipergunakan untuk keperluan aktivitas-aktivitas tersebut akan lebih memungkinkan timbulnya kesulitan dalam belajar. Claupun tidak seluruh murid aktif dalam berbagai kegiatan namun pada umumnya setiap murid mempunyai kreatifitas baik di dalam maupun di luar sekolah.

Faktor-faktor lain yang mungkin menyebabkan kesulitan belajar murid-murid antara lain situasi sekolah, guru-guru, matematik, pelajaran dan sebagainya. Misalnya peraturan sekolah yang terlalu ketat, sikap guru yang terlalu otoriter, tidak menyenangkan buku pada mata pelajaran, kekurangan fasilitas-fasilitas sekolah dan sebagainya. Peri penelitian yang berhasil dilakukan oleh R.Murray Thomas bersama Winona Burchfield diperoleh kesimpulan bahwa yang sulit tidak disukai oleh para murid apakah tidak ada kesulitan itu pun juga tidak hadir dan ini menyebabkan kesulitan pada mereka (Thomas & Winona Burchfield, 1962). Penelitian yang dilakukan di Syracuse, New York, tentang faktor-faktor yang drop-out di sekolah menunjukkan bahwa murid-murid yang paling sekolah 62 persen disebabkan oleh faktor situasi sekolah (misalnya, tinggal jauh dengan sekolah, tidak dapat belajar, hubungan dengan guru dan sebagainya dan 38% disebabkan oleh faktor personal atau financial (Garrison, 1956, hal. 381).

Faktor-faktor di luar diri murid dan di luar sekolah yang merupakan penyebab dari kesulitan belajar ant-

tara lain, faktor lingkungan kelompok, masyarakat, keluarga, ekonomi dan politik. Hal ini terjadi karena kehidupan para murid tidak lepas hubungannya dengan lingkungan. "The high school students behavior will be largely affected by the conditions and forces he meets outside the school environment" (Garrison, 1956, hal. 381). Berkaitan dengan faktor sosial ekonomis yang merupakan sebab kesulitan belajar, sejauh dari penelitiannya berkesimpulan bahwa, pekerjaan orang tua indeks prestasi belajar, dan hasil akademik berhubungan secara positif (Carter, 1955). Penelitian yang dilakukan oleh Carter & Epstein bahwa umumnya murid-murid yang berasal dari kelompok berpendapatan rendah yang melanjutkan ke perguruan tinggi, nilai-nilai di bawah rata-ratanya. Murid-murid yang memperoleh nilai rata-rata C, D atau E, 63,8% adalah murid-murid yang berasal dari kelompok berpendapatan rendah dan sebesar 28,7% berasal dari kelompok berpendapatan tinggi. Demikian pula 22,4% murid kelompok berpendapatan rendah, mengalami tidak naik kelas, sedangkan murid yang berasal dari kelompok berpendapatan tinggi hanya 5,9% saja yang mengalami tidak naik kelas (Carter, 1959, hal.2). Mengenai pengaruh politik terhadap sikap anak-anak sekolah menengah atas, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Lipstein diperoleh kesimpulan bahwa, "... social and political attitude could be change as a result of

experiences with particular social and political problems (Epstein, 1972). Selanjutnya Frandsen menduga bahwa, seringkali kesulitan-kesulitan belajar anak-anak berasal dari hubungan yang buruk antara orang tua dan anak atau dari konflik sosial (Frandsen, 1957, hal.242). L.J.Patterson dalam bukunya "Competencies for Teaching : Therapeutic Instruction" mengatakan bahwa :

Theorists postulate that many of the difficulties that learning disabled children experience in school spring from (1) pathology in the central nervous system or from other physiological conditions, (2) grossly unfavorable environments, and (3) some imponderable combination of genetic endowment and experiential misadventure or societal mismanagement (Peter, 1975b, hal. 83).

Sedangkan C.C.Ross, (Ross,CC, 1956,hal. 329) secara menyeluruh mengidentifikasikan adanya faktor internal dan faktor eksternal sebagai latar belakang kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut diilah :

#### 1. Faktor-faktor internal:

- a. Fisik : Penyengatan sensori, keseimbangan kelenjar, kendali koshatan , tingkat kemampuan, dan sebagainya.
- b. Intelektual : IntelligenSI umum, bakat-bakat khusus, dan sebagainya..
- c. Emosional : Sikap, minat, dorongan, prasangka, rasa rendah diri, dan sebagainya.
- d. Pendidikan : Latar belakang, kebiasaan, pekerjaan, dan sebagainya.

**2. Faktor-faktor eksternal :**

- a. Lingkungan sekolah: program pendidikan, guru-guru, kawan bermain, perlengkapan, dan sebagainya.
- b. Luar sekolah : lingkungan, rumah, masyarakat, gereja, fasilitas rekreasi, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan penulis (1968) mendapatkan gambaran bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas II pada SMA-SIA Negeri di kota Bandung (1968) 55,60% disebabkan karena faktor dalam diri siswa, dan 44,60% karena faktor di luar diri siswa (Moh.Surya, 1968).

Bermacam-macam sumber gambaran empiris mengenai latar belakang kesulitan belajar yang pada dasarnya berada dalam diri murid (faktor internal) dan di luar dirinya (faktor eksternal). Berdasarkan uraian di atas, gambaran latar belakang kesulitan belajar dapat disimpulkan sebagai berikut :

Faktor-faktor yang terletak dalam dirinya (faktor intern) antara lain :

- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh murid. Kemampuan dasar (inteligensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar. Jika kemampuan ini rendah maka hasil yang akan dicapai pun akan rendah pula, dan ini akan menimbulkan kesulitan belajar.

- b. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu. Seperti halnya dengan inteligensi bakat merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Murid yang kurang atau tidak memiliki bakat dalam suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan belajar. Keterhasilan dalam belajar banyak ditentukan oleh minat ini, sehingga anak yang kurang berminat dalam suatu pelajaran tertentu akan lebih banyak mengalami kesulitan.
- c. Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar. Tanpa motif yang besar anak akan banyak mengalami kesulitan belajar, karena motif ini merupakan faktor pendorong.
- d. situasi pribadi atau eksternal yang dihadapi murid-murid tertentu. Misalkan pertengangan yang dialami dalam dirinya, situasi kekecewaan (frustrasi), dalam kesadaran, dan sebagainya dapat memiculkan kesulitan dalam belajar.
- e. Faktor-faktor jasmaniah, seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran, kelainan jantung, dan sebagainya. Misalnya anak yang terganggu pendengarannya akan lebih banyak mengalami kesulitan dalam belajar.
- f. Faktor-faktor bawaan (heriditer), seperti butawarna, kidal, cacat tubuh, dan sebagainya.

Faktor yang terletak di luar dirinya (faktor ekstern) baik yang terdapat di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat antara lain :

- a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak seperti : cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang, cara evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang mendukung , sistem administrasi, waktu belajar yang kurang tepat, situasi sosial di sekolah, dan sebagainya.
- b. Situasi di luar keluarga yang kurang mendukung situasi belajar seperti : keadaan rumah tangga (broken home), kurang perhatian orang tua, kurangnya perlengkapan belajar, kurangnya komunikasi orang tua, dan sebagainya.
- c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang mendukung, gangguan kebudayaan seperti film, baccan-baccan, dan sebagainya.

### 6.3 Kesulitan belajar sebagai masalah psikologis

Di atas telah dikemukakan mengenai gejala dan latar belajar kesulitan belajar khususnya yang terjadi di sekolah. Dilikai dari gejala maupun latar belajarnya, jadi bahwa kesulitan belajar merupakan salah

satu masalah dalam proses pendidikan, yang menuntut pemecahan dengan segera dan secermat-cermatnya. Gejala kesulitan belajar merupakan pengaruh yang langsung ataupun tidak langsung terhadap proses pendidikan secara keseluruhan. Adanya kesulitan belajar secara tidak langsung merupakan kesulitan dalam proses pendidikan.

Seperti telah dikemukakan di atas kesulitan belajar ditandai oleh adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar. Mereka yang mengalami kesulitan belajar akan terhambat dalam proses belajarnya, terutama dalam pencapaian tujuan. Kesulitan belajar sebagai masalah terletak dalam hal "hambatan" ini, yaitu akibat-akibat yang mungkin timbul baik terhadap dirinya maupun lingkungan, jika hambatan-hambatan ini tidak diatasi. Oleh karena itu adanya kesulitan belajar menuntut usaha-usaha untuk memecohnyanya.

Karena adanya kesulitan belajar siswa yang mengalaminya tidak berhasil mencapai tujuan, prestasi rendah dibandingkan dengan kelompoknya, prestasinya di bawah yang seharusnya dicapai menurut potensinya, dan menunjukkan beberapa tingkah laku yang bermasalah. Hal tersebut dapat mengakibatkan kegagalan anak dalam keseluruhan proses belajar secara umum dalam proses pendidikannya, di antaranya berakibat timbulnya tinggal kelas, putus sekolah dan tidak lulus. Gejala-gejala tersebut merupakan pengaruh kepada proses pendidikan secara keseluruhan dan turutana kepada anaknya itu sendiri.

Bagi anak, kegagalan karena kesulitan belajar mempengaruhi kondisi psikologisnya. Anak-anak tersebut cenderung akan mengalami kecemasan, frustrasi, gangguan emosionalnya, hambatan-hambatan penyusunan diri , dan gangguan-gangguan psikologis lainnya. Bernard mengutip pendapat Ward G. Reeder tentang akibat buruk dari kegagalan dalam belajar sebagai berikut :

Failure incurs the risk that the pupil will develop a inferiority complex and acquire a grudge against the school and society. When a pupil fails school, there is danger that he is being prepared for failure in life (Bernard , 1961, hal. 272).

Jadi kegagalan belajar di sekolah akan merupakan sumber kegagalan dalam kehidupan selanjutnya. Ciri - ciri pribadi anak yang mengalami kesulitan belajar, dinyatakan oleh J.J.Peter sebagai berikut:

The children who are frequently assigned one of these labels are usually identified as falling with the normal range of intellectual potential. In school they may be underscholing, socially inept, incorrigible, clumsy, unresponsive, hyperactive, inattentive, or distractible. They may not conform to classroom behavior standards and may constantly harass the teacher and parents (Peter, 1975, hal. 80).

Dalam suatu studi tentang hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan prestasi belajar, Taylor (1964) menyatakan ada tujuh ciri pribadi yang berhubungan dengan prestasi belajar. Ia menyatakan bahwa dibandingkan dengan yang tergolong siswa-berprestasi-lebih, mereka yang tergolong siswa-berprestasi-kurang menunjukkan ciri-ciri pribadi sebagai berikut :

- (1) lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap keadaannya
  - (2) kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang kepercayaan pada diri sendiri
  - (3) kurang mampu mengikuti otoritas
  - (4) kurang mampu dalam penerapan sosial
  - (5) lebih banyak mengalami konflik dan ketertinggalan
  - (6) kiatannya: kurang berorientasikan akademis dan sosial
  - (7) kurang realistik dalam memilih tujuan.
- (Naylor, 1972, hal. 17-18).

Gejala kesulitan belajar dapat membentuk situasi perasaan tirusan oleh kegagalan yang dapat mengakibatkan timbulnya frustrasi, kecemasan, dan menurunnya motivasi belajar. Dilanjut dari proses penyosialisasi diri, kesulitan belajar dapat mengganggu proses penyosialisasi diri, sehingga cenderung membawakan arah timbulnya gejala sulah suci (maladjustment). Frandson menyatakan bahwa :

The maladjusted individual driven by anxiety and unable to symbolize the source of the stress in his repressed impulses, desperately pursues first one set of goals and then another, giving up each as his strivings fail to bring him satisfaction. Forever dissatisfied, he develops an image of himself contrary to his self-ideal (Frandson, 1957, hal. 261).

Gangguan-gangguan psikologis sebagai akibat kesulitan belajar sebagaimana dikemukakan di atas, dapat merangsang timbulnya tingkah laku yang berupa mekanisme pertahanan diri dalam kelas. Bernard mengidentifikasi beberapa mekanisme pertahanan diri yang timbul di dalam kelas adalah :

negativism, lying, daydreaming, rationalization, identification, compensation, virradiation, withdrawal, projection, malingering, hypochondria, conversion reaction, fighting and quarreling (Bernard, 1961, hal. 174-187).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kesulitan belajar bersifat kompleks baik dalam gejala, latar belakang, maupun akibat-akibat yang ditimbulkannya. Latar belakang kesulitan belajar bersifat biologis, sosial-kulturil, dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal. Gejala yang timbul tidak hanya senata-mata dalam prestasi belajar itu sendiri tetapi juga dalam aspek-aspek kepribadian dan penyesuaian diri. Demikian pula akibat yang ditimbulkan karena kesulitan belajar tidak hanya menimbulkan kerusakan pedagogis tetapi dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan psikologis.

Salah karena, dan kesulitan belajar tidak hanya merupakan kerusakan instruksional (pangajaran) atau pedagogis, tetapi pada dasarnya merupakan masalah psikologik. Disebut demikian karena kesulitan belajar berakar kepada aspek-aspek psikologis terutama gangguan kepribadian dan penyesuaian diri. Sebagaimana masalah psikologis kesulitan belajar membutuh usaha pemecahan dengan pendekatan yang bersifat psikologis pula. Panduan yang diberikan tidak hanya bersifat instruksional-pedagogis, tetapi wajahnya psikologis yang bersifat terapeutis. Mereduksi yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya dibantu dalam memperoleh keterampilan belajar tetapi dibantu dalam memahami dirinya, serta mengarahkannya agar

tercapai perkembangan yang optimal. Mereka memerlukan bantuan untuk meninjaukan perasaan kebahagiaan dirinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya. "Effective learning depends on welladjusted teacher and pupil" (Mortensen & Schmuller, 1964, hal. 262).

## **7. Siswa-berprestasi-kurang**

### **7.1 Kesulitan belajar dan siswa-berprestasi-kurang**

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang timbul dari proses belajar. Kesulitan-belajar mempunyai pengertian yang luas mengacu kepada setiap gejala, hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar ditulami oleh siswa dari berbagai kelompok atau dasar potensi, hasil belajar, proses belajar, karakteristik jasmani, karakteristik psikologis, karakteristik sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam pengertian kesulitan belajar termasuk pengertian-pengertian seperti "slow-learner" (anak yang lambat), "fast learner" (anak yang cepat), "slow achiever" (siswa-berprestasi rendah), "learning disability" (ketidakmampuan belajar), "underachiever" (siswa-berprestasi-kurang), "learning disorder" (gangguan belajar), "physically handicapped" (terganggu jasmani), dan sebagainya. Jadi siswa yang tergolong kepada sebutan-sebutan di atas pada dasarnya mengalami kesu-

litan belajar; perbedaannya terletak dalam sifat, jenis, derajat dan latar belakangnya.

Pengelompokan prestasi belajar atas dasar tingkat prestasi yang dicapai menjadikan ada tiga kelompok, yaitu kelompok siswa-berprestasi-tinggi, sedang dan rendah. Atas dasar potensi yang dimilikinya ada siswa-siswa yang dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensinya, ada yang melebihi potensinya dan ada pula yang berprestasi di bawah prestasinya. Atas dasar ini ada tiga kelompok siswa yaitu siswa-berprestasi-lebih, siswa-berprestasi-cukup, dan siswa-berprestasi-kurang.

Kelompok siswa yang disebutkan terakhir ini adalah siswa-siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi akan tetapi prestasinya tergolong rendah atau di bawah dari yang seharusnya dapat dicapai. Jadi prestasinya masih kurang dibanding dengan prestasi yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan potensinya. Kelompok ini yang mengalami kesulitan belajar yaitu ia tidak berhasil mencapai prestasi belajar yang semestinya dapat tercapai. Dan sudah tentu hal tersebut bertalian dengan berbagai gejala dan karakteristik kesulitan belajar.

## 7.2 Pengertian siswa-berprestasi-kurang

Sebagaimana telah disebutkan di atas, siswa-berprestasi-kurang adalah siswa yang berpotensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

dah. Shaw memberikan definisi sebagai berikut :

The underachiever with superior ability is one whose performance, as judged either by grades or achievement test scores, is significantly below his measured or demonstrated aptitudes or potential for academic achievement (Miller, 1961, hal. 15).

Pengertian yang diberikan oleh Naylor adalah :

For both the teacher and the psychologist the underachieving child is one whose actual achievement, as indicated by his scholastic attainments in school, does not measure up to his potential achievement as indicated by his abilities. (Naylor, 1972, hal. 13).

Sedangkan untuk siswa-berprestasi-lebih (overachiever), Naylor memberikan pengertian sebagai berikut :

In general, overachievers are defined as pupils whose school attainment is in excess of expectations formed on the basis of their ability. (Naylor, 1972, hal. 17).

Jadi siswa-berprestasi-kurang, prestasinya dibawah yang seharusnya dicapai, sedang siswa-berprestasi-lebih prestasinya melebihi yang seharusnya dicapai.

Dilihat dari sifatnya, menurut Shaw (Miller, 1961, hal. 20) ada tiga macam siswa-berprestasi-kurang, yaitu:

- (1) siswa-berprestasi-kurang yang chronic underachiever, yaitu siswa-berprestasi-kurang untuk jangka waktu yang relatif lama dari periode ke periode berikutnya. Jenis ini sulit diketahui sebab atas latar belakangnya sehingga sulit pula untuk mengatasinya.

- (2) Siswa-berprestasi-kurang yang situasional (situational underachiever), yaitu siswa-berprestasi-kurang yang hanya sesaat saja, karena lebih cepat diketahui gejala dan sebabnya sehingga lebih cepat diatasi.
- (3) Siswa-berprestasi-kurang yang tersembunyi, (hidden underachiever), yaitu yang tersembunyi artinya gejalanya tidak nampak secara jelas. Dalam jenis ini ada dua kategori, yaitu yang pertama adalah siswa-berprestasi-kurang yang tidak hanya rendah dalam prestasinya tapi juga rendah dalam potensi-nya (dalam test intelekurnya atau test bakat). Dan yang kedua adalah siswa-berprestasi-kurang yang berasal dari siswa yang berpotensi paling tinggi . Kedua kategori siswa-berprestasi-kurang yang tersembunyi ini sulit untuk didiagnose karena gejalanya tidak nampak secara jelas.

Dilihat dari jenis potensi dan prestasinya , Wellington (Wellington, hal. 12-13) mengelompokan menjadi dua macam siswa-berprestasi-kurang, yaitu siswa-berprestasi-kurang secara total, dan siswa-berprestasi-kurang secara parsial (sebagian). Untuk kelompok yang pertama yaitu yang secara total prestasi yang tergolong kurang adalah untuk keseluruhan bidang studi.Jadi kurangnya adalah prestasi belajar secara total sebagai mana dinyatakan dengan nilai pukul rata, sedangkan

untuk kelompok yang kedua yaitu yang parsial, adalah gejalanya hanya sebagian saja baik dari variabel potensi maupun prestasi. Pada variabel prestasi mungkin kurangnya hanya pada bidang-bidang studi tertentu saja , jadi tidak seluruhnya. Demikian pula pada variabel potensi, mungkin hanya pada aspek-aspek potensi tertentu saja seperti aspek bilangan, verbal, tiliikan ruang, dan sebagainya.

### 7.3 Identifikasi siswa-berprestasi-kurang

Untuk mengidentifikasi siswa-berprestasi-kurang, terlebih dahulu hendaknya ditetapkan karakteristik potensi maupun prestasi. Untuk potensi pada umumnya berdasarkan hasil pengukuran inteligensi atau bakat dengan menggunakan test inteligensi atau bakat yang dinyatakan dalam bentuk skor test baik dalam bentuk skor mentah ataupun skor standar maupun dalam klasifikasi kualitatif. Test yang digunakan adalah test-test inteligensi atau bakat yang sudah baku sehingga dapat memberikan gambaran seobjektif mungkin. Karakteristik variabel prestasi dinyatakan dalam bentuk hasil test prestasi belajar atau dalam bentuk tingkatan (grade). Untuk prestasi belajar secara keseluruhan dapat dinyatakan dalam bentuk nilai puluh ratus atau dalam bentuk nilai komposit dari setiap bidang studi yang dipandang mewakili prestasi.

Berdasarkan kedua karakteristik tersebut, kemudian diidentifikasi siswa-berprestasi-kurang. Pada umumnya dimulai dengan mentest tingkat inteligensi seluruh siswa, dan kemudian mengidentifikasi siswa-siswa yang tergolong berpotensi tinggi berdasarkan hasil test inteligensi atau bakat. Kemudian dianalisa prestasi belajarnya, di mana siswa yang tergolong berpotensi tinggi dan berprestasi rendah, digolongkan sebagai siswa-berprestasi-kurang. Untuk itu perlu ditetapkan kriteria atau pertolongan-pertolongan yang dijadikan dasar dalam identifikasi dan klasifikasi.

Pada umumnya dikenal adat tiga macam prosedur yang diterapkan untuk mengidentifikasi siswa-berprestasi-kurang, yaitu :

1. Identifikasi dengan mengelompokkan siswa yang sama taraf potensinya, kemudian membandingkan prestasi - belajarnya. Jadi terlebih dahulu harus diidentifikasi siswa-siswa yang memiliki potensi yang tergolong tinggi, dan setelah itu di antara mereka dibandingkan prestasi belajarnya. Mereka yang prestasi belajarnya tergolong rendah, dikelompokkan sebagai siswa-berprestasi-kurang, dan mereka yang prestasi belajarnya tergolong tinggi dikelompokkan sebagai siswa-berprestasi-lah.
2. Identifikasi membandingkan persentil potensi dan persentil prestasi. Siswa-berprestasi-kurang adalah

mereka yang memiliki persentil prestasi lebih rendah dibandingkan dengan persentil potensi.

3. Identifikasi dengan memperhitungkan rasio antara hasil potensi dengan prestasi. Siswa-berprestasi-kurang adalah yang memiliki rasio yg. n. rendah.
4. Identifikasi dengan membandingkan antara nilai prestasi belajar yang diperoleh dengan nilai prestasi belajar yang diharapkan berdasarkan pola regresi yang telah ditetapkan. Mereka yang memiliki nilai nyata yang lebih rendah dari nilai yang diharapkan, diidentifikasi sebagai siswa-berprestasi-kurang.
8. Sebuah model pendekatan masalah

Pengotahuan tentang masalah prestasi belajar baik yang berupa teori-teori yang berkaitan dengannya , maupun yang berupa hasil-hasil penelitian berdasarkan analisa kepustakaan, sebagaimana diuraikan di atas memberikan landasan ilmiah dalam penyusunan model pendekatan masalah prestasi belajar. Salah satu masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar adalah masalah gejala berprestasi kurang yang dalam deteksinya memerlukan pendekatan secara ilmiah. Dalam mendekripsi masalah siswa-berprestasi-kurang, perlu diteliti berbagai variabel yang diduga berkaitan dengan gejala berprestasi kurang.

Dilihat dari sisi individu, prestasi belajar pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara fak-

tor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi individu. Dari segi proses dan kegiatan belajar, prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara komponen-komponen utama dalam belajar yaitu pelajar, proses belajar, dan situasi belajar. Komponen pelajar dan proses belajar merupakan faktor internal dan situasi belajar merupakan faktor eksternal yang semuanya saling berinteraksi satu dengan lainnya dalam mencapai prestasi belajar. Dalam aktivitas komponen tersebut faktor-faktor tertentu yang berinteraksi dengan faktor-faktor lainnya dan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapainya. Komponen pelajar dapat diuji oleh faktor intelektif yaitu taraf inteligensi atau kapasitas intelektual, dan faktor nonintelektif yaitu beberapa komponen kepribadian tertentu. Komponen kepribadian yang erat sekali kaitannya dengan prestasi belajar adalah faktor kebutuhan sebagai sumber dorongan bagi timbulnya kegiatan belajar. Sebagaimana telah ditentukan sebelumnya, pelajar yang termotivasi merupakan syarat timbulnya proses belajar. Di samping itu faktor minat juga merupakan komponen kepribadian yang erat kaitannya dengan prestasi belajar, karena minat ini akan mengarahkan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar. Dalam komponen proses belajar terlibat masalah metode atau cara belajar yang banyak dipengaruhi oleh sikap-sikap dan kebiasaan belajarnya. Komponen situasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan

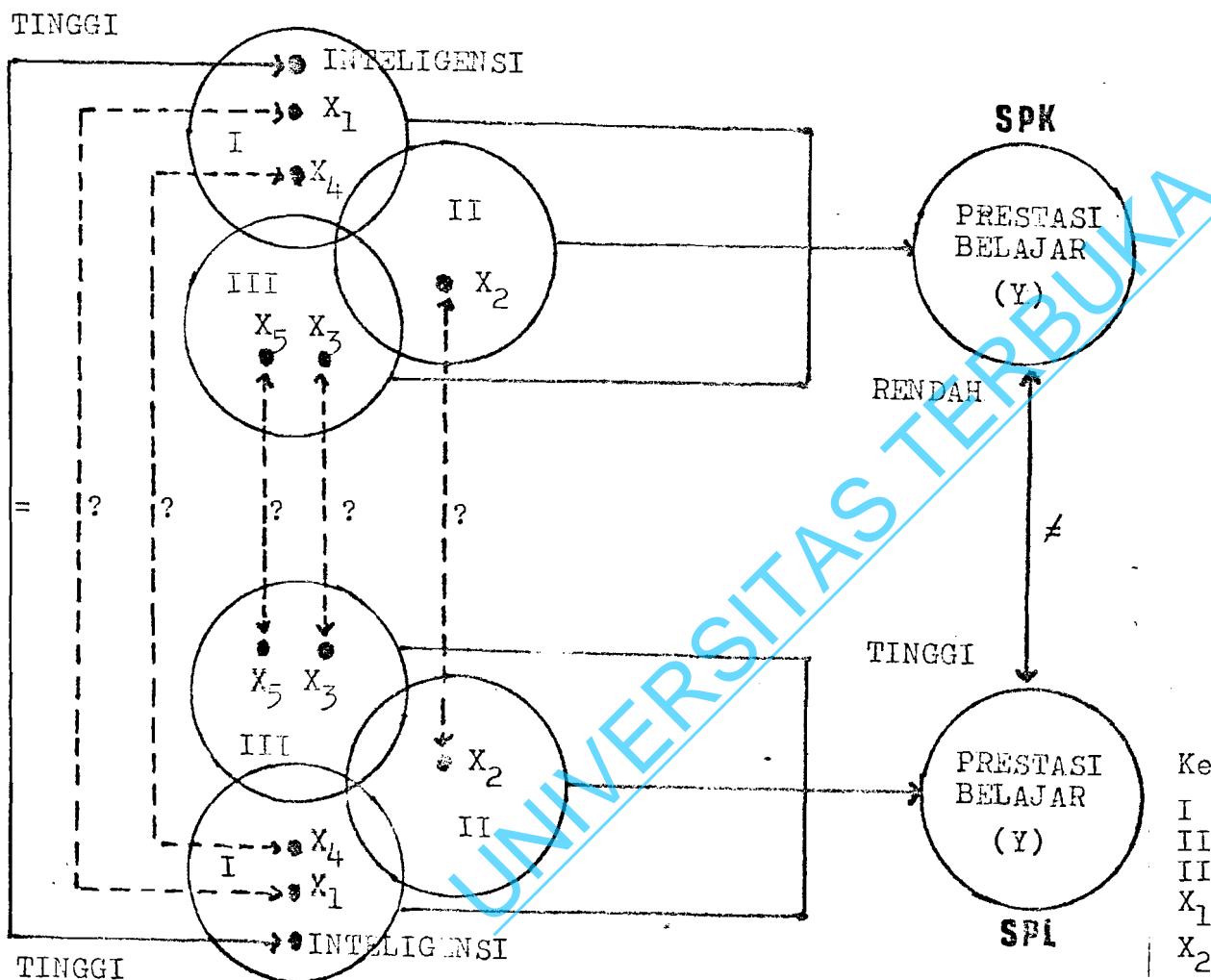
belajar seperti situasi latar belakang keluarga, sekolah, masyarakat, ekologis, pengalaman dan sebagainya.

Masalah prestasi belajar dengan berbagai jenis dan bentuk gejalanya dapat dianalisa dari interaksi komponen-komponen belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Demikian pula usaha mendekripsi siswa-berprestasi-kurang sebagai salah satu masalah prestasi belajar dapat diceluti dan dianalisa dengan model tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, siswa-berprestasi-kurang adalah mereka yang prestasi belajarnya tergolong kurang dibandingkan dengan prestasi yang seharusnya dapat diwujudkan dengan potensinya yang tergolong tinggi. Pada dasarnya siswa-berprestasi-kurang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi sehingga gejala rendahnya prestasi belajar dapat dikontrol melalui variabel lainnya yaitu variabel non-intelektif, dan variabel faktor eksternal. Dalam komponen pelajar dapat dikontrol melalui variabel kebutuhan dan minat, dalam komponen proses belajar dapat dikontrol melalui variabel sikap dan kebiasaan belajar, dan dalam komponen situasi belajar dapat dikontrol melalui latar belakang keluarga serta pengalaman-pengalamannya.

atas dasar model tersebut, pendekatan masalah dapat dilakukan melalui studi komparatif dan studi korelasional. Dalam studi komparatif pengontrolan me-

lalui perbandingan antara siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi-lebih dalam variabel-variabel yang diduga berkaitan dengan prestasi belajar sebagaimana dikenalkan di atas. Dalam studi korelasional pengontrolan dilakukan melalui analisa derajat dan bentuk hubungan antara prestasi belajar yang dicapai siswa-berprestasi-kurang dengan variabel-variabel tertentu pada komponen pelajar, proses belajar dan situasi belajar.

Model pendekatan terhadap masalah siswa-berprestasi kurang dapat disajikan dalam Bagan 9 di bawah ini. Bagan tersebut memperlihatkan perbandingan antara kelompok siswa-berprestasi-kurang dan kelompok siswa-berprestasi-lebih untuk mengontrol variabel-variabel yang diduga akan berkaitan dengan timbulnya gejala berprestasi kurang. Siswa-berprestasi-kurang memiliki prestasi belajar yang tergolong rendah sementara siswa-berprestasi lebih memiliki prestasi belajar yang tergolong tinggi, padahal kedua kelompok memiliki taraf intelektual yang sama yaitu masing-masing tergolong tinggi. Oleh karena itu usaha membandingkan dalam variabel-variabel lainnya diharapkan dapat mengungkapkan variabel-variabel mana yang berhubungan dengan timbulnya gejala berprestasi kurang. Dalam menganalisa derajat dan bentuk hubungan tersebut, prestasi belajar dipandang sebagai variabel respon dan variabel-variabel lainnya dipandang sebagai variabel antecedent.



Bagan 9. Sebuah model pendekatan masalah siswa-berprestasi-kurang

Keterangan:

- I = Pelajar
- II = Proses belajar
- III = Situasi belajar
- $X_1$  = Kebutuhan
- $X_2$  = Sikap dan kebiasaan belajar
- $X_3$  = Kesan masa kanak-kanak
- $X_4$  = Minat belajar kurikuler
- $X_5$  = Latar belakang keluarga

### BAB III

#### PENDEKATAN MASALAH

##### 1. Beberapa Penelitian Tentang Siswa Berprestasi kurang

Penelitian terhadap siswa berprestasi kurang telah banyak menarik perhatian baik para ahli psikologi maupun pendidikan. Miller menamakan kelompok ini sebagai "wasted talent" dan telah menjadi pusat perhatian para pendidik karena pertama kelompok ini menantang sekolah untuk menyusun program yang sesuai, dan kedua masalahnya berkaitan dengan berbagai sebab (Miller, 1961, hal.2).

Dengan berpegang kepada pengertian siswa berprestasi kurang, telah banyak dilakukan penelitian-penelitian tentang siswa berprestasi kurang dengan berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Tentang banyaknya siswa berprestasi kurang dari beberapa penelitian Wellington memperkirakan sekitar 5 sampai 25 persen dari seluruh siswa (Wellington, hal.15). Penelitian oleh Yapsir Gandhi Wirawan (1976), memperkirakan banyaknya siswa berprestasi kurang sekitar 10,5%. Penelitian Wolfle (1960) melaporkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas yang menduduki ranking seper tiga dari atas dalam keadaan intelektualnya, 40 persen di antaranya tidak masuk ke Perguruan Tinggi. Dan mereka yang masuk ke Perguruan Tinggi, 60 persen tidak menamatkan studinya (Miller, 1961,hal.2). National Education

• 124

Association (1958) melaporkan hasil konferensi tentang "Identification of the Academically Talented Student in Secondary School" yang di antaranya menyatakan bahwa 15 sampai 25 persen siswa cerdas pada setiap sekolah tergolong ke dalam kategori berprestasi kurang (Miller, 1961 hal.2). New York City Board of Education (1959 dalam suatu proyek yang disebut "the Talent Preservation Project") telah mengadakan studi kepada 4.900 orang siswa yang tergolong cerdas pada Sekolah-sekolah Menengah di kota New York. Dari studi tersebut dilaporkan bahwa 54 persen anak laki-laki dan 33 persen anak perempuan mencapai rata-rata skoletik yang tergolong rendah sehingga diragukan untuk dapat memasuki Perguruan Tinggi. Ke 4.900 siswa itu merupakan ~~wakil~~ dari populasi siswa berkecakapan tinggi dari 39 Sekolah Menengah dan hanya 20 persen yang dapat menyelesaikan studinya tanpa tergelincir dan dengan nilai kurang dari 65 (Miller, 1961, hal 3). Selanjutnya dari suatu studi kasus yang dilakukan oleh penulis pada SMA Negeri II Bandung pada tahun ajaran 1978, diperoleh gambaran sebagai berikut. Dari 380 orang siswa kelas I diambil sampel sebanyak 240 orang dan ada sebanyak 78 orang (32,5%) yang memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata. Dan dari ke 78 orang itu, 32 di antaranya mendapat nilai rata-rata untuk bidang studi IPA dan Matematika di bawah 6 (enam). Ini mem

berikan gambaran sepintas bahwa ada sekitar 41% dari siswa yang memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata, atau sebanyak 13,3% dari seluruh sampel siswa (Moh. Surya, 1978).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, nampak ada kecenderungan bahwa siswa berprestasi kurang memiliki karakteristik beberapa ciri kepribadian yang relatif berbeda dengan siswa yang tergolong berprestasi cukup. Misalnya studi yang dilakukan oleh Morgan (1952) mendapatkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi menunjukkan tingkat kematangan dan keseriusan yang paling tinggi, menyadari orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dominan, percaya pada diri sendiri, dan memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Oakland (1969) mengadakan studi korelasional untuk melihat hubungan antara kepribadian dan prestasi belajar khususnya pada siswa berprestasi kurang. Kepribadian diukur dengan Edward Personality Inventory (EPI), kecakapan diukur dengan nilai pukul rata atau "Grade Point Average (GPA)", dan kecakapan diukur dengan Differential Aptitude Test (DAT), dengan sampel sebanyak 241 orang siswa Sekolah Menengah. Hasil yang dicapai studi tersebut antara lain menyatakan bahwa siswa berprestasi-lebih terorganisasikan lebih baik, lebih termotivasi, koperatif, konformis daripada siswa berprestasi-kurang. Siswa berprestasi-kurang cenderung le-

bih impulsif, kritis dan marah, menghindari menghadapi masalah. Di samping itu kelompok ciri-ciri kepribadian yang secara konsisten paling berhubungan dengan prestasi-kurang adalah kebiasaan bekerja dan ketrampilan studi yang jelek.

Penelitian oleh Shaw menemukan bahwa siswa berprestasi kurang laki-laki menunjukkan perasaan yang lebih negatif terhadap dirinya dibandingkan dengan laki-laki siswa berprestasi cukup, dan siswa perempuan berprestasi kurang cenderung mempunyai perasaan ambivalen terhadap dirinya (Shaw, 1960). Penelitian lain yang dilakukan oleh Shaw bersama McCuen (1960) yang berjudul "Age of Onset of Academic Underachievement in Bright Children" mendapatkan bahwa perbedaan antara siswa berprestasi cukup dan siswa laki-laki berprestasi kurang mulai nampak sejak kelas tiga Sekolah Dasar, dan perbedaan itu makin lama makin menjadi jauh setelah di SMA; sedangkan untuk siswa perempuan berprestasi cukup dan siswa perempuan berprestasi kurang, perbedaan itu baru nampak di kelas lima dan sebelumnya terjadi kebalikannya (Shaw & McCuen, 1960). Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa berprestasi kurang cenderung lebih awal terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Mabel K.M.Lum (1960) dalam penelitiannya memilih siswa-siswi perempuan berdasarkan inteligensi dan indeks prestasi belajar, kemudian mengadministrasikan SSHA dan Dole Vocational Sentence Completion (DVSC). Dari studi ini diperoleh hasil bahwa siswa-berprestasi-kurang menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat, lebih percaya pada diri sendiri, dan mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk bekerja dalam tekanan (Lum,1960).

Selanjutnya penelitian oleh G.Gough mendapatkan bahwa siswa-berprestasi-kurang memiliki skala yang lebih tinggi terhadap delinkuensi dan lebih rendah dalam tanggung jawab sosial dan motivasi akademik. Penelitian lainnya oleh Gough menemukan pula bahwa siswa-berprestasi-kurang, relatif kurang mampu menggunakan waktu dan uang, kurang dalam kecakapan membaca dan berhitung, menunjukkan kecenderungan psikotik atau neurotik, tidak memiliki tujuan, menunjukkan minat kurang serius, merasa tidak berminat terhadap orang lain, kurang percaya pada diri sendiri, kurang bersenangat dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Wellington hal.23). Suatu studi yang dilakukan oleh HG Barrett (1956) yang berjudul "Underachievement, a Pressing Problem", mencatat beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang seperti negativisme terhadap sekolah, kurang berminat dalam membaca, dan menghindari persaingan(Wellington,hal.22). Pe-

nelitian lainnya yang juga dilakukan oleh Barrett terhadap 32 orang anak yang tergolong cerdas menyimpulkan bahwa anak-anak yang tergolong berprestasi kurang, memiliki karakteristik tertentu dalam pola-pola prestasi intelektual dan bakat, latar belakang rumah, sikap-sikap terhadap sekolah, dan kepribadian. Dalam penelitian ini Barrett menyimpulkan bahwa individu menjadi berprestasi kurang karena ia tidak dapat menggunakan kemampuan-kemampuannya secara memadai, oleh karena itu ia membutuhkan bantuan dari penyuluhan profesional (Barrett, 1957).

Dengan menggunakan Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) kepada sekelompok mahasiswa laki-laki pada Universitas Buffalo, McKenzie menemukan bahwa mahasiswa-berprestasi-kurang lebih cemas daripada mahasiswa yang normal, dan mahasiswa-berprestasi-kurang lebih menunjukkan adanya tanda-tanda konflik, impulsif, tergantung, dan menunjukkan sikap permuasuhan (McKenzie, 1964). Penelitian Tiegland dan kawan-kawannya terhadap siswa-berprestasi-kurang di tingkat pendidikan dasar menemukan bahwa siswa-berprestasi-kurang secara signifikan berbeda dari siswa berprestasi cukup dalam hal hubungan dengan teman sebaya dan variabel kepribadian. Siswa-berprestasi-kurang lebih sedikit dipilih oleh kelompoknya dibandingkan dengan siswa berprestasi cukup, dan siswa berprestasi cukup mempunyai skor penyesuaian diri

yang lebih tinggi daripada siswa berprestasi kurang (Tieglan, et.al., 1966).

Dalam hubungannya dengan "need achievement", Shaw mengadakan studi komparatif antara siswa berprestasi kurang dengan siswa berprestasi cukup pada siswa Sekolah Menengah yang dipilih dari 1300 orang siswa Sekolah Menengah. Siswa-siswa yang mencapai IQ di atas 110 menurut "California Test of Mental Maturity" digolongkan sebagai siswa berpotensi tinggi dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Mereka yang mendapatkan rata-rata prestasi belajar 2,00 atau lebih digolongkan sebagai siswa berprestasi cukup dan yang mendapatkan rata-rata prestasi belajar 1,50 atau kurang, digolongkan sebagai siswa berprestasi kurang. Selanjutnya kepada subyek diukur kebutuhan berprestasinya dengan menggunakan tiga macam instrumen yaitu Edward Personal Preference Schedule (EPPS) McClelland Achievement Motivation Test (MAMT) dan French Achievement Scale (FAS). Dari studi tersebut diperoleh gambaran bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam taraf inteligensi antara siswa berprestasi cukup dengan siswa berprestasi kurang. Akan tetapi dalam kebutuhan berprestasi, siswa berprestasi cukup mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa berprestasi kurang, meskipun perbedaan yang signifikan hanya untuk skor FAS. Perbedaan yang nampak

adalah pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan perbedaannya tidak begitu besar dan tidak signifikan (Shaw, 1961). Penelitian Burgess (1956) menemukan bahwa siswa-berprestasi-cukup secara signifikan mempunyai kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-berprestasi-kurang. Dan dalam bagian lain Burgess menyimpulkan bahwa pada mahasiswa berprestasi-kurang kesenangan yang paling besar bersumber dari aktivitas sosial, sedangkan pada mahasiswa berprestasi-cukup kesenangan yang paling besar bersumber dari aktivitas akademik (Lavin, 1968, hal.75).

Pada tingkat Perguruan Tinggi ada tiga studi terhadap mahasiswa yang berprestasi rendah dengan menggunakan EPPS sebagai alat ukur kepribadian. Yang pertama adalah penelitian Krug (1955) yang melaporkan bahwa mahasiswa yang berprestasi-lebih, lebih tinggi dalam kebutuhan-kebutuhan untuk berprestasi, keteraturan dan ketabahan; tetapi lebih rendah dalam kebutuhan untuk afiliasi dan heteroseksualitas dibandingkan dengan mahasiswa berprestasi-kurang (Lavin, 1968, hal.101). Yang kedua adalah penelitian Merrill dan Murphy, yang menemukan bahwa mahasiswa yang taraf kecakapannya rendah tetapi prestasinya memadai lebih tinggi pada kebutuhan akan deferensi ketabahan, dan dominansi, tetapi lebih rendah dalam kebutuhan akan otonomi, eksibisi, dan afi-

liasi dibandingkan dengan mahasiswa yang kecakapannya rendah dan gagal studinya (Lavin, 1968, hal.101). Dan penelitian yang ketiga dilakukan oleh Gebhart dan Hoyt (1958) yang menemukan bahwa mahasiswa baru laki - laki yang tergolong berprestasi-lebih adalah lebih tinggi dari mahasiswa yang tergolong berprestasi kurang dalam kebutuhan-kebutuhan akan berprestasi, keteraturan, intrasepsi, dan konsistensi; akan tetapi lebih rendah dalam kebutuhan-kebutuhan akan membantu, afiliasi, berubah. Selanjutnya dikatakan bahwa mahasiswa berprestasi lebih yang berasal dari golongan berkecakapan rendah, memiliki heteroseksualitas yang lebih tinggi daripada yang tergolong berprestasi-kurang. Dan mahasiswa berprestasi kurang yang berasal dari golongan berkecakapan tinggi memiliki kebutuhan akan konsistensi yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berprestasi lebih (Lavin, 1968, hal.102). Terhadap ketiga penelitian ini Lavin (1965) menyarankan adanya dua pola, yaitu pertama, ketiga penelitian menemukan bahwa mahasiswa-berprestasi-lebih memiliki kebutuhan akan afiliasi yang lebih rendah; dan kedua, dua penelitian melaporkan bahwa mahasiswa- berprestasi-lebih adalah lebih tinggi dalam kebutuhan akan berprestasi, keteraturan, dan ketahanan (endurance)(Lavin, 1965, hal.102).

Selanjutnya Edward Kiffer (1975) dalam suatu studi kuasi-longitudinal yang dimulai dari kelas dua sampai kelas delapan, mengemukakan hal-hal sebagai berikut. Studi ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara prestasi akademik dengan karakteristik kepribadian. Komponen kepribadian yang diukur adalah harga diri, konsep diri tentang kecakapan, dan tanggung jawab prestasi intelektual. Dari studi ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara prestasi akademik dengan karakteristik kepribadian; siswa-siswi yang tergolong sukses, memiliki skor yang lebih tinggi dalam test harga diri, konsep diri, dan tanggung jawab prestasi intelektual dibandingkan dengan siswa-siswi yang tergolong tidak sukses. Studi Knaak dan Nancy (1957) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang tergolong berprestasi tinggi lebih rendah dalam sosiabilitasnya dibandingkan dengan yang tergolong berprestasi rendah (Lavin, 1968; hal. 89).

Mengenai tingkat aspirasi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa-berprestasi-kurang memiliki tingkat aspirasi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan siswa berprestasi cukup (Wellington, hal. 34-35). Dari penelitian yang dilakukan terhadap 25 orang siswa berprestasi-kurang dan 25 orang siswa-berprestasi-cukup kelas sebelas Sekolah Menengah di Weschester County New York oleh Charles F. Combs diperoleh gambaran bahwa

siswa berprestasi-kurang menunjukkan perbedaan yang signifikan dan konsisten daripada siswa-berprestasi-cukup dalam hal persepsi diri. Siswa-berprestasi-kurang, menunjukkan karakteristik-karakteristik: (a) melihat dirinya kurang memadai, (b) memandang dirinya kurang diterima oleh orang lain; (c) memandang kelompok sebayanya kurang menerima, (d) memandang bahwa orang dewasa kurang menerima, (e) menunjukkan pendekatan masalah yang kurang efektif dan efisien, (f) menunjukkan kurang bebas dan memadai dalam menyatakan hal-hal emosional (Combs, 1964). Selanjutnya Everett (1971) memperkuat penemuan di atas, yaitu bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara golongan yang berprestasi akademis tinggi, sedang, dan rendah (Everett, 1971).

Hubungan antara prestasi kurang dengan minat, sikap, dan nilai telah diteliti oleh R.Hummel dan N.Sprinthall (1965) terhadap siswa Sekolah Menengah dengan menggunakan "The Strong Vocational Interest Blank", "the Strodbeck V-Scale(modifikasi dengan perluasan dari 15 item menjadi 20 item)", "the Allport - Vernon - Lindzey Study of Values (modifikasi Levy)", dan "the Guilford-Zimmerman Temperament Survey". Dari penelitian ini diantaranya diperoleh kesimpulan bahwa siswa-berprestasi-kurang dibandingkan dengan siswa-berprestasi-cukup,nampak kurang matang, kurang berencana dan kurang berfikir

dalam menghadapi tugas dan masalah; kurang menyenangi hal-hal yang membawa konsekwensi berat, kurang tanggung jawab, kurang kontrol diri, dan ego yang kurang matang. Kerns (1957) dari penelitiannya menemukan suatu kecenderungan bagi siswa-berprestasi-lebih untuk memasuki perguruan tinggi dengan alasan intelektual dan siswa berprestasi kurang memasuki perguruan tinggi dengan alasan "negatif" seperti berusaha menghindari rumah (Lavin, 1968, hal.66). Burgess (1956) melaporkan bahwa mahasiswa yang berprestasi kurang, memiliki kebutuhan akan dependensi yang lebih tinggi sebagaimana diukur dengan TAT dibandingkan dengan mahasiswa yang berprestasi lebih (Lavin, 1968;hal.75).

Yapsir Gandhi Wirawan (1976) dari Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, mengadakan penelitian yang berjuluk "Faktor-faktor Psikologis yang bertalian dengan perbedaan antara prestasi dan kemampuan dari para pelajar SMP di Yogyakarta". Penelitian pada dasarnya mengungkapkan faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan siswa-berprestasi-kurang. Ia menyebutnya siswa berprestasi-di bawah-kemampuan untuk "underachiever", siswa berprestasi-sejajar-kemampuan untuk "achiever", dan siswa berprestasi-di atas-kemampuan untuk "overachiever". Sampel penelitian ini sebanyak 307 orang siswa dari tiga buah SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Data yang dikum-

pulkan berupa : (1) inteligensi yang berupa skor test, SPM, (2) prestasi belajar berdasarkan nilai rapor, (3) rasa rendah diri, penyesuaian sosial, penyesuaian keluarga, dan kecenderungan melamun berdasarkan skor Personal Adjustment Inventory (PAI).

Penelitian ini berkesimpulan bahwa :

- (1) Kecenderungan untuk berprestasi-di atas-kemampuan lebih besar pada wanita daripada pria, sedang untuk berprestasi-di bawah-kemampuan tidak ditemukan perbedaan antara pria dan wanita.
- (2) Di antara mereka yang berprestasi-di bawah-kemampuan, wanita lebih merasa rendah diri, sedangkan pada pria tidak nampak perbedaannya.
- (3) Dalam soal penyesuaian sosial, terdapat perbedaan antara pelajar pria dan wanita. Di antara pelajar wanita, mereka yang berprestasi-di atas-kemampuan lebih mudah diterima dalam pergaulan sosial daripada mereka yang berprestasi di bawah-kemampuan; sedangkan di antara pelajar pria, tidak ada perbedaan nya.
- (4) Dalam penelitian ini belum ditemukan adanya perbedaan dalam penyesuaian keluarga di antara pelajar yang berprestasi-di atas-kemampuan dan yang berprestasi-di bawah-kemampuan, baik pada pelajar pria maupun wanita.

(5) Mereka yang berprestasi-di bawah-kemampuan lebih cenderung untuk melamun daripada mereka yang berprestasi-di atas-kemampuan, baik pria maupun wanita.

Dalam hubungan dengan lingkungan keluarga, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh situasi lingkungan keluarga terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Shaw bersama Dutton (1962) yang berjudul "The Use of the Parental Attitude Research Inventory with the Parents of Bright Academic Underachievers" mendapatkan bahwa sikap orang tua mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang; dan terdapat perbedaan sikap orang tua siswa-berprestasi-kurang dengan orang tua siswa-berprestasi-cukup. Penelitian Shaw (1964) lainnya yang berjudul "Note on Parent Attitudes Toward Independence Training and The Academic Achievement of Their Children" mendapatkan bahwa orang tua siswa-berprestasi-cukup, cenderung memberikan tuntutan yang lebih spesifik daripada orang tua siswa-berprestasi-kurang dalam hal memberikan latihan kebasan kepada anak-anaknya.

Pada umumnya nampak bahwa iklim rumah yang kurang memadai secara pedagogis cenderung memperkuat timbulnya gejala berprestasi kurang, dan sebaliknya suasananya rumah yang baik secara pedagogis dapat mencegah timbulnya gejala berprestasi-kurang. Sikap keras orang tua

menentukan dan mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang. Pada umumnya siswa-berprestasi-kurang, menyatakan bahwa mereka dituntut oleh orang tuanya untuk memperoleh prestasi yang melebihi kemampuannya(Wellington, ch.5). Studi kasus yang dilakukan oleh penulis terhadap tiga orang siswa-berprestasi-kurang dan tiga orang siswa-berprestasi-cukup memberi gambaran bahwa suasana hubungan orang tua dan suasana keagamaan yang kurang memadai dapat mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang. Tiga orang kasus siswa berprestasi cukup, berasal dari keluarga yang bersuasana baik, sedangkan tiga orang kasus siswa berprestasi kurang, berasal dari keluarga yang bersuasana kurang baik (M.Surya,1978b)

Dari beberapa penelitian tersebut di atas diperoleh gambaran umum sebagai berikut :

- (1) Adanya sejumlah siswa yang berpotensi tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Mereka ini dikategorikan sebagai siswa berprestasi kurang.
- (2) Adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan gejala berprestasi kurang.
- (3) Siswa berprestasi kurang, memiliki taraf inteligensi yang relatif sama dengan siswa berprestasi cukup atau lebih, akan tetapi memiliki prestasi belajar yang lebih rendah.

(4) Siswa berprestasi kurang, memiliki ciri kepribadian tertentu yang relatif berbeda dengan siswa berprestasi cukup atau lebih.

## 2. Studi Penjajagan dan Pra-survai

Studi penjajagan dan pra-survai dilakukan untuk memperoleh gambaran permasalahan secara lebih jelas dan terarah mengenai siswa berprestasi kurang. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang menyangkut kegiatan studi penjajagan dan pra-survai.

### 2.1. Studi penjajagan

Studi penjajagan ini dilakukan pada tahun 1978 untuk memperoleh gambaran permasalahan siswa berprestasi kurang di SMA, dengan mengambil kasus SMA Negeri II Bandung. Proses dan hasil studi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

#### Permasalahan

Studi ini bermaksud untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut : Bagaimanakah gambaran adanya gejala berprestasi kurang di SMA ? Bagaimana proporsinya dibandingkan dengan jumlah siswa seluruhnya ? Bagaimanakah karakteristik kepribadian siswa berprestasi kurang itu ? Bagaimanakah karakteristik tersebut jika dibandingkan dengan karakteristik siswa berprestasi cukup ? Bagaimanakah gambaran latar belakang

keluarga secara umum dari siswa berprestasi kurang? Dan bagaimanakah pula gambaran tersebut jika dibandingkan dengan siswa berprestasi cukup?

Taraf inteligensi dalam studi ini ditetapkan berdasarkan hasil psikotes yang telah dilakukan oleh suatu Lembaga tertentu dengan menggunakan test inteligensi yang telah baku. Prestasi belajar dibatasi pada rata-rata nilai rapor Semester I tahun 1978 untuk bidang studi IPA dan Matematika. Karakteristik kepribadian yang diungkapkan dalam studi ini meliputi penyesuaian diri (sosial dan akademik), kesulitan belajar, motivasi, stabilitas emosi dan cita-cita. Adapun latar belakang keluarga yang diungkapkan meliputi pekerjaan orangtua, pendidikan orang tua, fasilitas belajar di rumah, situasi sosial di rumah, suasana keagamaan, besarnya keluarga.

#### Prosedur

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, studi ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei dan studi kasus.

Sampel studi dipilih siswa kelas I SMA Negeri II Bandung tahun ajaran 1978, dengan langkah-langkah sebagai berikut.: Dari 8 kelas siswa kelas I dipilih 5 kelas yang ditarik secara acak. Dari 5 kelas yang terpilih kemudian dipilih siswa-siswi yang memiliki taraf inteligensi yang dalam laporan psikotes dinyatakan de-

ngan taraf CB = cukup baik, dan B = baik. Siswa - siswa yang memiliki taraf inteligensi CB dan B tersebut dike-lompokkan berdasarkan rata-rata prestasi belajar untuk bidang studi Matematika dan IPA berdasarkan nilai rapor semester I/1978. Mereka yang memiliki rata-rata prestasi belajar kurang dari 6 (enam) dikelompokkan sebagai siswa berprestasi-kurang, dan mereka yang memiliki rata - rata prestasi belajar 6 (enam) ke atas dikelompokkan sebagai siswa-berprestasi-cukup. Penetapan nilai 6 (enam) sebagai batas adalah atas pertimbangan bahwa dalam sistem penilaian yang berlaku sekarang, nilai 6 merupakan nilai yang dianggap sebagai batas untuk memperoleh prestasi yang disebut "cukup". Di samping itu dalam kenyataannya jarang sekali guru memberi nilai yang tinggi (8 ke atas).

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam studi ini dipergunakan teknik dan alat sebagai berikut.

- (1) Studi dokumentasi, untuk mengumpulkan data tentang inteligensi, motivasi, stabilitas emosi dan prestasi belajar. Data tentang inteligensi, motivasi dan stabilitasi emosi diperoleh dari dokumentasi laporan psikotest yang diselenggarakan oleh Biro Konsultasi Psikologi Yayasan Pengembangan Pendidikan Indonesia bulan Mei 1978, sedangkan data prestasi belajar diambil dari nilai rapor semester I/1978.
- (2) Angket siswa, yang dipergunakan untuk memperoleh

data dari siswa secara langsung antara lain data mengenai keadaan rumah, cita-cita, cara belajar, fasilitas belajar di rumah dan sebagainya.

- (3) Angket orang tua, digunakan untuk memperoleh keterangan tentang later belakang keluarga antara lain mengenai pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, cita-cita orang tua, fasilitas belajar di rumah, dan sebagainya.
- (4) Skala penyesuaian diri, dipergunakan untuk memperoleh data mengenai penyesuaian diri siswa terutama penyesuaian akademis dan sosial.
- (5) Inventori kesulitan belajar, dipergunakan untuk memperoleh data kecenderungan adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Di samping teknik-teknik di atas, digunakan pula studi kasus terhadap tiga orang kasus siswa berprestasi kurang yang dipilih berdasarkan prestasi belajar yang terendah dan tiga orang kasus siswa berprestasi cukup, yang dipilih berdasarkan prestasi belajar yang tertinggi. Studi kasus dilakukan dengan jalan menganalisa data dokumentasi yang ada pada staf bimbingan, meminta keterangan dari wali kelas, guru peribimbing, dan guru-guru lainnya. Di samping itu diadakan pula kunjungan kepada keluarga masing-masing kasus.

### Hasil yang dicapai

Dari data yang terkumpul studi ini memberikan gambaran sebagai berikut :

(1) Fakta tentang siswa-berprestasi-kurang

Dari 240 orang siswa sampel, ada 78 orang siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi atau sebanyak 32,5%. Dari ke-78 orang ini 32 orang digolongkan sebagai siswa berprestasi - kurang karena memiliki rata-rata prestasi belajar kurang dari 6 (enam); dan 46 orang tergolong siswa- berprestasi-cukup karena rata-rata prestasi belajarnya 6(enam) ke atas. Dengan demikian terdapat gambaran bahwa siswa berprestasi kurang ada sebanyak 41% dari seluruh siswa berinteligensi tinggi atau 13,33% dari seluruh sampel siswa (240 orang).

(2) Beberapa karakteristik siswa berprestasi kurang

a. Penyesuaian diri

Data penyesuaian diri diperoleh dengan menggunakan skala Penyesuaian Diri (SPD). Rata-rata skor penyesuaian diri untuk kelompok siswa berprestasi-kurang adalah 3,35 dengan simpangan baku sebesar 0,40. Dan kelompok siswa-berprestasi cukup mencapai rata-rata 3,58 dengan simpangan baku sebesar 0,36. Meskipun dengan perbedaan yang tidak signifikan ( $t_{hitung} = 1,93 < t_{tabel} = 1,96$ ),

namun tampak adanya kecenderungan bahwa siswa berprestasi cukup, mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dengan siswa berprestasi kurang.

b. Kesulitan belajar

Gambaran taraf kesulitan belajar diperoleh melalui alat Inventori Kesulitan Belajar (IKB). Untuk kelompok siswa berprestasi kurang, skor rata - rata yang dicapai adalah 26,25 dengan simpangan baku 16,80 Sedangkan untuk kelompok siswa berprestasi cukup, skor rata-rata yang dicapai sebesar 19,17 dengan simpangan baku 10,14. Meskipun perbedaannya tidak signifikan ( $t_{hitung} = 1,44 < t_{tabel} = 1,96$ ), namun ada kecenderungan bahwa siswa berprestasi kurang lebih banyak mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa berprestasi-cukup.

c. Motivasi

Data tingkat motivasi diperoleh berdasarkan data psikotest dan angket siswa. Dari data psikotest, siswa berprestasi kurang yang bermotif cukup baik ada 47%, sedangkan dari kelompok siswa berprestasi cukup, ada sebanyak 63%. Berdasarkan data angket siswa, 68,4% siswa berprestasi kurang, menyatakan berusaha untuk mengatasi kesulitan belajarnya, sedangkan kelompok siswa berprestasi cukup, persentasenya lebih banyak lagi yaitu 78,9%. Selanjutnya hanya 13,6% siswa ber-

prestasi kurang yang berusaha mengatasi kesulitannya sendiri dan 36,4% tergantung kepada orang lain, sedangkan kelompok siswa berprestasi cukup ada 38,2% yang menyatakan berusaha mengatasi kesulitannya sendiri dan 16,2% yang tergantung kepada orang lain. Dari data di atas nampak gambaran kecenderungan bahwa siswa berprestasi kurang, memiliki motivasi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa berprestasi cukup.

d. Stabilitas emosi

Berdasarkan data psikotes, kiranya tidak begitu nampak adanya perbedaan stabilitas emosi antara kelompok siswa berprestasi kurang dengan siswa berprestasi lebih. Namun meskipun demikian siswa berprestasi kurang, cenderung kurang stabil emosinya dibandingkan dengan siswa berprestasi cukup. Hal ini nampak berdasarkan adanya 15,6% siswa berprestasi kurang yang memiliki kestabilan emosi yang tergolong "kurang", sedangkan pada kelompok siswa berprestasi cukup persentase tersebut hanya sebesar 2,2% saja.

e. Cita-cita

Berdasarkan angket siswa, pada umumnya siswa berprestasi kurang, mempunyai cita-cita yang cukup tinggi baik untuk studi maupun bekerja. Mereka umumnya mencita-citakan studi lanjutan yang cukup pre-

ferensinya (jurusan IPA, dan meneruskan ke ITE, Ke-dokteran dan sebagainya. Demikian pula cita-cita pe-kerjaan, hampir sebagian besar bercita-cita untuk memperoleh pekerjaan yang cukup tinggi preferensinya seperti dokter, insinyur, dan sebagainya.

**f. Latar belakang keluarga**

Sebanyak 82% siswa berprestasi kurang tinggal bersama dengan ayah dan ibu kandung sendiri dan sisanya (18%) tidak dengan ayah dan ibu kandung sendiri (dengan famili, wali, asrama dan sebagainya). Pada kelompok siswa berprestasi cukup, 78% tinggal dengan ayah dan ibu kandung dan 22% tidak dengan ayah dan ibu kandung. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berprestasi kurang ada dalam asuhan orang tua kandungnya sendiri. Mengenai banyaknya penghuni rumah, 35,9% siswa berprestasi kurang menyatakan bahwa penghuni rumah mereka cukup banyak (lebih dari 10 orang) sedangkan kelompok siswa berprestasi cukup, yang menyatakan hal ini ada sebanyak 15,5%. Hal ini memperkuat dugaan adanya kecenderungan hubungan antara banyaknya penghuni dengan gejala berprestasi kurang.

Dilihat dari statusnya dalam keluarga, ada kecenderungan bahwa anak sulung lebih cenderung menjadi berprestasi kurang dibandingkan dengan anak kedua.

Hal ini didasarkan adanya 21,4% siswa berprestasi-kurang, sebagai anak pertama (sulung), sedangkan anak kedua ada 7,1%. Dari kelompok siswa berprestasi cukup ada sebanyak 15,5% yang menyatakan sebagai anak pertama dan 22,2% sebagai anak kedua.

Tentang fasilitas belajar di rumah, siswa berprestasi cukup pada umumnya cenderung memiliki fasilitas belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa-berprestasi-kurang. Sebanyak 91,1% siswa-berprestasi-cukup, menyatakan mempunyai kamar belajar sendiri, dan siswa berprestasi-kurang yang menyatakan mempunyai kamar belajar sendiri ada sebanyak 76,6%.

Bantuan belajar dari orang tua di rumah(ayah dan ibu), pada siswa-berprestasi-kurang nampak lebih sedikit dibandingkan dengan siswa-berprestasi-cukup. Sebanyak 14,8% siswa-berprestasi-kurang menyatakan dibantu oleh ayah dan 12,2% oleh ibu mereka. Sedangkan pada kelompok siswa-berprestasi-cukup, ada sebanyak 26,6% dibantu oleh ayah dan 22,8% dibantu oleh ibu. Bantuan teman dan saudara lebih banyak dirasakan oleh siswa-berprestasi-kurang, daripada siswa-berprestasi-cukup. Ada kecenderungan bahwa siswa-berprestasi-kurang, lebih banyak tergantung kepada orang lain selain orang tua, terutama kepada saudara dan teman-temannya, sedangkan siswa-berprestasi-cukup, cenderung untuk dapat berdiri sen-

diri. Dari gambaran ini ada kecenderungan bahwa keakrab-an hubungan dengan ayah atau ibu berhubungan dengan ge-jala berprestasi kurang.

Pekerjaan orang tua nampaknya tidak mempunyai banyak hubungan dengan gejala berprestasi kurang. Hal ini terlihat tidak ada perbedaan persentase dari jenis pekerjaan orang tua kelompok siswa berprestasi kurang dan siswa berprestasi cukup. Yang nampak ada hubungan adalah tingkat pendidikan orang tua (ayah). Orang tua siswa berprestasi kurang, 43,5% berpendidikan sarjana, 13% berpendidikan SLA, dan 30,4% berpendidikan SLP. Se-dangkan orang tua siswa berprestasi cukup, 35,4% ber-pendidikan sarjana, 37,5% SLA, dan 12,5% SLP dan sisa-nya SD. Ada kecenderungan bahwa gejala berprestasi ku-rang, terjadi karena orang tua berpendidikan tinggi a-tau rendah. Nampaknya hal ini terjadi dalam hubungan de-ngan faktor motif berprestasi pada orang tua yang ber-pendidikan SLA relatif lebih tinggi daripada yang ber-pendidikan sarjana atau SD. Masalah ini berhubungan de-nungan masalah mobilitas sosial dan untuk penelaahan le-bih lanjut diperlukan suatu penelitian yang khusus. Stu-di kasus terhadap tiga orang siswa berprestasi kurang dan tiga orang siswa berprestasi cukup memperkuat duga-an adanya hubungan antara suasana keluarga dengan geja-la berprestasi kurang. Dari studi kasus ada kecende-

rungan bahwa kasus-kasus siswa berprestasi kurang pada umumnya memiliki karakteristik latar belakang keluarga yang : (1) kurang harmonis dalam hubungan antar pribadi anggota keluarga, (2) kurang baik kehidupan keagamaannya, (3) kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya, (4) memberikan tuntutan yang kurang memadai, (5) jumlah anggota keluarganya tidak seimbang dengan kemampuan untuk mengelola secara pedagogis-psikologis, (6) terdapat ketidakserasan sikap antara ayah dan ibu.

### Kesimpulan

Dari studi penjajagan ini sekurang-kurangnya ada empat buah kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :(1) Sampai batas tertentu terdapat kesamaan antara hasil studi di luar negeri dengan studi ini dalam masalah siswa berprestasi kurang. (2) Dari sejumlah siswa, terdapat sejumlah siswa yang dapat dikelompokkan sebagai siswa berprestasi kurang. (3) Siswa berprestasi kurang memiliki karakteristik ciri kepribadian tertentu, dan secara relatif berbeda dengan siswa berprestasi cukup dan (4) Terdapat hubungan antara suasana keluarga dengan gejala berprestasi kurang.

### 2.2. Pra-survai

Secara umum kegiatan pra-survai dilakukan dengan tujuan untuk : (1) memperoleh gambaran permasalahan

secara lebih jelas, (2) memperoleh beberapa ukuran statistik yang diperlukan untuk penetapan sampel penelitian, dan (3) uji-coba beberapa instrumen yang akan dipergunakan dalam penelitian. Proses kegiatan pra-survai dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### Permasalahan

Secara khusus pra-survai ini bermaksud untuk memperoleh gambaran mengenai pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana gambaran adanya gejala berprestasi-kurang di SMA? Bagaimana proporsinya terhadap sejumlah siswa seluruhnya? Bagaimana gambaran karakteristik siswa berprestasi-kurang dalam aspek-aspek taraf inteligensi, prestasi belajar, kebutuhan-kebutuhannya, sikap dan kebiasaan belajar dan kesan pengalaman masa kanak-kanak? Bagaimanakah karakteristik tersebut jika dibandingkan dengan siswa-berprestasi lebih? Adakah perbedaan karakteristik siswa berprestasi-kurang antara : (a) SMA PPSP dan Non-PPSP, (b) antara kota besar dan kota kabupaten? Bagaimana hubungan antara prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dengan variabel - variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, serta kesan pengalaman masa kanak-kanak?

#### Metode

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, dalam pra-survai ini digunakan metode statisti

ka baik deskriptif maupun analitik.

### Subyek

Dengan mempertimbangkan bahwa pada saat ini ada dua sistem SMA, maka pra-survai diadakan pada SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) dan SMA Non PPSP. SMA PPSP yaitu SMA proyek perintis sekolah pembangunan yang ada pada 8 IKIP di seluruh Indonesia (Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Ujung Pandang). Sedangkan SMA Non PPSP adalah SMA biasa yang dalam studi ini dibatasi pada SMA Negeri saja. Adapun SMA yang dipilih sebagai sampel dalam pra-survai ini adalah SMA PPSP, SMA Negeri IV Bandung sebagai wakil dari SMA non-PPSP yang ada di kota besar dan SMA Negeri Garut sebagai wakil dari SMA Non-PPSP yang ada di kota kabupaten/kecil. Subyek sampel adalah siswa kelas I, II dan III dari SMA tersebut, di mana untuk kelas II dan III dipilih jurusan Palma/IPA. Besarnya sampel minimal adalah 110 orang untuk SMA PPSP dan 165 orang untuk SMA Non-PPSP yang dihitung berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

a) Untuk SMA PPSP diperhitungkan ada :

2 kategori lokasi SMA yaitu di Jawa dan luar Jawa

2 kategori kelamin yaitu laki-laki dan perempuan

3 kategori kelas yaitu I, II, III

3 kategori variabel yaitu inteligensi, prestasi belajar dan karakteristik-karakteristik kepribadian tertentu.

Atas dasar tersebut, maka sampel minimal untuk siswa yang berinteligensi tinggi adalah  $= 2 \times 2 \times 3 \times 3 = 36$  orang. Dengan asumsi bahwa siswa berinteligensi tinggi ada sebanyak 30% dari seluruh siswa, maka jumlah sampel siswa dari SMA PPSP adalah  $\frac{100}{30} \times 36 = 110$  orang.

b) Untuk SMA Non PPSP diperhitungkan ada 3 kategori lokasi SMA yaitu di kota besar, kota sedang dan kota kecil

2 kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

3 kategori kelas, yaitu I, II dan III

3 kategori variabel yaitu inteligensi, prestasi belajar, dan karakteristik kepribadian tertentu.

Atas dasar itu maka sampel minimal siswa berinteligensi tinggi ditetapkan sebanyak  $3 \times 2 \times 3 \times 3 = 54$  orang. Dan jumlah sampel minimal siswa SMA Non PPSP adalah  $\frac{100}{30} \times 54 = 165$  orang.

Dalam pelaksanaannya pemilihan sampel sebagaimana tercantum diatas di atas dipilih kelas-kelas tertentu yang ditetapkan secara purposif berdasarkan konsultasi dengan kepala sekolah yang bersangkutan.

### Data dan alat ukur

Data yang dikumpulkan dan alat ukur yang diperlukan dalam pra-survai ini adalah :

- (1) Taraf inteligensi; diukur dengan mempergunakan test Standard Progressive Matrics (S.P.M.) ciptaan Raven. Pengertian taraf inteligensi di sini adalah ekuivalen dengan pengertian kapasitas intelektual menurut Raven. Dan selanjutnya penggunaan istilah inteligensi dalam studi ini, mengacu kepada pengertian menurut Raven tersebut. Skor yang dijadikan dasar perhitungan adalah skor mentah dengan asumsi bahwa siswa SMA berada dalam kelompok umur yang sama dan sampai saat ini belum ada norma SPM yang baku untuk Indonesia.
- (2) Prestasi belajar; diukur dengan test summatif semester I/1978 untuk bidang studi : Bahasa Indonesia, Bahasa Inggeris, IPA, IPS, dan Matematika untuk siswa kelas I, dan Bahasa Indonesia, bahasa Inggeris, Fisika, Kimia dan Matematika untuk siswa kelas II dan III. Untuk SMA PPSP nilai prestasi belajar ini telah terdokumentasikan karena pengukuran telah dilaksanakan, dan untuk keperluan studi ini prestasi belajar dinyatakan dalam nilai rata-rata untuk kelima bidang studi tersebut. Untuk SMA Non PPSP kelima jenis test prestasi belajar tersebut diberikan

bersama-sama dengan instrumen lain dan dalam studi ini prestasi belajar dinyatakan dalam jumlah skor dari kelima bidang studi tersebut.

- (3) Kebutuhan-kebutuhan; diukur dengan EPPS hasil sandardan dan validasi Universitas Indonesia. Test ini mengungkapkan 15 jenis kebutuhan sebagai aspek kepribadian yaitu: k - berprestasi, k - deferensi, k - keteraturan, k - ekshibisi, k - otonomi, k - afiliasi, k - intrasepsi, k - perlindungan, k - dominansi k - rasa bersalah, k - membantu, k - berubah, k - ketabahan, k - heteroseksualitas, dan k - agresi. Tarat kebutuhan dinyatakan dengan skor test tersebut berdasarkan petunjuk dalam manual.
- (4) Sikap dan kebiasaan belajar; diukur dengan SSHA yang diciptakan oleh W.F. Brown dan Holtzman dan diadaptasi oleh IKIP Bandung. Sikap dan kebiasaan belajar dinyatakan dalam skor yang dicapai oleh masing-masing subyek yang dihitung berdasarkan petunjuk dalam manual.
- (5) Kesan pengalaman masa kanak-kanak; diukur dengan Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK) yang dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata dalam rangka penulisan thesisnya di IKIP Bandung (1976). Gambaran kesan pengalaman masa kanak-kanak dinyatakan dengan skor yang dicapai masing-masing subyek yang dihitung berdasarkan petunjuk dalam manual.

### Prosedur

Pengumpulan data untuk setiap variabel dilaksanakan sekaligus dan serempak baik pada PPSP maupun Non PPSP. Yang diolah pertamakali adalah data inteligensi untuk menetapkan siswa yang berinteligensi tinggi. Mereka yang memiliki skor test inteligensi 0,5 simpangan baku di atas skor rata-rata, dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi tinggi (SIT). Kelompok SIT yang memiliki skor prestasi belajar 0,5 simpangan baku di bawah rata-rata, dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-kurang (SPK) dan yang memiliki skor prestasi belajar 0,5 simpangan baku di atas rata-rata dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-lebih (SPL). Kemudian diadakan perbandingan antara kelompok siswa-berprestasi-kurang dengan kelompok siswa-berprestasi lebih dalam variabel inteligensi, prestasi belajar, kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak berdasarkan skor rata-rata masing-masing variabel. Selanjutnya diadakan perbandingan antara SMA PPSP dan Non-PPSP; dan antara SMA di kota besar dan kota kabupaten/kecil. Untuk melihat hubungan antara beberapa variabel-variabel dengan prestasi belajar pada kelompok siswa-berprestasi-kurang, dihitung koefisien korelasi simpel.

### Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dalam pra-survai ini berturut-turut dapat dikemukakan sebagai berikut :

(1) Banyak subyek

Banyak siswa yang menjadi subyek dalam pra-survei ini disajikan dalam Tabel 2

TABEL 2

UKURAN SAMPEL PRA-SURVAI

No.	Sekolah	K e l a s			Jumlah
		I	II	III	
1.	SMA PPSP IKIP Bandung	75	25	22	122
2.	SMA Negeri IV Bandung	46	43	46	135
3.	SMA Negeri Garut	39	25	37	101
	J u m l a h	160	93	105	358

Banyaknya subyek tersebut telah melebihi jumlah sampel minimal sebagaimana perkiraan sebelumnya baik untuk PPSP maupun non-PPSP.

(2) Distribusi Skor test inteligensi

Berdasarkan hasil skoring terhadap test inteligensi, distribusi skor yang diperoleh disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR TEST PM  
(INTELIGENSI)

Skor	Frekuensi	
	PPSP	Non-PPSP
56 - 58	2	2
53 - 55	7	20
50 - 52	20	45
47 - 49	24	64
44 - 46	30	43
41 - 43	21	36
38 - 40	12	18
35 - 37	6	8
Jumlah (n)	122	236
Rata-rata	45,29	46,6
Simp. Baku	4,58	4,65

Untuk mentest normalitas kedua distribusi tersebut dipergunakan perhitungan  $\chi^2$ . Dari distribusi SMA-PPSP didapat harga  $\chi^2 = 4,46$  dan lebih kecil dari  $\chi^2_{0,05(5)} = 11,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor inteligensi tersebut berdistribusi normal. Demikian pula distribusi skor untuk SMA Non-PPSP mendapatkan harga  $\chi^2 = 10,1$  yang ternyata lebih kecil dari  $\chi^2_{0,05(5)} = 11,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor inteligensi tersebut mendekati distribusi normal.

### (3) Siswa-berinteligensi-tinggi (SIT)

Dari distribusi dan perhitungan rata-rata dan simpangan baku, berdasarkan kriteria yang telah ditegaskan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan kelompok siswa-berinteligensi-tinggi. Untuk SMA PPSP, dengan rata-rata sebesar 45,29 dan simpangan baku 4,58, maka yang dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi-tinggi adalah yang memiliki skor  $45,29 + 0,5 (4,58) = 47,6$  atau 48 ke atas. Atas dasar itu maka didapat ada 43 orang yang tergolong berinteligensi tinggi (memiliki skor 48 ke atas).

Untuk SMA Non-PPSP dengan rata-rata =46,6 dan simpangan baku = 4,65, maka yang dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi-tinggi adalah yang memiliki skor  $46,6 + 0,5 (4,65) = 48,93$  atau 49 ke atas. Atas dasar itu maka didapat ada 91 orang yang dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi-tinggi.

Tabel 4 di bawah ini memberikan gambaran siswa-berinteligensi-tinggi menurut kelas untuk masing-masing SMA.

TABEL 4

PROPORSI SISWA BERINTELIGENSI-TINGGI  
(menurut sekolah dan kelas)

Sekolah	K e l a s			Jumlah
	I	II	III	
SMA PPSP	26	8	9	43
SMA Non-PPSP	33	27	31	91
J u m l a h	59	35	40	134

(4) Siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi lebih

Untuk identifikasi siswa-berprestasi- kurang dan siswa-berprestasi lebih maka diadakan perhitungan dan analisa terhadap prestasi belajar siswa yang tergolong berinteligensi tinggi. Kategorisasi didasarkan kepada perhitungan rata-rata dan simpangan baku prestasi belajar tiap kelas. Dari data yang diperoleh diperoleh gambaran prestasi belajar SIT yang disajikan dalam Tabel 5.

TABEL 5

RATA-RATA DAN SIMPANGAN BAKU PRESTASI  
BELAJAR "S I T"

K e l a s	PPSP *)		Non-PPSP **)	
	$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S
I	6,41	0,68	155,01	19,68
II	5,80	0,45	108,52	17,56
III	6,59	0,35	121,84	22,56

Catatan :

\*) Prestasi belajar dinyatakan dalam rata-rata dari standar sepuluh (0 - 10)

\*\*) Prestasi belajar dinyatakan sebagai jumlah skor mentah dari test prestasi belajar (5 bidang studi).

Dengan berpedoman kepada kriteria penetapan siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi-lebih, maka atas dasar rata-rata dan simpangan baku di atas, dihitung batas-batas kategori sebagai berikut :

Batas skor tertinggi sebagai siswa berprestasi kurang adalah :

Kelas	PPSP	Non-PPSP
I	6,07	145,17
II	5,59	99,74
III	6,41	110,56

Artinya siswa yang mendapat skor prestasi belajar sebesar tersebut atau kurang, dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-kurang. Dan batas skor terendah sebagai siswa berprestasi cukup adalah :

Kelas	PPSP	Non-PPSP
I	6,75	164,85
II	6,01	117,30
III	6,76	133,12

Artinya, siswa yang mendapat skor tersebut atau lebih, dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-lebih.

Atas dasar kriteria tersebut maka gambaran besarnya siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi-lebih dapat digambarkan dalam Tabel 6 di bawah ini.

TABEL 6  
GAMBARAN PROPORSI SISWA-BERPRESTASI-KURANG

	PPSP	Non-PPSP	TOTAL
(1) Jumlah Sampel (n)	122	236	358
(2) n-SPK	13 (10,6%)	29 (12,3%)	42 (11,7%)
(3) n-SPL	11 (9,0)	33 (14,0)	44 (12,3)

Bilangan diantara tanda kurung menyatakan persentase

Persentase siswa-berprestasi-kurang dari seluruh sampel siswa adalah sebesar 10,66% pada SMA PPSP dan 12,30% pada SMA non-PPSP.

#### (5) Karakteristik siswa-berprestasi-kurang

Berdasarkan data yang terolah, gambaran karakteristik siswa-berprestasi-kurang dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih, pada SMA PPSP disajikan dalam Tabel 7. Dari tabel tersebut nampak bahwa siswa berprestasi-kurang mempunyai taraf inteligensi yang tidak berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih, tetapi memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dan perbedaan ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Pada karakteristik lainnya yang nampak berbeda secara signifikan adalah pada kebutuhan akan keteraturan, dominansi, dan sikap dan kebiasaan belajar. Dari data ini nampak bahwa siswa-berprestasi-kurang pada SMA PPSP memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih tinggi dan kebutuhan dominansi yang lebih rendah daripada siswa-berprestasi-lebih. Juga mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Pada karakteristik lainnya perbedaannya tidak signifikan, meskipun demikian data tersebut telah memberikan indikasi bahwa siswa-berprestasi-kurang mempunyai karakteristik yang relatif berbeda dengan siswa berprestasi-lebih. Siswa berprestasi-kurang cenderung memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih rendah, kebutuhan menampilkan diri (ekshibisi) yang lebih rendah,

lebih banyak membutuhkan perlindungan, dan kebutuhan heteroseksualitas yang rendah pula.

TABEL 7

**PERBEDAAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG DAN SISWA-BERPRESTASI-LEBIH PADA SMA PPSP**

No.	Variabel	SPK : (n=13)		SPL (n=11)		t	Ket.
		X	S	X	S		
1	INTELIGENSI	50,30	1,59	50,70	2,38	0,48	
2	PRESTASI BELAJAR	5,71	0,34	7,04	0,51	7,39	*
3	k-berprestasi	16,23	2,36	18,27	2,60	2,00	
	k-deferensi	14,31	3,45	12,00	3,36	1,66	
	k-keteraturan	17,92	2,79	14,73	4,31	2,10	*
	k-ekshibisi	11,69	2,49	13,73	3,52	1,61	
	k-otonomi	11,69	3,49	11,91	2,81	0,17	
	k-afiliasi	14,15	4,78	12,00	3,62	1,25	
	k-intrasepsi	16,69	2,99	17,18	3,61	0,35	
	k-perlindungan	12,38	2,67	10,54	5,38	1,33	
	k-dominansi	11,69	4,19	15,27	4,02	2,13	*
	k-rasa bersalah	17,46	2,59	15,91	4,54	1,00	
	k-membantu	15,15	3,25	15,27	4,67	0,07	
	k-berubah	14,54	5,24	15,36	5,19	0,38	
	k-ketabahan	17,08	2,58	17,82	3,81	0,55	
4	k-heteroseksualitas	7,38	4,36	10,73	5,17	1,70	
	k-agresi	13,31	4,04	13,73	3,16	0,28	
5	SIKAP & KEBIASAAN	28,36	8,93	42,9	6,32	4,67	*
	KESAN MASA KANAK-KANAK	22,54	7,53	19,82	4,76	1,07	

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Untuk kelompok SMA non-PPSP gambaran tersebut dapat dilihat dalam tabel 8. Seperti halnya pula untuk kelompok SMA PPSP, pada SMA Non-PPSP, siswa-berprestasi kurang, memiliki taraf inteligensi yang sama dengan siswa-berprestasi-lebih; akan tetapi prestasi belajarnya lebih rendah dan berbeda secara signifikan. Karakteristik yang nampak berbeda secara signifikan adalah kebutuhan akan berprestasi, perlindungan, berubah, ketabahan, sikap dan kebiasaan belajar; dan kesan masa kanak-kanak. Dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih, siswa-berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih rendah, lebih banyak membutuhkan perlindungan, kurang butuh untuk berubah, kurang tabah dan tekun dalam kegiatannya. Di samping itu mereka memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang lebih rendah; serta kesan masa kanak-kanak yang lebih rendah pula. Karakteristik lainnya menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan meskipun secara relatif nampak ada perbedaan. Siswa-berprestasi-kurang cenderung memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih besar, tilikan diri (intraspsi) yang lebih rendah, dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih.

Perbandingan antara siswa-berprestasi-kurang di SMA PPSP dengan siswa-berprestasi-kurang di SMA Non - PPSP, dapat dilihat dalam Tabel 9.

TABEL 8

PERBANDINGAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG DAN  
SISWA-BERPRESTASI-LEBIH PADA SMA NON-PPSP

No.	Variabel	SPK		SPL		t	KET
		X	S	X	S.		
1.	INTELIGENSI	51,14	1,89	51,00	1,84	0,29	
2.	PRESTASI BELAJAR ( I. 131,80 II. 88,50 III. 96,10 )	9,80 7,70 11,40	174 129,10 146,04	7,90 8,06 8,20	18,51 20,30 19,57		*
3.	KEBUTUHAN :						
	k-berprestasi	15,34	3,18	16,94	2,58	2,16	*
	k-deferensi	13,41	2,94	12,35	3,69	1,26	
	k-keteraturan	16,28	4,13	14,24	4,08	1,96	
	k-ekshibisi	12,31	4,33	11,51	4,33	0,73	
	k-otonomi	10,75	3,18	11,76	3,38	1,22	
	k-afiliasi	11,38	2,73	12,54	3,50	1,47	
	k-intrasepsi	14,45	2,87	16,45	5,25	1,89	
	k-perlindungan	12,86	4,47	9,73	4,39	2,77	*
	k-dominansi	13,60	4,10	15,10	4,50	1,38	
	k-rasa bersalah	13,10	3,55	17,03	3,97	1,13	
	k-membantu	16,27	4,45	17,82	3,62	1,49	
	k-berubah	12,96	4,24	19,94	4,76	6,12	*
	k-ketabahan	17,21	3,32	19,06	3,61	2,10	*
	k-heteroseksualitas	9,31	5,50	9,15	4,80	0,50	
	k-agresi	12,61	4,53	12,21	3,56	0,38	
4.	SIKAP & KEBIASAAN	33,82	9,03	38,75	8,04	2,24	*
5.	KESAN MASA KANAK-KANAK	23,71	8,29	28,48	6,78	2,46	*

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

TABEL 9

PERBANDINGAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG  
DI SMA PPSP DAN SMA NON-PPSP

No.	Variabel	PPSP (n = 29)		NON-PPSP (n = 33)		t	KET
		$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S		
1.	INTELIGENSI	50,30	1,59	51,14	1,89	1,50	
2.	KEBUTUHAN: k-berprestasi	16,23	2,36	15,34	3,18	1,03	
	k-deferensi	14,31	3,45	13,41	2,94	0,80	
	k-keteraturan	17,92	2,79	16,28	4,13	1,53	
	k-ekshibisi	11,69	2,49	12,31	4,33	0,59	
	k-otonomi	11,69	3,49	10,75	3,18	0,85	
	k-afiliasi	14,45	4,78	11,38	2,73	2,02	
	k-intrasepsi	16,69	2,99	14,45	2,87	2,33	*
	k-perlindungan	12,38	2,67	12,86	4,47	0,44	
	k-dominansi	11,69	4,19	13,60	4,10	1,11	
	k-rasa bersalah	17,46	2,59	18,10	3,55	0,67	
	k-membantu	15,15	3,25	16,27	4,45	0,93	
	k-berubah	14,14	5,24	12,96	4,24	0,98	
	k-ketabahan	17,08	2,58	17,21	3,32	0,14	
	k-heteroseksualitas	7,38	4,36	9,31	5,50	1,24	
	k-agresi	13,31	4,04	12,61	4,53	0,51	
3.	SIKAP DAN KEBIASAAN	28,36	8,93	33,82	9,03	1,87	
4.	KESAN MASA KANAK-KANAK	22,54	7,53	23,71	8,29	0,46	
5.	PERSENTASE SPK	10,6%		12,3%		Z=0,35	

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Dari tabel tersebut nampak bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antara siswa-berprestasi-kurang, di SMA-PPSP dan di SMA Non-PPSP. Satu-satunya variabel yang menunjukkan perbedaan yang signifikan adalah variabel kebutuhan untuk intrasepsi. Demikian pula siswa-berprestasi-kurang pada SMA di kota besar (Bandung) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan siswa-berprestasi-kurang pada SMA, di kota kecil (Garut). Data perbandingan mengenai hal ini dapat dilihat dalam Tabel 10. Dari tabel tersebut nampak bahwa tidak ada satupun variabel yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Persentase siswa-berprestasi-kurang, lebih besar terjadi di kota besar daripada di kota kecil meskipun perbedaannya tidak signifikan. Dengan demikian ada kecenderungan siswa-berprestasi-kurang, secara relatif lebih banyak terjadi di kota besar daripada di kota sedang/kecil. Di samping itu berdasarkan test t yang harganya relatif agak tinggi yaitu 1,91 mengenai variabel kebutuhan untuk keteraturan dan 1,12 mengenai variabel kesan masa kanak-kanak, memberikan gambaran bahwa siswa-berprestasi-kurang di kota besar secara relatif mempunyai kebutuhan yang lebih tinggi dalam keteraturan tingkah laku dibandingkan dengan siswa-berprestasi-kurang di kota kecil. Siswa berprestasi-kurang di kota kecil cenderung mempunyai

TABEL 10

PERBANDINGAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG  
DI SMA KOTA BESAR DAN KOTA KECIL

No.	Variabel	KOTA BESAR <i>n</i> = 7		KOTA KECIL <i>n</i> = 35		<i>t</i>	KET
		$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S		
1.	INTELIGENSI	50,65	1,79	57,00	1,51	0,55	
2.	KEBUTUHAN :						
	k-berprestasi	16,42	3,11	15,71	1,83	0,82	
	k-deferensi	13,72	3,27	13,57	2,13	0,15	
	k-keteraturan	17,14	3,93	15,00	2,39	1,91	
	k-ekshibisi	12,29	3,58	11,28	4,98	0,51	
	k-otonomi	10,97	3,46	11,43	2,38	0,43	
	k-affiliasi	12,54	4,09	12,57	3,20	0,02	
	k-intrasepsi	15,66	3,26	14,71	3,37	0,68	
	k-perlindungan	12,82	3,75	12,57	5,18	0,12	
	k-dominansi	12,88	4,12	13,57	3,85	0,43	
	k-rasa bersalah	17,71	3,29	18,56	3,18	0,87	
	k-membantu	15,97	4,54	17,14	3,64	0,74	
	k-berubah	13,32	5,01	14,14	1,88	0,74	
	k-ketabahan	17,42	4,55	19,28	4,98	0,92	
	k-heteroseksualitas	8,29	6,41	8,28	2,55	0,001	
	k-agresi	12,31	4,78	13,57	4,50	0,67	
3.	SIKAP DAN KEBIASAAN	32,26	10,71	34,28	4,74	0,39	
4.	KESAN MASA KANAK-KANAK	22,76	7,87	26,71	8,66	1,12	
5.	PERSENTASE SPK	12,73%		6,93%		Z=1,52	

\* Signifikikan pada taraf signifikansi 0,05.

pengalaman masa kanak-kanak secara relatif lebih baik daripada siswa-berprestasi-kurang di kota besar.

Mengenai hubungan antara prestasi belajar siswa berprestasi-kurang dengan kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan masa kanak-kanak diketahui korelasinya berturut-turut :

1. Kebutuhan berprestasi                    0,40
2. Sikap & kebiasaan belajar                0,22
3. Kesan Masa Kanak-kanak                0,24

Dari data tersebut secara nampak adanya korelasi positif antara ketiga variabel tersebut dengan prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang, meskipun hanya bagi yang pertama yang bersifat signifikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari prasurvei ini antara lain :

- (1) Memberikan informasi-informasi empiris tentang siswa-berprestasi-kurang di SMA yang pada umumnya memiliki kesesuaian dengan informasi-informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu.
- (2) Khusus tentang siswa-berprestasi-kurang di SMA diperoleh gambaran :
  - (a) Ada 10,6% yang terdapat di SMA PPSP dan 12,3% di SMA Non-PPSP.

- (b) Adanya karakteristik tertentu, khususnya dalam variabel inteligensi, prestasi belajar, kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan pengalaman masa kanak-kanak, yang secara relatif berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih.
- (c) Terdapatnya hubungan antara prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dengan variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan pengalaman masa kanak-kanak.
- (d) Bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antara siswa-berprestasi-kurang di SMA-PPSP dan SMA non-PPSP; serta SMA di kota besar dan SMA di kota kecil.
- (3) Alat ukur yang dipergunakan dapat mengungkapkan variabel-variabel yang akan diukur yaitu taraf inteligensi, prestasi belajar, kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan pengalaman masa kanak-kanak.
- (4) Dalam hubungan dengan kegiatan penelitian selanjutnya mengenai siswa-berprestasi-kurang, memberikan informasi yang sangat berguna yakni :
- (a) Kejelasan permasalahan tentang siswa-berprestasi-kurang di SMA dan variabel-variabel yang berkaitan serta metode dan prosedur penelitiannya.

- (b) Pengukuran statistik yang diperlukan dalam penetapan sampel penelitian.
- (c) Penggunaan alat ukur.

### 3. Rumusan dan batasan masalah

Kiranya telah dapat diduga, bahwa masalah yang berkaitan dengan (mempengaruhi berkembangnya) siswa - berprestasi-kurang itu sangat luas dan kompleks. Faktor kepribadian baik yang tergolong intelektif maupun non-intelektif yang mempengaruhi atau berkaitan dengan gejala prestasi kurang, sangat luas dan kompleks. Demikian pula luas dan kompleksnya faktor eksternal baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan pada umumnya. Oleh karena itu pembahasan mengenai masalah siswa-berprestasi-kurang memerlukan adanya rumusan dengan pembatasan-pembatasan yang jelas.

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis memilih aspek kepribadian yang atas pertimbangan teoretis-psikologis diperkirakan mempunyai kaitan atau pengaruh yang menonjol terhadap gejala berprestasi-kurang. Mengenai aspek prestasi belajar dikhususkan pada prestasi belajar di sekolah yang diperoleh berdasarkan test sumatif. Adapun untuk aspek intelektif diambil taraf inteligensi umum berdasarkan test inteligensi SPM, untuk aspek non-intelektif diambil va-

riabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar, yang berturut-turut diperoleh dengan menggunakan alat ukur EPPS, SSHA, dan FMBK. Akhirnya mengenai faktor eksternal hanya dilhususkan pada dua hal yaitu pengalaman masa kanak-kanak dan keadaan lingkungan rumah pada umumnya.

Berdasarkan pilihan variabel-variabel tersebut di atas dan pokok-pokok pikiran yang telah dikemukakan terdahulu, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengukuran inteligensi terhadap seluruh siswa SMA, berapa banyak di antara mereka yang tergolong tinggi taraf inteligensinya? Berdasarkan prestasi belajarnya adakah di antara mereka yang tergolong berprestasi-kurang? Jika ada siswa berprestasi-kurang, bagaimanakah gambaran proporsinya terhadap jumlah siswa keseluruhan?
2. Bagaimanakah ciri-ciri siswa-berprestasi-kurang dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih, menyangkut variabel :
  - (1) kebutuhan-kebutuhan
  - (2) sikap dan kebiasaan belajar
  - (3) kesan pengalaman masa kanak-kanak

- (4) minat belajar kurikuler  
(5) latar belakang keluarga pada umumnya.
3. Bagaimakah ciri-ciri siswa-berprestasi-kurang jika ditinjau dari jenis kelamin dan kelas, mengenai variabel :  
(1) kebutuhan-kebutuhan  
(2) sikap dan kebiasaan belajar  
(3) kesan pengalaman masa kanak-kanak  
(4) minat belajar kurikuler.
4. Sampai sejauh mana prestasi belajar siswa-berprestasi kurang didukung oleh variabel-variabel :  
(1) kebutuhan  
(2) sikap dan kebiasaan belajar  
(3) kesan pengalaman masa kanak-kanak  
(4) minat belajar kurikuler.  
(5) latar belakang keluarga.
5. Bagaimakah pola hubungan antara prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dengan variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.

Untuk keperluan secara operasional, berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian yang tersirat dalam masalah studi ini.

Yang dimaksud dengan siswa-berprestasi-kurang dalam studi ini adalah siswa-siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Dikatakan "kurang" karena prestasi yang dicapainya

masih kurang dibandingkan dengan prestasi yang seharusnya tercapai atas dasar potensinya yang tergolong tinggi. Yang dimaksud dengan siswa-berprestasi-lebih, dalam studi ini adalah siswa-siswa yang memiliki taraf inte-ligensi yang tergolong tinggi, dan prestasi belajarnya tergolong tinggi pula. Dikatakan "lebih" karena pres-tasi yang dicapainya telah melebihi dari yang seharusnya tercapai atas dasar potensinya yang tergolong tinggi. Penggunaan istilah "siswa-berprestasi-kurang"(SPK), siswa-berprestasi-lebih (SPL), dan siswa- berprestasi-cukup (SPC) masing-masing ekuivalen dengan istilah "underachiever", "overachiever", dan "achiever" sebagai-mana telah dijelaskan dalam bagian terdahulu.

Inteligensi yang dimaksudkan dalam studi ini ada-lah kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh kecakapan sebagaimana yang diungkapkan oleh test SPM. Sesuai dengan alat ukur yang dipergunakan, maka secara khusus inteligensi diartikan sebagai kemampuan memben-tuk perbandingan dan penalaran dengan analogi tanpa ba-nyak kesulitan (Raven, 1960). Penggunaan istilah inte-ligensi dalam studi ini adalah ekuivalen dengan penger-tian kapasitas intelektual menurut Raven (1960). Taraf inteligensi dinyatakan dengan skor mentah test SPM yang dicapai oleh masing-masing subyek. Penggunaan skor men-tah untuk menetapkan taraf inteligensi didasarkan atas

pertimbangan bahwa siswa SMA berada dalam kelompok umur yang sama dan sampai saat ini belum ada skor standar yang berlaku di Indonesia. Taraf inteligensi yang tergolong tinggi dinyatakan dengan skor yang menduduki sekurang-kurangnya sejumlah simpangan baku di atas rata-rata. Jadi yang dimaksud siswa-berinteligensi-tinggi (SIT) dalam studi ini adalah siswa yang memiliki skor test PM sekurang-kurangnya sejumlah simpangan baku di atas rata-rata.

Selanjutnya yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam studi ini adalah seluruh kecekapan hasil capai ("achievement") yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil test prestasi belajar. Test prestasi belajar yang dijadikan alat ukur prestasi belajar dalam studi ini adalah test sumatif SMA semester I/1978 untuk bidang studi kelompok Paket Inti dan Paket Besar pada masing-masing kelas dan jurusan. Test ini digunakan secara seragam di SMA PFSP di seluruh Indonesia. Gambaran prestasi belajar setiap siswa dalam studi ini dinyatakan dalam skor rata-rata dari skor seluruh bidang studi untuk masing-masing kelas dan jurusan. Yang dikategorikan sebagai prestasi belajar rendah adalah prestasi belajar yang dicapai dengan skor paling tinggi sejumlah simpangan baku di bawah rata-rata.

ta kelompok. Dan yang dikategorikan sebagai prestasi-belajar-tinggi adalah prestasi belajar yang dicapai dengan skor paling rendah sejumlah sisipengen baku di atas rata-rata kelompok.

Pengertian kebutuhan secara umum adalah situasi kekurangan dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak lalu. Dalam studi ini kebutuhan-kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan-kebutuhan pokok pribadi sebagai mana yang diungkapkan dengan test MPPS yaitu sebanyak 15 jenis kebutuhan.

Sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan individu untuk bertindak yang disertai oleh perasaan tertentu terhadap suatu obyek. Dalam studi ini sikap lebih dikhususkan sebagai sikap belajar yaitu kecenderungan bertindak dalam situasi dan proses belajar. Kebiasaan, adalah pola respons individu yang relatif monyetap dan dengan pengarahan yang minimal. Dalam studi ini pola-pola respons tersebut dikhususkan dalam situasi dan proses belajar. Sikap dan kebiasaan belajar dalam studi ini diungkapkan dengan menggunakan SSHA yang telah diaadaptasikan.

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk mengarahkan kegiatan tertentu terhadap suatu obyek yang mengandung aspek konatif, kognitif, psikomotor, dan afektif. Menurut Sumadi Suryabrata,

minat mempunyai dan arti yaitu : (1) minat sebagai pemusat tenaga psikis yang tertuju kepada sesuatu obyek dan (2) minat sebagai banyak-sedikitnya kekuatan yang menyertai sesebuah aktivitas yang dilakukan (Sumadi Surabata, 1968). Dalam studi ini kegiatan dikhususkan pada kegiatan-kegiatan belajar, dan obyek dibatasi pada tugas-tugas kurikuler sebagaimana yang dituangkan dalam kurikulum. Dengan demikian yang dimaksud dengan minat dalam studi ini adalah minat belajar kurikuler yaitu kecenderungan para siswa untuk mengarahkan aktivitas belajarnya dalam menghadapi tugas-tugas kurikuler. Berdasarkan klasifikasi minat menurut metode memperoleh datanya sebagaimana dikemukakan oleh Super (Super dan Crites, 1965, hal.378-380), studi ini menggunakan macam minat yang keempat yaitu minat inventori karena datanya diungkapkan dengan mempergunakan inventori. Inventori ini dibuat khusus untuk keperluan studi ini yang disebut dengan SMEK (Skala Minat Belajar Kurikuler).

Kesan pengalaman masa kanak-kanak, adalah seluruh kesan siswa terhadap pola-pola hubungannya dengan orang tua mereka ketika masih kanak-kanak (usia 4 - 10 tahun). Dalam studi ini kesan tersebut diungkapkan dengan mempergunakan alat yang disebut Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK) yang disusun dan dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata (1975). Menurut McClelland et.al.

(1953) ada empat aspek pola hubungan dengan orang tua yaitu : (1) Latihan/pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, (2) Karakteristik orang tua, (3) Hubungan orang tua di dalam kesusilaan, dan (4) Tuntutan orang tua di dalam memperoleh penyesuaian diri.

Latar belakang keluarga pada umumnya adalah gambaran umum mengenai situasi dalam keluarga, khususnya mengenai pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, hubungan dengan orang tua, fasilitas belajar di rumah, dan kondisi rumah. Data tentang hal ini akan diungkapkan melalui kuesioner.

Meskipun dalam pra-survei penelitiannya telah dilakukan pada siswa SMA PPSP dan Non-PPSP, namun dalam studi ini hanya dilakukan pada SMA-SMA PPSP yang terhadap pada 8 IKT seluruh Indonesia. Keputusan ini diam-bil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- (1) Informasi emiris yang diperoleh melalui pra-survei memberikan gambaran bahwa secara relatif tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA PPSP dan non-PPSP dalam beberapa karakteristik siswa-prestasi-kurang. Atas dasar ini maka kesimpulan yang diperoleh dari SMA PPSP sampai batas tertentu diharapkan dapat diterapkan pada SMA non-PPSP.

- (2) Dilihat dari penyebarannya, data yang diperoleh dari lingkungan PPSP mempunyai jangkauan lebih luas yang diharapkan dapat mewakili karakteristik daerah yang lebih luas secara nasional.
- (3) PPSP sebagai sekolah proyek perintis yang merupakan salah satu wadah untuk eksperimentasi inovasi-inovasi dalam pendidikan. Dalam hubungan ini hasil studi yang diperoleh mempunyai peluang yang lebih besar untuk dapat diterapkan di lingkungan PPSP. Segi eksperimentasi yang dimaksud adalah beberapa usaha perlakuan untuk mengatasi masalah siswa-berprestasi-kurang atas dasar hasil studi empiris.
- (4) Dari segi pertimbangan teknis, studi di lingkungan PPSP memungkinkan pelaksanaan yang lebih lancar. Pengelolaan PPSP berada dalam tangan yaitu Puslit Kurikulum dan Sarana Pendidikan dan Kebudayaan BP3K Departemen I dan K dengan ruang lingkup penyebaran pada 6 provinsi. Di samping itu terdapat kesamaan kerangka acuan dalam pengelolaan masing-masing PPSP, sehingga lebih memungkinkan terlaksanaanya pengumpulan data dalam pola-pola yang seragam.
- (5) Adanya arah-arah kebijaksanaan pemerintah untuk mengembangkan SMA menuju kepada pola-pola SMA di PPSP sehingga penolitan pada PPSP diharapkan memberikan arah bagi pengembangan SMA.

#### 4. Tujuan penelitian

Secara umum studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai siswa-berprestasi-kurang di SMA serta variabel-variabel yang berhubungan dengannya sebagai salah satu sumbangannya yang lebih nyata dalam pengembangan teori masalah SPK di Indonesia. Secara praktis hasil studi ini akan dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di SMA, serta alternatif-alternatif lainnya baik yang sifatnya preventif, maupun kuratif atau koruktif.

Secara khusus tujuan studi ini dapat diperinci sebagai berikut :

- (1) Memperoleh informasi yang obyektif tentang gambaran adanya siswa-siswi SMA yang tergolong berprestasi kurang.
- (2) Memperoleh informasi mengenai beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang, khususnya dalam variabel kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak, minat belajar kurikuler, dan latar belakang keluarga pada umumnya.
- (3) Memperoleh informasi mengenai hubungan pengaruh variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak dan minat

belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang.

- (4) Atas dasar informasi yang diperoleh, menyusun beberapa saran alternatif penyelesaian masalah siswa-berprestasi-kurang melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan di SMA.
- (5) Hal-hal di atas dapat memberikan dasar-dasar pengembangan ilmiah tentang SPK khususnya untuk siswa SMA di Indonesia.

### 5. Beberapa asumsi

Untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam rangka studi terhadap siswa-berprestasi-kurang, sesuai dengan masalah dan tujuan sebagaimana dirumuskan di atas, maka hendaknya beberapa asumsi tertentu dapat diterima terlebih dahulu. Asumsi-asumsi tersebut akan merupakan titik tolak pemikiran selanjutnya dan memberikan batasan-batasan dalam keseluruhan proses studi ini. Dengan demikian, kesimpulan-kesimpulan yang ditarik sebagai hasil studi ini akan berada dalam batas-batas keberlakuannya sepanjang asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi.

Adapun beberapa asumsi yang menjadi titik tolak dan batasan studi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Adanya pengetahuan tentang SPK yang telah dikembangkan baik secara teoretis maupun empiris dapat

dijadikan sebagai landasan titik tolak dalam rangka studi tentang siswa-berprestasi-kurang di Indonesia.

- (2) Test inteligensi yang dikembangkan di luar negeri dan tergolong bebas kebudayaan (culture free) dapat dipergunakan untuk mengukur taraf inteligensi siswa-siswi SMU dengan validitas dan reliabilitas yang memadai.
- (3) Test sumatif yang dipergunakan di lingkungan PPSP dapat diandang sebagai alat ukur prestasi belajar yang memadai sehingga dapat memberikan gambaran taraf prestasi belajar siswa secara representatif.
- (4) Instrumen-instrumen tertentu yang berupa test, inventori, skala atau kuesioner baik hasil adaptasi dari instrumen yang berasal dari luar negeri, maupun yang dikembangkan secara khusus untuk studi ini, dapat dijadikan sebagai alat ukur beberapa karakteristik siswa yang berhubungan dengan prestasi belajar.
- (5) Data kuantitatif tentang beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang dapat diolah dan dianalisa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kuantitatif dan hasilnya dapat disimpulkan secara kualitatif dan inferensial.

## 6. Hipotesa

Dalam studi ini ada enam buah hipotesa utama yang akan diuji yaitu :

1. Siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik tertentu dalam variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak dan minat belajar kurikuler.
2. Siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik yang secara relatif berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih dalam variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.
3. Karakteristik siswa-berprestasi-kurang tidak berbeda baik menurut jenis kelamin maupun kelas.
4. Terdapat kaitan antara beberapa aspek faktor latar belakang keluarga dengan adanya gejala-berprestasi-kurang.
5. Terdapat derajat hubungan tertentu antara variabel-variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak dan minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang.
6. Antara variabel prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dan variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler, terdapat pola prediktif tertentu.

## **7. Metoda**

Sesuai dengan uasalah dan hipotesa sebagaimana diutarakan di atas, studi ini dilaksanakan dengan menggunakan metoda deskriptif analitik. Dikatakan deskriptif karena studi ini akan memberikan gambaran apa adanya mengenai siswa-berprestasi kurang dengan membandingkan dengan siswa berprestasi lebih. Studi ini bersifat analitik karena di samping akan melukiskan gambaran apa adanya, juga mencoba memberikan penyimpulan yang berasifat inferensial baik melalui studi komparatif maupun studi korelasional.

Dilanjutkan itu studi ini dapat dilihatkan sebagai suatu studi "ex post facto design" karena merupakan suatu penelitian yang berasumsi bahwa data yang diperlukan sebenarnya sudah ada akan tetapi belum diungkapkan dan tidak mengalami modifikasi (perluasan) dengan sengaja. Pengungkapan data dilakukan melalui teknik survai dengan menggunakan test, kuesioner dan studi dokumenter.

## **8. Populasi dan Sampel**

### **8.1. Populasi**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, studi ini dilaksanakan pada SMA-SMA PPSP di 8 IKIP di seluruh Indonesia. Dengan demikian populasi studi ini adalah segenap karakteristik siswa-berpresta-

si-kurang pada ke-3 PPSP tersebut. Dan yang menjadi subyek populasi adalah seluruh siswa - berprestasi-kurang pada SMA-SMA PPSP. Untuk mendapatkan populasi siswa berprestasi kurang, perlu ditetapkan populasi siswa yang berintelektualis tinggi.

Menurut catatan pada BWK, jumlah siswa PPSP pada tahun ajaran 1978 dapat dilihat dalam Tabel 11.

TABEL 11  
JUMLAH SISWA SMA PPSP (1978) MENURUT TEMPAT, KELAS  
DAN JURUSAN

Tempat	I	II			III			Jumlah
		Palma	Sosba	Jml.	Palma	Sosba	Jml	
1. Jakarta	125	60	45	125	65	25	90	340
2. Bandung	100	45	65	110	55	70	125	335
3. Yogyakarta	90	50	50	100	55	70	125	315
4. Semarang	155	55	95	150	45	65	110	415
5. Surabaya	125	70	50	140	60	40	120	385
6. Malang	175	75	75	150	75	30	105	430
7. Ujungpandang	310	100	55	155	60	40	120	585
8. Padang	85	25	65	160	45	35	80	325
Jumlah	1165	590	500	1090	500	375	875	3130

### 8.2. Sampel studi

Sesuai dengan populasinya, yang menjadi sampel studi ini adalah segenap karakteristik siswa-berprestasi-kurang yang ada pada subyek

sampel yaitu siswa-siswi berprestasi kurang pada SMA-SMA PPPSP yang terpilih sebagai sampel. Untuk mendapatkan sampel siswa berprestasi-kurang dan sampel siswa-berprestasi-lebih, perlu diidentifikasi dulu sampel siswa-berinteligensi-tinggi yang diperoleh berdasarkan analisa taraf inteligensi sampel siswa seluruhnya. Dengan demikian dalam studi ini ada beberapa jenis sampel yaitu :

- (1) Sampel siswa seluruhnya, yaitu siswa-siswi SMA PPPSP yang terpilih sebagai sampel, yang akan ditest taraf inteligensinya untuk menetapkan SIT.
- (2) Sampel siswa-berinteligensi-tinggi (SIT) dipilih dari siswa-siswi yang taraf inteligensinya  $0,5$  simpangan baku di atas rata-rata.
- (3) Sampel siswa-berprestasi-kurang (SPK) dipilih dari anggota SIT yang memiliki prestasi belajar  $0,5$  simpangan baku di bawah rata-rata prestasi belajar SIT.
- (4) Sampel siswa-berprestasi-lebih (SPL) dipilih dari anggota SIT yang memiliki prestasi belajar  $0,5$  di atas rata-rata prestasi belajar SIT.

### 8.3. Ukuran sampel

Ukuran besarnya sampel terkecil diperhitung

kan berdasarkan ukuran-ukuran statistik yang diperoleh dalam pra-survai yaitu rata-rata, persentase, korelasi, dan variansi. Kecuali itu juga dihitung berdasarkan ada nya strata.

#### (a) Rata-rata

Untuk menghitung ukuran sampel terkecil ber dasarkan rata-rata, rumus yang dipergunakan adalah:

$$n_0 = \frac{z^2 \cdot s^2}{b^2} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

di mana :

$n_0$  = perhitungan pertama ukuran sampel terkecil

$n$  = ukuran sampel terkecil

$N$  = ukuran populasi

$Z$  = diambil dari distribusi normal menurut taraf signifikansi yang dikehendaki.

$s$  = simpangan baku yang diperoleh secara empiris.

$b$  = perbedaan rata-rata yang sebenarnya dengan rata-rata yang ditaksir yang dapat ditoleransikan.

Perdasarkan rumus di atas maka ukuran sampel minimal siswa-berprestasi-lurang untuk menaksir setiap da ta variabel yang diteliti dengan koefisien konfiden si 0,95, batas toleransi antara 0,15 dan 2,50 dan besar nya populasi  $3.130 = 4.100$  (diperkirakan 15% dari 3.130) da pat disusun dalam Tabel 12 sebagai berikut.

TABEL 12  
PERKIRAAN UKURAN SAMPEL TERACIL UNTUK TIAP VARIABEL  
DITINJAU DARI RATA-RATA

Variabel	data empiris(n=13)		Sampel minimal (SPK)
	$\bar{x}$	s	
1. Inteligensi	50,3	1,59	3
2. Kebutuhan :			
2.1 k-berprestasi	15,23	2,56	37
2.2 k-deferensi	14,31	3,45	55
2.3 k-heteraturan	17,92	2,79	36
2.4 k-ekshibisi	11,69	2,49	62
2.5 k-otonomi	11,69	3,49	107
2.6 k-afiliasi	14,15	4,76	130
2.7 k-intrasepsi	16,69	2,91	46
2.8 k-perlindungan	12,39	2,67	63
2.9 k-dominansi	11,69	4,19	141
2.10 k-rasa bersalah	17,49	2,59	32
2.11 k-membantu	15,15	3,25	62
2.12 k-berubah	14,94	5,24	142
2.13 k-ketakahan	17,00	2,50	33
2.14 k-heteroseksualitas	7,39	4,36	256
2.15 k-agresi	13,51	4,04	111
3. Sikap dan kebiasaan	26,36	3,33	117
4. Kesan Masa-anak-kianak	22,54	7,53	123

### (b) Persentase

Perhitungan ukuran sampel minimal berdasarkan persentase digunakan dalam menaksir persentase siswa-berinteligensi-tinggi (HT) dan siswa-berprestasi-kurang (SPK) dari seluruh siswa.

jumlah yang diorganisir adalah :

$$n_0 = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{b} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

di mana :  $p$  = persentase SPK yang diperoleh dari pra-survai

$$q = (100 - p)\%$$

Dengan menggunakan rumus di atas, berdasarkan data empiris yang didapat dari pra-survai maka ukuran sampel minimal untuk menaksir persentase siswa-berinteligensi-tinggi (SIT) dan siswa berprestasi kurang (SPK), dengan koefisien konfidensi 0,95 besar nya populasi 3.150 dan batas toleransi perbedaan persentase sebesar 5%, dapat disusun dalam daftar sebagai berikut :

TABEL 13  
PERKIRAAN UKURAN SAMPEL TERKECIL DITINJAU  
DARI PERSENTASE

Data yang dikehendaki	data empiris ( $n=122$ )		Sampl terkecil
	P	q	
1. Persentase siswa berinteligensi tinggi (SIT)	35	65	24
2. Persentase siswa berprestasi kurang (SPK)	11	89	99

## (c) Korelasi

Perhitungan sampel minimal berdasarkan korelasi digunakan untuk menaksir koefisien korelasi dalam studi yang sebenarnya. Rumus yang dipergunakan adalah :

$$n_c = \frac{t^2(1 - r^2)^2}{b^2} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

$b$  = Perbedaan korelasi sebenarnya dan yang ditaksir yang dapat ditoleransi.

Dengan menggunakan rumus di atas, berdasarkan data empiris yang didapat dari prasurvei, maka besarnya sampel minimal siswa berprestasi kurang, dengan taraf signifikansi 0,05 dapat dilihat dalam Tabel 14.

TABEL 14  
PERKIRIAN UKURAN SAMPEL TERKECIL  
DITINJAU DARI KORELASI

Variabel	r	interval taksiran ( $\alpha = 0,05$ )	Sampel minimal(SPK)
1. Kelebihan (k-berprestasi)	0,41	$-0,16 < \rho < 0,78$	15
2. Sikap dan kebiasaan belajar	0,22	$-0,37 < \rho < 0,68$	16
3. Kesan masa depan kanak	0,24	$-0,36 < \rho < 0,69$	16

(d) Ukuran sampel terkecil berdasarkan strata

Ukuran memperoleh ukuran sampai terkecil dengan memperhitungkan strata kelas, diperhitungkan berdasarkan variansi empiris yang diperoleh dalam pra-survai dengan menggunakan rumus :

$$n_o = \frac{(\sum w_i s_i)^2}{\sum (w_i s_i)} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o}{N}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas dan berdasarkan data yang didapat dari pra-survai, maka perhitungan ukuran sampel terkecil adalah sebagai berikut :

TABEL 15  
PERKIRAAN UKURAN SAMPEL TERKECIL  
BERDASARKAN STRATA

Strata	I (0,37)*	II (0,34)	III (0,29)	$\sum w_i s_i^2$	$\sum w_i s_i$	Sampel minimal (SIT)
1. Inteligen si	1,12	2,3	2,06	3,49	1,79	5
2. Keb. berpres tasi	2,29	3,5	1,25	6,56	2,4	13
3. Sikap dan kebiasaan belajar	3,24	10,07	6,16	70,60	3,26	539
4. Resan ma sa Kanak-kanak	7,9	7,5	4,7	46,62	6,84	302

Catatan : \*) Bobot ( $w_i$ ) proporsi tiap kelas terhadap seluruh siswa.

Dari perhitungan di atas, diperoleh  $n_0 = 539$ , yang menghasilkan  $n$  (untuk SIT) =  $\frac{539}{1 + \frac{539}{3130}} = 459$ .

Dengan memperkirakan SIT sebanyak 40% dari seluruh siswa, maka sampel terkecil untuk seluruh siswa :

$$= \frac{100}{40} \times 459 = 1.147, \text{ dan menurut pem-}$$

bagian kelas diperoleh berikut :

$$\text{kelas I : } 0,37 \times 1.147 = 425$$

$$\text{kelas II : } 0,34 \times 1.147 = 390$$

$$\text{kelas III : } 0,29 \times 1.147 = 332$$

$$1.147$$

Secara lengkap ukuran populasi, dan sampel terkecil dalam studi digambarkan dalam Tabel 16.

TABEL 16  
UKURAN POPULASI, DAN SAMPEL TERKECIL

Kelas	Populasi	Sampel terkecil	
		SS	SIT
I	1.165	425	170
II	1.090	390	156
III	875	332	133
Jumlah	3.130	1.147	459

#### 8.4 Prosedur penarikan sampel

Prosedur penarikan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Dari 3 SMA PPSP dipilih 5 PPSP secara purposif yaitu Padang, Bandung, Yogyakarta, Malang dan Ujungpandang, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :
- (a) Padang dan Ujungpandang, dianggap sebagai wakil dari kota besar di luar Jawa, disamping sebagai wakil kota yang terletak di tepi pantai diantara ke-8 PPSP. Sedangkan ketiga kota di Pulau Jawa yaitu Bandung, Yogyakarta, dan Malang, sebagai kota-kota yang berada di daerah pegunungan.
- (b) Bandung dipandang sebagai wakil dari P. Jawa bagian barat, yang terletak ditengah - tengah Jawa Barat. Disamping itu Bandung dipandang sebagai wakil dari PPSI pada "semi-rural", dan "semi-urban" karena letaknya di daerah pinggir kota.
- (c) Yogyakarta dipandang sebagai wakil dari P. Jawa bagian tengah yang terletak ditengah-tengah Jawa Tengah. Disamping itu PPSP Yogyakarta dipandang sebagai wakil dari daerah "rural" karena letaknya di luar kota ± 16 km dari Yogyakarta.
- (d) Dan Malang dipandang sebagai wakil dari P. Jawa bagian timur yang terletak ditengah

Jawa Timur dan juga sebagai wakil dari daerah "urban" karena letaknya di dalam kota. Disamping itu Malang sebagai PPSP yang telah melaksanakan sistem maju berkelanjutan.

- (2) Semua siswa dari masing-masing SMA PPSP yang terpilih sebagai sampel, dijadikan sebagai subyek sampel studi ini. Dan untuk petimbangan teknis kepada seluruh sampel siswa ini dikenai seluruh instrumen yang dipergunakan.
- (3) Penetapan sampel SIP dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data test inteligensi dari seluruh sampel siswa dengan berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan.
- (4) Pemilihan sampel SPK dan sampel SPL ditetapkan berdasarkan hasil pengolahan data prestasi belajar SIP dengan berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan.

#### 9. Data yang dikumpulkan

Sesuai dengan masalah dan hipotesa yang telah dirumuskan, data yang akan dikumpulkan dalam studi ini adalah berupa :

- (1) Taraf inteligensi (berupa skor test inteligensi) dari seluruh sampel siswa.

(2) Prestasi belajar SIT yang berupa skor test sumatif Semester I tahun 1973 dalam bidang studi:

- Kelas I : - Bahasa Indonesia  
- Bahasa Inggeris  
- Ilmu Pengetahuan Alam  
- Ilmu Pengetahuan Sosial  
- Matematika

Kelas II dan III Sesba :

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggeris
- Matematika
- Geografi
- Ekonomi
- Sejarah
- Politik & Hukum
- Bahasa Indonesia (Paket Besar)

Kelas II dan III Palma :

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggeris
- Matematika
- Fisika
- Biologi
- Matematika (Paket Besar)

Dari setiap siswa untuk setiap bidang studi kemudian dihitung rata-ratanya sebagai gambaran prestasi belajarnya.

- (3) Beberapa jenis kebutuhan SIT yang berupa skor test EPSS (Edward Personal Preference Schedule) Sesuai dengan alat yang dipergunakan, ada 15 jenis kebutuhan yang diungkapkan yaitu : k-berprestasi, k-deferensi, k-keteraturan, k-ekshibisi, k-otonomi, k-afiliasi, k-intrasepsi, k-perlindungan, k-dominensi, k-rasa bersalah, k-membantu, k-berubah, k-ketabahan, k-heteroseksualitas, dan k-agresi.
- (4) Sikap dan kebiasaan belajar SIT yang berupa skor inventori tentang sikap dan kebiasaan belajar yaitu SSHA.
- (5) Kesan pengalaman masa kanak-kanak SIT tentang pola-pola hubungan dengan orang tuanya (berupa skor SGMK).
- (6) Minat SIT terhadap kegiatan-kegiatan belajar kurikuler yang diungkapkan dalam bentuk skor SMBK.
- (7) Latar belakang keluarga pada umumnya yaitu keterangan-keterangan SIT tentang :
  - (a) Pelajaran orang tua

- (b) Pendidikan tertinggi orang tua
- (c) Hubungan dengan orang tua
- (d) Fasilitas belajar di rumah
- (e) Kondisi rumah pada umumnya.

**10. Alat pengumpul data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam studi ini digunakan beberapa alat pengumpul data yaitu :

- (1) Raven's Standard Progressive Matrice (SPM) untuk mengukur taraf inteligensi atau kapasitas intelektual.
- (2) Test Sumatif Semester I/1978, untuk mengukur prestasi belajar.
- (3) Edward Personal Preference Schedule (EPPS) untuk mengukur beberapa jenis kebutuhan.
- (4) Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA) untuk mengukur sikap dan kebiasaan belajar.
- (5) Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK) untuk mengukur kesan masa kanak-kanak tentang pola hubungan dengan orang tua.
- (6) Skala Minat Belajar Kurikuler (SMBK), untuk mengukur minat terhadap kegiatan belajar kurikuler.
- (7) Kuesioner, untuk mengumpulkan data tentang latar belakang keluarga.

Dari alat-alat tersebut di atas SPM, EPPS,SSHA, dan SKMK merupakan alat ukur yang telah tersedia dan teruji, sedangkan SMDK dan Kwestioner dibuat khusus dalam hubungan dengan studi ini. Berikut ini akan diuraikan masing masing alat tersebut secara lebih terperinci.

#### **10.1 Standard Progressive Matrice (SPM)**

Test Progressive Matrice diciptakan di Inggris oleh J.C. Raven tahun 1938 yang disusun atas dasar teori Spearman untuk mengukur faktor "g". Sesuai dengan nama penciptanya, test ini sering juga disebut sebagai test Raven. Sejak dipersiapkan tahun 1936 dan mulai diterbitkan tahun 1938, test ini telah mengalami berbagai perkembangan dan revisi yaitu pada tahun-tahun 1940, 1947, 1950, 1952, 1954, 1956, 1958 dan 1960 (Raven, 1960).

Test SPM merupakan suatu test kemampuan untuk memahami makna suatu bentuk-bentuk yang diamati, melihat hubungan diantaranya menangkap hakekat bentuk untuk melengkapi setiap sistem hubungan yang ada, dan mengembangkan suatu metode penalaran yang sistematis. (Raven, 1960). Seluruhnya terdiri atas 60 item yang dibagi menjadi 5 perangkat (set) yaitu A, B, C, D dan E masing-masing dengan 12 item yang tersusun dari yang termudah sampai yang tersukar. Lima perangkat

memberikan lima kesempatan untuk mempergunakan metode dan lima penilaian secara berkelanjutan terhadap kemampuan individu untuk aktivitas intelektual. Setiap item berupa suatu bentuk tertentu yang pada salah satu sudutnya (sudut kanan bawah) seolah-olah ada bagian yang potong. Subjek diminta mencari bagian yang hilang itu sesuai dengan bentuknya dari alternatif-alternatif yang tersedia. Salah satu contoh item tersebut beserta contoh lembar jawaban diberikan dalam Lampiran III-A. Perangkat A dan B terdiri atas 6 alternatif jawaban, dan perangkat C, D dan E terdiri atas 8 alternatif jawaban. Tentang hakikat problem pada setiap item Raven mengatakan bahwa : "Each problem in the each scale is really 'mother' or 'source' of a system of thought hence the name 'The Progressive Matrices' (Raven, 1960, hal. 2). Aspek-aspek yang diungkapkan oleh SPM ini adalah kemampuan-kemampuan : (1) pemahaman ruang, (2) menganalisa, (3) mencari dan mengerti sistem hubungan antara bagian-bagian, (4) mengintegrasikan, dan (5) ketepatan.

Skala test SPM mempunyai jangkauan rentang perkembangan intelektual dari mulai saat anak mampu menangkap ide untuk menemukan bagian yang hilang dari suatu pola yang lengkap, sampai dengan kemampuan maksimal untuk membentuk perbandingan dan penalaran de-

ngan analogi tanpa banyak kesulitan. Setiap orang untuk setiap umur diberikan seri yang sama dengan aturan yang sama dan diminta bekerja sesuai dengan kecepatannya tanpa gangguan sejak mulai sampai berakhir. Skor total yang dicapai seseorang, merupakan ukuran kemampuan intelektualnya. Karena itu itemnya dibuat dalam gambar-gambar yang sederhana tanpa menggunakan bahasa tertulis atau lisan dalam mengerjakannya, maka test SPM dapat digunakan dalam berbagai jenis lingkungan kobudayaan. Atas dasar itu test SPM merupakan salah satu test yang mendekati "culture free test" (Hasrun, 1976). Dengan demikian test SPM dapat dengan mudah dipergunakan oleh setiap bangsa, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya tanpa perlukan adaptasi secara khusus.

Secara empiris pernyataan di atas telah terbukti dengan penggunaannya di berbagai negara dan berbagai bidang untuk berbagai kegiatan meskipun pada mulanya test ini dikembangkan untuk keperluan di Inggeris. Misalnya penggunaan test SPM dalam penelitian di berbagai negara, seperti di Amerika Serikat oleh Barrat, 1956, Martin dan Leischors, 1953, di Afrika oleh Irvine, 1969, Jahoda, 1956, di Guatemala oleh Johnson, 1962, di Iran oleh Valentine, 1959, di Spanyol oleh Pardo, 1968, di Uruguay oleh Risco, 1961,

200

di Italia oleh Mattalia, 1970, di India oleh Majumbar, 1967, di Denmark oleh Mogensen, 1964, di Tanzania oleh Klingelhofer, 1967, di Perancis oleh Laroche, 1959, di Congo oleh Laroche, 1960, di Canada oleh Macarthur, 1968, di Eskimo oleh Macarthur, 1967, di Rusia oleh Kostrzewski, 1970, (Court, 1972) dan juga di Indonesia (Masrun, 1973, 1975, 1977). Test SIM telah digunakan dalam berbagai bidang yang oleh Court diklasifikasikan ke dalam enam kelompok utama yaitu "Normative data, Text-book description, Anthropological interest, Clinikal Interest, Educational interest, Vocational Interest" (Court, 1972). Disamping itu test SIM tidak hanya untuk individu normal akan tetapi dapat pula digunakan untuk individu yang mempunyai hambatan baik fisik maupun mental. Misalnya pemakaian SIM untuk anak-anak tuli oleh Pardo, 1963, Levine, 1955, Gleron, 1950, hambatan jasman oleh Smith, 1963, hambatan fisik dan mental oleh Haven dan Waite, 1939, psikotik oleh Rosenberg, 1969, Rosenthal, 1960, Roth dan Hopkins, 1953, gangguan emosional oleh Kasper, 1958, (Court, 1972).

Sebagai test yang tergolong non-verbal dan "culture free test", test SIM sangat berguna bagi subjek yang mengalami hambatan bahasa dan kultural (Nelson, 1963) dan juga dapat menimalkan perbedaan rasial (Goldstein, 1945).

Menurut Raven, test SPM mempunyai validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi untuk mengukur kecerdasan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Masrun, 1976). Skala pengukur mempunyai reliabilitas test-ulang dengan variasi 0,83 sampai 0,93 dan berkorelasi 0,86 dengan skala Terman-Merrill, dan mempunyai faktor "g" sebesar 0,82. (Raven, 1960, hal. 2). Analisa faktorial menyarankan bahwa test SPM mengukur faktor umum ("g") lebih banyak dengan sedikit muatan faktor "spatial-perception". (Freeman, 1976, hal. 362). Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat secara empiris melalui berbagai penelitian di berbagai tempat dan berbagai bidang.

Validitas test SPM telah dipelajari dalam berbagai cara, dengan Stanford-Binet berkorelasi antara 0,50 sampai 0,79 sampai 0,91 (Freeman, 1976, hal.370). Korelasi dengan WAIS ditemukan oleh Leod dan Rubin (1962) sebesar 0,67 untuk total, 0,73 untuk laki-laki, dan 0,54 untuk wanita (Court, 1972, hal. 2.54). Untuk WBIS pada anak-anak tuli didapat korelasi 0,55 (Levine, 1955). Desai (1955) mendapatkan korelasi sebesar 0,573 antara WBIS skala verbal dengan SPN (Court, 1972, hal. 2.13). Penelitian yang dilakukan oleh Hall, (1957), mendapatkan korelasi SPM dengan WAIS sebesar 0,705 dengan skala "performance" 0,534 dengan skala verbal,

dan 0,721 dengan skala penuh. (Court, 1972, hal.2.28). Dan korelasi yang ditemukan oleh Shaw (1967) adalah sebesar 0,83 antara test SPN dengan IQ WAIS skala penuh (Court, 1972, hal. 2.76).

Disamping dengan test Wechsler, korelasi yang tinggi juga didapat dengan test inteligensi lain atau kriteria lainnya. Misalnya dengan "Draw a man test" didapat korelasi sebesar 0,67 dari raw score, dan 0,53 dari IQ menurut penelitian Wiltshire, (1969) (Court, 1972, hal. 2.87). Dengan "Verbal Intelligence Test and Written Test" menurut penelitian Rath (1954) didapat koefisien korelasi sebesar 0,46 (Court, 1972, hal. 2.60). Demikian pula test SPN berkorelasi tinggi dengan prestasi belajar (Aurin, 1966, Rao, 1962, dalam Court, 1972, dan Nasrun, 1975, 1976, 1977).

Sedangkan koefisien reliabilitas diperoleh dengan metode test-ulang, metode belah dua. Risso (1961) mendapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,82(Court, 1972, hal.2.72). Desai (1952) dengan test-ulang sebesar 0,737 (Court, 1972, hal. 2.13), oleh Eysenck (1951) melalui suatu analisa item didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,86 (Court, 1972, hal.2.3), dan dengan metode belah dua oleh Burke (1969) didapat koefisien reliabilitas 0,96 (Court, 1972, hal. 2.7). Disamping itu Sinsha (1950) mengadakan studi khusus me-

ngenai validitas dan reliabilitas test SPM di London, mendapatkan koefisien reliabilitas 0,86 dengan metode belah dua; 0,90 dengan Burt's analysis of variance, dan 0,90 dengan formula Kuder-Richardson (rata-rata 0,88); Validitas eksternal yang didapat adalah sebesar 0,54 sedangkan validitas internal antara 0,20 sampai 0,60 dengan rata-rata 0,45 (Court, 1972, h.2.78)

Pi Indonesia (Masrun, 1975, 1976, 1977) telah mengadakan penelitian mengenai validitas dan reliabilitas test SPM masing-masing untuk mengukur kecerdasan anak-anak, siswa SMP, dan SMA dengan mengambil Yogyakarta sebagai daerah sampel. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa test SPM dapat dipergunakan sebagai alat ukur tingkat kecerdasan anak-anak Indonesia khususnya di Yogyakarta baik di SD, SMP maupun SMA. Untuk anak-anak sekitar 6 tahun dapat koefisien reliabilitas 0,60 dan untuk anak 9-11 tahun sebesar 0,80. Validitas internal untuk setiap item berkisar antara 0,28 sampai 0,60, sedangkan validitas eksternal dengan prestasi belajar sebagai kriteria didapat koefisien tertinggi sebesar 0,26 (Masrun, 1975). Dari penelitian yang sama untuk SMP ( $n = 1.562$ ) didapat bahwa validitas internal berkisar 0,30 sampai 0,50 dan validitas eksternal dengan prestasi belajar sebagai kriteria didapat kore-

204

lasi 0,519 (Masrun, 1977). Untuk tingkat SMA juga didapatkan hasil yang turut memperkuat kesimpulan di atas. Untuk SMA ( $n = 1.021$ ) didapat validitas internal antara 0,29 sampai 0,58 dan validitas eksternal dengan prestasi belajar (angka rapor) sebagai kriteria didapat koefisien korelasi tertinggi sebesar 0,427 (Masrun, 1976).

Dalam pra-survai validitas SPM diniitung dengan menggunakan prestasi belajar sebagai kriteria. Yang menjadi subyek adalah siswa SMA kelas I non-PPSP (SMA Negeri IV dan SMA Negeri Garut) sebanyak 83 orang. Prestasi belajar dinyatakan dalam jumlah skor test prestasi belajar bidang studi B. Indonesia, B. Inggeris, IFS, IPA dan Matematika. Dengan menggunakan korelasi-produk momen, didapat koefisien korelasi sebesar 0,32 (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t_{hitung} = 3,13$   $t_{tabel} = 2,00$ ). Reliabilitas diniitung dengan menggunakan formula Nuder-Richardson 21, yaitu :

$$r_{KR21} = \frac{k \cdot S^2 - \bar{X} (k - \bar{X})}{(k - 1) S^2}$$

dimana :  $k$  = banyaknya item

$S$  = simpangan baku

$\bar{X}$  = rata-rata.

Dengan mengemukakan formula tersebut, untuk SMA PPSP

( $n = 122$ ) dengan  $\bar{X} = 45,29$ ,  $S = 4,58$ , dan  $k = 60$  (banyak item test SPM), maka didapat  $r = 0,4786$  (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t_{hitung} = 5,99 > t_{tabel} = 1,93$ ). Untuk SMA non-PPSP ( $n = 236$ ) dengan  $\bar{X} = 46,6$ ,  $S = 4,65$  dan  $k = 60$  didapat  $r = 0,5275$  (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t_{hitung} = 9,59 > t_{tabel} = 1,96$ ). Dengan demikian pra-survai telah memberikan data validitas dan reliabilitas yang cukup berarti terhadap SPM sebagai alat ukur taraf inteligensi. Dengan menggunakan metode belah dua ( $n = 125$ ) pada SMA non-PPSP didapat  $r = 0,519$  (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t_{hitung} = 6,81 > t_{tabel} = 1,98$ ).

Dengan melihat gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa test SPM mempunyai taraf validitas dan reliabilitas yang cukup meyakinkan untuk dipergunakan sebagai alat ukur inteligensi khususnya siswa SMA. Dengan demikian test SPM telah memenuhi syarat kebaikan suatu test yaitu reliabel, valid, disamping syarat lainnya yaitu obyektif, baku, komprehensif, mudah digunakan, dan murah (Sumadi suryabrata, 1970).

## **10.2 Test Prestasi Belajar (Test Sumatif)**

Sebagaimana telah diutarakan dimuka, alat ukur yang dipergunakan untuk memperoleh data prestasi belajar dalam studi ini adalah test Sumatif Semester I

tahun 1978 yang berlaku untuk seluruh PPSP di Indonesia. Yang dimaksud dengan test sumatif adalah seperangkat test prestasi belajar untuk mengukur taraf prestasi belajar siswa secara kumulatif dalam satu periode tertentu. Dalam hubungan ini test sumatif yang dimaksud adalah untuk Semester I/1978 untuk bidang-bidang studi tertentu sesuai dengan kurikulum PPSP. Adapun yang diungkapkan dengan test sumatif tersebut adalah prestasi belajar siswa dalam Semester I.

Sesuai dengan penjelasan sebagaimana telah diutarakan diatas, maka test-test sumatif yang dijadikan sebagai alat pengumpul data dalam studi ini adalah test dalam bidang-bidang studi sebagai berikut :

Kelas I

1. Bahasa Inggeris
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika
4. Ilmu Pengetahuan Alam
5. Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas II dan III SOSBA

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggeris
3. Matematika

4. Geografi
5. Ekonomi
6. Politik & Hukum
7. Sejarah
8. B. Indonesia (Paket Besar).

Kelas II dan III Palma

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggeris
3. Matematika
4. Biologi
5. Fisika
6. Kimia
7. Matematika (Paket Besar).

Test-test tersebut disusun oleh suatu tim yang bersifat nasional yang terdiri atas unsur-unsur TPN (Tim Penilai Nasional) PPSP, Penulis modul sebagi bidang studi; Ketua bidang studi, Ahli-ahli bidang studi dan wakil-wakil dari masing-masing PPSP. Penyusunannya dilakukan melalui beberapa kali lokakarya di bawah koordinasi Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan dan Kebudayaan BP3K, dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku. Seluruh test sumatif berlaku secara seragam untuk semua PPSP di seluruh Indonesia, dengan pola-pola penyelenggaraan se-

cara seragam pula.

Berdasarkan analisa dan validasi oleh BP3K, test tersebut dapat dikatakan sebagai suatu alat ukur prestasi belajar yang cukup valid dan reliabel. Oleh karena itu kiranya cukup beralasan untuk menyatakan bahwa test sumatif semester I/1978 dapat digunakan dalam studi ini untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar.

### 10.3 Edward Personal Preference Schedule (EPPS)

Test Edward Personal Preference Schedule disingkat EPPS diciptakan oleh Allen L. Edward (1953) yang dirancang sebagai suatu instrumen untuk mak-sud penelitian dan penyusunan, untuk mengukur se-jumlah variabel kepribadian yang normal secara in-dependent. (Edward, 1959). Test ini disusun ber-dasarkan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Henry A. Murray, yang disebut juga teori persono - logi (Hall, and Lindzey, 1970), atau teori "bio-physical-biophilosophical" (Bischof, 1970). Menurut teori Murray, kepribadian pada dasarnya merupakan resultante antara "need" (kebutuhan) dengan "press" (tekanan) dari lingkungan luar. Atas dasar itu Edward menyusun test kepribadian yang lebih dituju - kan untuk mengungkap kebutuhan-kebutuhan seseorang. Dalam teori kepribadiannya, Murray mengemukakan

ada 20 jenis kebutuhan pokok dan masing-masing mempunyai karakteristik (Bischof, 1970; Hall dan Lindzey, 1970). Dalam menyusunnya, Edward menggolongkan menjadi 15 jenis kebutuhan saja, sehingga EPPS dapat mengungkap 15 jenis kebutuhan sebagai variabel kepribadian. Ke-15 jenis kebutuhan tersebut adalah seperti yang diuraikan berikut ini :

(1) n-Achievement (ach) atau k-berprestasi

Yaitu kebutuhan untuk berbuat sebaik mungkin, untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sukar dan menarik, mengerjakan tugas yang menuntut ketrampilan dan usaha, dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

(2) n-Deference (def) atau k-deferensi

Yaitu kebutuhan untuk mendapat saran dari orang lain, menentukan apa yang diinginkan orang lain, mengikuti petunjuk dan melakukan apa yang diharapkan, menerima kepemimpinan orang lain, dan menyesuaikan apa yang diharapkan orang lain.

(3) n-Order (ord) atau k-keteraturan

Yaitu kebutuhan untuk berbuat secara teratur dan rapih dengan perencanaan sebelumnya berfikir secara terorganisasikan.

(4) n-Exhibition (exh) atau k-akhibisi

Yaitu kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian,

untuk menonjolkan prestasi atau menyatakan keberhasilannya.

(5) n-Autonomy (aut) atau k-autonomi

Yaitu kebutuhan untuk bebas dari orang lain atau berdiri sendiri dalam membuat keputusan, untuk merasa bebas melakukan apa yang diinginkan, menghindari campur tangan orang-orang lain.

(6) n-Affiliation (aff) atau k-affiliasi

Yaitu kebutuhan untuk baik hati kepada orang lain, ambil bagian dengan teman-teman sekelompok, bekerjasama dengan orang lain, membuat teman sebanyak mungkin, berbuat sesuatu bagi teman.

(7) n-Intracception (int) atau k-intrasepsi

Yaitu kebutuhan untuk memanalisa motif-motif dan perasaan-perasaan diri sendiri, merasami dan mengerti perasaan orang lain, menepatkan dirinya pada tempat orang lain, menilai perbuatan orang lain.

(8) n-Succorance (suc) atau k-perlindungan

Yaitu kebutuhan untuk menerima bantuan atau afeksi dari orang lain, untuk supaya orang lain bersimpati dan mengerti tentang dirinya untuk agar orang lain membantunya pada dalam kesulitan, agar orang lain memaafkan jika sakit.

(9) n-Dominance (dom) atau k-dominansi

Yaitu kebutuhan untuk mengatasi dan mempengaruhi orang lain, untuk memerintah orang lain, untuk di perlakukan sebagai pemimpin, membuat keputusan kelompok, mengawasi dan mengatur perbuatan orang lain.

(10) n-Abasement (aba) atau k-rasa bersalah

Yaitu kebutuhan untuk merasa bersalah bila telah melakukan sesuatu yang salah, menerima fitnah, merasa taiput dan rendah diri, menerima hukuman terhadap perbuatannya yang salah, menghindari kesalahan-kesalahan.

(11) n-Nurturance (nur) atau k-membantu

Yaitu kebutuhan untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan, mendekati orang lain dengan baik-baik dan simpati, menunjukkan rasa simpati dan afeksi kepada orang lain.

(12) n-Change (chg) atau k-berubah

Yaitu kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda, mengikuti perubahan-perubahan, keadaan, berpartisipasi dalam sesuatu yang baru, mencoba hal-hal yang baru.

(13) n-Endurance (end) atau k-ketabahan

Yaitu kebutuhan untuk melakukan kegiatan atau

pekerjaan sampai selesai, bekerja keras dalam suatu tugas tertentu, bertahan dalam kesulitan, tidak ingin diganggu dalam melakukan tugas, memecahkan persoalan-persoalan sulit sampai selesai.

- (14) n-Heterosexuality (het) atau k-heteroseksualitas  
 Yaitu kebutuhan untuk bergaul leluasa dengan lawan jenisnya, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu bersama dengan lawan jenisnya, membuat dirinya memerlukan lawan jenisnya, membicarakan masalah-masalah seks, mempelajari atau mencari informasi tentang seks.

- (15) n-Aggression (agg) atau k-agresi  
 Yaitu kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, memperkeinkan orang lain, mengkritik orang lain, membuat orang lain marah dan jengkel.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut Edward menyusun item-item test. Dari setiap jenis kebutuhan dibuat 9 (sembilan) pernyataan yang isinya menggambarkan sikap atau kecenderungan masing-masing kebutuhan. Pernyataan setiap variabel dipasangkan dengan variabel lain sehingga diperoleh 210 pasangan pernyataan. Kemudian ditambah dengan 15 pasangan yang

merupakan pengulangan dari pernyataan yang telah ada, untuk melihat konsistensi jawaban. Seluruhnya ada 225 item yang masing-masing berupa pasangan-pasangan pernyataan yang merupakan gambaran kebutuhan - kebutuhan yang akan diukur. Subjek (testee) diminta untuk memilih salah satu pernyataan dari pasangan pernyataan itu yang paling menyerupai keadaan dirinya. Bentuk item seperti ini disebut sebagai "forced-choice item", meskipun pada awalnya test ini disusun dengan item yang harus dijawab "ya" dan "tidak". Perubahan bentuk tersebut dilakukan untuk menghindari pengaruh dari "social desirability" (Freeman, 1976, hal. 600). Tarat setiap kebutuhan dinyatakan dalam bentuk skor yang dicapai individu untuk masing-masing variabel. Contoh salah satu item dan contoh lembaran jawaban EPPS dapat dilihat dalam Lampiran III-B.

Sebagai suatu alat ukur, EPPS telah memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam memiliki alat tersebut untuk keperluan penelitian. Menurut penciptanya, EPPS dapat mengukur ke-15 variabel kepribadian secara independen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai interkorelasi antar variabel yang pada umumnya tergolong rendah. Koefisien korelasi yang tertinggi adalah antara "affiliation" dan "nurturance" sebesar 0,46, dan berikutnya se-

besar 0,36 antara "autonomy" dan "nurturance" (Edward, 1959, hal. 20). Disamping itu validitas EPPS melalui korelasi dengan bentuk lain ("rating") dan dengan skala lain. Telah terbukti adanya konsistensi antara EPPS dengan penuturan secara "rating" dan dengan skala lain seperti Guilford- Martin Personnel Inventory", "Taylor Manifest Anxiety Scale" (Edward, 1959, hal. 21-22). Selanjutnya reliabilitas EPPS dijunkstakan dengan metode belah duai dan test-retest. Dari ratusan penelitian, dengan sampel sebanyak 1500 orang mahasiswa, dengan formula Spearman-Brown diperoleh koefisien reliabilitas berkisar 0,60 ("deference") sampai 0,87 ("heterosexuality"). Dan dengan "test-retest" didapat koefisien reliabilitas berkisar 0,74 ("achievement" dan "exhibition") sampai 0,88 ("abasement") (Edward, 1959, hal. 19).

Edward Personal Preference Schedule sebagai alat ukur telah banyak digunakan secara meluas baik untuk keperluan penelitian maupun penyuluhan dan keperluan lainnya. Di Indonesia alat ini sudah mulai banyak dipergunakan (Sumadi Suryabrata, 1979). Heidjrochman Rajupandojo (1973) dalam penelitian mengenai "Kondisi Psikologis Pedagang Miononi Lemah: Studi Kasus Lewiraswastaan di DIY", menggunakan EPPS sebagai alat untuk mengukur kondisi psikologis (Heidjrochman Ranupandojo, 1973). Dari penelitian tersebut ternyata

EPPS merupakan alat yang cukup baik untuk memperoleh data mengenai kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Penelitian lain yang lebih ditujukan untuk standarisasi EPPS di Indonesia telah dilakukan oleh FX Soemadarsana S.J. (1969), dari Fakultas Psikologi UI Jakarta dan Nathael Fachmat Rahardjo (1975) dari Fak. Psikologi UGM Yogyakarta. Penelitian Soemadarsana dilakukan di Jakarta (n=152) dan di Yogyakarta (n=200). Validitas diperoleh dengan menggunakan analisa rasional (validitas logik) dengan kriteria yang dipelajari yaitu teori bahwa ada perbedaan sifat antara pria dengan wanita, dan antara barat dan timur. Pria lebih bersifat dominan dan agresif, cenderung untuk berprestasi; wanita lebih pasif masochis, cenderung berkurban, cenderung menghukum diri. Orang Asia lebih toleran, tidak agresif, suka damai. Perbedaan rata-rata setiap variabel antara pria-wanita dan antara Indonesia-Amerika dicari dan dibandingkan dengan kriteriumnya. Ternyata diperoleh perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel yang dijedikkan kriteria. Reliabilitas dicari dengan metode belah dua dengan menghitung korelasi antara skor baris dan skor kolom untuk setiap variabel. Didapat rata-rata korelasi sebesar 0,42 di Yogyakarta, dan 0,40 di Jakarta (FK. Soemadarsana S.J., 1969).

Penelitian lainnya oleh Nathael Rachmat Rahardjo (1975) dalam rangka standarisasi EPPS untuk siswa SMA dilakukan dengan sampel sebanyak 204 orang siswa SMA di Yogyakarta. Validitas dilakukan dengan validitas logik yaitu dengan menganalisa hubungan logis antara definisi dengan masing-masing item. Ternyata secara logis item-item EPPS tergolong item yang valid. Sedangkan reliabilitas dihitung dengan metode belah dua dan menghasilkan koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0,40 ("nurturance") sampai 0,79 ("heterosexuality").

Dalam pra-survai, siswa SMA yang menjadi subjek pada umumnya dapat mengikuti dan mengerjakan EPPS dengan baik sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan. Pada umumnya siswa dapat menyelesaikan tugasnya sekitar 50 - 70 menit, sehingga dapat dikatakan bahwa test EPPS dapat dipergunakan sebagai alat ukur dalam studi ini. Korelasi antara variabel kebutuhan berprestasi (*n-achievement*) dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,41. Selanjutnya dengan menggunakan metode belah dua didapat koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0,126 (*k-otonomi*) sampai 0,718 (*k-intrasepsi*) yang selengkapnya disajikan pada Tabel 17.

TABEL 17  
KOEFISIEN RELIABILITAS EPPS MENURUT  
KOMPONEN-KOMPONEN YANG DIUKUR

KOMPONEN	Koefisien reliabilitas
k-berprestasi	0,236 *
k-deferensi	0,235 *
k-keteraturan	0,343 *
k-exhibisi	0,217 *
k-otonomi	0,126 *
k-affiliasi	0,401 *
k-intrasepsi	0,718 *
k-perlindungan	0,446 *
k-dominansi	0,572 *
k-rasa bersalah	0,342 *
k-membantu	0,441 *
k-berubah	0,558 *
k-ketabahan	0,572 *
k-heteroseksualitas	0,714 *
k-agresi	0,695 *

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Dari gambaran di atas dan melalui pengujian yang pada umumnya bersifat signifikan, kiranya cukup beralasan untuk menggunakan EPPS sebagai alat ukur

kebutuhan sebagai variabel kepribadian.

#### 10.4 Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA)

Survey of Study Habits and Attitudes yang diciptakan oleh W.F. Brown dan W.H. Holtzman(1953) untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan dan sikap belajar pada siswa atau mahasiswa. Latar belakang pembuatan alat ini, dikatakan oleh pembuatnya bahwa :

The fact that some students with apparently high scholastic aptitude do very poorly in school while others with only mediocre ability do well has presented a challenge to many educators. The Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA)(kur-sif asli) was develop to help meet this challenge. It is an easily administered measure of study methods, motivation for studying, and certain attitudes toward scholastic activities which are important in the classroom. (Brown & Holtzman,1966, hal. 2).

Adapun maksud penyusunan SSHA adalah untuk : (1) mengenal siswa-siswa yang kebiasaan dan sikap belajarnya berbeda dari siswa - siswa yang mendapat nilai tinggi, (2) membantu dalam pemahaman terhadap siswa yang mengalami kesulitan akademis, dan (3) memberikan dasar untuk membantu siswa memperbaiki kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap belajar dalam realisasi kemampuan secara penuh. Disamping itu SSHA dapat berfungsi sebagai alat seleksi, alat diagnostik, alat bantu

mengajar, dan alat penelitian. Dengan demikian jelas bahwa SSHA merupakan alat untuk memperoleh gambaran sejauh mana kebiasaan dan sikap belajar setiap siswa dalam keseluruhan proses belajarnya.

SSHA telah banyak dipergunakan secara luas baik untuk keperluan penelitian maupun penyuluhan dan keperluan-keperluan lainnya (Anderson & Kuntz, 1959; Brown & Holtzman, 1954, 1956, Lum, 1960). Demikian pula pemakaiannya di Indonesia SSHA telah banyak dipergunakan. Adapun SSHA yang dipergunakan dalam studi ini adalah yang disadur dan diadaptasi di IKIP Bandung (1966) yang telah dicobakan dan divalidasikan dengan hasil yang cukup baik (Adjat Rukadjat, 1966; M. Entang, 1966; Prayitno, 1966; dan Muslim Samiun, 1966).

Dilihat dari bentuknya SSHA ini tergolong kedalam jenis "Self Inventory" menurut model Likert. Seluruhnya ada 75 item yang berupa pernyataan-pernyataan yang merupakan gambaran kebiasaan dan sikap belajar siswa. "Testee" (subyek) diminta memberikan pernyataan intensitas terjadinya isi pernyataan tersebut dalam dirinya sesuai dengan pengalamannya. Ada lima tingkatan intensitas yaitu "jarang", "kadang-kadang", "seringkali", "pada umumnya", dan "selalu", yang harus dipilih salah satu dalam lembaran jawaban yang diberikan secara terpisah dari lembaran per-

soalan. Untuk skorsing tersedia dua macam kunci yaitu "right key" dan "elimination key" dan untuk laki-laki dan perempuan dengan kunci yang berbeda. Skor setiap subyek yang didapat sesuai dengan kunci yang ada, merupakan gambaran taraf kebiasaan dan sikap belajarnya yang dinyatakan dalam nilai persentil menurut kelompok tertentu. Dalam studi ini taraf kebiasaan dan sikap belajar dinyatakan dalam skor mentah. (Contoh lembaran persoalan dan jawaban diberikan dalam Lampiran III-C).

Secara empiris SSHA memiliki taraf validitas dan reliabilitas yang cukup meyakinkan. Dalam manualnya (Brown & Holtzman, 1953, 1966) disebutkan beberapa informasi statistik yang menyangkut validitas dan reliabilitas. Koefisien validitas berkisar antara 0,26 sampai 0,66 untuk laki-laki, dan 0,26 sampai 0,65 untuk perempuan. Rata-rata koefisien validitas adalah 0,42 dan 0,45 masing-masing untuk laki-laki dan perempuan. Korelasi dengan prestasi belajar didapat antara 0,25 sampai 0,45 dengan rata-rata 0,36, pada tingkat perguruan tinggi didapat koefisien korelasi antara SSHA dengan prestasi belajar akhir semester adalah 0,65 dan 0,71 masing-masing untuk laki-laki dan perempuan. Reliabilitas dengan test-retest dalam jarak empat minggu adalah 0,93, 0,91, 0,88 dan 0,90

(Brown & Holtzman, 1966, hal. 10-12).

Studi yang dilakukan oleh Adjat Rukadjat (1966) dengan sampel siswa SPG (43 laki-laki dan 42 perempuan) mendapatkan informasi sebagai berikut. Korelasi SSHA dengan prestasi belajar (nilai rata-rata rapor kuartal I) adalah 0,55 untuk siswa laki-laki dan 0,51 untuk siswa perempuan. Korelasi SSHA dengan rata-rata rapor kuartal II adalah 0,62 dan 0,61 masing-masing untuk siswa laki-laki dan perempuan. Koefisien reliabilitas dengan metode belah dua didapat 0,57 dan 0,52 untuk masing-masing untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dan koefisien reliabilitas dengan test-retest didapat 0,71 untuk siswa laki-laki dan 0,69 untuk siswa perempuan.

Dalam pra-survai untuk SMA non-PPSP dengan menggunakan formula KR<sub>21</sub>, atas dasar n = 268,  $\bar{X} = 32,65$ , S = 10,04, dan k = 75, didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,828. Dan untuk SMA PPSP dengan formula yang sama, atas dasar n = 137;  $\bar{X} = 31,25$ ; S = 9,98; k = 75, didapat koefisien reliabilitas 0,827. Dengan menggunakan metode belah dua (korelasi antara skor kunci A dan kunci B) dengan n = 123 (SMA Negeri Garut) didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,684 (signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Validitasnya dihitung dengan meng-

korelasikan skor SSHA dengan nilai prestasi belajar. Untuk kelompok siswa-berprestasi-kurang ( $n = 29$ ) didapat  $r = 0,36$  (signifikan pada taraf signifikansi  $< 0,05$ ) dan untuk siswa-berprestasi-lebih ( $n = 33$ ) didapat  $r = 0,32$  (signifikan pada taraf signifikansi  $< 0,05$ ).

Atas dasar data tersebut di atas kiranya cukup beralasan untuk menggunakan SSHA sebagai salah satu alat kebiasaan dan sikap belajar dalam hubungan dengan studi ini.

#### **10.5 Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK)**

Alat ini digunakan untuk mengungkapkan kesan siswa terhadap pengalamannya pada waktu masa kanak-kanak yaitu usia 4 - 10 tahun. Skala ini disusun oleh Sunaryo Kartadinata (1976) dalam rangka penulisan thesisnya untuk mencapai gelar Sarjana pendidikan jurusan bimbingan dan penyuluhan. Pada mulanya SKMK disusun sebagai kriteria dalam rangka validitas SAM (Skala Achievement Motive) yang menjadi pokok masalah penelitian untuk penyusunan thesisnya. Penyusunannya didasarkan kepada teori Mc Clelland tentang "Achievement motive" yaitu bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang menyangkut hubungan dengan orang tua mempunyai hubungan dengan tinggi rendahnya "Achievement motive" individu.

Skala Kesan Masa Kanak-kanak disusun untuk memperoleh gambaran sejauh mana kesan subyek terhadap empat pola hubungan di atas. Atas dasar itu maka untuk setiap pola kemudian disusun pasangan-pasangan pernyataan masing-masing 16 pasangan, sehingga seluruhnya ada 64 pasangan atau 64 item. Dalam setiap item terdapat pasangan yang terdiri dua pernyataan, yaitu persyaratan A, dan persyaratan B, dimana persyaratan A menggambarkan situasi pola hubungan yang memungkinkan "achievement motive" yang tinggi dan sebaliknya persyaratan B menggambarkan situasi pola hubungan yang berkaitan dengan "achievement motive" yang rendah. Untuk setiap pasangan pada setiap item, subyek diminta memilih salah satu persyaratan yang paling menyerupai dirinya atau sesuai dengan keadaan dirinya, ketika masih masa kanak-kanak. Cara menjawabnya ialah dengan melingkari huruf A atau B dalam lembaran jawaban. Skor subyek ialah jumlah jawaban terhadap pernyataan A, dan jumlah skor seluruhnya merupakan gambaran kesan subyek terhadap masa kanak-kanaknya. Makin tinggi skor yang dicapai maka gambaran masa kanak-kanaknya makin baik. Skor yang tinggi menggambarkan situasi hubungan dengan orang tua sedemikian rupa sehingga lebih memungkinkan tercapainya motif berprestasi yang tinggi dan berarti pula lebih memungkinkan tercapainya prestasi

belajar yang baik. Dalam percobaan pertama SKMK pada mahasiswa IKIP tingkat persiapan ( $n = 49$ ) didapat rata-rata 31,39 dan simpangan baku 9,91. Selanjutnya dengan menggunakan formula KR<sub>21</sub> didapat koefisien reliabilitas 0,85. Dari percobaan pertama ini 11 item mengalami revisi atas dasar Daya Pembeda (DP) < 0,20. Percobaan kedua diberikan kepada sebanyak 72 orang, menghasilkan rata-rata 28,99 dan simpangan baku 9,02 serta koefisien reliabilitas 0,82. Korelasi dengan skala motif berprestasi didapat  $r = 0,19$ . Atas dasar percobaan kedua ini beberapa item mengalami penyempurnaan untuk sampai pada bentuk skala yang terakhir (Sunnyo Kartadinata, 1976). Dilihat dari modelnya, SKMK ini tergolong "Self Inventory" dengan pola jawaban yang tergolong "forced-choice". (Alat ini selengkapnya disajikan dalam Lampiran III-D).

Dalam pra-survai baik di SMA PPSP maupun di DMA non-PPSP, alat ini dapat diikuti dan dikerjakan oleh siswa tanpa banyak kesulitan. Waktu yang diperlukan rata-rata sekitar 30 - 35 menit untuk mengerjakan seluruhnya sampai selesai. Hal ini memberikan indikasi bahwa SKMK ini dapat digunakan sebagai salah satu alat pengumpul data dalam studi ini. Dalam pra-survai di SMA PPSP ( $n = 134$ ) didapat rata-rata 22,81 dengan simpangan baku 7,25. Atas data tersebut de-

ngan menggunakan formula  $KR_{21}$  didapat koefisien reliabilitas  $r = 0,73$ . Dan untuk SMA non-PPSP ( $n=268$ ) didapat rata-rata sebesar 25,15 dengan simpangan baku sebesar 6,77. Atas dasar itu didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,68. Selanjutnya untuk kelompok siswa-berprestasi-kurang didapat rata - rata 22,54 dan simpangan baku 7,53 untuk SMA PPSP ( $n=13$ ) dan rata-rata 23,71 dan simpangan baku 8,29 untuk SMA non-PPSP ( $n = 29$ ). Validitas eksternal berdasarkan korelasi dengan nilai prestasi-belajar didapat  $r = 0,17$  pada SMA non-PPSP kelas I ( $n=90$ ). Pada kelompok siswa-berprestasi-kurang di SMA PPSP ( $n = 13$ ) didapat  $r = 0,24$ .

Gambaran di atas kiranya cukup memberikan alasan untuk menggunakan SKMK sebagai alat untuk mengumpulkan data kesan pengalaman masa kanak-kanak dalam studi ini. Penggunaan SKMK dalam studi ini adalah berdasarkan asumsi bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak mempunyai hubungan dengan prestasi belajar yang dicapainya.

#### **10.6 Skala Minat Belajar Kurikuler (SMBK)**

Berbeda dengan alat-alat yang telah dikemukakan di atas, SMBK ini disusun dan dikembangkan khusus dalam hubungan dengan studi ini. Dengan demikian alat ini mengalami proses yang berbeda dengan

alat-alat lainnya yang tergolong baku. Disain penyusunan SMBK dan susunan item-itemnya disajikan dalam Lampiran III-E.

Percobaan SMBK yang pertama diberikan kepada 40 orang siswa SMA PPSP dan 60 orang siswa SMA III Bandung. Dari percobaan tersebut didapat skor rata-rata 69,12 dan simpangan baku 10,48 untuk SMA PPSP dan rata-rata 60,83 dan simpangan baku 9,89 untuk SMA II. Dengan menggunakan formula KR<sub>21</sub> didapat koefisien reliabilitas 0,768 untuk SMA PPSP dan 0,713 untuk SMA II. Korelasi dengan nilai prestasi belajar (rata-rata nilai rapor semester I mendapatkan  $r=0,29$  untuk SMA PPSP dan 0,30 untuk SMA II. Selanjutnya analisa item dilakukan dengan menggunakan teknik point biserial dengan rumus :

$$\gamma_{p \cdot \text{bis}} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

dimana :  $M_p$  = rata-rata skor yang dicapai oleh individu yang menjawab dengan benar untuk item yang sedang dipersoalkan.

$M_t$  = Skor rata-rata total

$S_t$  = simpangan baku total

$p$  = proporsi yang menjawab dengan betul terhadap seluruh subyek, dari item yang sedang dipersoalkan.

Dari perhitungan tersebut didapat ada 22 item atau 22% yang mendapat p lebih dari 0,85 dan kurang dari 0,15. Dan ada 66 item (66%) yang mendapat  $r_{pbis}$  kurang dari 0,15; 39 item diantaranya dengan  $r_{pbis}$  yang negatif;  $r_{pbis}$  yang tertinggi adalah 0,46. Item-item tersebut harus direvisi (diganti) dalam percobaan berikutnya. Sementara itu yang  $r_{pbis}$ -nya kurang 0,20 dan lebih dari 0,15 ditinjau kembali rumusnya. Kesan lainnya dari percobaan pertama ini adalah banyak item-item yang terlalu memihak kepada jurusan IPA/ - Palma sehingga menyulitkan bagi siswa jurusan IPS/ Sosba. Waktu yang dipergunakan tercepat adalah 25 menit dan terlambat 40 menit.

Dengan menggunakan data yang diperoleh pada percobaan pertama, SMBK mengalami revisi secara keseluruhan dengan mengganti dan merevisi sejumlah item. Revisi terutama perbaikan rumusan pernyataannya dan mengganti item yang dipandang tidak sesuai. Jumlah item tetap yaitu 115 ditambah 10 item sebagai pengulangan untuk konsistensi. Setelah revisi, maka dilakukan percobaan kedua kepada siswa SMA PFSP dan SMA II dengan siswa yang berbeda dari percobaan pertama. Dalam percobaan kedua ini diadakan penggabungan dari kedua sekolah tersebut dengan mengadakan pengacakan sehingga berjumlah 100 orang. Rata-rata yang

didapat sebesar 61,97 dengan simpangan baku sebesar 11,94. Koefisien reliabilitas yang didapat adalah sebesar 0,81. Analisa item dengan menggunakan rumus yang sama menghasilkan ada 17 item (17%) yang mempunyai  $r_p.bis$  lebih dari 0,85 dan kurang dari 0,15; dan ada 30 item yang mempunyai  $r_p.bis$  kurang dari 0,15; 12 item diantaranya bernilai negatif. Nampaknya ada perbaikan dalam percobaan kedua ini dibanding dengan dalam percobaan pertama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari percobaan kedua ini, item yang memiliki  $r_p.bis$  yang tergolong negatif dan sangat rendah dibuang. Ada 25 item yang dibuang dan 5 item direvisi sedang sisanya diadakan peninjauan terhadap perumusannya. Selanjutnya disusun skala dalam bentuk yang terakhir dan diasumsikan telah digunakan dalam pelaksanaan studi. Jumlah item bentuk final ini ada sebanyak 90 item ditambah 10 item merupakan pengulangan untuk mencek konsistensi. Dengan perubahan jumlah item ini maka jumlah skor maksimal menjadi 90 (dalam bentuk semula adalah 115). Dengan demikian taraf minat dinyatakan dengan skor yang dicapai subyek sesuai dengan kunci yang telah dibuat.

#### **10.7 Kuesioner/Daftar Isian**

Seperti telah dikemukakan di atas, kuesioner

ini dipergunakan sebagai alat pengumpul data untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang keluarga pada umumnya. Informasi yang diungkapkan dengan kuesioner meliputi hal-hal sebagai berikut :

- I. Pekerjaan orang tua atau wali
- II. Pendidikan tertinggi ayah dan ibu
- III. Hubungan dengan orang tua :
  1. Yang membayai hidup
  2. Pemberian wang saku/wang jajan
  3. Pertanyaan orang tua tentang pekerjaan rumah
  4. Dorongan orang tua untuk gemar membaca
  5. Tindakan orang tua jika mendapat nilai baik
  6. Tindakan orang tua jika mendapat nilai jelek
  7. Perasaan lebih dekat terhadap orang tua
  8. Perasaan paling dekat selain dengan orang tua.
- IV. Fasilitas dan pengalaman belajar
  1. Yang membantu belajar di rumah
  2. Tempat belajar sendiri
  3. Ruang tempat belajar
  4. Kelompok belajar
  5. Jumlah buku yang dimiliki

6. Waktu untuk belajar
7. Pengalaman mengulang kelas
8. Pelajaran yang paling disenangi dan tidak disenangi
9. Keadaan kesehatan pada umumnya.

V. Kondisi rumah

1. Tempat tinggal sekarang
2. Status pemilikan rumah
3. Jumlah penghuni rumah
4. Jumlah yang tidur bersama
5. Penerangan yang dipergunakan
6. Langganan surat kabar
7. Adanya radio
8. Adanya TV
9. Pemilikan kendaraan bermotor
10. Lingkungan tempat tinggal
11. Lama tinggal di tempat sekarang.

Kuesioner ini (dalam bentuk terakhir) seluruhnya terdiri atas 37 item dengan pertanyaan berbentuk isian dan pilihan berganda (alternatif). Sebagian dari item-item yang dipergunakan, merupakan adaptasi dari kuesioner yang dipergunakan oleh BP3K dalam rangka penelitian mengenai "Penilaian Kualitas Pendidikan Tingkat 12" tahun 1977. Pengadaptasian ini

dilakukan dengan seizin pimpinan BP3K atas permohonan tertulis dari penulis tanggal 26 Februari 1979, Kuesioner bentuk pertama seluruhnya ada 60 item. Uji-coba kuesioner dilaksanakan pada 30 orang siswa kelas II SMA Negeri II Bandung. Dari uji-coba tersebut diperoleh gambaran bahwa pada umumnya item-item dapat diikuti dengan baik. Beberapa item mengalami perbaikan dalam format dan perumusan kalimatnya. Dan sejumlah item tidak dipergunakan lagi dalam bentuk yang terakhir karena bersifat terlalu kabur sehingga menghasilkan respons jawaban yang beraneka ragam, atau bahkan tidak dijawab sama sekali. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam pengolahan. Adapun item-item yang tidak dipergunakan adalah item-item yang menanyakan tentang rencana sesudah tamat SMA, pekerjaan dan perguruan tinggi yang dicita-citakan, teman-teman, penilaian diri sendiri dengan orang lain, dan item-item tentang pelajaran yang disenangi, tidak disenangi, berguna, tidak berguna, sukar dan mudah.

Dalam lampiran III-F, dilampirkan kuesioner/daftar isian bentuk terakhir yang dipergunakan dalam studi ini.

## BAB IV

**PENGUMPULAN, PENGOLAHAN, DAN  
ANALISA DATA**

**1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data meliputi kegiatan - kegiatan sebagai berikut :

**1.1 Persiapan pengumpulan data yang meliputi :**

1.1.1 Penataan jumlah siswa pada daerah sampel yaitu jumlah siswa SMA PPSP IKIP Bandung, Yogyakarta, Malang, Ujungpandang dan Padang.

1.1.2 Memperoleh izin mengadakan penelitian pada kelima PPSP tersebut. Izin penelitian didasarkan kepada Surat Ketua EP3K tanggal 28 Februari 1979 no.0790/G.3/T/79 yang ditujukan kepada pemimpin PPSP Bandung, Yogyakarta, Malang, Ujungpandang , dan Padang. Surat tersebut didasarkan kepada surat permohonan Ketua LPPD IKIP Bandung tanggal 19 Februari 1979 no.69/PT.25. 8/N/79.

1.1.3 Menyusun jadwal kegiatan pengumpulan data dan dikirimk ke kelima PPSP tersebut bersama-sama dengan surat izin penelitian.

1.1.4 Memperbanyak alat pengumpul data dengan jumlah yang sesuai dengan banyaknya anggota sampel.

1.1.5 Menetapkan tenaga pembantu peneliti khususnya yang akan membantu pelaksanaan pengumpulan data pada setiap PPSP. Pembantu utama adalah dua orang asisten dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, sedangkan pembantu pelaksana adalah para petugas bimbingan pada PPSP yang bersangkutan.

1.2 Pelaksanaan pengumpulan data dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengumpulan data di Bandung, Yogyakarta dan Malang dibantu oleh dua orang asisten jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP Bandung, di samping oleh para petugas bimbingan PPSP setempat. Demikian pula di Ujungpandang dan Padang pelaksanaannya dibantu oleh dua orang asisten jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP setempat dan para petugas bimbingan PPSP setempat. Pelaksanaan pengumpulan data itu sendiri dapat digambarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1.2.1 Menghubungi pemimpin FPSF dan Kepala SMA yang bersangkutan untuk mengecek surat izin dari BP3K.

- 1.2.2 Mengatur acara kegiatan pengumpulan data termasuk permintaan bantuan tenaga pelaksana.
- 1.2.3 Mengacak jumlah kelas dan siswa untuk masing-masing kelas dan jurusan.
- 1.2.4 Pemberian penjelasan dan latihan kepada para pembantu pelaksana tentang langkah-langkah dan cara-cara pengumpulan data.
- 1.2.5 Pemberian penjelasan kepada seluruh siswa tentang kegiatan pengumpulan data.
- 1.2.6 Melaksanakan pengumpulan data pada seluruh kelas dan jurusan dengan pengaturan pergiliran alat pengumpul data dengan mengingat jumlahnya.
- 1.2.7 Mengumpulkan dan mengecek lembaran jawaban dan lembaran test/kuesioner untuk setiap alat dari setiap kelas.
- 1.2.8 Menyatakan terima kasih kepada pimpinan sekolah PPSP dan para pembantu pelaksana.

## 2. Prosedur pengolahan dan analisa data

Prosedur pengolahan dan analisa dapat digambaran dalam langkah-langkah dan teknik sebagai berikut :

### 2.1 Langkah pengolahan dan analisa data :

Langkah-langkah dalam pengolahan dan analisa data adalah berturut-turut sebagai berikut :

2.1.1 Verifikasi, yaitu memilih respon sampel siswa pada setiap alat pengumpul data, mana yang dapat diolah dan yang tidak. Yang tidak dapat diolah dipisahkan, sehingga didapat respon sampel yang dapat diolah selanjutnya.

Yang digolongkan untuk tidak diolah adalah respons sampel yang tidak lengkap baik pada setiap alat maupun antar alat; misalnya pengisiannya tidak lengkap atau tidak sesuai dengan petunjuk dan atau tidak menjawab seluruh alat pengumpul data.

2.1.2 Skoring dan tabulasi; skoring adalah kegiatan untuk menghitung skor yang dicapai siswa untuk setiap alat ukur sesuai dengan kunci dan petunjuk-petunjuknya. Skoring ini dilakukan kepada alat-alat yang sifatnya mengukur karakteristik aspek tertentu yaitu PM , TPB, EPPS, SSHA, SKMK dan SMBK. Tabulasi dilakukan untuk menghitung frekuensi dari aspek karakteristik tertentu. Tabulasi dilakukan terhadap alat yang dimaksudkan untuk itu yaitu kuesioner. Skoring akan menghasilkan data kontinum sedangkan tabulasi akan menghasilkan data diskrit. Kegiatan skoring dan tabulasi dilakukan secara bertingkat,yaitu :

- (1) Skoring kepada seluruh sampel siswa hanya untuk test SPM saja, yaitu untuk mendapatkan kelompok sampel SIT.
- (2) Setelah SIT didapat, kewajiban dilakukan skoring dan perhitungan test prestasi belajar, untuk mendapatkan kelompok sampel SPK dan SPL.
- (3) Setelah didapat kelompok sampel SPK dan SPL baru diadakan skoring kepada alat-alat lainnya yaitu EPPS, SSHA, SKMK, SMBK, dan tabulasi kepada kuesioner.

**2.1.3 Komputasi;** yaitu untuk mendapatkan hasil perhitungan tertentu seperti frekuensi, jumlah, proporsi dan persentase serta operasi aritmatik lainnya. Di samping itu langkah ini dimaksudkan pula untuk memperoleh ukuran-ukuran statistik sesuai dengan karakteristik yang akan diteliti, seperti rata-rata, simpangan baku, variansi, korelasi, dan sebagainya.

**2.1.4 Test statistik;** yaitu pengetesan terhadap parameter berdasarkan ukuran-ukuran statistik yang telah diperoleh. Kecuali itu dipergunakan pula untuk mentest distribusi, estimasi, dan signifikansi karakteristik yang akan diteliti. Di samping itu test statistik

berfungsi pula untuk memperkuat atau menerima asumsi yang diperlukan dalam perhitungan dan analisa selanjutnya.

2.1.5 Analisa data; yaitu menganalisa lebih lanjut terhadap data yang telah terkumpul dan terolah, sesuai dengan masalah yang akan ditemui. Analisa dilakukan dengan maksud untuk memperoleh estimasi dan signifikansi dari data yang diperoleh dalam memperoleh kesimpulan.

2.1.6 Penyajian data; yaitu menyiapkan data yang telah diolah dan dianalisa sehingga memberikan deskripsi secara menyeluruh terhadap masalah yang akan diteliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk verbal dan dibantu dengan bentuk-bentuk nonverbal seperti dengan tabel, grafik, gambar, dan sebagainya.

2.1.7 Pengujian hipotesa; yaitu menguji hipotesa yang berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisa. Dalam proses ini, hipotesa utama dirumuskan kembali menjadi hipotesa beberapa statistik sehingga karakteristik yang akan ditest tergambaran secara eksplisit.

2.1.8 Penyimpulan; yaitu mencari kesimpulan terhadap hasil pengolahan dan analisa data dan pengujian hipotesa. Selanjutnya dari kesimpulan yang telah ditarik diadakan diskusi dengan memperhatikan hasil yang dicapai, hasil penelitian terdahulu, teori yang mendasari , dan tujuan studi ini secara keseluruhan.

## 2.2 Teknik pengolahan dan analisa data

Teknik-teknik pengolahan dan analisa data dapat dikemukakan sebagai berikut.

2.2.1 Proses skoring dan tabulasi dilakukan secara manual.

2.2.2 Proses komputasi khususnya operasi-operasi aritmatik seperti perjumlahan, pengurangan , perkalian, pembagian, menarik akar pangkat dua, logaritma, dan sebagainya dilakukan secara manual dan dibantu pula oleh kalkulator mini.

2.2.3 Untuk menghitung ukuran-ukuran statistik dasar seperti rata-rata, simpangan baku, diperoleh langsung dengan menggunakan kalkulator merk "Casio fx-120 scientific calculator". Dan hasil akhir dicatat teliti paling banyak hingga 4 desimal.

2.2.4 Analisa korelasi dihitung secara manual dengan bantuan kalkulator dengan rumus - rumus sebagai berikut :

- (1) Untuk korelasi simpel digunakan rumus korelasi produk momen yaitu :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 358).

- (2) Untuk korelasi multipel dipergunakan rumus :

$$R^2_{y \cdot x_1 x_2 x_3 x_4} = \frac{s_{12} s_{22}^{-1} s_{12}}{s_1^2}$$

(Komunikasi pribadi dengan Sudjana Anggota Panitia Disertasi)

- (3) Regresi multipel akan didekati dengan model regresi linear multipel dengan persamaan :

$$\hat{Y} = a_0 + a_1 x_1 + a_2 x_2 + a_3 x_3 + a_4 x_4$$

(Sudjana, 1975, hal. 339)

Dan untuk pengecekan linearitas setelah terlebih dahulu mensubstitusikan harga - harga  $s_1, x_2, x_3, x_4$  yang telah ada ke dalam persamaan di atas digunakan rumus;

$$s^2_{y \cdot 1 \ 2 \ 3 \ 4} = \frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{n - k - 1}$$

(Sudjana, 1975, hal. 341)

2.2.5 Estimasi karakteristik yang didapat, dipergunakan rumus :

(1) Untuk rata-rata :

$$\bar{X} - t_p \cdot \frac{s}{\sqrt{n}} < \bar{X} + t_p \cdot \frac{s}{\sqrt{n}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 200)

(2) Untuk proporsi (persentase) :

$$p' - Z_{\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{p'q'}{n}} < p < p' + Z_{\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{p'q'}{n}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 202)

2.2.6 Untuk test signifikansi dan pengujian hipotesa dipergunakan test statistik sebagai berikut :

(1) test t; untuk :

(a) test signifikansi perbedaan dua buah rata-rata dengan rumus :

jika variansinya sama :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 236).

dan jika variansinya tidak sama :

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 237).

(b) test signifikansi korelasi, dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 369)

(2) test Z; untuk :

pengujian hipotesa yang berhubungan dengan proporsi atau persentase dengan menggunakan rumus pendekatan:

$$Z = \frac{\bar{x}/n - p_0}{\sqrt{\frac{p_0 q_0}{n}}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 230)

(3) test F; untuk :

(a) test signifikansi perbedaan lebih dari dua buah rata-rata, dengan daftar ANAVA sebagai berikut :

Sumber variasi	Derajat kebebasan	Jumlah kuadrat	Rata-rata jml.kuadrat	F
Rata-rata	1	$R_y$	$R = \frac{R_y}{k - 1}$	
Antar kelompok	$k - 1$	$A_y$	$R = \frac{A_y}{k - 1}$	$F = \frac{A}{D}$
Dalam kelompok	$(n_i - 1)$	$D_y$	$D = \frac{D_y}{z(n_i - 1)}$	
Jumlah	$\Sigma n_i$	$\sum y^2$	-	

(Sudjana, 1975, hal. 260).

242

(b) test kesamaan variansi untuk dua populasi dengan rumus :

$$F = \frac{\text{variansi sampel terbesar}}{\text{variansi sampel terkecil}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 247).

(4) test  $\chi^2$ ; untuk :

(a) test independen antara dua faktor. Rumus yang dipergunakan adalah :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{B} \sum_{j=1}^{K} \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

(Sudjana, 1975, hal. 284)

(b) test normalitas diatribusi kecuali menggunakan kertas probabilitas normal juga dengan menggunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Sudjana, 1975, hal. 277).

### 3. Hasil pengolahan dan analisa data

Sesuai dengan langkah dan teknik sebagaimana dikemukakan di atas, berikut ini akan disajikan hasil yang dicapai berdasarkan pengolahan dan analisa data. Proses perhitungan-perhitungan selengkapnya disajikan dalam lampiran, dan uraian berikut ini menyajikan hasil pengolahan dan analisa.

### 3.1 Data sampel yang diolah

Setelah dilakukan verifikasi secara menyeluruh untuk setiap klat dan setiap siswa, maka diperoleh sampel berukuran 1.612 dan ini melebihi dari besarnya sampel terkecil menurut perhitungan terdahulu yaitu sebanyak 1.147. Oleh karena pada dasarnya makin besar ukuran sampel makin cermat penelitian dan sudah diperoleh 1.612 responden yang memenuhi syarat, maka digunakanlah sampel berukuran 1.612. Ukuran sampel menurut daerah, kelas, jurusan dan kelamin dapat dilihat dalam Tabel 18. Dari tabel tersebut nampak bahwa data sampel yang dianalisa terdiri atas 62,25% laki-laki dan 37,75% perempuan; 37% kelas I, 33% kelas II, dan 30% kelas III. Persentase menurut kelas ini sesuai dengan perkiraan stratifikasi dalam penarikan sampel.

### 3.2 Hasil test inteligensi

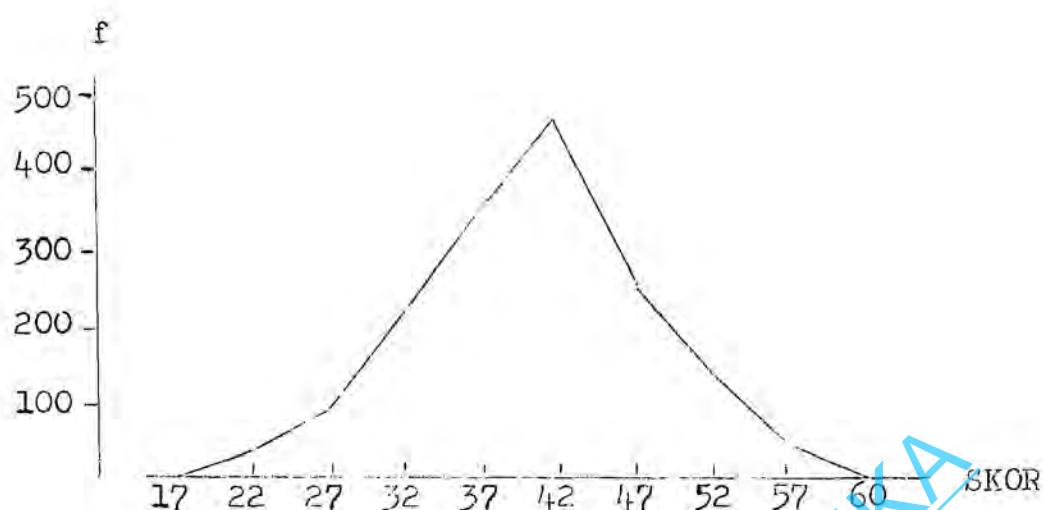
Hasil test inteligensi dengan test SPM terhadap 1.612 orang siswa, skor tertinggi yang dicapai adalah 57 dan yang terendah 22. Rata-rata yang dicapai adalah 40,21 dengan simpangan baku sebesar 6,63. Pengujian normalitas distribusi dengan kertas probabilitas normal memberikan gambaran bahwa skor test SPM berdistribusi normal.

TABEL 13  
UKURAN SOSCIL KEGURUAN DAERAH, KELAS, JURUSAN,  
KEIAMIN

Daerah	Kelas min	Ke- las I	Kelas II			Kelas III			Total
			PM	SB	Jml	PM	SB	Jml	
Bandung (9) *)	L	53	19	29	48	28	31	59	160
	P	92	13	26	39	22	26	48	129
	Jml	95	32	55	87	50	57	107	289
Yogyakar- ta (7) *)	L	47	34	30	64	34	42	76	187
	P	35	10	10	20	7	27	34	89
	Jml	82	44	40	84	41	69	110	276
Malang (10) *)	L	108	33	22	55	37	6	43	206
	P	64	16	13	29	23	18	41	134
	Jml	172	49	35	84	60	24	84	340
Uj. Pandang (10) *)	L	106	80	31	111	65	23	88	305
	P	70	19	11	32	18	9	27	129
	Jml	176	101	42	143	83	32	115	434
Padang (7) *)	L	36	62	19	71	19	19	38	145
	P	35	23	30	63	19	11	30	128
	Jml	71	85	49	134	38	30	68	273
Total (43) *)	L	369	228	102	330	183	121	304	1.003
	P	227	83	119	202	89	91	180	609
	Jml	596	311	221	532	272	212	484	1.612

Catatan : \*) angka dalam kurung menyatakan jumlah kelas.

Interval taksiran rata-rata untuk koefisien konfidensi 0,95 adalah antara 39 dan 41. Perhitungan lengkap mengenai distribusi, rata-rata, simpangan baku dan test normalitas, disajikan dalam Lampiran III. Gambaran distribusi taraf inteligensi dalam bentuk poligon dapat dilihat dalam Grafik 1.



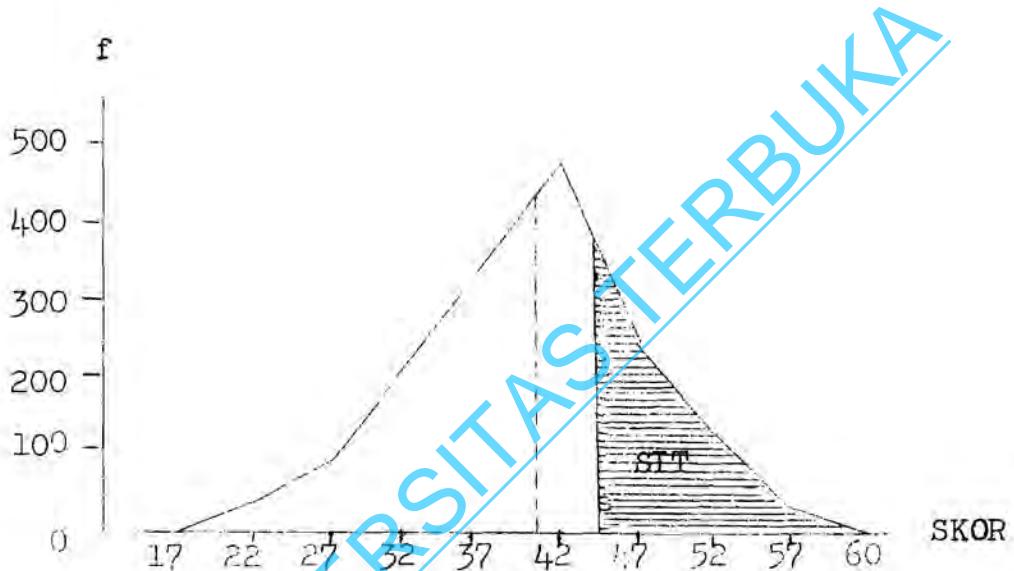
Grafik 1. Distribusi taraf inteligensi (Skor Test SPM).

### 3.3 Siswa-berinteligensi-tinggi (SIT)

Dalam bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa yang tergolong ke dalam kelompok siswa-berinteligensi-tinggi (SIT) adalah siswa yang memiliki skor test SPM 0,5 simpangan baku di atas rata-rata. Dengan rata-rata 40,21 dan simpangan baku 6,63, maka batas skor terendah untuk kelompok SIT adalah  $40,21 + 0,5(6,63)$  yaitu 43,53 dibulatkan ke atas menjadi 44. Jadi setiap siswa yang memiliki skor 44 ke atas, diidentifikasi sebagai kelompok SIT. Dari distribusi skor test SPM didapat ada 515 orang yang mendapat skor 44 ke atas, ini berarti ada sebanyak 515 orang atau 31,95% siswa yang tergolong tinggi. Pengecekan klasifikasi berdasarkan distribusi normal (dari siswa ini) memperkuat pernyataan bahwa kelompok SIT adalah mereka yang memiliki skor test SPM 0,5 simpangan

• 246

baku di atas rata-rata. Selanjutnya perhitungan memberikan interval taksiran persentase adanya siswa tergolong tinggi untuk koefisien konfidensi 0,95 berharga antara 30,79 dan 33,11%. Grafik 2 di bawah ini memberikan gambaran mengenai proporsi SIT dalam distribusi seluruh sampel siswa.



Grafik 2. Proporsi SIT terhadap seluruh siswa.

Dan banyaknya SIT menurut kelas dapat digambarkan dalam Tabel 19.

### 3.4 Identifikasi SPK, SPC dan SPL

Untuk mengidentifikasi SPK, SPC dan SPL, maka terlebih dahulu harus dihitung prestasi belajar SIT. Seperti telah dikemukakan dalam Bab III, prestasi belajar dinyatakan dalam skor rata-rata hasil test

TABEL 19  
JUMLAH SIT MENURUT KELAS

Kelas	Jum. seluruh siswa	SIT	%
I	596	177	29,70
II <sup>PM</sup>	311 ) ) 532	111 ) ) 160	35,69) ) 30,07
II <sup>SE</sup>	221 )	49 )	22,12)
III <sup>PM</sup>	272 ) ) 484	137 ) ) 178	50,36) ) 36,78
III <sup>SE</sup>	212 )	41 )	19,34)
Total	1.612	515	31,95

sumatif Semester I/1978 untuk bidang-bidang studi tertentu (bidang-bidang studi tersebut telah dijelaskan dalam bab III). Perhitungan prestasi belajar ini dilakukan pada setiap kelas dan jurusan secara sendiri-sendiri mengingat tiap kelas dan jurusan mempunyai test prestasi belajar yang berbeda satu sama lain. Demikian pula identifikasi SIK, SPC dan SPL ditarik dari setiap kelas dan jurusan baru kemudian digabungkan. Untuk itu ditempuh prosedur sebagai berikut :

- (1) mencari rata-rata skor prestasi belajar dari seluruh bidang studi pada masing-masing kelas. Caranya ialah dengan menjumlahkan skor masing-masing bidang studi kemudian dibagi oleh jumlah bidang studi. Hasilnya ini disebut skor prestasi belajar.

- (2) menghitung distribusi skor prestasi belajar masing-masing kelas dan jurusan kemudian mentest normalitas distribusi, dan mencari rata-rata dan simpangan baku.
- (3) mengubah skor prestasi belajar menjadi skor standar yaitu skor-T atas dasar rata-rata 50 dan simpangan baku 10 yang dihitung dengan rumus :

$$T\text{-score} = 50 + 10 \left( \frac{X - \bar{X}}{S} \right)$$

Pengubahan skor prestasi belajar menjadi skor-T ini dimaksudkan untuk memperoleh skor yang seragam dari tiap kelas dan jurusan dalam rangka menggabungkan SPK dan SPL seluruh kelas dan jurusan.

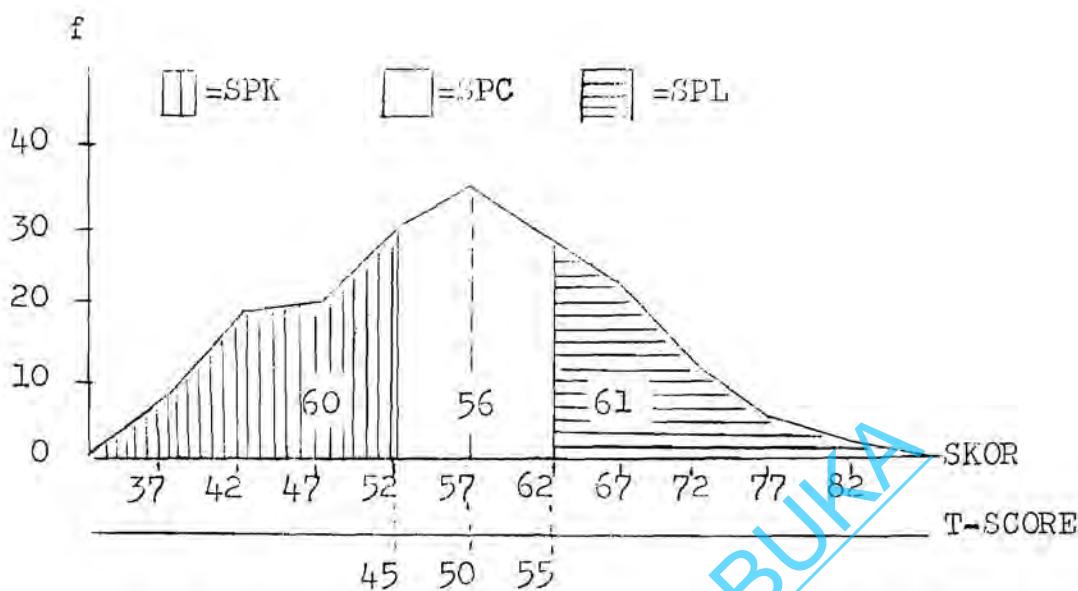
- (4) menetapkan batas atas SPI dan batas bawah SPL se-tiap kelas dan jurusan yaitu masing-masing :  $\bar{X} - 0,5 S$  dan  $\bar{X} + 0,5 S$  atau pada skor-T 45 dan 55. Dengan kata lain mereka yang memiliki skor prestasi belajar 0,5 simpangan baku di bawah rata-rata atau skor-T 45 ke bawah, diidentifikasi sebagai SPK. Dan mereka yang memiliki skor prestasi belajar 0,5 simpangan baku di atas rata-rata atau skor-T 55 ke atas diidentifikasi sebagai SPL.
- (5) menggabungkan SPK dan SPL dari masing-masing kelas dan jurusan menjadi satu keseluruhan dengan skor-T sebagai gambaran prestasi belajarnya.

Data selengkapnya serta proses perhitungan-perhitungannya sesuai dengan langkah-langkah di atas disajikan dalam Lampiran II-E. Berikut ini akan dikemukakan mengenai proses identifikasi SPK dan SPL.

#### 3.4.1 Kelas I

Jumlah SIT kelas I seluruhnya ada 177 orang dengan skor prestasi belajar tertinggi 84,6 dan terendah 35,5, didapat rata-rata 57,1 dan simpangan baku 10,1 dengan interval taksiran rata-rata untuk koefisien konfidenyi 0,95 antara 55,64 dan 58,62. Test normalitas dengan  $\chi^2 = 5,10 < \chi^2_{0,95(7)} = 14,1$  yang berarti skor prestasi belajar tersebut berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Atas dasar ini maka skor prestasi belajar dapat diterapkan dalam skor standar T (rasilnya disajikan dalam lampiran II-B).

Dengan simpangan baku dan rata-rata tersebut di atas, batas atas untuk kelompok SPK adalah :  $57,13 - 0,5(10,1) = 52,08$  dan ini ekuiyalen dengan skor-T = 45. Sedangkan batas bawah SPI adalah  $57,13 + 0,5(10,1) = 62,35$  atas ekuiyalen dengan skor-T = 55. Dengan batas atas dan bawah tersebut dari kelas I diidentifikasi ada sebanyak 61 orang (34,5%) tergolong SPL, 56 orang (31,6%) tergolong SPC, dan 60 orang (33,9%) tergolong SPK. Distribusinya dapat digambarkan dalam grafik 3.



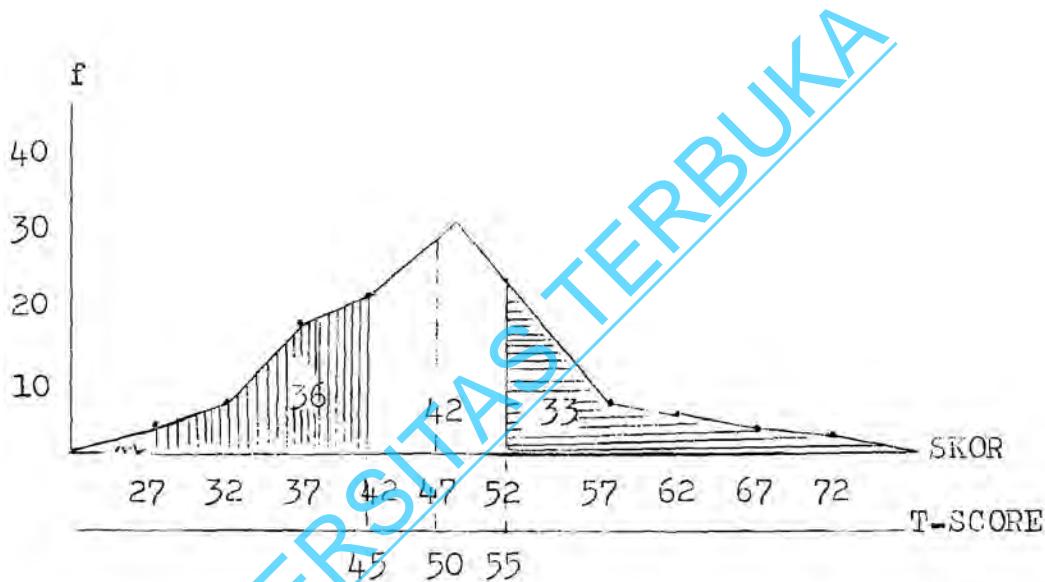
Grafik 3. Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas I.

#### 3.4.2 Kelas II-Palma

Jumlah SIT dari kelas II-Palma ada sebanyak 111 orang dengan skor prestasi belajar tertinggi 74,5 dan terendah 27,6, didapat rata-rata 46,05 dan simpangan baku 9,26. Interval taksiman rata-rata pada koefisien konfidensi 0,95 didapat antara 44,71 dan 47,79. Test normalitas distribusi dengan  $\chi^2$  mendapatkan harga  $\chi^2 = 10,16$  <  $\chi^2_{0,95}(7) = 14,1$  yang berarti skor prestasi belajar SIT kelas II Palma berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian cukup berdasarkan untuk mengubah skor prestasi belajar menjadi skor standar-T (Hasilnya dalam lampiran II-b).

Dengan rata-rata dan simpangan baku yang didapat, maka batas atas untuk mengidentifikasi SPK adalah  $46,05 - 0,5(9,26) = 41,42$ , yang ekuivalen dengan skor T = 45 ;

dan batas bawah untuk mengidentifikasi SPL adalah  $46,05 + 0,5(9,26) = 50,68$  atas ekuivalen dengan skor-T = 55. Atas dasar kriteria tersebut maka dari kelas II-Palma ada sebanyak 33 orang (29,6%) tergolong SPL, 42 orang (37,8%) tergolong SPC, dan 36 orang (32,4%) tergolong SK. Di bawah ini digambarkan grafik distribusinya.



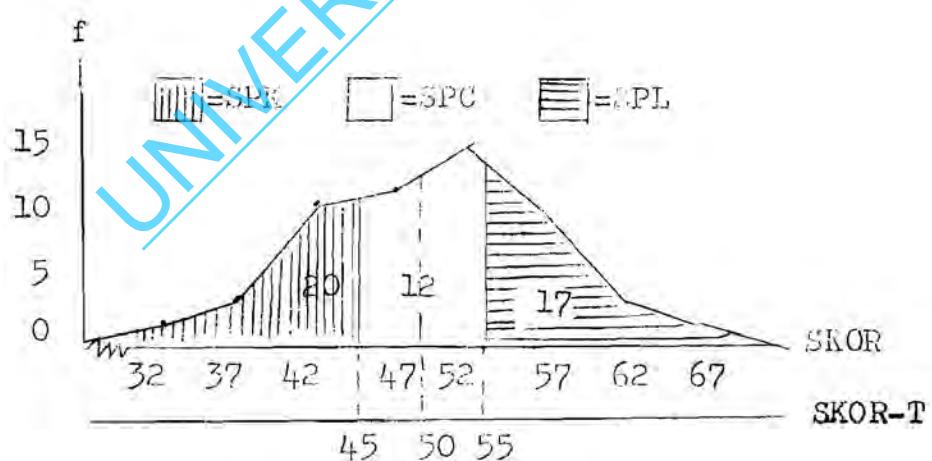
Grafik 4. Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas II-Palma.

### 3.4.3 Kelas II-SOSBA

SIT dari kelas II-Sosba ada sebanyak 49 orang dengan skor prestasi belajar tertinggi 65,1 dan terendah 34,4. Dari distribusi didapat rata-rata 49,65 dan simpangan baku 3,27 dengan interval taksiran rata-rata pada koefisien konfidensi 0,95 antara 47,26 dan 52,04. Test normalitas distribusi dengan  $\chi^2$  mendapatkan harga  $\chi^2 = 10,16 < \chi^2_{0,95}(7) = 14,1$  yang berarti

skor prestasi belajar SIT kelas II Sosba berdistribusi normal. Dengan demikian cukup berdasarkan untuk mengubah skor prestasi belajar menjadi skor standar-T (Lampiran II-B).

Selanjutnya berdasarkan rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh, maka batas atas SPK adalah  $49,65 + 0,5 (8,27) = 45,5$  yang ekuivalen dengan skor-T = 45. Dan batas bawah untuk SPL adalah  $49,65 - 0,5 (8,27) = 53,7$  yang ekuivalen dengan skor-T = 55. Berdasarkan kriteria tersebut maka ada sebanyak 20 orang (40,8%) diidentifikasi ke dalam kelompok SPL; 12 orang (24,5%) sebagai SPC; dan 17 orang (34,7%) sebagai SPK. Grafik 5 di bawah ini dapat memberikan gambaran distribusi tersebut.



Grafik 5. Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas II-Sosba.

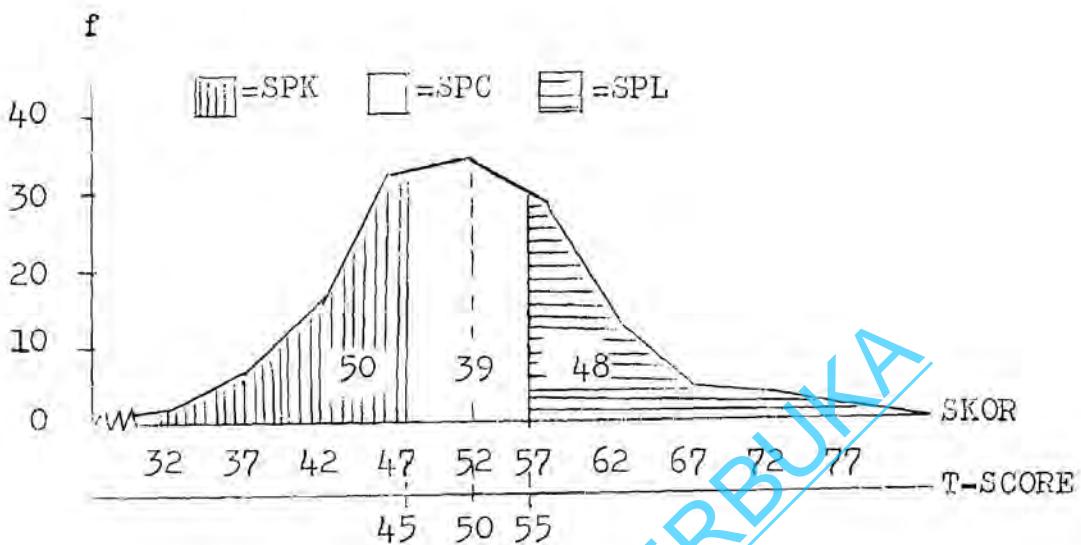
### 3.4.4 Kelas III-PALMA

Jumlah SIT dari kelas III-Palma ada sebanyak 137 orang dengan skor prestasi belajar tertinggi 77,4 dan terendah 34,4; didapat rata-rata 51,96 dan simpangan baku 7,98. Interval taksiran rata-rata untuk koefisien konfidenyi 0,95 didapat antara 50,6 dan 53,5. Test normalitas distribusi dengan  $\chi^2$  mendapatkan harga  $\chi^2 = 5,45 < \chi^2_{0,95}(7) = 14,1$ , yang berarti bahwa skor prestasi belajar kelas III-Palma berdistribusi normal. Itus besar nilai mila skor prestasi belajar diubah menjadi skor standar-T.

Untuk menidentifikasi kelompok SPL, SPC dan SPK, maka ditetapkan batas atas skor SPK, adalah  $51,96 - 0,5(7,98) = 47,97$  ekivalen dengan skor-T = 45; dan batas bawah SPL adalah  $51,96 + 0,5(7,98) = 55,95$  yang ekivalen dengan skor-T = 55. Dengan kriteria tersebut, yang tergolong SPK ada sebanyak 48 orang (35%), SPC 39 orang (28,5%); dan SPL 50 orang (36,5%). Secara grafis dapat digambarkan dalam grafik 6.

### 3.4.5 Kelas III-SOSBA

Jumlah SIT dari kelas III SOSBA ada sebanyak 41 orang, dengan skor prestasi belajar tertinggi 66 dan terendah 42,2, didapat rata-rata 55,36 dan simpangan baku 9,33. Interval taksiran rata-rata pada koefisien

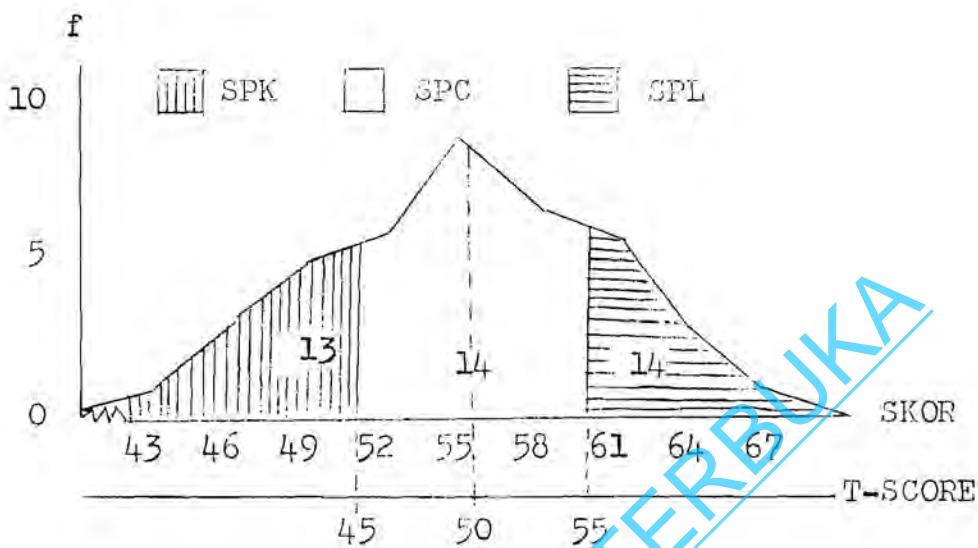


Grafik 6. Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas III-Palma.

konfidensi 0,95 didapat antara 52,4 dan 58,3. Test normalitas distribusi dengan  $\chi^2$  mendapatkan harga  $\chi^2 = 6,15 < \chi^2_{0,95}(6) = 12,6$ , yang berarti bahwa skor prestasi belajar SIT kelas III-Sosba ini berdistribusi normal. Atas dasar itu maka skor prestasi belajar dapat diubah menjadi skor standar-T.

Selanjutnya berdasarkan rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh, kemudian ditetapkan batas atas untuk identifikasi SPK, dan batas bawah untuk identifikasi SPL. Batas atas SPL adalah  $55,36 - 0,5(9,33) = 50,07$  yang ekuivalen dengan skor-T = 45; dan batas bawah SPL adalah  $55,36 + 0,5(9,33) = 60,12$  yang ekuivalen dengan skor-T = 55. Dengan kriteria tersebut maka SIT yang tergolong SPL ada 14 orang (34,1%), SPC 14

orang (34,1%), dan SPK 13 orang (31,8%). Secara lebih jelas digambarkan dalam Grafik 7.



Grafik 7. Distribusi Prestasi Belajar SIT Kelas III-Sosba.

#### 3.4.6 Gambaran total

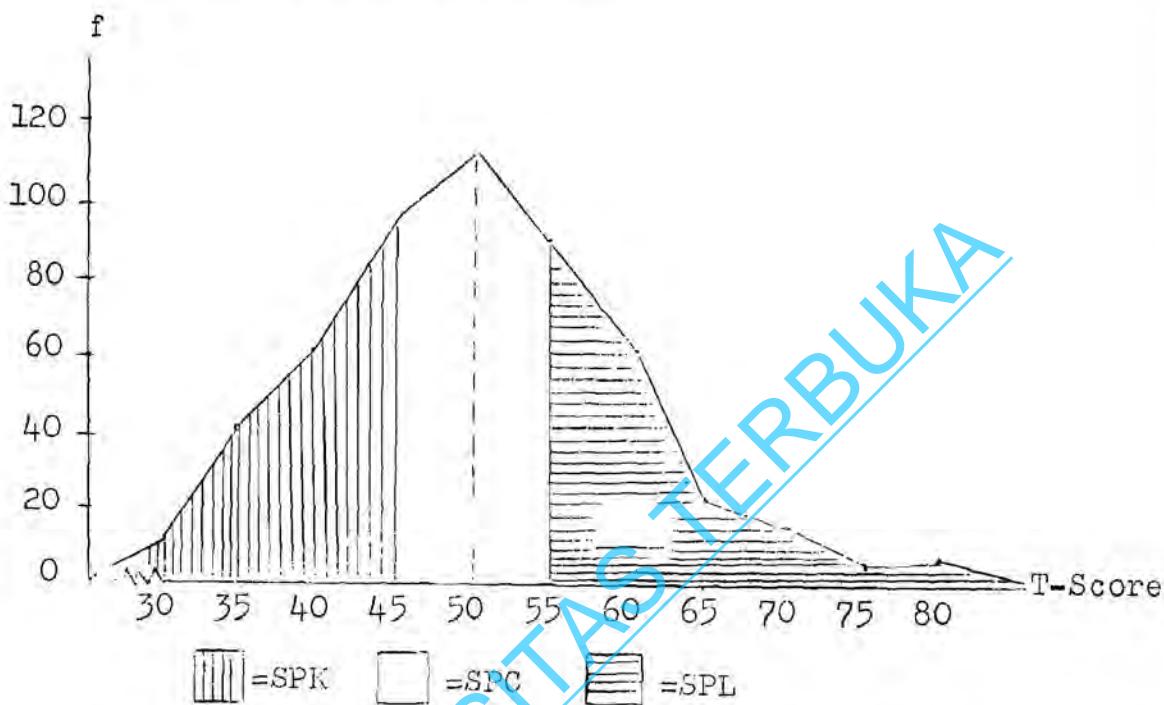
Dengan identifikasi SPL, SPC dan SPK dari setiap kelas, maka secara total gambarannya dapat dirangkum dalam Tabel 20, dibawah ini.

TABEL 20  
BANYARNYA SIT, SPL, SPC dan SPK MENURUT KELAS

Kelas	SIT	SPL	SPC	SPK
I	177	61	56	60
II <sup>PM</sup>	111)	33)	42)	36)
II <sup>SB</sup>	49)	17)	12)	20)
III <sup>PM</sup>	137)	48)	39)	50)
III <sup>SB</sup>	) 178	) 62	) 53	) 63
III	51)	14)	14)	13)

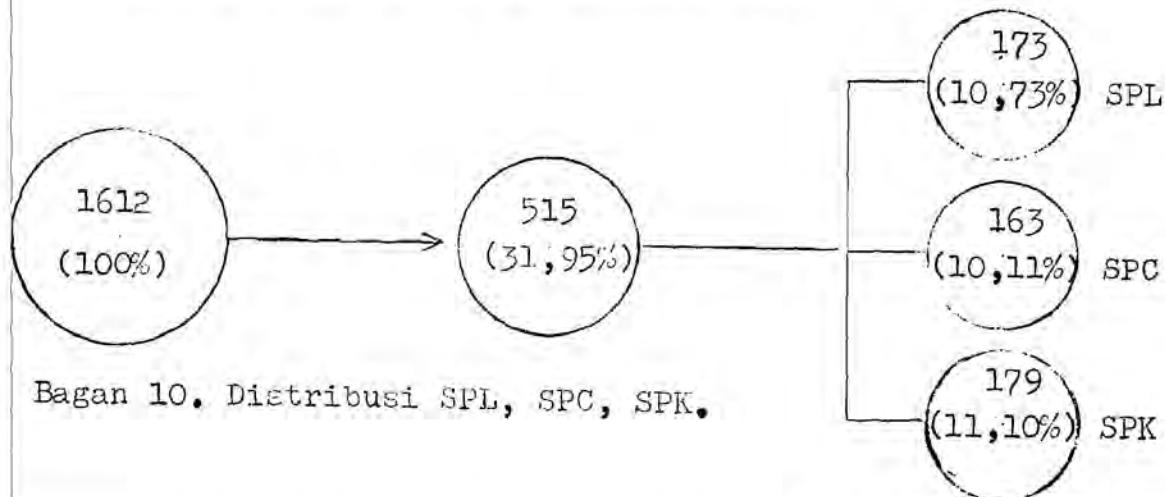
256

Gambaran distribusi prestasi belajar seluruh SIT serta proporsi kelompok SPK, SPC dan SPL digambarkan dalam Grafik 8 di bawah ini.



Grafik 8. Distribusi Prestasi Belajar Seluruh SIT ( $n=515$ ).

Sehingga tergambarlah penyebaran pengelompokan seluruh siswa menjadi SIT, SPL, SPC dan SPK sebagaimana digambarkan dalam Bagan 10 dibawah ini.



Dari data di atas ternyata didapat proporsi SPK terhadap SIT adalah 34,8% dengan interval taksiran pada koefisien konfidensi 0,95 antara 30,7% sampai 38,9%. Ini berarti pada koefisien konfidensi 95% dapat disimpulkan bahwa dari siswa SMA yang berinteligensi tinggi, 31,39% tergolong siswa-berprestasi-kurang. Adapun proporsinya terhadap jumlah siswa seluruhnya adalah 11,10% dengan interval taksiran pada koefisien konfidensi 0,95 antara 8,39 dan 12,81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada koefisien konfidensi 95% dari seluruh siswa SMA, 8 - 13% tergolong siswa-berprestasi-kurang.

### 3.5 Karakteristik SPK dibandingkan dengan SPL

Dalam bagian ini akan dilakukan mengenai hasil pengolahan data tentang beberapa karakteristik SPK jika dibandingkan dengan SPL. Adapun yang dibandingkan adalah karakteristik variabel-variabel *kebutuhan*, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler. Disamping itu akan dibandingkan latar belakang keluarga pada umumnya sebagai salah satu variabel lingkungan dalam proses belajar.

Test signifikansi dan test hipotesa terhadap perbandingan tersebut digunakan test t, dan test F. Untuk variabel latar belakang keluarga, digunakan  $\chi^2$ . Seluruh proses dan hasil perhitungan test tersebut disajikan dalam Lampiran II-C, II-D, dan II-E.

### 3.5.1 Kebutuhan-kebutuhan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, karakteristik variabel kebutuhan ini diperoleh melalui pengukuran dengan menggunakan EPPS. Dengan alat tersebut didapat ada 15 macam kebutuhan-kebutuhan yang merupakan unsur-unsur kepribadian. Meskipun sebenarnya tidak seluruh kelima belas kebutuhan itu mempunyai kaitan langsung dengan insidensi siswa-berprestasi-kurang, studi ini secara deskriptif akan mencoba melihat gambarannya. Dengan gambaran ini diharapkan dapat diperoleh semacam profil kebutuhan siswa-berprestasi-kurang khususnya dengan membandingkan dengan kelompok siswa yang tergolong berprestasi lebih. Hal ini mempunyai arti yang cukup penting karena pada dasarnya kebutuhan merupakan pendorong untuk berperilaku. Dengan demikian pemahaman terhadap kebutuhan siswa-berprestasi-kurang, akan sangat berguna dalam usaha membantunya.

Berikut ini berturut-turut akan dikemukakan deskripsi setiap jenis kebutuhan sesuai dengan data yang diperoleh, diolah dan dianalisa.

#### (1) Kebutuhan berprestasi (n-achievement)

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan

yang mendorong untuk berbuat sebaik mungkin, dengan mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Dari perhitungan telah didapat gambaran karakteristik kebutuhan berprestasi kelompok SPK dan SPL di mana untuk kelompok SPK didapat rata - rata 14,93 dengan simpangan baku 2,92, dan untuk kelompok SPL didapat rata-rata 18,87 dan simpangan baku 3,37. Nampak bahwa skor SPK berbeda dengan skor SPL yang memberikan kesimpulan bahwa skor SPK lebih rendah dari SPL.

Perhitungan statistik t mendapatkan harga  $t = 11,59$  yang ternyata berada pada daerah penolakan hipotesa yaitu di luar daerah antara  $-1,96$  dan  $1,96$  pada taraf signifikansi  $0,05$  dengan dk = 350. Data ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan skor kebutuhan berprestasi antara kelompok SPK dengan SPL. Sehingga hipotesa yang menyatakan bahwa rata-rata skor SPK sama dengan rata-rata SPL ditolak pada taraf signifikansi  $0,05$ , dan menerima alternatif bahwa rata-rata skor SPK berbeda dengan rata-rata skor SPL. Test satu pihak yaitu test pihak kanan membuktikan bahwa hipotesa rata-rata SPL lebih tinggi dari pada rata-rata SPK diterima pada taraf signifikansi  $0,05$  ( $t_{hitung} = 11,59$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,645$ ).

Perhitungan melalui analisa variansi mendapatkan harga  $F = 133,75$  yang ternyata lebih besar  $F_{0,05(1,350)} = 1,386$  sehingga mendukung hasil pengujian dengan test t sebagaimana dikemukakan di atas. Dengan test F ini pun ternyata terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 antara SPK dengan SPL dalam skor kebutuhan berprestasi.

Dari pengetesan baik dengan test t maupun dengan test F, dapat disimpulkan bahwa sampai pada taraf signifikansi 0,05 siswa yang tergolong berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tergolong berprestasi lebih. Hal ini memberikan indikasi bahwa terjadinya gejala berprestasi kurang, cenderung berkaitan dengan taraf kebutuhannya untuk berprestasi. Meroka yang tergolong siswa-berprestasi-lebih memiliki dorongan untuk berprestasi yang lebih kuat dibandingkan dengan kawan-kawannya yang tergolong berprestasi kurang, sehingga ada kecenderungan bahwa siswa-berinteligensi-tinggi yang berbeda taraf kebutuhan berprestasinya akan berbeda dalam prestasi belajarnya. Atau dapat dinyatakan pula bahwa kebutuhan berprestasi merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan timbulnya gejala berprestasi kurang.

(2) Kebutuhan deferensi (n-deference)

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kebutuhan deferensi adalah kebutuhan untuk menyesuaikan apa yang diharapkan orang lain, memperoleh petunjuk atau saran dari orang lain. Data yang diperoleh untuk jenis kebutuhan ini kelompok SPK dengan rata-rata 14,82 dan simpangan baku 2,85, sedangkan kelompok SPL dengan rata-rata 13,28 dan simpangan baku 3,03. Meskipun perbedaannya tidak begitu besar, namun perhitungan harga statistik t mendapatkan  $t = 4,96$  dan ternyata berada dalam daerah penolakan hipotesa yaitu terletak di luar antara  $-1,96$  dan  $1,96$ . Hal ini berarti bahwa perbedaan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dan hipotesa yang menyatakan rata-rata SPK dan SPL sama ditolak dan menerima alternatif yang menyatakan bahwa kedua rata-rata itu berbeda. Demikian pula test pihak kanan membuktikan secara signifikan bahwa rata-rata kelompok SPK lebih tinggi dari rata-rata kelompok SPL ( $t_{hitung} = 4,96$  dan  $t_{tabel} = 1,645$ ).

Dari data tersebut di atas, nampak bahwa meskipun perbedaannya tidak begitu besar, namun secara signifikan dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan kelompok SPL, kelompok SPK mempunyai kebutuhan yang lebih besar untuk menyesuaikan

apa yang diharapkan atau disarankan orang lain terhadap dirinya. Kesimpulan di atas diperkuat dengan perhitungan melalui analisa variansi yang mendapatkan harga  $F = 22,82$  yang ternyata lebih besar dari  $F_{0,05(1,350)} = 3,86$  yang berarti perbeda tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Dari keadaan ini ada kecenderungan siswa-berprestasi-kurang, lebih mendorong untuk dapat mengikuti saran orang lain, untuk lebih banyak mengharap orang lain menyurarkan atau membantu kepada dirinya. Sedangkan siswa-berprestasi-lebih, nampaknya kurang begitu banyak mengharapkan agar orang lain membuat keputusan atau saran bagi dirinya. Mungkin karena prestasinya yang tergolong tinggi, mereka lebih yakin kepada dirinya. Sedangkan kelompok siswa-berprestasi-kurang, karena prestasinya yang tergolong rendah ia lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain.

### (3) Kebutuhan keteraturan (*n*-order)

Kebutuhan keteraturan (*n*-order) adalah kebutuhan yang mendorong untuk berbuat secara teratur dan rapih. Dipperoleh data untuk kelompok SPK rata-rata 17,01, simpangan baku 3,57, dan kelompok SPL rata-rata 15,74 dan simpangan baku 3,61. Dengan harga statistik t yang diperoleh sebesar 3,42 dan terletak pada daerah penolakan hipotesa yaitu di

luar antara -1,96 dan 1,96 maka perbedaan rata-rata tersebut adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05, dan hipotesa bahwa kedua rata-rata itu sama, ditolak dan alternatif bahwa kedua rata-rata itu berbeda, diterima. Juga dengan test pihak kanan mendapatkan bahwa harga  $t = 3,42$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,645$  yang berarti kita menerima hipotesa bahwa rata-rata SPK lebih besar dari rata-rata SPL, serta menolak alternatif rata-rata SPL lebih kecil dari rata-rata SPK. Di samping itu pengujian melalui analisa varians mendapatkan harga  $F = 10,59$  dan signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Data ini mendukung hasil test t di atas.

Dengan demikian dapat dicimpulkan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan kebutuhan keteraturan antara kelompok SPK dan SPL, di mana kelompok SPK taraf kebutuhannya lebih tinggi dibanding dengan kelompok SPL. Hal ini memberikan gambaran adanya kecenderungan bahwa siswa-berprestasi-kurang, lebih neurosis dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Karena kecenderungan neurosis ini maka mereka cenderung berbuat stereotif, kurang kreatif, sedangkan siswa-berprestasi-lebih, cenderung lebih stabil dan kreatif.

#### (4) Kebutuhan eksibisi (n-exhibition)

Kebutuhan eksibisi adalah kebutuhan yang mendorong untuk menjadi pusat perhatian, untuk menonjolkan sesuatu prestasi atau mengatakan tentang keberhasilannya.

Data yang diperoleh adalah untuk kelompok SPK didapat rata-rata 10,41 dan simpangan baku 3,05 sedangkan untuk kelompok SPL didapat rata-rata 14,77 dengan simpangan baku 3,48. Dengan perhitungan harga statistik t yang diperoleh sebesar 12,46 maka perbedaan rata-rata kedua kelompok tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Juga terbukti secara signifikan bahwa rata-rata SPK lebih rendah dari rata-rata SPL ( $t_{hitung} = 12,46$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,645$ ). Di samping itu perhitungan analisa variansi mendapatkan harga  $F = 159,92$  yang juga memberikan gambaran perbedaan yang signifikan dari kedua rata-rata tersebut.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang, mempunyai taraf kebutuhan yang berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih. Ada kecenderungan siswa-berprestasi-kurang, kurang banyak terdorong untuk menonjolkan diri atau menyatakan prestasinya. Sebagai gejala adanya perasaan harga diri kurang dan kekurangan kepercayaan diri. Pada siswa-berprestasi-lebih, ter-

dapat kecenderungan adanya perasaan harga diri lebih, serta lebih percaya pada dirinya sendiri.

#### (4) Kebutuhan otonomi (n-autonomy)

Kebutuhan otonomi adalah kebutuhan yang mendorong untuk berdiri sendiri dalam membuat keputusan, untuk menghindari campur tangan orang lain. Diperoleh data untuk kelompok SPK rata-rata 9,59 dengan simpangan baku 2,89 dan kelompok SPL rata-rata 14,31 dengan simpangan baku 3,33. Dengan perhitungan harga statistik t yang diperoleh sebesar 14,3 maka terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 antara rata-rata kelompok SPK dengan kelompok SPL. Terbukti pula bahwa rata-rata SPK secara signifikan lebih rendah daripada rata-rata kelompok SPL ( $t_{hitung} = 14,3$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,645$ ). Perhitungan analisa variansi mendapatkan harga  $F = 196,85$  yang juga mendukung hasil test t di atas.

Atas dasar hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik taraf kebutuhan otonomi yang berbeda dengan siswa-berprestasi-kurang. Siswa-berprestasi-kurang, cenderung kurang terdorong untuk berdiri sendiri secara otonom dalam membuat keputusan, karena ada kecenderungan kurang matang dan kurang stabil dalam perkembangan kepribadiannya. Sementa-

ra itu siswa-berprestasi-lebih, cenderung lebih terdorong untuk berdiri sendiri secara otonom, karena mereka lebih matang dan stabil dalam perkembangan kepribadiannya.

#### (6) Kebutuhan afiliasi (n-affiliation)

Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan yang mendorong untuk bekerjasama dengan orang lain, untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Untuk kelompok SPK didapat rata-rata 14,43 dengan simpangan baku 3,22, sedangkan untuk kelompok SPL didapat rata-rata 12,09 dan simpangan baku 3,34. Perhitungan statistik t yang diperoleh sebesar 6,68 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok pada taraf signifikansi 0,05. Juga terbukti bahwa secara signifikan rata-rata SPK lebih tinggi daripada rata-rata SPL. Perhitungan analisa variansi pun (didapat harga  $F = 41,38$ ) menunjukkan gambaran yang sama dengan analisa t di atas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang, cenderung mempunyai taraf kebutuhan berafiliasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Siswa berprestasi-kurang, lebih banyak terdorong untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Siswa berpre-

tasi-lebih karena perkembangannya yang lebih matang serta lebih bebas dan otonom, maka merasa kurang butuh untuk bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan siswa-berprestasi-kurang, karena perkembangan yang kurang matang dan lebih banyak dependensinya kepada orang lain, maka merasa lebih butuh untuk bekerjasama dengan orang lain.

#### (7) Kebutuhan intrasepsi (n-intraception)

Kebutuhan intrasepsi adalah kebutuhan untuk menganalisa motif dan perasaan diri sendiri, serta untuk mengerti dan memahami perasaan-perasaan orang lain. Ternyata bahwa untuk kelompok SPK didapat rata-rata 14,14 dengan simpangan baku 3,54 sedangkan kelompok SPL didapat rata-rata 16,61 dengan simpangan baku 3,61. Dengan perhitungan statistik t yang didapat sebesar 3,86 ternyata perbedaan rata-rata kedua kelompok tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Juga berdasarkan harga statistik t tersebut terbukti bahwa secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05 rata-rata SPK lebih rendah daripada rata-rata SPL. Signifikansi perbedaan kedua rata-rata tersebut diperkuat dengan perhitungan analisa F yang didapat sebesar 41,01.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa-berprestasi-kurang, cenderung lebih rendah taraf kebutuhan intrasepsinya dibandingkan

dengan siswa-berprestasi-lebih. Siswa-berprestasi-kurang, cenderung kurang terdorong untuk melihat motif dan perasaan dirinya sendiri, sehingga mereka kurang mampu untuk melakukan kritik dan analisa terhadap dirinya sendiri di samping kurang mampu melihat obyektivitas dirinya. Siswa-berprestasi-lebih, cenderung untuk lebih mampu melakukan kritik dan analisa diri sendiri, di samping mampu melihat obyektivitas dirinya sendiri.

#### (8) Kebutuhan perlindungan (n-succorance)

Kebutuhan perlindungan adalah kebutuhan yang mendorong untuk menerima bantuan, afeksi, simpati dan pengertian dari orang lain, atau kebutuhan untuk memperoleh perlindungan dari orang lain. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk kelompok SPK didapat rata-rata 13,51 dengan simpangan baku 3,83, dan untuk kelompok SPL didapat rata-rata 12,36 dengan simpangan baku 4,36. Darga statistik t yang didapat sebesar 2,61 menunjukkan bahwa rata-rata kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Juga terbukti bahwa kelompok SPK secara signifikan memiliki rata-rata yang lebih besar daripada kelompok SPL, meskipun perbedaannya tidak tergolong besar. Perhitungan darga F yang diperoleh sebesar 7,08 telah memperkuat signifikansi tersebut di atas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang menyenyai karakteristik kebutuhan akan perlindungan yang relatif berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih, karena siswa-berprestasi-kurang secara relatif cenderung lebih banyak ketergantungan kepada orang lain, kurang kepercayaan pada diri sendiri, kurang matang, kurang stabil, dan mengalami kecemasan-kecemasan tertentu.

#### (9) Kebutuhan dominansi (n-dominance)

Kebutuhan dominansi adalah kebutuhan yang mendorong untuk mengatasi, mempengaruhi, memerintah atau menguasai orang lain. Kebutuhan ini erat sekali kaitannya dengan kompetensi kepemimpinan. Data yang diperoleh untuk kelompok SPK dengan rata-rata 13,26 dan simpangan baku 3,36; sedangkan untuk kelompok SPL dengan rata-rata 16,13 dan simpangan baku 3,53. Dengan harga statistik t yang didapat yaitu sebesar 7,76 maka kedua rata-rata tersebut berbeda secara sangat signifikan. Disamping itu, terwirta rata-rata kelompok SPK lebih rendah daripada kelompok SPL. Harga F yang didapat sebesar 59,06 memperlihat signifikansi perbedaan kedua rata-rata tersebut ( $59,06 > F_{0,05}(1,35) = 3,86$ ).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa siswa-berprestasi-kurang menyenyai taraf ke-

butuhan dominansi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Siswa-berprestasi-kurang, kurang banyak terdorong untuk mempengaruhi, memerintah atau mengatasi orang lain, dan kurang memiliki kemampuan-kemampuan kepemimpinan. Hal ini timbul karena kurangnya kepercayaan pada diri sendiri serta besarnya ketergantungan kepada orang lain. Siswa-berprestasi-lebih, cenderung lebih memiliki kemampuan kepemimpinan.

**(10) Kebutuhan rasa bersalah (n-abasement)**

Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk merasa bersalah, untuk menerima hukuman, merasa takut dan rendah diri. Dari data yang diperoleh tidak terdapat perbedaan antara kelompok SPK dan SPL dalam kebutuhan tersebut. Dengan rata-rata 16,49 dan simpangan baku 3,20 untuk kelompok SPK, serta rata-rata 15,82 dan simpangan baku 3,69 untuk kelompok SPL dan harga statistik t yang didapat sebesar 1,81 ternyata perbedaan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Dari analisa variansi didapat harga F sebesar 3,20 mendukung hasil analisa test t tersebut ( $3,30 < F_{0,05(1,350)} = 3,86$ ).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa baik siswa-berprestasi-kurang maupun siswa-berprestasi-lebih, memiliki taraf kebutuhan rasa bersalah

yang sama. Hal ini terjadi karena kebutuhan rasa bersalah merupakan karakteristik kepribadian yang tergolong netral artinya tidak ada hubungan dengan masalah kematangan perkembangan.

#### (11) Kebutuhan membantu (n-nurturance)

Kebutuhan membantu adalah kebutuhan yang mendorong untuk menolong teman atau orang lain, untuk bersympati dan membantu kesulitan orang lain. Untuk kelompok SPK didapat rata-rata 16,57 dan simpangan baku 3,48, sedangkan untuk kelompok SPL didapat rata-rata 15,3 dan simpangan baku 4,06. Perhitungan harga statistik t didapat sebesar 3,17 memberikan gambaran bahwa perbedaan rata-rata kedua kelompok tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Di samping itu ternyata bahwa secara signifikan pula rata-rata SPK lebih tinggi daripada rata-rata SPL. Harga F yang didapat sebesar 10,01 menperkuat signifikansi di atas ( $F = 10,01 > F_{0,05(1,350)} = 3,86$ ).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang, mempunyai taraf kebutuhan yang lebih tinggi untuk membantu orang lain, dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Ada kecenderungan siswa-berprestasi-kurang, lebih banyak terdorong untuk membantu atau menolong orang lain,

yang pada dasarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan over-kompensasi dari dalam dirinya.

#### (12) Kebutuhan berubah (n-change)

Kebutuhan berubah adalah kebutuhan untuk berbuat sesuatu yang baru, mengikuti perubahan. Data yang diperoleh untuk kelompok SPK rata-rata 13,75 dan simpangan baku 3,53, dan untuk kelompok SPL rata-rata 16,58, simpangan baku 3,35. Dengan harga statistik t yang didapat sebesar 7,65 ternyata kedua rata-rata tersebut berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Juga ternyata rata-rata SPK secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata SPL. Signifikansi ini didukung pula oleh hasil perhitungan F yang diperoleh sebesar 55,81 yang ternyata lebih besar dari  $F_{tabel} = 3,86$ .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan untuk berubah yang relatif berbeda dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Taraf kebutuhan untuk berubah pada siswa-berprestasi-kurang, lebih rendah dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih.

Ada kecenderungan siswa-berprestasi-kurang, kurang begitu banyak terdorong untuk berubah, karena mereka lebih bersifat lebih tertutup, kurang terdorong untuk maju sesuai dengan kebutuhan berpresta-

sinya yang tergolong rendah. Siswa-berprestasi-lebih, lebih terbuka dan lebih terdorong untuk maju karena kebutuhan berprestasinya tinggi.

(13) Kebutuhan ketabahan (n-endurance)

Kebutuhan ketabahan merupakan kebutuhan yang mendorong untuk tabah dalam melakukan tugas, tidak mau diganggu dalam suatu kegiatan. Data yang diperoleh menunjukkan kelompok SPK cenderung lebih rendah taraf kebutuhan ketabahan ini dibanding dengan kelompok SPL. Data yang diperoleh menunjukkan untuk kelompok SPK dengan rata-rata 15,76 dan simpangan baku 4,08, sedangkan kelompok SPL rata-rata 17,92 dan simpangan baku 4,11. Perhitungan harga - harga t didapat sebesar 4,91 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok SPK dan kelompok SPL. Juga terbukti bahwa rata-rata kelompok SPK secara signifikan lebih rendah dari rata-rata kelompok SPL. Signifikansi perbedaan rata-rata tersebut diperkuat pula dengan harga F yang diperoleh yaitu sebesar 24,06 yang nyata-nyata lebih besar dari harga  $F = 2,36$  dari tabel.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang, mempunyai karakteristik kebutuhan ketabahan yang berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih. Siswa-berprestasi-kurang, kurang

terdorong untuk berbuat secara tabah dan tekun dibanding dengan siswa-berprestasi-lebih yang cenderung lebih untuk tabah dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Hal ini dapat dihubungkan dengan taraf kebutuhan berprestasi, serta kurangnya kepercayaan dan harga diri, serta ketidakmatangan sehingga kurang untuk bertabah dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

#### (14) Kebutuhan heteroseksualitas (n-heterosexuality)

Kebutuhan heteroseksualitas adalah kebutuhan yang mendorong untuk bergaul dengan lawan jenisnya dalam berbagai kegiatan, untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Dari data yang didapat nam-pak bahwa SPK berbeda dengan SPL dalam kebutuhan ini. Rata-rata untuk SPK adalah 7,76 dengan simpangan baku 4,16, sedangkan rata-rata untuk SPL adalah 11,1 dengan simpangan baku 4,82. Dengan harga statistik  $t = 6,96$  yang jatuh di bawah penolakan hipotesa, maka jelas rata-rata kelompok SPK dan SPL berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Juga terbukti bahwa rata-rata SPK secara signifikan lebih rendah dari SPL. Signifikansi perbedaan ini terbukti pula dengan perhitungan harga F yang diperoleh yaitu sebesar 37,37 yang ternyata lebih besar dari  $F = 2,86$  yang diperoleh dari tabel).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang mempunyai karakteristik kebutuhan heterosksualitas yang berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih. Siswa-berprestasi -kurang dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih, namanya kurang begitu terdorong untuk bergaul dengan lawan jenisnya, juga kurang begitu terdorong untuk menarik lawan jenisnya. Rendahnya heteroseksualitas merupakan gejala-gejala homoseksualitas yang berkaitan dengan kecenderungan neurotis dan besarnya ketergantungan kepada orang lain serta perkembangan kepribadian yang kurang matang. Masalah ini ada juga kaitannya dengan fase perkembangan anak SMA yang sedang berada pada masa adolesensi yang ditandai dengan perkembangan seksual yang berlangsung dengan pesat dan berpengaruh terhadap aspek-aspek kepribadiannya.

#### (15) Kebutuhan agresi (n-aggression)

Kebutuhan agresi adalah kebutuhan yang mendorong untuk bertindak melawan atau menentang pendapat orang lain. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak berbeda dalam karakteristik kebutuhan agresi. Hal ini terbukti dengan rata-rata dan simpangan baku 12,84 dan 3,7 untuk SFK, dan 12,4 dan 4,1 untuk SPL, dan harga

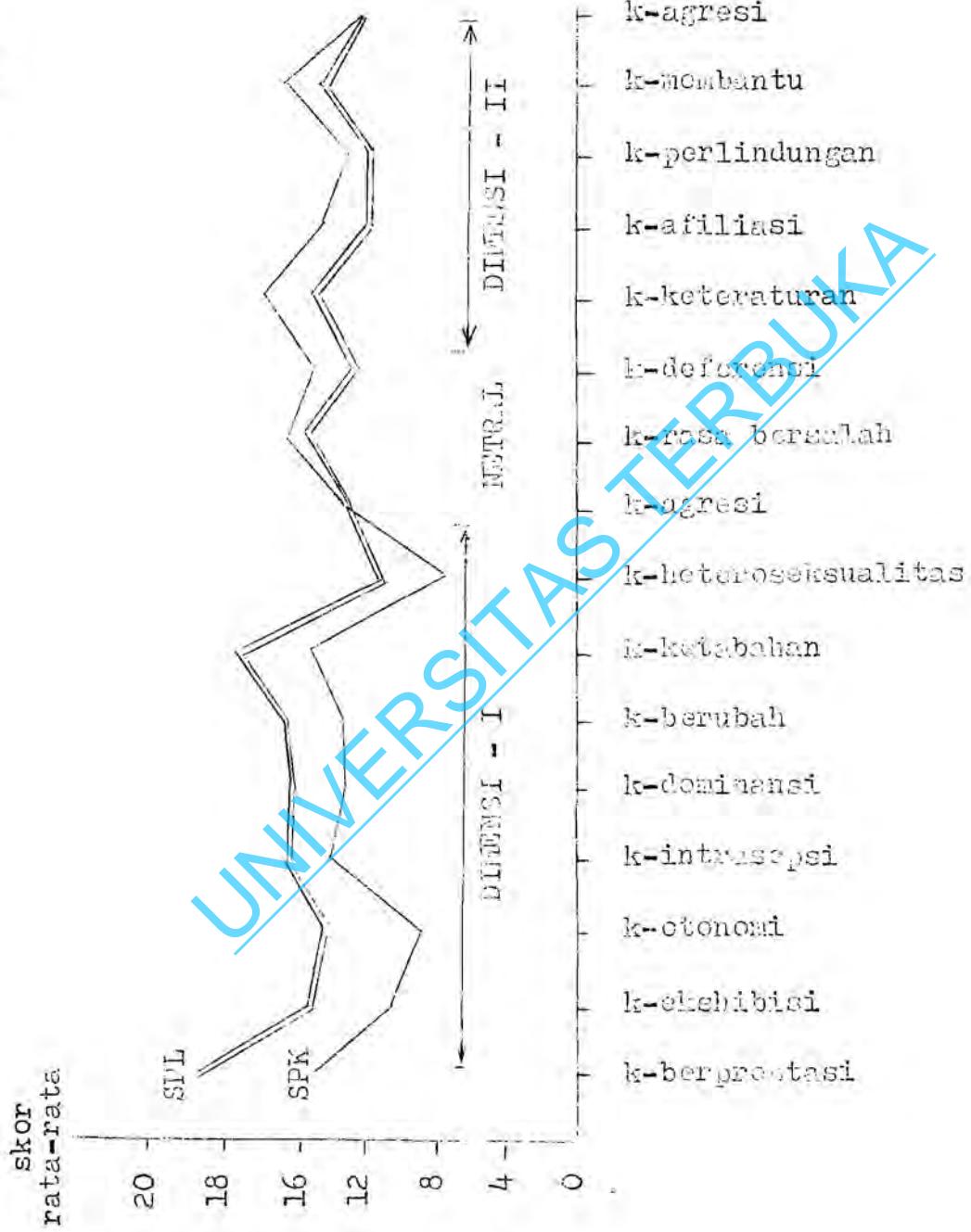
statistik t yang didapat sebesar 1,05 berada pada daerah penerimaan hipotesa, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata SPK dengan SPL. Pernyataan di atas didukung pula dengan harga  $F = 1,11$  yang tidak signifikan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa baik siswa-berprestasi-kurang, maupun siswa-berprestasi-lebih, mempunyai taraf kebutuhan agresi yang sama. Perbedaan sifat agresivitas ini terletak pada arahnya yaitu positif atau negatif. Pada siswa-berprestasi-kurang, arah agresinya bersifat negatif karena adanya unsur-unsur frustrasi, sedangkan pada siswa-berprestasi-lebih, arah agresinya ialah bersifat positif karena dorongan ingin maju sesuai dengan kebutuhan berprestasinya.

Setelah membandingkan taraf kelima belas jenis kebutuhan antara kelompok SPK dan SPL dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa-berprestasi-kurang, mempunyai karakteristik tertentu yang bervariasi tarafnya menurut setiap jenis kebutuhan, dan berbeda secara nyata bila dibandingkan dengan karakteristik yang sama pada kelompok siswa-berprestasi-lebih. Untuk lebih mendekripsi pengaruh lingkungan tersebut, maka diperlukan penelitian lanjut.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan jenis-jenis kebutuhan SPK dibandingkan dengan SPL, maka kelima belas jenis kebutuhan tersebut akan dikelompokkan berdasarkan dimensi kelompok ciri-ciri kepribadian tertentu. Dimensi pertama, merupakan kelompok kepribadian yang ditandai dengan kematangan, independensi, kontidensi diri dan stabilitas. Dimensi kedua merupakan lawan dari ciri-ciri kepribadian dalam dimensi pertama yaitu ketidakmatangan, dependensi, kurang konfidenSI diri, ketidakstabilan atau neurotik. Dalam dimensi pertama terlibat kebutuhan-kebutuhan berprestasi, eksibisi, otonomi, intrasepsi, dominansi, berubah, ketubahahan dan heteroseksualitas yang ternyata kelompok SPL mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi daripada SPK. Dalam dimensi kedua terlibat kebutuhan-kebutuhan deferensi, keteraturan, afiliasi, perlindungan, membantu, yang ternyata kelompok SPK memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dari SPL. Kebutuhan agresi terdapat dalam kedua dimensi, di mana SPK dan SPL memiliki taraf kebutuhan yang sama akan tetapi sifatnya berbeda. Kebutuhan rasa bersalah sifatnya netral karena tidak tercermin dalam ciri-ciri baik dalam dimensi pertama maupun kedua.

Untuk lebih memperjelas hal tersebut di atas, dalam Bagian 10 digambarkan profil SPK dan SPL menurut jenis-jenis kebutuhan dan dikelompokkan menurut dimensi ciri-ciri kepribadian.



Bagan 10. Profil perbandingan taraf kebutuhan SPK dan SPL.

Dari bagan tersebut nampak bahwa pada dimensi pertama kelompok SPK memiliki skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok SPL. Keadaan tersebut terjadi sebaliknya pada dimensi kedua yaitu kelompok SPK memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dari kelompok SPL. Berdasarkan profil tersebut, kebutuhan yang lebih tinggi dalam kebutuhan-kebutuhan berprestasi, eksibisi, otonomi, introspsi, dominansi, berubah, ketidakteraturan, heteroseksualitas, dan agresi (positif), berkaitan dengan ciri-ciri primer kepribadian dalam dimensi pertama, sedangkan kebutuhan yang lebih tinggi dalam kebutuhan-kebutuhan deferensi, ketidakteraturan, afiliasi, perlindungan, membantu dan agresi (negatif) berkaitan dengan ciri-ciri primer kepribadian dalam dimensi kedua.

Hal tersebut mengandung implikasi bahwa ciri-ciri primer kepribadian SPL ialah antara lain lebih matang, independen, percaya pada diri sendiri, dan stabil, sedangkan ciri-ciri primer kepribadian SPK ialah antara lain kurang matang, dependen, kurang percaya pada diri sendiri, dan tidak stabil (neurotik).

### 3.5.2 Sikap dan kebiasaan belajar

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, karakteristik variabel sikap dan kebiasaan diukur dengan BSIA saduran. Data yang diperoleh melalui pengukuran tersebut untuk kelompok SIP mencapai

rata-rata 31,32 dan simpangan baku 8,9, sedangkan kelompok SPL mencapai rata-rat. 35,5 dan simpangan baku 9,37. Perhitungan statistik t yang menghasilkan harga 3,75 menunjukkan, bahwa kedua rata-rata tersebut berbeda secara signifikan. Juga terbukti bahwa skor rata-rata kelompok SPK secara signifikan lebih rendah daripada rata-rata kelompok SPL. Perhitungan harga F yang diperoleh sebesar 14,07 juga memperkuat signifikansi tersebut di atas.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang lebih rendah tarafnya dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Meskipun perbedaannya tidak begitu besar namun kecenderungannya jelas bahwa mereka yang prestasi belajarnya tergolong tinggi ternyata memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang secara nyata lebih baik. Sebaliknya sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik cenderung berhubungan dengan prestasi belajar yang tergolong rendah.

### 3.5.3 Kesan hasil kanak-kanak

Karakteristik variabel kesan hasil kanak-kanak diukur dengan alat SIIH. Data yg ts diperoleh, untuk kelompok SPL mendapat rata-rata sebesar 24,84 dengan simpangan baku sebesar 8,9; sedangkan untuk kelompok SPL mendapatkan rata-rata 29,9 dan simpangan baku 7,17. dari data tersebut nampak bahwa kelompok

SPL memiliki taraf kesan masa kanak-kanak yang berbeda dibandingkan dengan kelompok SPL. Perhitungan harga statistik t yang diperoleh sebesar 6,4 dan harga F = 42,31 menunjukkan bahwa perbedaan kedua rata-rata tersebut signifikan ( $t_{hitung} = 6,4$ ,  $t_{tabel} = 1,96$  ; dan  $F_{hitung} = 42,31$ ;  $F_{tabel} = 3,86$ ).

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang mempunyai karakteristik kesan masa kanak-kanak yang berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih. Siswa-berprestasi-lebih mempunyai kesan masa kanak-kanak yang lebih baik dibanding dengan siswa berprestasi-kurang. Ada keterkaitan pengalaman masa kanak-kanak kurang berkesan dengan baik pada kelompok siswa-berprestasi-kurang, dan mereka cenderung berikan bahwa pola hubungannya dengan orang tua kurang begitu baik dibandingkan dengan kelompok siswa-berprestasi-lebih. Pengalaman masa kanak-kanak yang tergolong baik yaitu masa kanak-kanak yang dirasakan dengan keadaan baik dilihat dari pola hubungannya dengan orang tua. Kesan terhadap masa kanak-kanak berhubungan dengan prestasi belajar yang dicari, di mana kesan yang baik cenderung menaruh harapan pada prestasi belajar yang tinggi dan kesan yang rendah cenderung mengarah kepada prestasi belajar yang tergolong rendah.

### 3.5.4 Minat belajar kurikuler

Dengan menggunakan SIBK sebagai alat ukur maka diperoleh gambaran taraf minat siswa terhadap kegiatan belajar kurikuler. Data yang diperoleh, untuk kelompok SPK, rata-rata 46,51 dan simpangan baku 8,43 ; sedangkan untuk kelompok SPL rata-rata 58,79 dan simpangan baku 8,43. Projekti bahwa, kedua kelompok itu memiliki rata-rata yang berbeda di mana kelompok SPK lebih rendah dibanding dengan kelompok SPL. Perhitungan harga statistik t yang diperoleh sebesar 13,64 dan harga statistik F sebesar 181,82 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan. ( $t = 13,64 > t_{0,975(350)} = 1,96$  dan  $F = 181,82 > F_{0,05(1,350)} = 3,86$ ). Dan ternyata pula bahwa, rata-rata SPK lebih rendah secara signifikan ( $t = 13,64 > t_{0,95(350)} = 1,645$ ).

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-berprestasi-kurang, memiliki karakteristik minat belajar kurikuler y.n.; berbeda dengan kelompok siswa-berprestasi-lebih. Siswa-berprestasi-kurang memiliki minat yang lebih rendah dari siswa-berprestasi-lebih. Hal di atas memberikan gambaran bahwa gejala berprestasi-kurang, mempunyai kaitan dengan taraf minat yang dimiliki siswa. Minat yang rendah cenderung mengarah kepada prestasi belajar yang rendah, dan sebaliknya minat yang tinggi cenderung mengarah keadaan prestasi yang tinggi pula. Hal tersebut membawa-

wa implikasi perlunya peningkatan metodologi belajar-mengajar.

Data yang mengegarakan perbandingan SPK dengan EPK dianalisa dalam Tabel 21.

### 3.5.5 Latar belakang keluarga pada umumnya

Sobataman telah dikomunikasikan pada bagian terdahulu, data mengenai latar belakang keluarga diperoleh antara riset kognitif dan kognitif kuesioner. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk melihat hubungan antara latar belakang keluarga, dengan timbulnya gejala berprestasi-kurang. Data yang berawal ditabulasi untuk selanjutnya dihitung frekuensi dan persentase karakteristik setiap sub-variabel. Test statistis yang digunakan untuk menganalisaanya terutama adalah test  $\chi^2$  dan test proporsi untuk melihat kontribusi latar belakang keluarga terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang dan berprestasi lebih.

Pasil pengolahan data klasioner ini selengkapnya disajikan dalam Lampiran III-A yang berupa tabel induk. Berikut ini akan dikemukakan uraian mengenai hasil pengolahan data tersebut.

#### (1) Pekerjaan orang tua

Klasifikasi jenis pekerjaan dibuat sesuai klasifikasi jenis pekerjaan yang dibuat oleh EP3K

TABEL 21

PERBANDINGAN KARAKTERISTIK SISWA-BERPRESTASI-KURANG DAN  
SISWA-BERPRESTASI-LEBIH

No.	Variabel	SPK		SPL		t	F	Ket
		X	s	X	s			
1.	KEBUTUHAN :							
	k-berprestasi	14,93	2,92	18,87	3,37	11,59	133,75	**
	k-deferensi	14,82	2,85	15,28	3,03	4,97	22,82	**
	k-ketersturen	17,01	3,57	15,74	3,61	3,42	10,59	**
	k-ekshibisi	10,41	3,05	14,77	3,48	12,46	159,92	**
	k-autonomi	5,94	2,89	14,31	3,33	14,30	196,85	**
	k-affiliasi	14,43	3,22	12,09	3,34	6,68	41,38	**
	k-intraprosesi	14,14	3,54	16,61	3,61	6,68	41,01	**
	k-perlindungan	13,51	3,82	12,36	4,36	2,61	7,08	*
	k-dominansi	13,26	3,36	16,13	3,53	7,76	59,06	**
	k-rasa bersalah	10,49	3,20	15,82	3,69	1,81	3,20	
	k-membantu	11,57	3,48	15,30	4,06	3,17	10,10	**
	k-berubah	13,75	3,53	16,58	3,35	7,65	55,81	**
	k-ketabahan	15,76	4,03	17,92	4,11	4,91	24,06	**
	k-heteroskuadritas	7,76	4,18	11,10	4,82	6,96	37,87	**
	k-agresi	12,84	3,70	12,40	4,10	1,05	1,11	
2.	SIKAP & KEMILAGAAN	31,32	8,90	35,50	9,37	3,75	14,07	**
3.	KESAN MASA KINI ATAU	24,84	7,19	29,90	7,17	6,40	42,31	**
4.	MINAT BELAJAR	46,51	8,43	58,79	8,43	13,64	181,82	**

\* berarti signifikan

\*\* berarti sangat signifikan

dalam rangka penelitian tentang penilaian kualitas pendidikan di kelas 6, 9 dan 12 (Moegiadi, dkk, 1976; Christina Mangindaan dkk, 1977, 1978). Dari analisa data yang terkumpul ternyata hampir tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dengan gejala timbulnya gejala berprestasi kurang. Harga  $\chi^2$  yang didapat sebesar 13,98 yang ternyata lebih kecil dari  $\chi^2_{0,05(0)} = 16,9$  yang berarti bahwa timbulnya gejala berprestasi-kurang ataupun berprestasi lebih tidak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan orang tuanya. SPK dan SPL masing-masing berbeda menurut tiap jenis pekerjaan orang tuanya. Kelompok SPK paling banyak adalah anak pegawai negeri (25,7%) dan berikutnya adalah pekerjaan yang tergolong profesional (15,1%), dan pensiunan (14,5%). Pada kelompok SPL yang paling banyak yakni anak pensiunan (20,0%) dan berikutnya pekerjaan profesional (17,3%) dan pegawai negeri (15,6%).

Pekerjaan orang tua sebagai pegawai negeri nampaknya lebih banyak menimbulkan terjadinya gejala berprestasi-kurang daripada gejala berprestasi-lebih (25,7% melawan 15,6% dan harga  $Z = 2,56$ , signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Pada orang tua yang tergolong pensiunan ternyata anaknya lebih banyak yang berprestasi lebih dibandingkan dengan yang berprestasi kurang (20,0% melawan 14,5% dan  $Z = 3,09$ , sangat signifikan pada taraf

signifikansi 0,01). Sedangkan orang tua yang pekerjaannya tergolong profesional tidak berbeda dalam pengaruhnya terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang ataupun berprestasi lebih (15,1% melawan 17,3  $\chi^2 = 1,55$ ). Kenyataan di atas menunjukkan kecenderungan masalah kesempatan orang tua untuk memberikan perhatian terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi dalam pencapaian prestasi belajar. Ternyata orang-orang pensiunan yang dalam beberapa hal relatif lebih banyak waktu untuk memberikan perhatian terhadap anak-anaknya dibandingkan dengan para pegawai negeri yang sibuk dengan tugas-tugasnya. Hal ini mengandung implikasi bahwa perhatian orang tua terhadap anak-anaknya turut menentukan timbulnya gejala berprestasi kurang.

## (2) Pendidikan tertinggi orang tua

Taraf pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dibedakan menjadi 3 tingkat yaitu tinggi, menengah dan rendah berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang dicapainya. Yang disebut rendah adalah yang tidak bersekolah sampai tidak tamat SLP, menengah adalah yang tamat SLP sampai tidak tamat Akademi, dan yang disebut pendidikan tertinggi adalah yang tamat Akademi ke atas. Perhitungan  $\chi^2$  mendapatkan harga sebesar 4,76 yang

ternyata lebih kecil dari  $\chi^2_{0,05(2)} = 5,99$ . Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan tertinggi yang dicapai ayah atau ibu kurang menentukan timbulnya gejala berprestasi kurang. Namun pada taraf signifikansi 0,10 ternyata signifikan ( $\chi^2_{0,10(2)} = 4,6$ ) yang berarti pendidikan tertinggi ayah ada kecenderungan turut mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi-kurang. Siswa berprestasi-kurang lebih banyak yang berasal dari ayah yang berpendidikan menengah (58,12% melawan 17,5% berpendidikan rendah dan 24,38% berpendidikan tinggi dengan harga  $\chi^2 = 48,96$ ). Hal tersebut ternyata sama gambarannya pada kelompok SPL dan juga menurut pendidikan ibu. Tingkat pendidikan ayah yang rendah maupun tinggi ternyata lebih kuat pengaruhnya bagi timbulnya gejala berprestasi lebih daripada timbulnya gejala berprestasi-kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan persentase pendidikan ayah yang tergolong rendah lebih banyak pada kelompok SPK dibandingkan dengan SPL (21,47% melawan 17,5%.  $Z = 2,24$ ), dan demikian pula pada ayah yang berpendidikan tinggi (31,9% SPL melawan 24,38% SPK dengan  $Z = 3,41$ ). Sedangkan pada ayah yang berpendidikan menengah terjadi keadaan yang sebaliknya yaitu 58,12% SPK melawan 46,63% SPL dengan  $Z = 6,39$ . Gejala tersebut ter-

jadi pula untuk tingkat pendidikan ibu di mana ibu yang berpendidikan menengah lebih mempengaruhi daripada yang berpendidikan rendah atau tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan persentase yang ternyata signifikan. Pendidikan ibu yang rendah 28,74% SPK dan 33,54% SPL ( $Z = 2,03$ ), pendidikan yang tinggi 7,78% SPK melawan 11,18% SPL ( $Z = 3,59$ ), dan pendidikan yang menengah 63,47% SPK melawan 55,27% SPL ( $Z = 3,06$ ).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gejala berprestasi-kurang lebih banyak ditentukan oleh orang tua yang berpendidikan tergolong menengah dibandingkan dengan yang tergolong rendah atau tinggi. Dari yang berpendidikan rendah hal ini ada kaitannya dengan pengaruh orang tua terhadap kebutuhan berprestasi melalui dorongan mobilitas sosial, dan pada yang berpendidikan tinggi terjadi pengaruh orang tua terhadap kebutuhan berprestasi melalui dorongan mempertahankan status. Sedangkan pada golongan yang berpendidikan menengah, berkaitan dengan masalah perhatian orang tua kepada anak-anaknya di samping masalah kebutuhan berprestasi.

Jika dibandingkan antara pendidikan ayah dan ibu ada kecenderungan tingkat pendidikan ayah lebih berpengaruh terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang dibandingkan dengan tingkat pen-

didikan ibu. Hal ini ditunjukkan dengan harga  $\chi^2$  untuk tingkat pendidikan ayah lebih besar daripada untuk tingkat pendidikan ibu (4,76 melawan 2,53).

### (3) Hubungan dengan orang tua

Bebberapa hal yang diungkapkan mengenai hubungan dengan orang tua adalah hal-hal sebagai berikut :

#### (a) Yang membiayai hidup

Sebanyak 90,2% SPL menyatakan hidupnya dibayai orang tua sendiri, sedangkan SPK sebanyak 77,6%. Sisanya yaitu 9,8% SPL menyatakan dibayai bukan oleh orang tua; dan pada kelompok SPK persentasenya lebih besar lagi yaitu 22,4%.

Harga  $\chi^2$  yang diperoleh sebesar 10,13 yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ( $\chi^2_{0,01(1)} = 6,64$ ) menunjukkan bahwa faktor yang membiayai hidup turut menentukan timbulnya gejala berprestasi kurang dan gejala berprestasi lebih. Ternyata yang dibayai orang tua lebih banyak pada kelompok SPL dibandingkan dengan kelompok SPK (90,2% melawan 77,6% dengan  $\chi^2 = 8,54$ ). Sebaliknya yang dibiayai oleh orang lain dengan lebih banyak terjadi pada kelompok SPK daripada pada kelompok SPL

( $Z = 8,42$ ). Kenyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Perhatian orang tua secara finansial sangat menentukan prestasi belajar yang dicapainya.

(b) Pemberian wang saku dari orang tua

Pemberian wang saku ternyata tidak turut menentukan terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang ataupun berprestasi lebih. Hal ini ditunjukkan dengan  $\chi^2 = 2,75$  yang ternyata lebih kecil dari  $\chi^2_{0,05(2)} = 5,99$ . Sebagian besar menyatakan diberi wang saku secara tidak teratur oleh orang tuanya (58,7% pada SPK dan 57,6% pada SPL) dan sekitar sepertiganya menyatakan diberi secara teratur (34,6% pada SPK dan 30,6% pada SPL). Namun meskipun demikian mereka yang menyatakan tidak pernah diberi ternyata lebih mendorong terjadinya gejala berprestasi lebih daripada gejala berprestasi kurang (11,6% SPL melawan 6,7% SPK dengan  $Z = 5,38$ ). Kenyataan ini menggambarkan lebih banyak dorongan otonomi pada kelompok SPK, sementara kelompok SPL lebih cenderung memiliki ketergantungan kepada orang lain.

(c) Pertanyaan tentang pekerjaan rumah

Dari data yang dianalisa nampak ada kecenderungan perhatian orang tua tentang pekerjaan rumah anak-

anaknya turut mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang. Hal ini terbukti dengan harga  $\chi^2$  yang diperoleh sebesar 12,09 yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ( $\chi^2_{0,01(2)} = 9,21$ ). Sebanyak 25% SPK menyatakan bahwa orang tuanya, tidak pernah menanyakan tentang pekerjaan rumahnya, dan SPL yang menyatakan hal ini ada sebanyak 13,3%. Dengan harga  $Z = 6,85$  ternyata kedua persentase tersebut berbeda sangat signifikan, yang berarti bahwa perlakuan orang tua yang tidak pernah menanyakan tentang pekerjaan rumah ternyata menentukan timbulnya gejala berprestasi-kurang. Perlakuan orang tua yang selalu menanyakan pekerjaan rumah ternyata lebih mendorong timbulnya berprestasi lebih. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 28,9% kelompok SPL yang menyatakan bahwa orang tuanya selalu menanyakan tentang pekerjaan rumah, sedangkan dari kelompok SPK yang menyatakan hal itu ada sebanyak 16,8%. Perbedaan kedua persentase tersebut sangat signifikan berdasarkan harga  $Z = 6,29$ . Sebagian besar (53,1% SPK dan 57,3% SPL) menyatakan bahwa orang tuanya hanya kadang-kadang saja menanyakan tentang pekerjaan rumahnya dan hal ini pengaruhnya sama saja baik bagi timbulnya gejala berprestasi-kurang maupun gejal berprestasi-lebih. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perha-

tian orang tua melalui pengontrolan tentang pekerjaan rumah mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Perhatian dan pengontrolan hendaknya diberikan secara teratur disertai dengan bimbingan yang baik.

(d) Dorongan gemar membaca

Data yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 berdasarkan harga  $\chi^2$  yang diperoleh sebesar 7,08 ( $\chi^2_{0,05(2)} = 5,99$ ) dari dorongan gemar membaca terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang atau berprestasi lebih sebanyak 20,7% golongan SPK menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah mendorong untuk gemar membaca, sedangkan kelompok SPL yang menyatakan hal ini ada 10,4% (dengan  $\chi^2 = 7,13$  persentase tersebut berbeda sangat signifikan).

Selanjutnya kelompok SPL yang menyatakan bahwa orang tuanya seringkali mendorong untuk gemar membaca ada sebanyak 57,8%, sedangkan dari kelompok SPK ada sebanyak 49,7% (dengan  $\chi^2 = 2,98$  persentase tersebut berbeda secara signifikan). Perlakuan orang tua yang tidak mendorong anak-anaknya gemar membaca ternyata lebih mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang. Sebaliknya seringnya orang tua mendorong agar anaknya gemar membaca lebih menunjang bagi timbulnya berprestasi lebih.

Perlakuan yang hanya kadang-kadang saja dilakukan ternyata tidak menyenyai pengaruh yang berbeda bagi timbulnya berprestasi-lebih atau berprestasi-kurang. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kenyataan di atas adalah bahwa gemar membaca mempunyai pengaruh yang berarti bagi pencapaian prestasi belajar. Peranan motivasi orang tua dalam hal ini secara nyata sangat menentukan, dengan catatan usaha motivasi ini hendaknya dilakukan secara teratur dan dengan usaha-usaha yang positif.

(d) Tindakan orang tua jika mendapat nilai baik

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tindakan orang tua (antara tidak melakukan apa-apa dengan memuji atau memberi hadiah) dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh anak-anaknya , dan secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan timbulnya gejala berprestasi-kurang. Hal ini didasarkan kepada harga  $\chi^2$  yang didapat sebesar 4,01 yang signifikan pada taraf signifikansi 0,01. Dibandingkan dengan SPL, SPt lebih banyak yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak melakukan tindakan apa-apa padahal waktu menerima nilai baik (35,2% melawan 22,2% dan  $\Delta = 5,42$ ). Ini berarti , bahwa tidak adanya tindakan orang tua dapat menurunkan prestasi belajar yang telah dicapai. Sisanya menyatakan memuji atau memberi hadiah.  $\chi^2$  yang

diperoleh sebesar 4,01 tergolong kecil tapi ternyata hal itu menunjukkan hal yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\chi^2_{0,05(1)} = 3,84$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan orang tua pada waktu anak menerima nilai baik, mempunyai arti penting bagi pencapaian prestasi belajar.

(f) Tindakan orang tua jika mendapat nilai jelek

Seperti halnya tindakan pada waktu mendapat nilai baik, tindakan orang tua jika mendapat nilai jelek pun mempunyai akibat bagi timbulnya gejala berprestasi kurang. Hal ini didasarkan kepada harga

$\chi^2$  yang didapat sebesar 15,54 yang sangat signifikan ( $\chi^2_{0,01(2)} = 9,21$ ). Dibanding dengan SPL, SPK lebih banyak yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak melakukan tindakan apa-apa jika mendapat nilai jelek (12,3% melawan 1,7%,  $\beta = 3,93$ ). Sedangkan yang menyatakan orang tua menasihati setelah mendapat nilai jelek, SPK lebih sedikit dibanding dengan SPL (65,9% melawan 77,5% dan  $\beta = 2,43$ ). Misanya menyatakan tindakan orang tua adalah menegur dengan persentase yang seimbang (21,8% SPK dan 20,8% SPL,  $\beta = 0,23$ ). Data di atas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan dalam memberikan motivasi untuk memperbaiki prestasi belajar. Kenyataan tersebut juga memberikan gambaran bahwa nasihat orang tua lebih berarti daripada menegur,

sedangkan tindakan tidak melakukan apa-apa dapat mendorong timbulnya gejala berprestasi-kurang.

Sangat menarik pula bahwa bagi kelompok SPL tindakan orang tua yang tidak melakukan apa-apa ternyata tidak mempengaruhi penurunan prestasi belajar, sedangkan pada kelompok SPK hal tersebut dapat menurunkan prestasi belajar. Hal tersebut berkaitan dengan besarnya ketergantungan kelompok SPK.

**(g) Perasaan lebih dekat terhadap orang tua**

Sebanyak 28,5% SPK dan 16,2% SPL ( $\bar{z} = 2,80$ ) menyatakan merasa lebih dekat dengan ayah; dan 71,5% SPK dan 83,8% SPL ( $\bar{z} = 2,78$ ) menyatakan lebih dekat dengan ibu. Dengan harga  $\chi^2$  yang diperoleh sebesar 7,62 yang sangat signifikan, menunjukkan bahwa perasaan lebih dekat dengan ayah atau ibu mempunyai kaitan dengan timbulnya gejala berprestasi kurang. Kedua kelompok sebagian besar menyatakan sangat dekat dengan ibu daripada dengan ayah. Akan tetapi dibanding dengan SPL, SPK lebih banyak yang menyatakan lebih dekat dengan ayah, dan lebih sedikit yang menyatakan lebih dekat dengan ibu. Sampaknya ada kecenderungan bahwa gejala berprestasi kurang lebih mungkin terjadi pada mereka yang merasa kurang dekat dengan ibu. Hal ini memberikan gambaran pentingnya ibu dalam

pencapaian hasil belajar. Namun dilihat dari prinsip keutuhan orang tua, data ini menyarankan akan adanya peningkatan peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya.

(h) Perasaan paling dekat dengan selain orang tua

Perasaan lebih dekat selain kepada orang tua ( kakak, adik, waman, orang lain, guru, dsb.) tidak menunjukkan adanya pengaruh bagi timbulnya gejala berprestasi kurang. Hal tersebut didasarkan kepada harga  $\chi^2 = 2,24$  tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\chi^2_{0,05(5)} = 11,1$ ). Baik SPK maupun SPL sebagian besar menyatakan merasa paling dekat dengan kakak atau adik, dan sisanya menyatakan paling dekat dengan waman, bibi, orang lain dan sebaginya.

(4) Fasilitas belajar

Hal-hal yang menyengkut fasilitas belajar antara lain sebagai berikut :

(a) Yang membantu belajar di rumah

Data yang diperoleh menunjukkan gambaran bahwa ada atau tidak ada yang membantu belajar di rumah, kurang berpengaruh terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang ( $\chi^2 = 4,27$  tidak signifikan). Kelompok SPK yang menyatakan "tidak ada" yang membantu ada 26,26% dan kelompok SPL ada 32,95% ( $\chi^2 = 1,39$ ) dan yang menyatakan "selalu ada" ke-

lompok SPK 7,26% dan SPL 10,96 ( $\chi^2 = 1,25$ ). Sisanya menyatakan "kadang-kadang ada". Namunnya bantuan belajar di rumah kurang begitu memberikan arti bagi peningkatan prestasi belajar. Bantuan yang bersifat kadang-kadang ternyata lebih mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang (66,48% SPK melawan 56,07% dan  $\chi^2 = 2,03$ ). Hal ini mengandung implikasi bahwa bantuan yang hanya kadang-kadang perlu ditingkatkan menjadi bantuan yang lebih teratur.

(b) Tempat Belajar sendiri

27,37% kelompok SPK dan 35,84% kelompok SPL menyatakan punya tempat belajar sendiri, dan 72,63% kelompok SPK dan 64,16% kelompok SPL menyatakan tidak punya tempat belajar sendiri. Baik SPK maupun SPL sebagian besar menyatakan tidak memiliki tempat belajar sendiri. Namun tetapi kelompok SPK lebih banyak yang tidak punya dibandingkan dengan kelompok SPL. Dengan harga  $\chi^2$  yang didapat sebesar 4,20 yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dapat dikatakan bahwa pemilikan tempat belajar ini cenderung turut mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang.

(c) Ruangan tempat belajar

Tentang ruangan tempat belajar, ternyata terdapat perbedaan antara kelompok SIA dan SPL untuk kemungkinan pemakaian ruangan sendiri, ruang bersama atau di ru-

mah teman. Yang menyatakan tempat belajar di ruang tersendiri ada 43,02% kelompok SMP dan 61,85% kelompok SPL ( $\chi^2 = 3,58$ ). Kelompok SMP yang menyatakan belajar di ruang bersama sebesar 40,78% dan SPL 29,48% ( $\chi^2 = 2,25$ ). Dan kelompok SMP lebih banyak yang menyatakan belajar di rumah teman (16,20% melawan 8,67%, ( $\chi^2 = 2,17$ ). Perhitungan  $\chi^2$  mendapatkan harga sebesar 13,16 dan sangat signifikan pada taraf konfidenasi 0,99 ( $\chi^2_{0,01(2)} = 9,21$ ). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan ruang tempat belajar turut mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang. Penggunaan ruangan bersama-sama dan ikut belajar di rumah teman ternyata kurang efektif dalam proses belajar. Belajar dalam ruangan sendiri merupakan fasilitas yang menunjang.

(d) Kelompok belajar

Baik kelompok SMP maupun SPL menyatakan punya kelompok belajar (51,4% SMP dan 50,3% SPL). Dan sisanya menyatakan tidak punya kelompok belajar. Dengan  $\chi^2 = 0,04$  (tidak signifikan) maka dapat dikatakan bahwa memiliki kelompok belajar tidak ada pengaruhnya terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang.

(e) Jumlah buku yang dimiliki

Yang dimaksud dengan buku di sini adalah buku - buku yang ada kaitannya dengan pelajaran. Data yang diper-

oleh menunjukkan bahwa jumlah pemilikan buku antara kelompok SPK berbeda dengan kelompok SPL. Yang menyatakan tidak punya buku, dari kelompok SPK ada 15,6% dan dari SPL 3,5%. Pengujian H memperlihatkan  $\chi^2 = 134,44$  yang nyata-nyata memperlihatkan bahwa dari 20 kelompok SPK ada 7,3% sedangkan kelompok SPL ada 19%. Perhitungan  $\chi^2$  menghasilkan harga sebesar 23,93 yang berarti sangat signifikan pada taraf kofidensi 0,01 ( $\chi^2_{0,01(4)} = 13,3$ ). Atas dasar analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya buku yang dimiliki mendukung akan terbentuknya gejala SPL sementara hal tidak memiliki buku nyata-nyata menyebabkan bertumbuhnya SPK. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa modus jumlah buku adalah sekitar 5 buah, dan jumlah buku yang terlalu banyak namun kurang efektif. Bagan 10 memperlihatkan perbandingan pemilikan buku oleh SPK dan SPL.

(f) Waktu untuk belajar

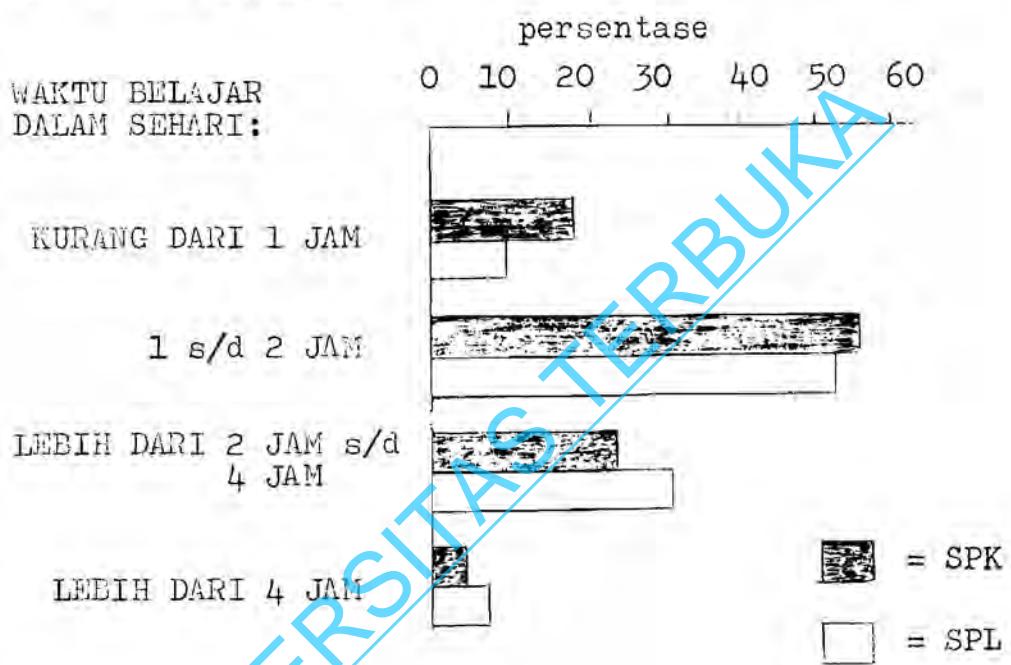
Penyebaran penggunaan waktu untuk belajar yang diklasifikasi mulai dari kurang dari 1 jam sampai dengan lebih dari 4 jam sehari nampak cukup berbeda antara SPK dengan SPL. Lebih banyak SPK yang belajarnya kurang dari 1 jam sehari dibandingkan dengan SPL, yaitu 17,3% melawan 9,8%, dan secara statistik perbedaannya sangat signifikan ( $Z = 5,77$ ). Sedangkan yang menyatakan tidak punya buku, dari kelompok SPK ada 15,6% dan dari SPL 3,5%. Pengujian H memperlihatkan  $\chi^2 = 134,44$  yang nyata-nyata memperlihatkan bahwa dari 20 kelompok SPK ada 7,3% sedangkan kelompok SPL ada 19%. Perhitungan  $\chi^2$  menghasilkan harga sebesar 23,93 yang berarti sangat signifikan pada taraf kofidensi 0,01 ( $\chi^2_{0,01(4)} = 13,3$ ). Atas dasar analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya buku yang dimiliki mendukung akan terbentuknya gejala SPL sementara hal tidak memiliki buku nyata-nyata menyebabkan bertumbuhnya SPK. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa modus jumlah buku adalah sekitar 5 buah, dan jumlah buku yang terlalu banyak namun kurang efektif. Bagan 10 memperlihatkan perbandingan pemilikan buku oleh SPK dan SPL.



Bagan 11. Perbandingan pemilikan buku antara SPK dan SPL.

takan belajar lebih dari 4 jam sehari lebih banyak dari kelompok SPL dibandingkan dengan kelompok SPK (7% melawan 2,8%). Sisanya menyebar antara 1 jam sampai 4 jam di mana kelompok SPK cenderung lebih sedikit menggunakan waktu belajarnya dibandingkan dengan SPL. Test statistik  $\chi^2$  menunjukkan perbedaan yang hampir signifikan ( $\chi^2 = 1,94$ ). Dengan  $\chi^2$  yang didapat sebesar 8,43 perbedaan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\chi^2_{0,05(3)} = 7,8$ ), ada kecenderungan terdapat hubungan antara penggunaan waktu belajar setiap hari dengan timbulnya gejala berprestasi - ku-

rang dengan optimum penggunaan waktu sekitar 2 jam. Makin banyak waktu belajar yang digunakan, makin kecil kemungkinannya untuk menimbulkan gejala berpressedasi kurang. Secara visual data tersebut dapat dilihat dalam Bagan 12.



Bagan 12. Waktu untuk belajar dalam sehari.

(g) Pengalaman mengulang kelas

Yang dimaksud dengan pengulangan kelas adalah seluruh pengalaman pengulangan kelas, baik di SD, SMP ataupun di SMA. Ternyata kelompok SPK lebih banyak yang menyatakan pernah mengulang kelas dibanding dengan SPL 92,6% melawan 8,7% dan  $Z = 5,04$ ). Sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengulang kelas dari kelompok SPK ada 70,4% dan dari SPL ada 91,3% ( $Z = 39,38$ ). An-

tara pengulangan kelas dengan terbentuknya SPK dan SPL test  $\chi^2$  memberikan hasil 24,69 yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ( $\chi^2_{0,01(1)} = 6,63$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok SPK lebih sering harus mengulang kelas dibandingkan dengan kelompok SPL kelas dengan insidensi gejala berprestasi kurang. Ini berarti mereka yang pernah mengulang kelas lebih besar kemungkinannya untuk berprestasi kurang.

(h) Keadaan kesehatan pada umumnya

Kelompok SPK lebih banyak yang menyatakan sering sakit dibanding dengan kelompok SPL (16,2% melawan 6,9% dan  $Z = 2,76$ ). Sebaliknya yang menyatakan selalu sehat kelompok SPK lebih sedikit dibanding dengan kelompok SPL (23,5% melawan 31,2% dan  $Z = 11,69$ ). Sisanya menyatakan "kadang-kadang sakit" dengan persentase yang seimbang antara SPK dan SPL.  $\chi^2$  yang didapat sebesar 8,52 menunjukkan kaitan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\chi^2_{0,05(2)} = 5,99$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan kesehatan pada umumnya turut mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi-kurang. Makin sehat makin besar kemungkinannya untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

### (5) Kondisi rumah

Hal-hal yang menyangkut kondisi rumah antara lain :

#### (a) Tempat tinggal

Sebagian besar baik SPK maupun SPL menyatakan tinggal bersama dengan orang tua sendiri, hanya kelompok SPL persentasenya lebih besar (SPK 63,7% dan SPL 75,7%,  $\bar{x} = 2,50$ ). Sisanya menyatakan tinggal bersama famili atau orang lain dengan kelompok SPK lebih besar persentasenya daripada SPL. Dengan harga  $\chi^2$  yang diperoleh sebesar 6,32 maka masalah tempat tinggal menunjang akan timbulnya SPF dan SPL. Dengan demikian masalah tempat tinggal turut menunjukkan akan terbentuknya gejala berprestasi-kurang. Gejala berprestasi-kurang, lebih mungkin dialami oleh mereka yang tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan perlindungan orang tua merupakan sesuatu yang sangat berarti terhadap proses belajar.

#### (b) Jumlah penghuni rumah yang ditempati

Banyak sedikitnya penghuni rumah merupakan salah satu indikator besar-kecilnya keluarga. Kelompok SPK yang menyatakan bahwa jumlah penghuni rumah sebanyak 1 - 5 orang, ada 17,9%, dan yang menyatakan bahwa jumlah penghuni 11 orang atau lebih

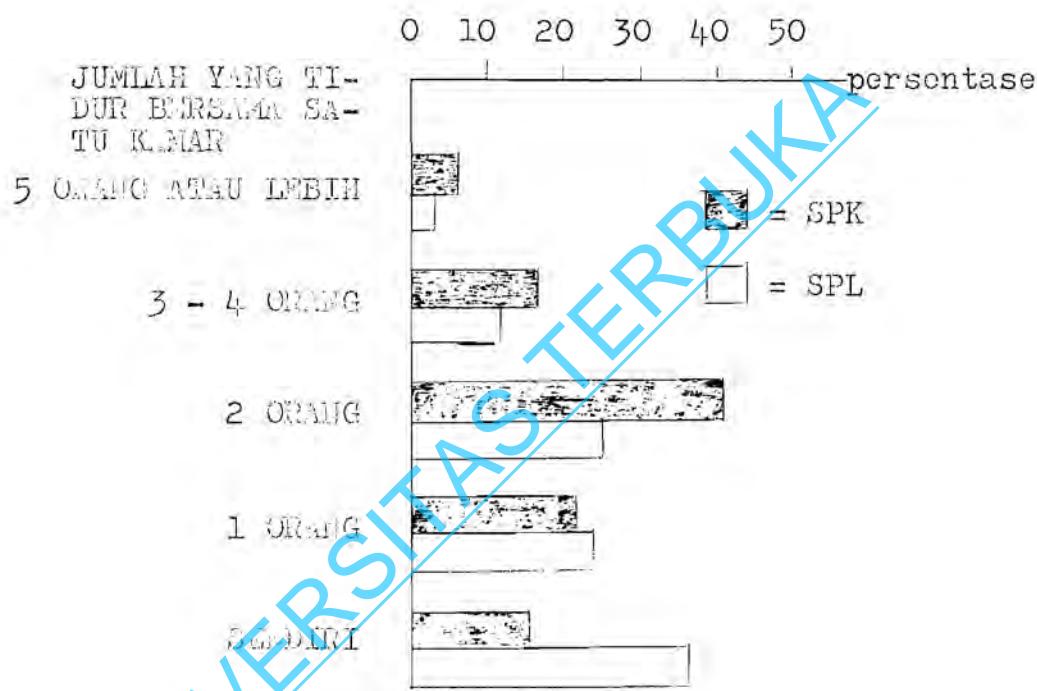
ada 28,5%. Kedua gambaran di atas untuk kelompok SPL terjadi sebaliknya yaitu masing-masing 27,2% dan 13,9%. Sisanya menyatakan bahwa jumlah penghuni sebanyak 6 - 10 orang. Dengan  $\chi^2 = 12,65$  menunjukkan bahwa penghuni rumah sangat menentukan terbentuknya SPK atau SPL. Dapat disimpulkan bahwa makin banyak penghuni rumah, makin mungkin terjadi gejala berprestasi-kurang. Hal tersebut dapat dipahami karena banyaknya penghuni rumah mempunyai hubungan dengan suasana belajar di rumah.

(c) Jumlah yang tidur bersama satu kamar

Dengan data yang diperoleh pada (b) di atas, jumlah yang tidur bersama satu kamar pun mempunyai hubungan dengan timbulnya gejala berprestasi-kurang. Kelompok SPK lebih banyak yang menyatakan bahwa jumlah yang tidur bersama satu kamar lebih dari satu orang. Hal tersebut terjadi sebaliknya pada kelompok SPL di mana lebih banyak yang menyatakan bahwa mereka tidur berdua dalam satu kamar. Sebanyak 56,4% SPL menyatakan sendiri di kamar tidur sedangkan kelompok SPK hanya 15,1% yang menyatakan hal itu ( $\chi^2 = 4,64$ ).

Dengan  $\chi^2 = 25,4$  yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ( $\chi^2_{0,01(4)} = 13,3$ ), dapat dinyatakan bahwa makin banyak yang tidur bersama

satu kamar makin mungkin terjadi gejala berpres-tasi-kurang, dan akan mengakibatkan kemandirian terjadi gejala berprestasi-kurang amibila siswa tidur di kamar sendirian. Untuk memperjelas data tersebut digambarkan dalam Bagan 13 berikut ini.



Bagan 13. Jumlah yang tidur bersama dalam satu kamar.

(d) Penerangan yang digunakan

Dari tiga macam alat penerangan yang digunakan, yaitu lampu tempel, petromax, dan listrik, kedua kelompok kebanyakan menggunakan penerangan listrik dimana persentase SPL lebih besar dari SPK (75,2% melawan 63,7% dan  $\chi^2 = 1,57$ ). Lampu minyak lebih banyak digunakan oleh kelompok SPK diban-

dingkan dengan kelompok SPL (16,8% melawan 9,8%, dan  $\chi^2 = 1,96$ ). Sisanya menyatakan menggunakan petromax dengan persentase SPK lebih besar dari SPL. Perhitungan  $\chi^2$  mendapatkan harga sebesar  $\chi^2 = 5,89$  yang hampir signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\chi^2_{0,05(2)} = 5,99$ ). Dengan demikian meskipun tidak menentukan, ada kecenderungan bahwa mutu dan jenis segerangan yang digunakan, pada waktu belajar turut menentukan akhir timbulnya gejala berprestasi-kurang.

- (e) Penggunaan kendaraan bermotor di luar waktu sekolah

Penggunaan kendaraan bermotor di luar waktu sekolah secara nyata mengakibatkan timbulnya gejala SPK atau SPL. Ini ditunjukkan oleh harga  $\chi^2$  yang diperoleh sebesar 4,61 yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\chi^2_{0,05(1)} = 3,84$ ). Sebagian besar (70,39% SPK dan 59,54% SPL,  $\chi^2 = 1,67$ ) menyatakan menggunakan kendaraan bermotor di luar waktu sekolah dan sisanya menyatakan tidak. Di samping kenyataan penggunaan kendaraan bermotor di luar waktu sekolah menentukan timbulnya gejala berprestasi-kurang, juga nampak jelas pengaruhnya terhadap SPK. Nampak bahwa penggunaan kendaraan bermotor telah menimbulkan gangguan-gangguan tertentu dalam belajar.

(f) Area tempat tinggal

Area tempat tinggal yang digolongkan luar kota dan dalam kota, kebanyakan menyatakan tinggal di dalam kota (75,98% SPK dan 67,63% SPL,  $Z = 3,795$ ) dan sisanya menyatakan tinggal di luar kota (24,02% SPK dan 32,37% SPL,  $Z = 1,77$ ). Masalah area tempat tinggal ternyata tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Ini ditunjukkan dengan harga  $\chi^2 = 3,00$ . Tetapi untuk kelompok SPK ternyata sangat dipengaruhi oleh area tempat tinggal dalam kota. Ada kecenderungan gejala berprestasi-kurang lebih banyak dialami oleh mereka yang tinggal di dalam kota. Hal ini berkaitan dengan masalah lingkungan atau situasi belajar di kota yang kurang menunjang proses belajar.

### 3.6 Karakteristik SPK menurut jenis kelamin

Menurut jenis kelamin, dari 179 orang SPK 113 orang (63%) adalah laki-laki dan 66 orang (37%) perempuan. Proses perhitungan dan analisa (perhitungan harga t dan F) disajikan dalam Lampiran II-C dan II-D. Rekapitulasi hasil perhitungan data yang menggambarkan perbandingan karakteristik SPK menurut jenis kelamin dapat dilihat dalam Tabel 22. Dari tabel tersebut pada umumnya nampak bahwa perbedaan karakteristik SPK menurut jenis kelamin hanya terjadi pada variabel-

variabel tertentu saja yaitu variabel kebutuhan keteraturan, ekshibisi, heteroseksualitas, sikap dan kebiasaan belajar, dan keadaan masa kanak-kanak. Selain dalam variabel-variabel tersebut, SPK\_laki-laki dan SPK perempuan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti.

Dalam hal kebutuhan akan keteraturan, SPK perempuan memiliki taraf yang lebih tinggi dibanding dengan SPK laki-laki. Dalam hal ekshibisi SPK laki-laki lebih tinggi taraf kebutuhannya dibanding dengan SPK perempuan. Namunnya anak laki-laki lebih terdorong untuk menonjolkan diri dibanding dengan anak perempuan. Kebutuhan heteroseksualitas lebih banyak dirasakan oleh SPK laki-laki dibandingkan dengan SPK perempuan. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kocenderungan SPK laki-laki lebih matang, lebih independen, lebih percaya pada diri sendiri dan lebih stabil dibandingkan dengan SPK perempuan. Masalah ini berkaitan dengan proses perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Data mengenai perbedaan di atas ternyata sesuai dengan penemuan Edward sendiri dalam mengembangkan EPPS sebagaimana dicantumkan dalam manualnya (Edward, 1959, hal. 10).

Dalam hal sikap dan kebiasaan belajar ternyata SPK laki-laki mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang lebih terarah dibandingkan dengan SPK perempuan.

TABEL 22

PERBEDAAN KARAKTERISTIK SISWA-BERPRESTASI-KURANG  
MEMURUT JENIS KELAMIN  
 $n(L) = 113$ ;  $n(P) = 66$

No.	Variabel	L		P		t	F	Ket
		$\bar{X}$	s	$\bar{X}$	s			
1.	<u>KEBUTUHAN :</u>							
	k-berprestasi	15,01	2,93	15,00	2,95	0,02	0,002	*
	k-deferensi	14,62	2,93	15,15	2,84	1,22	1,39	
	k-ketoraturan	16,44	3,38	17,98	3,71	2,92	7,99	**
	k-ekshibisi	10,81	3,23	9,71	2,64	2,50	5,46	*
	k-autonomi	9,61	2,88	9,54	3,00	0,16	0,02	
	k-afiliasi	14,50	3,50	14,32	2,99	0,36	0,13	
	k-intrasepsi	13,87	3,28	14,62	4,02	1,41	1,83	
	k-perlindungan	13,12	3,62	14,18	3,75	1,93	3,39	
	k-dominansi	13,13	3,31	13,47	3,44	0,68	0,41	
	k-rasa bersalah	10,59	3,42	10,67	2,82	0,59	0,31	
	k-membantu	13,72	3,53	16,32	3,42	0,76	0,54	
	k-berubah	13,74	3,48	13,77	3,64	0,06	0,003	
	k-ketabahan	15,80	4,33	15,70	3,72	0,16	0,02	
	k-heteroseksualitas	8,38	3,71	6,70	4,88	2,68	6,69	*
	k-agresi	12,78	3,74	12,95	3,52	0,31	0,09	
2.	SIKAP & KEBIASAAN	33,08	9,19	29,30	8,15	2,86	7,53	**
3.	KESAR ALIA KANAK-KANAK	26,65	7,20	22,04	6,98	4,32	17,27	**
4.	MINAT BELAJAR	46,24	8,46	46,91	7,18	0,56	0,13	

\* berarti signifikan

\*\* berarti sangat signifikan

Demikian pula keser terhadap masa lalu kanak-kanak, SPK laki-laki relatif lebih mantap dibandingkan dengan SPK perempuan.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa perbedaan jenis kelamin ada hubungannya dengan variabel - variabel tertentu yaitu kebutuhan keteraturan, eksibisi, heterosensualitas, sika, dan kebiasaan dan kesenian masa lalu kanak-kanak. Sedangkan terhadap variabel-variabel lainnya jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang berarti.

### 3.7 Karakteristik SPA menurut kelas

Menurut kelas, dalam jumlahnya, terdiri atas 60 orang dari kelas I, 56 orang dari kelas II, dan 63 orang dari kelas III. Proporsi SPA dilihat dari jumlah siswa seluruhnya untuk masing-masing kelas, adalah 10,07% kelas I, 10,53% kelas II, dan 15,00% kelas III. Perhitungan statistik memperlihatkan  $\chi^2 = 2,33$  yang jelas tidak signifikan. Peningkatan proporsi atau proporsi menurut kelas tidak memperlihatkan hal-hal yang berarti.

Perhitungan perbandingan data karakteristik SPA menurut kelas dengan analisa variansi (F) dapat dilihat dalam Lampiran II-D. Dan rangkumannya dapat dilihat dalam Tabel 23. Menurut data yang tercantum dalam tabel tersebut pada umumnya tidak terdapat perbedaan yang berarti mengenai karakteristik SPA menurut kelas,

kecuali dalam variabel-variabel kebutuhan deferensi , afiliasi, dominansi dan minat belajar yang nampak dari harga  $F_{hitung}$  berturut-turut 3,41; 5,47; 3,78 ; dan 6,89 (harga  $F_{tabel} = 3,04$ ). Untuk kebutuhan deferensi, kecenderungannya makin naikrun dengan meningkatnya kelas. SPK kelas I namanya lebih banyak terdorong untuk menyesuaikan apa yang diharapkan orang lain, lebih terdorong untuk mengharapkan orang lain berbuat bagi dirinya. Di kelas II, dan III kebutuhan tersebut menjadi menurun. Hal ini ada kaitannya dengan masalah penyesuaian diri dari siswa, di mana di kelas I mereka lebih banyak mendapatkan bantuan orang lain dibandingkan dengan di kelas berikutnya.

Demikian pula kebutuhan akan berafiliasi atau bekerjasama dengan orang lain, lebih banyak dirasakan oleh SPP kelas I yang makin menurun di kelas berikutnya. Hal ini wajar diperhatikan, karena kelas I sebagai siswa yang belum tahu, tentu merasa lebih butuh untuk bekerjasama dibanding dengan kelas II dan III yang sudah memiliki pemahaman. Dalam kebutuhan dominansi terjadi hal yang sebaliknya dari kebutuhan afiliasi tadi, yaitu kelas-kelass yang lebih tinggi kebutuhan dominansinya lebih besar dari pada kelas-kelas yang lebih rendah. Harga tinggi kelasnya makin terdorong untuk mendominasi orang lain, yang berarti meningkatnya kepemimpinan dan menjalin taliyah kelas. Hal - hal

TABEL 23

PERBANDINGAN KARAKTERISTIK SISWA-BERPRESTASI-KURANG  
MENJURUT KELAS

$n I = 60$ ;  $II = 56$ ;  $III = 63$

No.	Variabel	I		II		III		F	Ket
		X	S	X	S	X	S		
1.	<u>KEBUTUHAN :</u>								
	k-berprestasi	15,18	3,39	15,16	2,72	14,71	2,63	0,9	
	k-deferensi	15,60	2,54	14,52	3,13	14,33	2,88	3,41	*
	k-keteraturan	16,52	4,00	17,48	3,21	16,98	3,44	1,06	
	k-ekshibisi	10,53	2,58	9,91	3,02	10,73	3,47	1,12	
	k-otonomi	10,12	3,11	9,16	2,76	9,46	2,79	1,64	
	k-afiliasi	15,42	2,97	14,46	3,68	13,48	3,02	5,47	**
	k-intrasopsi	13,70	4,14	14,95	2,92	13,84	3,42	2,07	
	k-perlindungan	14,15	3,85	13,68	3,91	12,76	3,75	2,24	
	k-dominansi	12,24	3,21	13,25	3,22	14,06	3,42	3,78	*
	k-rasa bersalah	16,18	3,34	16,95	3,48	16,38	2,78	0,87	
	k-membantu	12,00	3,59	16,52	3,25	16,21	3,58	0,80	
	k-berubah	13,50	3,63	13,57	3,21	14,16	3,70	0,63	
	k-ketabahan	15,20	4,31	15,59	3,86	16,44	4,06	1,47	
	k-heteroseksualitas	7,57	4,39	8,02	3,78	7,71	4,51	0,11	
	k-agresi	15,03	3,41	12,84	3,81	12,67	3,86	0,15	
2.	SIKAP & KELIASAHAN	29,90	7,41	32,62	8,02	32,63	10,74	1,98	
3.	KESEN MASIH KALAIK KANAK	23,75	6,36	26,23	8,34	24,97	7,41	1,61	
4.	MINAT BELAJAR	46,40	7,72	43,75	7,68	49,33	8,62	6,89	**

\* berarti signifikan. \*\* berarti sangat signifikan.

tersebut di atas erat kaitannya dengan masalah pertumbuhan independensi sejalan dengan meningkatnya kelas. Makin tinggi kelasnya makin tinggi independensinya.

Variabel lainnya yang berbeda secara signifikan menurut kelas adalah dalam variabel minat belajar. SPK kelas I mempunyai minat belajar yang relatif tinggi dibandingkan dengan SPK kelas II, tetapi lebih rendah dengan SFK kelas III. Seolah-olah minat tersebut menurun di kelas II dan meningkat di kelas III. Mendekatnya ujian telah mendorong untuk meningkatnya minat belajar mereka.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel-variabel tertentu terdapat perbedaan karakteristik SPK menurut kelas. Akan tetapi pada umumnya dalam variabel-variabel lainnya tidak terdapat perbedaan karakteristik SPK menurut kelas. Dalam hal ini kelas namanya tidak mempunyai hubungan yang erat dengan perbedaan karakteristik SPK.

### 3.8 Pengaruh beberapa variabel terhadap prestasi belajar SPK

#### 3.8.1 Pendahuluan

Bagian ini dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh manakah derajat hubungan pengaruh beberapa variabel tertentu terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang. Dengan menganggap bahwa prestasi belajar sebagai manifestasi gejala

berprestasi kurang, maka lebih jauh ingin dilihat variabel-variabel manakah yang berpengaruh terhadap gejala berprestasi kurang, baik secara sendiri - sendiri maupun bersama-sama. Hal ini penting dalam rangka mencari latar belakang yang mempunyai hubungan atau yang berpengaruh terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang. Adapun variabel-variabel yang akan dianalisa derajat pengaruhnya terhadap prestasi belajar adalah variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kuri-kuler.

Pengambilan variabel kebutuhan berprestasi di antara 15 kebutuhan lainnya, karena kebutuhan tersebut ternyata secara signifikan memberikan kontribusi terbesar terhadap variabel prestasi belajar. Dilihat dari pengertiannya, kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh prestasi atau hasil kerja yang sebaik dan sesempurna mungkin. Demikian tinggi-rendahnya kebutuhan berprestasi , akan berhubungan pula dengan tinggi-rendahnya prestasi belajar yang dicapai. Kebutuhan-kebutuhan lainnya kurang mempunyai hubungan yang langsung berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dari data yang terkumpul koefisien korelasi antara prestasi-belajar dengan 15 variabel jenis kebutuhan sebagaimana diungkapkan dengan EPPS, ternyata koefisien korelasi tertinggi yang dicapai

pai adalah korelasi dengan kebutuhan berprestasi yaitu sebesar 0,6052 dan sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ( $t_{hitung} = 10,36$  melawan  $t_{tabel} = 2,58$ ). Koefisien korelasi dengan jenis kebutuhan lainnya ternyata tergolong rendah baik yang positif maupun yang negatif, bahkan beberapa di antaranya sangat tidak signifikan sehingga dapat diabaikan. Koefisien korelasi selengkapnya dicantumkan dalam Tabel 24.

Adapun teknik analisa yang dipergunakan adalah dengan analisa korelasi baik korelasi simpel, parsial, maupun multipel. Dalam analisa ini prestasi belajar sebagai variabel respon atau variabel terikat (variabel Y), sedangkan yang menjadi variabel anteseden atau variabel bebas (variabel X) adalah kebutuhan berprestasi ( $X_1$ ), sikap dan kebiasaan belajar ( $X_2$ ), Kesan masa kanak-kanak ( $X_3$ ) dan minat belajar kurikuler ( $X_4$ ). Analisa korelasi simpel dimaksudkan untuk melihat derajat hubungan masing-masing variabel anteseden (X) terhadap variabel respons (Y) secara simpel yaitu sendiri-sendiri dengan menganggap variabel lainnya tidak ada. Analisa korelasi parsial adalah untuk melihat derajat hubungan setiap variabel anteseden (X) terhadap variabel respons (Y) dengan menganggap ada variabel lainnya tetapi bersifat konstan, sedangkan analisa korelasi multipel dimaksudkan untuk melihat derajat hubungan pengaruh tersebut secara bersama-sama yaitu

pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  bersama-sama terhadap Y.

Selanjutnya akan dianalisa pula regresi multiple Y atas variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  dengan pendekatan model linear. Analisa regresi multiple ini dimaksudkan untuk melihat gambaran pola perubahan harga Y (prestasi belajar) pada setiap perubahan variabel - variabel yang mempengaruhinya.

TABEL 24

KOEFISIEN KORELASI ANTARA PRESTASI BELAJAR SPK  
DENGAN 15 JENIS KEBUTUHAN

Jenis kebutuhan	Koefisien korelasi	t	Keterangan
1. k-berprestasi	0,6152	10,36	signif.
2. k-deferensi	0,023	0,31	tdk. signif.
3. k-keteraturan	0,163	2,19	signif.
4. k-ekshibisi	0,067	0,89	tdk. signif.
5. k-autonomi	0,146	1,962	signif.
6. k-afiliasi	0,286	3,96	signif.
7. k-intrasepsi	0,225	3,09	signif.
8. k-perlindungan	-0,146	-1,962	signif.
9. k-dominansi	0,28	3,88	signif.
10. k-rasa bersalah	-0,017	-0,23	tdk. signif.
11. k-membantu	-0,02	-0,27	tdk. signif.
12. k-berubah	0,142	1,91	tdk. signif.
13. k-ketabahan	0,147	1,97	signif.
14. k-heteroseksualitas	-0,037	-0,49	tdk. signif.
15. k-agresi	-0,044	-0,585	tdk. signif.

Proses pengolahan dan analisa korelasi ini disajikan dalam Lampiran II-F. Berikut ini akan diuraikan deskripsi mengenai hasil analisa korelasi tersebut dan berturut-turut akan dikemukakan mengenai interkorelasi di antara variabel, analisa korelasi simpel, korelasi parsial, korelasi multipel dan regresi multipel.

### 3.8.2 Interkorelasi di antara variabel

Interkorelasi di antara variabel-variabel tersebut di atas yakni dalam bentuk matriks korelasi dapat dilihat seyerti di bawah ini.

$\tilde{R} =$	Y	1,000	0,6152*	0,2782*	0,0766	0,4454*
	$X_1$		1,000	0,1851*	0,0698	0,3834*
	$X_2$			1,000	0,0406	0,1455
	$X_3$				1,000	0,1255
	$X_4$					1,000

Catatan : \*berarti signifikan ( $\alpha = 0,05$ ).

Dari matriks korelasi di atas setelah dilakukan pengujian nampak adanya kaitan antar variabel memperhatikan bahwa antara variabel-variabel tersebut koefisien korelasinya tergolong rendah kecuali korelasi Y dengan  $X_1$ , Y dengan  $X_2$ , Y dengan  $X_4$ ,  $X_1$  dengan  $X_2$ ,

dan  $X_1$  dengan  $X_4$  yang tergolong signifikan dan agak tinggi. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa jika ditinjau pengaruh tiap variabel anteseden sendiri-sendiri terhadap variabel respon hanyalah variabel  $X_3$  yang praktis tidak terikat. Demikian juga halnya terhadap  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_4$ .

### 3.8.3 Korelasi simpel

Sebagaimana telah diutarakan di atas, bahwa korelasi simpel ini dimaksudkan untuk melihat derajat hubungan pengaruh antara variabel-variabel X terhadap variabel Y (prestasi belajar SPK) secara sendiri-sendiri dengan menganggap jika variabel lainnya tidak ada. Angka koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebagaimana yang tercantum dalam matriks korelasi di atas. Namun untuk jelasnya dicantumkan kembali dalam Tabel 25 bersama-sama dengan korelasi parsial.

TABEL 25  
KOEFISIEN KORELASI SIMPEL PARSIAL DAN MULTIPEL UNTUK KEEMPAT VARIABEL TERHADAP Y.

Variabel	korelasi simpel	korelasi parsial	korelasi multipel(R)
1. Kebutuhan berprestasi ( $X_1$ )	0,6152 *	0,523 *	)
2. Sikap dan kebiasaan belajar ( $X_2$ )	0,2782 *	0,193 *	)
3. Kesan masa kanak-ka- nak ( $X_3$ )	0,0766	0,088	) $R_{y \cdot x_1 x_2 x_3 x_4}$
4. Minat belajar kuri- kuler ( $X_4$ )	0,4454 *	0,2753 *	= 0,6726 *

\* signifikan 0,05

Seperti telah dikatakan di atas terhadap Y, hanya X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>4</sub> saja yang signifikan dan menurut ordernya nampak bahwa koefisien korelasi yang tertinggi adalah pada variabel kebutuhan berprestasi, berikutnya menyusul minat belajar kurikuler, dan akhirnya sikap dan kebiasaan; sedangkan kesan masa kanak-kanak rendah sekali koefisien korelasinya.

Untuk memperkuat uraian di atas dengan test t diperoleh  $t = 10,36$  untuk X<sub>1</sub> terhadap Y yang ternyata sangat signifikan. Hal ini menggambarkan adanya hubungan positif dan cukup tinggi antara kebutuhan berprestasi dengan prestasi belajar SPK. Dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) 0,38 berarti sekitar 38% prestasi belajar SPK dapat dijelaskan oleh kebutuhan berprestasi.

Untuk variabel sikap dan kebiasaan belajar, koefisien korelasinya terhadap prestasi belajar adalah sebesar 0,2782 dan harga ini tergolong signifikan dengan t yang diperoleh sebesar 3,88 yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,96$ . Hal ini berarti bahwa sikap dan kebiasaan belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,08 menyatakan bahwa kontribusi sikap dan kebiasaan terhadap prestasi belajar sebesar 8%.

Mengenai kesan masa kanak-kanak, nampaknya kurang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien korelasinya yang

rendah dan tidak signifikan. Harga t yang diperoleh sebesar 1,07 ternyata lebih kecil dari  $t_{tabel} = 1,96$ . Karena tidak signifikan maka harga koefisien korelasi praktis dapat diabaikan, dan berarti dapat dikatakan bahwa kesan masa kanak-kanak ini praktis tidak ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat dipahami karena karakteristik yang diungkapkan merupakan sesuatu yang telah lampau dan mungkin hal-hal yang sebenarnya sudah terlupakan. Ada kemungkinan respon yang diutarakan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah tidak menggambarkan kesan yang sesungguhnya. Dalam hal ini faktor bias cukup mempengaruhi. Di samping itu secara obyektif dapat saja disimpulkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak tidak mempengaruhi prestasi belajar yang tercapai khususnya oleh siswa-berprestasi-kurang.

Variabel yang keempat adalah minat belajar kurikuler yang menghasilkan koefisien korelasi terhadap prestasi belajar sebesar 0,4454 dan sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 berdasarkan harga t yang didapat sebesar 6,05 dibanding dengan  $t_{tabel} = 2,58$ . Dengan koefisien korelasi sebesar itu, didapat koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,198 yang berarti bahwa sekitar 20% prestasi belajar SPK dapat dijelaskan oleh minat belajar kurikuler.

### 3.8.4 Korelasi parsial

Sebagaimana telah dikemukakan, dengan korelasi parsial dapat dilihat derajat hubungan pengaruh suatu variabel dengan menganggap variabel lainnya ada dan bersifat konstan. Hasil perhitungan korelasi parsial dapat dilihat dalam Tabel 25. Dari tabel tersebut tampak bahwa pada umumnya koefisien korelasi parsial lebih rendah dari koefisien korelasi simpel, karena dalam korelasi parsial kehadiran variabel lainnya masih tetap ada tetapi bersifat konstan.

Untuk variabel kebutuhan berprestasi secara parsial didapat koefisien korelasi 0,523. Dengan harga t yang didapat sebesar 8,0939, maka berarti koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Dapat dikatakan bahwa dengan menganggap variabel variabel lainnya bersifat konstan, secara parsial kebutuhan berprestasi ini masih mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar SPK. Dengan koefisien determinasi 0,27 berarti secara parsial 27% dari prestasi belajar ditentukan oleh kebutuhan berprestasi. Ternyata harga koefisien menjadi lebih rendah dibanding dengan koefisien korelasi simpel. Kenyataan ini dikaitkan dengan korelasi simpel untuk variabel yang sama, memberikan gambaran bahwa kebutuhan berprestasi sangat mempengaruhi prestasi belajar SPK.

Untuk variabel sikap dan kebiasaan belajar di-

dapat koefisien korelasi parsial sebesar 0,193 yang ternyata signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $t_{hitung} = 2,59$  lebih besar).

Koefisien determinasi yang didapat, adalah sebesar 0,037 yang berarti sekitar 4% kontribusinya terhadap prestasi belajar. Inipun lebih rendah dari koefisien determinasi simpel, hal ini karena dalam korelasi ini dianggap ada variabel lain yang juga berpengaruh.

Variabel kesan masa kanak-kanak juga lebih rendah lagi dari koefisien korelasi simpel. Harga r yang didapat 0,0088 tidak signifikan ( $t = 0,116 < 1,96$ ) sehingga korelasi tersebut dapat diabaikan. Dan selanjutnya dapat dikatakan bahwa secara parsial kesan masa kanak-kanak tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar.

Variabel minat belajar kurikuler mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0,275 dengan menganggap harga variabel-variabel lainnya konstan dan sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $t = 3,78 > 2,58$ ). Seperti halnya juga dengan variabel yang lain, variabel inipun mempunyai koefisien korelasi parsial yang lebih rendah daripada korelasi simpel. Meskipun demikian secara parsial terdapat pengaruh minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar SPK.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa baik secara simpel maupun parsial, kecuali kesan masa kanak-

kanak, ketiga variabel lainnya mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar SPK. Kesan masa kanak-kanak nampaknya dapat diabaikan dalam analisa ini.

### 3.8.5 Korelasi multipel

Dengan korelasi multipel dapat diperoleh gambaran derajat pengaruh keempat variabel tersebut bersama-sama terhadap prestasi belajar. Prosedur perhitungan korelasi multipel selengkapnya disajikan dalam Lampiran II-F. Dari perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi multipel

$R_{y \cdot x_1 x_2 x_3 x_4} = 0,6726$  dan berarti  $R^2_{y \cdot x_1 x_2 x_3 x_4} = 0,45235$ . Dengan perhitungan F yang didapat sebesar 28,579 maka harga koefisien korelasi multipel tersebut sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ( $F_{0,01(5,173)} = 3,17$ ).

Dari analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar SPK secara bersama-sama dipengaruhi oleh kebutuhan berprestasi ( $X_1$ ), sikap dan kebiasaan belajar ( $X_2$ ), kesan masa kanak-kanak ( $X_3$ ), dan minat belajar kurikuler ( $X_4$ ). Dengan koefisien determinasi sebesar 0,45235 dapat ditafsirkan bahwa besarnya pengaruh keempat

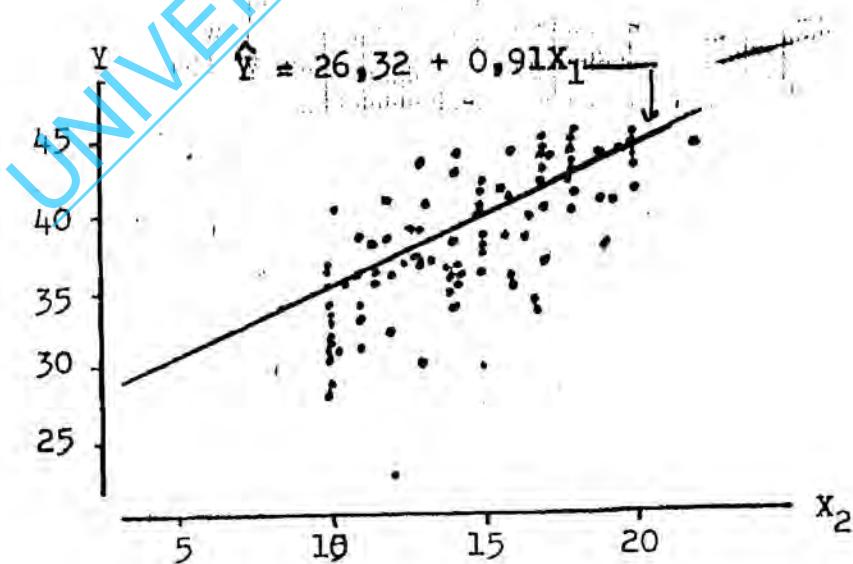
variabel tersebut secara bersama-sama terhadap prestasi belajar SPK adalah 45%. Dari data ini dapat pula dikatakan bahwa prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang 45% dapat diterangkan oleh variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak dan minat belajar kurikuler. Hal ini memberikan indikasi bahwa variabel-variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan, kesan masa kanak kanak, minat belajar kurikuler dapat dipandang sebagai faktor-faktor yang menjadi latar belakang dan berpengaruh terhadap gejala berprestasi-kurang.

### 3.8.6. Persamaan regresi (simpel)

Adanya hubungan antara variabel  $x_1$ ,  $x_2$ ,  $x_3$ , dan  $x_4$  secara mandiri terhadap variabel y dinyatakan dengan harga koefisien korelasi (simpel) yang didapat sebagaimana telah dikenalkan dalam bagian terdahulu. Selanjutnya pola hubungan tersebut ditaksir berbentuk linier dengan persamaan  $Y = \theta_1 + \theta_2 X$  yang akan ditaksir dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + bX$ . Berdasarkan data yang diperoleh telah didapat persamaan-persamaan regresi untuk menaksir regresi Y atas  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  secara mandiri. Keempat persamaan tersebut beserta grafiknya akan dijelaskan berikut ini.

(1) Regresi (simpel) Y atas  $X_1$ 

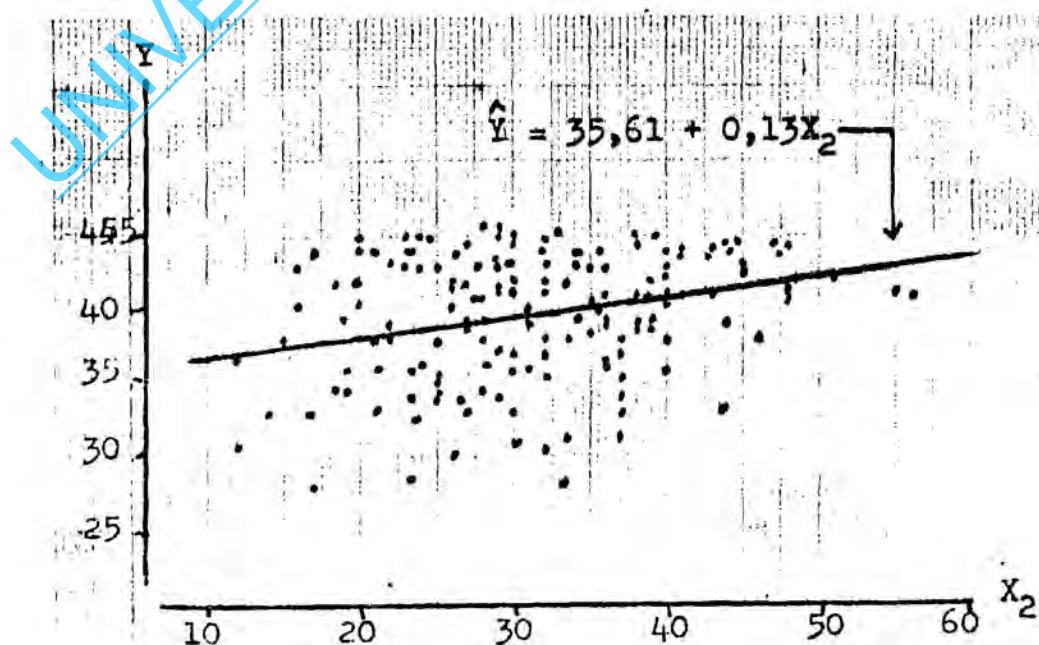
Regresi (simpel) Y atas  $X_1$  berdasarkan perhitungan data yang diperoleh, akan ditaksir dengan persamaan  $\hat{Y} = 26,32 + 0,91X_1$ . Dengan test F berdasarkan harga yang didapat sebesar 2,2007 maka model hubungannya ialah berbentuk linier dengan kefisien regresi (0,91) yang signifikan pada taraf signifikansi 0,01 (hitung = 10,3841). Dengan demikian berdasarkan persamaan tersebut, harga y dapat ditaksir berdasarkan setiap harga  $x_1$  yang diketahui. Gambaran garis regresi Y atas  $X_1$  digambarkan dalam Grafik 9.



Grafik 9. Grafik penyajian persamaan regresi Y atas  $X_1$

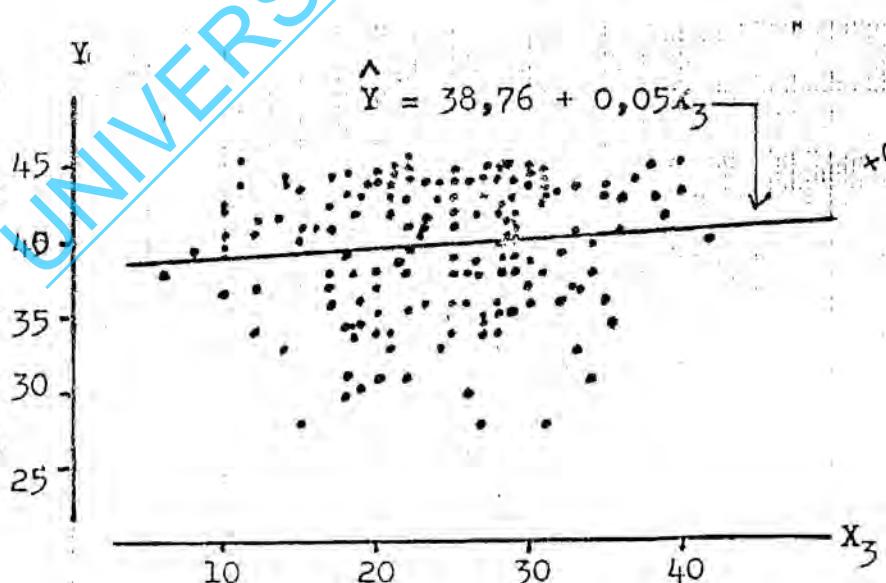
(2) Regresi (simpel) Y atas  $X_2$ 

Dari data yang terkumpul, berdasarkan perhitungan didapat persamaan  $\hat{Y} = 35,61 + 0,13X_2$  untuk menaksir regresi  $Y$  atas  $X_2$ . Dari test statistik (test F) dapat ditunjukkan bahwa model hubungannya adalah linier dan test t ternyata koefisien regresinya (0,13) signifikan. Hal ini berarti bahwa jelas kontribusi sikap dan kebiasaan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar ( $Y$ ) dengan pertambahan  $Y$  sebesar 0,13 untuk setiap perubahan satu biji harga  $X_2$ . Grafik garis persamaan regresi tersebut digambarkan dalam Grafik 10.

Grafik 10. Grafik garis persamaan regresi  $Y$  atas  $X_2$

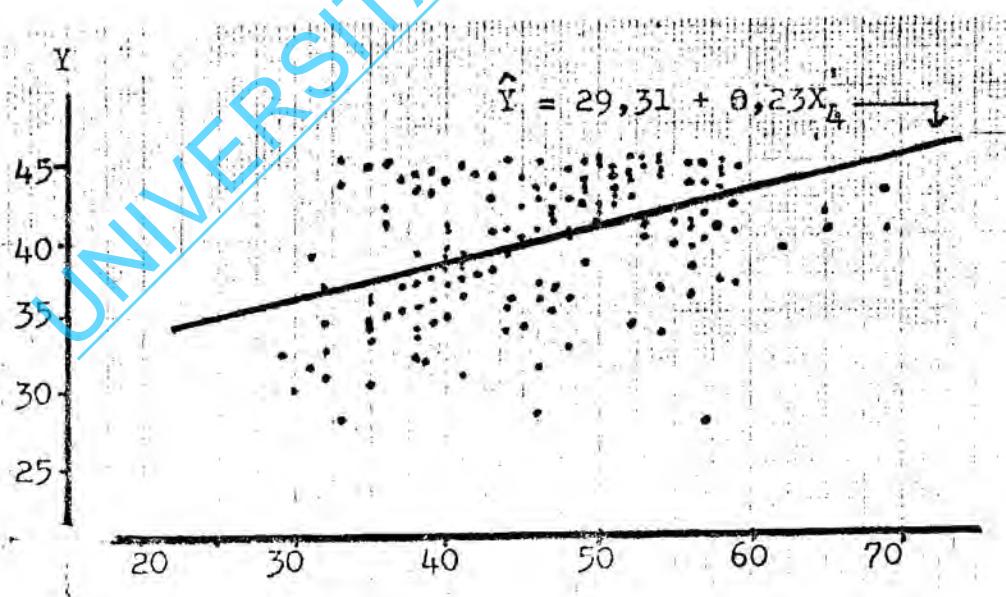
(3) Regresi (simpel) Y atas  $X_3$ 

Persamaan yang didapat untuk menaksir Y atas  $X_3$  ialah  $\hat{Y} = 38,76 + 0,05X_3$ . Dari pengetesan ternyata model linieritas dapat diterima akan tetapi koefisien regresinya tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga koefisien regresi sebesar 0,05 tidak menggambarkan kontribusi yang nyata terhadap perubahan harga Y. Dengan demikian setiap perubahan intensitas kesan masa kanak-kanak dapat diabaikan dalam hubungannya dengan prestasi belajar. Grafik ll di bawah ini memberikan gambaran secara lebih jelas lagi.

Grafik ll. Grafik persamaan regresi Y atas  $X_3$

(4) Regresi (simpel) Y atas  $X_4$ 

Untuk menaksir regresi Y atas  $X_4$  didapatkan persamaan  $\hat{Y} = 29,31 + 0,23X_4$  yang ternyata secara signifikan terbukti pola hubungannya berbentuk linier (harga  $F_{hitung} = 1,0842$  lebih kecil dari  $F_{tabel} = 1,54$ ). Demikian pula harga koefisien regresi sebesar 0,23 ternyata signifikan pula (harga  $t_{hitung} = 6,70$ ). Hal tersebut berarti bahwa harga Y dapat ditaksir sebesar 0,23 untuk setiap perubahan satu biji harga  $X_4$ . Garis persamaan regresi tersebut dapat digambarkan dalam Grafik 12.



Grafik 12. Grafik persamaan regresi Y atas  $X_4$

### 3.8.7 Persamaan regresi multipel

Setelah didapat koefisien korelasi multipel, maka selanjutnya dicari persamaan garis regresi multipel. Persamaan regresi multipel akan ditaksir oleh  $\hat{Y} = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + a_4x_4$ . Dari data yang diperoleh dan setelah dianalisa, maka didapat persamaan garis regresi multipel sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 20,9513 + 0,7362x_1 + 0,0741x_2 + 0,004x_3 + 0,1183x_4.$$

Perhitungan dengan analisa variansi mendapatkan bahwa angka-angka koefisien regresi tersebut sangat signifikan, kecuali untuk koefisien  $a_3$  yang berharga 0,004. Untuk koefisien  $a_0$  didapat harga sebesar 20,9513 dan dengan harga F yang didapat sebesar 5507,7376 maka harga tersebut sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 ( $F_{0,01}(5,174) = 3,17$ ). Untuk koefisien  $a_1$  didapat harga sebesar 0,7362 dan sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 dengan harga F yang didapat sebesar 65,8059 melawan  $F_{0,01}(1,174) = 6,81$ . Selanjutnya untuk koefisien  $a_2$  didapat sebesar 0,0741 ternyata juga signifikan pada taraf signifikansi 0,01 berdasarkan harga F yang diperoleh yaitu 7,06127 yang ternyata lebih besar  $F_{0,01}(1,174) = 6,81$ . Sedangkan untuk koefisien  $a_3$  yang mendapatkan harga sebesar 0,004 ternyata tidak signifikan berdasarkan harga F yang didapat ya-

itu 0,0326. Dengan demikian kontribusi koefisien regresi ini kepada Y dapat diabaikan. Dan akhirnya untuk koefisien  $a_4$  didapat harga sebesar 0,1183 yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01. Harga F yang didapat adalah 14,2946 ternyata lebih besar dari  $F_{0,01(1,174)} = 6,81$ .

Nampak empat dari lima koefisien regresi dalam persamaan regresi multipel ternyata sangat signifikan, dan satu tidak signifikan.

Pendapatan persamaan regresi multipel cukup baik nampak dari kekeliruan standar taksiran yang dihitung dengan rumus :

$$S^2_{y.1,2,3,4} = \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n-k-1}$$

(Sudjana, 1975, hal. 341).

Perhitungannya diperoleh dengan mensubstitusikan seluruh harga  $x_1$ ,  $x_2$ ,  $x_3$  dan  $x_4$  ke dalam persamaan regresi tersebut yang selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus tersebut di atas. Dari perhitungan didapat  $S^2_{y.1,2,3,4}$  sebesar 10,0206 yang ternyata mempunyai harga yang hampir sama dengan RJK kekeliruan residu sebesar 10,4046 yang dicantumkan dalam tabel analisa cariansi.

Dengan persamaan garis regresi tersebut maka dapat diharapkan suatu harga Y jika harga-harga  $x_1$ ,  $x_2$ ,  $x_3$  dan  $x_4$  diketahui. Hal ini sangat berguna da-

lam memperkirakan gejala berprestasi-kurang berdasarkan data keempat variabel tersebut, di mana **jika** perlu variabel  $x_3$  dapat diabaikan.

Dari uraian di atas mengenai deskripsi hasil analisa korelasi berdasarkan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu baik secara sendiri-sendiri, maupun secara parsial atau bersama-sama. Ternyata bahwa pengaruh tersebut menjadi lebih kecil dengan hadirnya variabel lain dibandingkan kalau sendiri-sendiri. Dan menjadi lebih besar kalau pengaruh tersebut terjadi bersama-sama secara multipel. Variabel yang pengaruhnya dapat diabaikan adalah kesan-kesan masa kanak-kanak, karena derajat hubungannya sangat rendah serta tidak signifikan. Dari analisa ini pun diperoleh gambaran bahwa kebutuhan berprestasi mempunyai hubungan pengaruh yang cukup berarti terhadap prestasi belajar; menyusul kemudian minat belajar kuri-kuler.

Selanjutnya penemuan garis persamaan regresi yang didekati dan ditaksir dengan model linear akan merupakan sesuatu yang berarti untuk keperluan analisa khususnya dalam memperkirakan timbulnya gejala berprestasi kurang kalau variabel-variabel lain dapat diketahui.

#### 4. Pengujian hipotesa

Studi ini diarahkan dengan enam buah hipotesa utama sebagaimana telah dirumuskan dalam Bagian 6, Bab III. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data yang terkumpul, pada bagian ini akan dikemukakan pengujian terhadap hipotesa-hipotesa tersebut. Untuk melakukan pengujian keenam hipotesa itu, setiap hipotesa utama akan diperinci menjadi beberapa hipotesa sehingga secara operasional dapat dilakukan pengujian terhadapnya. Oleh karena itu akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) merumuskan kembali masing-masing hipotesa utama,
- (2) mengubah rumusan masing-masing hipotesa dan perinciannya ke dalam rumusan hipotesa statistis beserta alternatifnya untuk keperluan pengujian,
- (3) berdasarkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan keperluan, kemudian menatakan dan menghitung statistik beserta testnya dan sekaligus kriteria untuk penerimaan dan penolakan hipotesa pada taraf signifikansi yang dipilih.
- (4) membuat keputusan penerimaan atau penolakan hipotesa.

Berikut ini akan diuraikan hasil pengujian setiap hipotesa sesuai dengan langkah-langkah tersebut.

### Hipotesa utama I

Siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi-lebih memiliki karakteristik tertentu dalam variabel-variabel kebutuhan sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.

Hipotesa utama ini akan diperinci menjadi beberapa buah hipotesa statistis yang menggambarkan tentang adanya SIT yang dinyatakan dengan persentase SIT dari seluruh siswa, adanya SK dan SPL yang masing-masing dinyatakan dengan persentase dari seluruh siswa, dan intensitas karakteristik SIT dan SPL yang dinyatakan dengan rata-rata untuk variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.

#### (1) Adanya SIT

Seperi telah dikemukakan pada bagian terdahulu, adanya SIT diperoleh berdasarkan data skor test SPM yang setelah melalui pengujian normalitas tentang distribusi yang ternyata normal dan pengujian klasifikasi, maka ditetapkan batas skor untuk kelompok SIT sebesar 0,5 simpangan baku di atas rata-rata. Atas dasar ini didapat sebanyak 31,95% siswa yang tergolong SIT. Apakah persentase tersebut signifikan sehingga dapat mengatakan adanya SIT dengan proporsi tertentu terhadap seluruh siswa? Untuk itu akan diuji hipote-

sebagai berikut.

I.1  $H_0: P_{SIT} = 0$  melawan  $A: P_{SIT} > 0$  dengan menggunakan taraf signifikansi 0,01. Untuk mentest hipotesa tersebut akan digunakan komplementer hipotesa melalui estimasi dengan koefisien konfidensi 0,95 dengan kriteria : terima  $H_0$  jika interval estimasi mengandung harga 0 dan tolak  $H_0$  jika interval estimasi tidak mengandung harga 0.

Dengan banyaknya SIT 515 dan  $n = 1612$  yang menghasilkan  $p = 0,3195$ ,  $q = 0,6805$ , serta  $\alpha = 0,95$  maka didapat interval estimasi  $29,67 < p < 34,23$  yang ternyata tidak mengandung harga 0. Maka  $H_0$  ditolak dan  $A$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nyata-nyata bahwa SIT itu ada dengan proporsi antara 30% dan 34% atau sekitar se-pertiga dari seluruh siswa.

#### Adanya SPK dan SPL

Kelompok SPK dan SPL diambil dari SIT berdasarkan prestasi belajarnya dengan kriteria pengelompokan sebagai berikut. Mereka yang memiliki prestasi belajar 0,5 simpangan baku di atas rata-rata dikelompokkan sebagai SPL dan yang 0,5 simpangan baku di bawah rata-rata dikelompokkan sebagai SPK. Berdasarkan kriteria tersebut didapat sebanyak 179 orang SPK dan 173 SPL dengan propor-

si terhadap seluruh siswa ( $n=1612$ ) masing-masing 11,10% dan 10,73%. Apakah kedua persentase tersebut signifikan sehingga dapat mengatakan adanya SPK dan SPL dengan proporsi tertentu terhadap seluruh siswa? Untuk itu akan diadakan pengujian hipotesa sebagai berikut.

#### (2) Adanya SPK

Untuk menentukan adanya SPK akan diuji

I.2  $H_0: P_{SPK} = 0$  melawan  $A: P_{SPK} > 0$  dengan taraf signifikansi 0,05.

Pengujian hipotesa akan menggunakan komplementer hipotesa melalui estimasi dengan koefisien kenyamanan 0,95 dengan kriteria : tolak  $H_0$  jika interval estimasi mengandung harga 0 dan tolak  $H_0$  jika interval estimasi tidak mengandung harga 0.

Dengan SIK sebanyak 179  $p = 0,111$ ,  $q = 0,889$ ,  $n = 1612$  dan  $\alpha = 0,95$  maka didapat interval estimasi  $9,57 < p < 12,63$  yang ternyata tidak mengandung harga 0 berarti hipotesa ditolak dan alternatif diterima. Atas dasar hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa nyata-nyata ada SPK dengan persentase antara 9% dan 13% atau sekitar sepersepuluh dari seluruh siswa.

### (3) Adanya SPI

Untuk membuktikan adanya SPI, maka akan diuji

$H_0: P_{SPL} = 0$  melawan  $H_1: P_{SPL} > 0$  dengan taraf signifikansi 0,05

Seperi halnya terhadap SPK, pengujian hipotesa tentang SPL-pun akan dilakukan dengan menggunakan komplementer hipotesa melalui estimasi dengan koefisien konfidensi 0,95 dengan kriteria : terima  $H_0$  jika interval estimasi mengandung harga 0 dan tolak  $H_0$  jika interval estimasi tidak mengandung harga 0.

Dengan SPK sebanyak 173 dan  $n = 1612$  yang menghasilkan  $p = 0,1073$ ,  $q = 0,8927$  serta  $\alpha = 0,95$  didapat interval estimasi  $0,22 < p < 12,24$  dan ternyata tidak mengandung harga 0 sehingga hipotesa ditolak dan alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nyata-nyata ada dengan proporsi antara 9 dan 12 persen dari seluruh siswa, atau setidaknya sebagian besar.

### (4) Intensitas karakteristik SPI

Intensitas tiap karakteristik (variabel) SPK dinyatakan dengan harga rata-rata. Setelah melalui pengolahan dan analisa data telah didapat harga rata-rata dan simpangan baku untuk masing-masing variabel. Sampai di mana intensitasnya setiap variabel SPK yang dipelajari akan ditentukan melalui es-

timasi. Untuk itu akan dilakukan proses sebagai berikut.

#### I.4.1 Variabel kebutuhan ( $X_1$ )

##### I.4.1.1 k-berprestasi

Dengan rata-rata yang didapat sebesar 14,93 dan simpangan baku 2,92, untuk koefisien konfiden 0,95 diperoleh interval estimasi  $14,50 < \mu < 15,36$ .

Hal ini berarti rata-rata untuk variabel k-berprestasi sekitar 15 atau tergolong cukup dalam intensitasnya.

##### I.4.1.2 k-deferensi

Rata-rata yang didapat 14,82 dan simpangan baku sebesar 2,85. Harga-harga ini menghasilkan sebuah interval estimasi pada konfiden 0,95 sebesar  $14,40 < \mu < 15,24$  yang berarti rata-rata k-deferensi sekitar 15 dan tergolong tinggi dalam klasifikasi kualitatif.

##### I.4.1.3 k-keteraturan

Berdasarkan rata-rata dan simpangan baku masing-masing sebesar 17,01 dan 3,57 untuk koefisien konfiden 0,95 didapat interval estimasi  $16,49 < \mu < 17,49$ . Harga-harga tersebut menunjukkan

bahwa k-keteraturan memiliki rata-rata sekitar 17 yang berarti intensitasnya tergolong cukup.

#### I.4.1.4 k-ekshibisi

Rata-rata yang didapat untuk k-ekshibisi ialah 10,41 dengan simpangan baku sebesar 3,05. Dari harga tersebut dihasilkan interval estimasi  $9,96 < \bar{U} < 10,86$  untuk koefisien konfiden si 0,95. Dengan demikian k-ekshibisi memiliki rata-rata sekitar 10 atau cukup intensitasnya.

#### I.4.1.5 k-otonomi

Dengan rata-rata 9,60 dan simpangan baku 2,89 diperoleh interval estimasi pada koefisien konfidensi 0,95,  $9,17 < \bar{U} < 10,01$ . Dari interval ini dapat dikatakan bahwa rata-rata k-otonomi besarnya sekitar 10 atau dengan intensitas yang tergolong rendah.

#### I.4.1.6 k-affiliasi

Rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh untuk kebutuhan ini ialah 14,43 dan 3,22. Dengan harga tersebut didapat interval estimasi  $13,96 < \bar{U} < 14,90$  pada koefisien konfidensi 0,95. Hal ini mengandung arti bahwa rata-rata kebutuhan tersebut besarnya sekitar 14 dan dapat digolongkan tinggi intensitasnya.

#### I.4.1.7 k-intrasepsi

Berdasarkan rata-rata sebesar 14,14 dan simpangan baku 3,54, maka pada koefisien konfidenasi 0,95 didapat interval estimasi  $13,62 < \mu < 14,66$ . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata k-intrasepsi besarnya sekitar 14 yang berarti intensitasnya tergolong cukup.

#### I.4.1.8 k-perlindungan

Dari rata-rata dan simpangan baku masing-masing 13,51 dan 3,83, pada koefisien konfidenasi 0,95 diperoleh interval estimasi  $12,95 < \mu < 14,07$ . Dengan interval tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kebutuhan ini besarnya sekitar 13 sehingga dapat dimasukkan ke dalam kelompok cukup.

#### I.4.1.9 k-dominansi

Berdasarkan harga rata-rata 13,26 yang simpangan baku sebesar 3,36 maka interval estimasinya adalah  $12,75 < \mu < 13,75$  pada koefisien konfidenasi 0,95. Hal ini berarti bahwa rata-rata k-dominansi besarnya sekitar 13 atau secara kualitatif tergolong cukup.

#### I.4.1.10 k-rasa bersalah

Rata-rata yang didapat ialah 16,49 dan simpangan baku 3,20. Dari harga-harga tersebut pada koefisien konfidenasi 0,95 diperoleh

interval estimasi  $16,02 < \mu < 16,96$ . Hal ini berarti intensitas k-rasa bersalah tergolong cukup karena rata-ratanya sekitar 16.

#### I.4.1.11 k-membantu

Menurut rata-rata dan simpangan baku sebesar 16,57 dan 3,48 maka diperoleh interval estimasi  $16,06 < \mu < 17,08$  pada koefisien konfidenSI 0,95. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa rata-rata k-membantu besarnya sekitar 16 yang secara kualitatif tergolong cukup intensitasnya.

#### I.4.1.12 k-berubah

Dengan rata-rata 13,75 dan simpangan baku 3,53 pada koefisien konfidensi 0,95 didapat interval estimasi  $13,23 < \mu < 14,27$ . Kenyataan ini menunjukkan bahwa rata-rata k-berubah besarnya sekitar 14 yang berarti tergolong cukup intensitasnya.

#### I.4.1.13 k-ketabahan

Berdasarkan rata-rata 15,76 dan simpangan baku 4,08 maka interval estimasinya untuk koefisien konfidensi 0,95 ialah  $15,16 < \mu < 16,36$ . Hal ini berarti rata-rata k-ketabahan besarnya sekitar 16 yang secara kualitatif tergolong cukup.

#### I.4.1.14 k-heterosksualitas

Untuk kebutuhan ini, didapat harga rata-rata sebesar 7,76 dengan simpangan baku 4,18. Pada koefisien konfidensi 0,95 didapat interval taksiran  $7,15 < \mu < 8,37$  yang berarti rata-ratanya sekitar 8. Secara kualitatif harga ini tergolong cukup.

#### I.4.1.15 k-agresi

Rata-rata yang didapat sebesar 12,84 dan simpangan baku nya 3,70. Hasil perhitungan terhadap harga-harga tersebut menghasilkan interval estimasi pada koefisien konfidensi 0,95 sebesar  $12,30 < \mu < 13,38$ . Dari data ini dapat dikatakan bahwa rata-rata k-agresi besarnya sekitar 13 yang secara kualitatif tergolong cukup.

#### I.4.2 Variabel sikap dan kebiasaan belajar ( $x_2$ )

Untuk variabel ini dari survey diperoleh rata-rata 31,82 dengan simpangan baku nya 8,90. Berdasarkan harga-harga tersebut diperoleh interval konfidensi 0,95,  $30,52 < \mu < 33,12$  yang berarti rata-rata variabel ini besarnya sekitar 32. Dalam penggolongan kualitatif harga tersebut tergolong cukup intensitasnya.

#### I.4.3 Variabel kesan masa kanak-kanak ( $X_3$ )

Berdasarkan rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh masing-masing 24,84 dan 7,19, maka pada koefisien konfidensi 0,95 didapat interval taksiran  $23,79 < \mu < 25,89$ . Hal ini berarti rata-rata variabel ini ialah sekitar 26 yang secara kualitatif tergolong cukup intensitasnya.

#### I.4.4 Variabel minat belajar kurikuler ( $X_4$ )

Dengan rata-rata dan simpangan baku masing-masing sebesar 46,51 dan 8,43, maka interval estimasi  $45,28 < \mu < 47,74$  pada koefisien konfidensi 0,95.

Atas dasar interval tersebut rata-rata variabel minat belajar kurikuler sekitar 46 yang tergolong rendah.

#### I.4.5 Variabel prestasi belajar (Y)

Rata-rata prestasi belajar SPK ialah 39,93 dengan simpangan bakunya 4,20. Dari harga-harga tersebut didapat interval estimasi pada koefisien konfidensi 0,95 sebesar  $39,61 < \mu < 40,54$ . Dari data ini dapat dikatakan bahwa rata-rata prestasi belajar SPK sekitar 39 atau secara kualitas tergolong rendah.

Hasil pengujian estimasi tersebut di atas dirangkan sebagaimana yang tercantum dalam tabel 26.

TABEL 26  
INTERVAL ESTIMASI SETIAP KARAKTERISTIK SPK

No. estimasi	Variabel	interval estimasi
1.4.1.1	k-berprestasi	14,50 - 15,36
1.4.1.2	k-deferensi	14,40 - 15,24
1.4.1.3	k-ketoraturan	16,49 - 16,49
1.4.1.4	k-ekshibisi	9,96 - 10,86
1.4.1.5	k-otonomi	9,17 - 10,01
1.4.1.6	k-afiliasi	13,96 - 14,90
1.4.1.7	k-introscepsi	13,62 - 14,66
1.4.1.8	k-perlindungan	12,95 - 14,07
1.4.1.9	k-dominansi	12,75 - 13,75
1.4.1.10	k-rasa bersalah	13,02 - 16,96
1.4.1.11	k-membantu	13,06 - 17,08
1.4.1.12	k-berubah	13,23 - 14,27
1.4.1.13	k-ketabahan	15,16 - 16,36
1.4.1.14	k-heteroseksualitas	7,15 - 8,37
1.4.1.15	k-agresi	12,30 - 13,38
1.4.2	sikap dan kebiasaan belajar	30,52 - 33,38
1.4.3	kesen masa kanak-kanak	23,79 - 25,89
1.4.4	minat belajar kuri-kuler	45,28 - 47,74
1.4.5	prestasi belajar	39,31 - 40,54

#### I.5 Intensitas karakteristik SPL

Seperti halnya pada kelompok SPK, pada kelompok SPL-pun intensitas setiap variabel dinyatakan dengan harga rata-rata. Untuk menjawab sejauh mana intensitas rata-rata tersebut akan ditentukan melalui estimasi. Berikut ini akan diuraikan proses yang

berkenaan dengan hal tersebut.

### **1.5.1 Variabel kebutuhan ( $X_1$ )**

#### **1.5.1.1 k-berprestasi**

Rata-rata untuk kebutuhan ini ialah 18,87 dan simpangan baku 3,37. Harga-harga tersebut menghasilkan sebuah interval estimasi pada koefisien konfidensi 0,95 sebesar  $18,37 < \mu < 19,23$ . Hal ini berarti bahwa rata-rata k-berprestasi ialah sekitar 19 yang secara kualitatif tergolong tinggi.

#### **1.5.1.2 k-deferensi**

Berdasarkan rata-rata sebesar 13,28 dan simpangan baku 3,03 maka diperoleh interval estimasi  $12,83 < \mu < 13,73$ . Ini berarti rata-rata untuk k-deferensi bersarunya sekitar 13 yang intensitasnya secara kualitatif tergolong cukup.

#### **1.5.1.3 k-keteraturan**

Kebutuhan ini mendapatkan rata-rata 15,74, simpangan baku 3,61. Dari harga-harga tersebut didapat interval estimasi  $15,20 < \mu < 16,28$  pada koefisien konfidensi 0,95. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata k-keteraturan ialah sekitar 16 yang secara kualitatif tergolong cukup.

#### 1.5.1.4 k-ekhibisi

Dengan rata-rata 14,77 dan simpangan baku 3,48 dapat ditentukan interval estimasi pada koefisien konfidensi 0,95 sebesar  $14,25 < \mu < 15,29$ . Data tersebut memberi petunjuk bahwa rata-rata k-ekhibisi sekitar 15 yang tergolong tinggi intensitasnya.

#### 1.5.1.5 k-otonomi

Rata-rata yang diperoleh untuk kebutuhan ini sebesar 14,31 dan simpangan baku 3,33. Dengan harga-harga tersebut dapat ditetapkan interval estimasi pada koefisien konfidensi 0,95 sebesar  $13,81 < \mu < 14,81$ . Jadi rata-rata k-otonomi ialah sekitar 14 yang intensitasnya tergolong cukup.

#### 1.5.1.6 k-afiliasi

Besarnya rata-rata k-afiliasi ialah 12,09 sedangkan simpangan bakuinya 2,34. Perhitungan terhadap harga-harga tersebut menghasilkan interval estimasi  $11,59 < \mu < 12,59$  pada koefisien konfidensi 0,95. Hal ini memberikan petunjuk bahwa besarnya rata-rata kebutuhan ini sekitar 12 secara kualitatif harga ini tergolong cukup.

### 1.5.1.7 k-intrasepsi

Berdasarkan rata-rata dan simpangan baku sebesar 16,61 dan 3,61 diperoleh interval estimasi pada koefisien konfidenca 0,95 sebesar  $16,07 < \mu < 17,15$ . Data ini menunjukkan bahwa rata-rata k-intrasepsi besarnya sekitar 16 dan secara kualitatif intensitasnya tergolong cukup.

### 1.5.1.8 k-perlindungan

Dengan rata-rata 12,36 dan simpangan baku 4,36, diperoleh interval estimasi  $11,71 < \mu < 13,01$  pada koefisien konfidenca 0,95. Hal ini berarti rata-rata k-perlindungan besarnya sekitar 12. Dalam klasifikasi kualitatif harga tersebut tergolong cukup.

### 1.5.1.9 k-dominansi

Besarnya rata-rata untuk k-dominansi ialah 16,13 dan simpangan baku 3,53. Perhitungan terhadap harga-harga tersebut menghasilkan interval estimasi sebesar  $15,60 < \mu < 16,65$  pada koefisien konfidenca 0,95. Dengan demikian rata-rata kebutuhan ini sekitar 16 yang secara kualitatif intensitasnya tergolong tinggi.

### 1.5.1.10 k-rasa bersalah

Dari harga rata-rata sebesar 15,82 dengan simpangan baku 3,369 untuk k-rasa bersalah, dapat diperhitungkan interval estimasinya. Pada ko-

efisien konfidensi 0,95 interval tersebut ialah  $15,27 < \mu < 16,37$ . Hal ini menunjukkan besarnya rata-rata yaitu sekitar 16 yang berarti intensitasnya tergolong cukup.

#### I.5.1.11 k-membantu

Berdasarkan rata-rata 15,30, simpangan baku 4,08 interval estimasi untuk kebutuhan ini ialah  $14,70 < \mu < 15,90$  untuk koefisien 0,95. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata k-membantu besarnya sekitar 15 yang ternyata masuk dalam golongan cukup intensitasnya.

#### I.5.1.12 k-berubah

Besarnya rata-rata yang diperoleh untuk variabel k-berubah ialah 16,58 dan simpangan baku nya 3,35. Dengan memperhitungkan harga-harga tersebut, didapat interval estimasi pada koefisien konfidensi 0,95 yaitu  $16,08 < \mu < 17,08$ . Gambaran ini menunjukkan besarnya rata-rata k-berubah sekitar 17 yang berarti tinggi intensitasnya.

#### I.5.1.13 k-ketabahan

Berdasarkan rata-rata sebesar 17,92 serta simpangan baku sebesar 4,11 maka diperoleh interval estimasi  $17,31 < \mu < 18,53$  pada koefisien konfidensi 0,95. Hal ini memberikan petunjuk bahwa besarnya rata-rata sekitar 18. Secara

kualitatif intensitas ini tergolong tinggi.

#### I.5.1.14 k-heteroseksualitas

Harga rata-rata untuk kebutuhan ini ialah 11,10 sedangkan simpangan baku nya 4,82. Perhitungan terhadap harga-harga tersebut mendapatkan interval estimasi  $10,38 < \bar{U} < 11,82$  pada koefisien konfidensi 0,95. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata k-heteroseksualitas ini ialah sekitar 11 yang secara kualitatif tergolong agak tinggi.

#### I.5.1.15 k-agresi

Kebutuhan ini mendekati rata-rata 12,40 dan simpangan baku 4,10. Perhitungan interval estimasi mendapatkan harga  $11,79 < \bar{U} < 14,01$  untuk koefisien konfidensi 0,95. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa besar rata-rata ialah sekitar 13 dan dalam klasifikasi kualitatif tergolong cukup intensitasnya.

### I.5.2 Variabel silau dan kebiasaan belajar ( $X_2$ )

Dengan harga rata-rata yang diperoleh sebesar 35,50 disertai simpangan baku nya sebesar 9,37, maka interval estimasi yang didapat ialah  $34,10 < \bar{U} < 36,90$  pada koefisien konfidensi 0,95. Hal ini berarti rata-ratanya sekitar 36 yang secara kualitatif intensitasnya tergolong tinggi.

### **I.5.3 Variabel kosan masuk kampak-kampak ( $X_3$ )**

Besarnya rata-ratanya untuk variabel ini adalah 29,90 dan simpangan bakuinya 7,17. Dari koefisien konfidensi 0,95 didapat interval estimasi sebesar  $28,84 < \mu < 30,96$  yang berarti rata-rata kosan masuk kampak-kampak sekitar 30. Secara kualitatif hal tersebut menunjukkan intensitas yang tergolong tinggi.

### **I.5.4 Variabel minat belajar kurakuler ( $X_4$ )**

Berdasarkan rata-ratanya 58,79 dengan simpangan bakuinya sebesar 8,43 diperoleh interval estimasi  $58,53 < \mu < 61,05$  untuk koefisien konfidensi 0,95. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa besarnya rata-rata sekitar 60 yang berarti intensitasnya tergolong cukup.

### **I.5.4 Variabel prestasi belajar (Y)**

Rata-rata prestasi belajar SPL adalah 60,20 dan simpangan bakuinya 5,72. Dari harga-harga didapat interval estimasi  $59,36 < \mu < 61,04$  pada koefisien konfidensi 0,95. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa harga rata-rata prestasi belajar sekitar 60 yang secara kualitatif intensitasnya tergolong tinggi.

TABEL 27  
INTERVAL ESTIMASI SETIAP KARAKTERISTIK  
SPL

Estimasi	Variabel	interval estimasi
1.5.1.1	k-bcprestasi	18,37 - 19,23
1.5.1.2	k-deferensi	12,83 - 13,73
1.5.1.3	k-keteraturan	15,20 - 16,28
1.5.1.4	k-ekshibisi	14,25 - 15,29
1.5.1.5	k-otonomi	13,81 - 14,81
1.5.1.6	k-affiliasi	11,59 - 12,59
1.5.1.7	k-intrasepsi	16,07 - 17,15
1.5.1.8	k-perlindungan	11,71 - 13,01
1.5.1.9	k-dominansi	15,60 - 16,65
1.5.1.10	k-rasa bersalah	15,27 - 16,37
1.5.1.11	k-membantu	14,70 - 15,90
1.5.1.12	k-berubah	16,08 - 17,08
1.5.1.13	k-ketabahan	17,31 - 18,53
1.5.1.14	k-heteroseksualitas	10,38 - 11,82
1.5.1.15	k-agresi	11,79 - 14,01
1.5.2	sikap dan likbiasaan belajar	34,10 - 36,90
1.5.3	kesan rasa kanak-kanak	28,84 - 30,96
1.5.4	minat belajar kuri-kuler	58,53 - 61,05
1.5.5	prestasi belajar	59,36 - 61,04

Setelah mengerjakan pengujian kepada setiap hipotesa-hipotesa yang tergolong hipotesa utama I, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesa utama I diterima secara meyakinkan. Hal ini berarti secara nyata telah terbukti adanya kelompok siswa yang berinteligensi tinggi yang di dalam-

nya terdiri atas kelompok siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi-lebih dengan proporsi tertentu dan intensitas karakteristik tertentu pula.

### Hipotesa utama II

Siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih dalam variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.

Untuk keperluan pengujian hipotesa utama II digunakan intensitas setiap variabel yang diukur oleh rata-rata. Pada banyak variabel yang terlibat, maka hipotesa utama diperinci menjadi hipotesa-hipotesa statistis sebagai berikut.

#### II.1 Untuk variabel kebutuhan ( $X_1$ )

##### II.1.1 k-berprestasi :

$$H_0 : \mu_{k-1, SPK} = \mu_{k-1, SPL} \text{ melawan}$$

$$H_A : \mu_{k-1, SPK} \neq \mu_{k-1, SPL}$$

##### II.1.2 k-defensif :

$$H_0 : \mu_{k-2, SPK} = \mu_{k-2, SPL} \text{ melawan}$$

$$H_A : \mu_{k-2, SPK} \neq \mu_{k-2, SPL}$$

##### II.1.3 k-keteraturan :

II.1.3 k-keteraturan :

H :  $U_{k-3, SPK} = U_{k-3, SPL}$  melawan

A :  $U_{k-3, SPK} \neq U_{k-3, SPL}$

II.1.4 k-ekshibisi :

H :  $U_{k-4, SPK} = U_{k-4, SPL}$  melawan

A :  $U_{k-4, SPK} \neq U_{k-4, SPL}$

II.1.5 k-otonomi :

H :  $U_{k-5, SPK} = U_{k-5, SPL}$  melawan

A :  $U_{k-5, SPK} \neq U_{k-5, SPL}$

II.1.6 k-afiliasi :

H :  $U_{k-6, SPK} = U_{k-6, SPL}$  melawan

A :  $U_{k-6, SPK} \neq U_{k-6, SPL}$

II.1.7 k-intrasepsi :

H :  $U_{k-7, SPK} = U_{k-7, SPL}$  melawan

A :  $U_{k-7, SPK} \neq U_{k-7, SPL}$

II.1.8 k-perlindungan :

H :  $U_{k-8, SPK} = U_{k-8, SPL}$  melawan

A :  $U_{k-8, SPK} \neq U_{k-8, SPL}$

II.1.9 k-dominansi :

H :  $U_{k-9, SPK} = U_{k-9, SPL}$  melawan

A :  $U_{k-9, SPK} \neq U_{k-9, SPL}$

**II.1.10 k-rasa bercalah :**

H :  $\mu_{k-10, SPK} = \mu_{k-10, SPL}$  melawan

A :  $\mu_{k-10, SPK} \neq \mu_{k-10, SPL}$

**II.1.11 k-membantu :**

H :  $\mu_{k-11, SPK} = \mu_{k-11, SPL}$  melawan

A :  $\mu_{k-11, SPK} \neq \mu_{k-11, SPL}$

**II.1.12 k-berubah :**

H :  $\mu_{k-12, SPK} = \mu_{k-12, SPL}$  melawan

A :  $\mu_{k-12, SPK} \neq \mu_{k-12, SPL}$

**II.1.13 k-ketabahan :**

H :  $\mu_{k-13, SPK} = \mu_{k-13, SPL}$  melawan

A :  $\mu_{k-13, SPK} \neq \mu_{k-13, SPL}$

**II.1.14 k-heteroseksualitas :**

H :  $\mu_{k-14, SPK} = \mu_{k-14, SPL}$  melawan

A :  $\mu_{k-14, SPK} \neq \mu_{k-14, SPL}$

**II.1.15 k-agresi :**

H :  $\mu_{k-15, SPK} = \mu_{k-15, SPL}$  melawan

A :  $\mu_{k-15, SPK} \neq \mu_{k-15, SPL}$

**II.2 Untuk variabel silang dan kebiasaan belajar ( $X_2$ )**

H :  $\mu_{skb, SPK} = \mu_{skb, SPL}$  melawan

A :  $\mu_{skb, SPK} \neq \mu_{skb, SPL}$

### II.3 Untuk variabel kesan masa kanak-kanak ( $X_3$ )

$H_0 : \mu_{kmk, SPK} = \mu_{kmk, SPL}$  melawan

$A : \mu_{kmk, SPK} \neq \mu_{kmk, SPL}$

### II.4 Untuk variabel minat belajar kurikuler ( $X_4$ )

$H_0 : \mu_{mbk, SPK} = \mu_{mbk, SPL}$  melawan

$A : \mu_{mbk, SPK} \neq \mu_{mbk, SPL}$

Test statistik yang dipergunakan ialah test t dengan kriteria : terima  $H_0$  jika  $-1,96 \leq t \leq 1,96$  dan tolak  $H_0$  dalam hal lainnya. Kecuali itu dipergunakan pula test F dengan kriteria : terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{0,05(1,350)} = 3,86$ , dan tolak  $H_0$  dalam hal lainnya.

Proses perhitungan test statistik baik t maupun F yang berhubungan dengan pengujian hipotesa-hipotesa tersebut di atas, selengkapnya disajikan dalam Lampiran II-C dan II-D. Rangkuman hasil pengujian masing-masing hipotesa, disajikan dalam tabel 28.

Dari tabel tersebut ternyata ada dua hipotesa statistik yang diterima yaitu untuk variabel kebutuhan rasa beresalah dan kebutuhan agresi, yang berarti menerima alternatif untuk kedua variabel tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesa utama 2 pada umumnya dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik yang sangat

TABEL 28  
HASIL PENGUJIAN HIPOTESA TENTANG PERBEDAAN  
KARAKTERISTIK SPK DAN SPL  
(HIPOTESA UTAMA II)

Hipotesa	Variabel	$t$ atau $t'$	F	Kesimpulan	
				H	A
II.1.1	k-berprestasi	11,59	133,75	-	+
II.1.2	k-deferensi	4,97	22,82	-	+
II.1.3	k-keteraturan	3,52	10,59	-	+
II.1.4	k-ekshibisi	12,46	159,92	-	+
II.1.5	k-otonomi	14,30	196,85	-	++
II.1.6	k-afiliasi	6,68	41,38	-	**
II.1.7	k-intrasepsi	6,86	41,01	-	**
II.1.8	k-perlindungan	2,61	7,03	-	**
II.1.9	k-dominansi	7,76	59,06	-	**
II.1.10	k-rasa bersalah	1,81	5,20	+	-
II.1.11	k-membantu	3,17	10,01	-	**
II.1.12	k-berubah	7,65	55,81	-	**
II.1.13	k-ketabahan	4,91	24,06	-	**
II.1.14	k-heteroseksualitas	6,96	37,87	-	**
II.1.15	k-agresi	1,05	1,11	+	-
II.2	sikap dan kebiasaan belajar	3,75	14,07	-	**
II.3	kesan masa kanak-kanak	6,40	42,31	-	**
II.4	minat belajar kurikuler	13,64	181,82	-	**

Keterangan : - berarti ditolak kesamaan intensitas  
 + berarti diterima perbedaan intensitas  
 \* berarti signifikan  
 \*\* berarti sangat signifikan.

berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih pada variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pe-

ngalaman masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.

### Hipotesa utama III

Karakteristik siswa-berprestasi-kurang tidak berbeda baik menurut jenis kelamin maupun kelas.

Untuk pengujian hipotesa ini akan digunakan intensitas setiap variabel yang dinyatakan dengan rata-rata. Untuk mempermudah pengujian, hipotesa utama 3 di atas dijabatkan dalam hipotesa statistik sebagai berikut.

#### III.1 Perbedaan menurut jenis kelamin

##### III.1.1 Untuk variabel kebutuhan ( $X_1$ )

###### III.1.1.1 k-berprestasi :

$$H : \mu_{k-1,L} = \mu_{k-1,P} \text{ melawan}$$

$$A : \mu_{k-1,L} \neq \mu_{k-1,P}$$

###### III.1.1.2 k-deferensi :

$$H : \mu_{k-2,L} = \mu_{k-2,P} \text{ melawan}$$

$$A : \mu_{k-2,L} \neq \mu_{k-2,P}$$

###### III.1.1.3 k-keteraturan :

$$H : \mu_{k-3,L} = \mu_{k-3,P} \text{ melawan}$$

$$A : \mu_{k-3,L} \neq \mu_{k-3,P}$$

###### III.1.1.4 k-ekshibisi :

$$H : \mu_{k-4,L} = \mu_{k-4,P} \text{ melawan}$$

$$A : \mu_{k-4,L} \neq \mu_{k-4,P}$$

III.1.1.5 k-otonomi :

H :  $\mu_{k-5,L} = \mu_{k-5,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-5,L} \neq \mu_{k-5,P}$

III.1.1.6 k-afiliasi :

H :  $\mu_{k-6,L} = \mu_{k-6,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-6,L} \neq \mu_{k-6,P}$

III.1.1.7 k-intrasepsi :

H :  $\mu_{k-7,L} = \mu_{k-7,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-7,L} \neq \mu_{k-7,P}$

III.1.1.8 k-perlindungan :

H :  $\mu_{k-8,L} = \mu_{k-8,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-8,L} \neq \mu_{k-8,P}$

III.1.1.9 k-dominansi :

H :  $\mu_{k-9,L} = \mu_{k-9,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-9,L} \neq \mu_{k-9,P}$

III.1.1.10 k-rasa bersalah :

H :  $\mu_{k-10,L} = \mu_{k-10,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-10,L} \neq \mu_{k-10,P}$

III.1.1.11 k-membantu :

H :  $\mu_{k-11,L} = \mu_{k-11,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-11,L} \neq \mu_{k-11,P}$

III.1.1.12 k-berubah :

H :  $\mu_{k-12,L} = \mu_{k-12,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-12,L} \neq \mu_{k-12,P}$

III.1.1.13 k-ketabahan :

H :  $\mu_{k-13,L} = \mu_{k-13,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-13,L} \neq \mu_{k-13,P}$

III.1.1.14 k-heteroseksualitas :

H :  $\mu_{k-14,L} = \mu_{k-14,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-14,L} \neq \mu_{k-14,P}$

III.1.1.15 k-agresi :

H :  $\mu_{k-15,L} = \mu_{k-15,P}$  melawan

A :  $\mu_{k-15,L} \neq \mu_{k-15,P}$

III.1.2 Variabel sikar dan kebiasaan belajar ( $X_2$ )

H :  $\mu_{skb,L} = \mu_{skb,P}$  melawan

A :  $\mu_{skb,L} \neq \mu_{skb,P}$

III.1.3 Variabel kesan masa kanak-kanak ( $X_3$ )

H :  $\mu_{kmk,L} = \mu_{kmk,P}$  melawan

A :  $\mu_{kmk,L} \neq \mu_{kmk,P}$

III.1.4 Variabel minat belajar kurikuler ( $X_4$ )

H :  $\mu_{mbk,L} = \mu_{mbk,P}$  melawan

A :  $\mu_{mbk,L} \neq \mu_{mbk,P}$

### III.1.5 Variabel prestasi belajar (Y)

H :  $\mu_{pb-L} = \mu_{pb,P}$  melawan

A :  $\mu_{pb,L} \neq \mu_{pb,P}$

Test statistik yang dipergunakan adalah test t dengan kriteria test : terima H jika  $-1,96 < t < 1,96$ . Di samping itu dipergunakan pula test F dengan kriteria: terima H jika  $F_{hit.} > F_{0,01(1,350)} = 3,86$ .

Proses perhitungan statistik dalam hubungan dengan penugihan hipotesa untuk masing-masing variabel, selengkapnya disajikan dalam Lampiran III-C. Hasil pengujian hipotesa-hipotesa tersebut di atas, dirangkumkan dalam tabel 29. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesa utama III diterima pada taraf signifikansi 0,05 untuk variabel-variabel kebutuhan keturusan, ekshibisi, heterosigualites, sikap dan kebiasaan, dan kesadaran masa kini-kianak, dan ditolak pada taraf signifikansi 0,05 untuk variabel-variabel lainnya pada taraf signifikansi yang sama.

### III.2 Perbedaan menurut kelas

#### III.2.1 Untuk variabel kebutuhan ( $X_1$ )

##### III.2.1.1 k-borprestasi :

H :  $\mu_{k-1,I} = \mu_{k-1,II} = \mu_{k-1,III}$   
melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

TABEL 29  
HASIL PENGUJIAN HIPOTESA TENTANG PENGARUH KARAKTERISTIK SPK MENURUT JENIS RELAMIN

Hipotesa	Variabel	t	F	Kesimpulan	
				Hipotesa	Alternatif
III.1.1	<u>Kebutuhan</u> ( $X_1$ )	.	.		
III.1.1.1	k-berprestasi	0,02	0,002	diterima	ditolak
III.1.1.2	k-deferensi	1,22	1,39	diterima	ditolak
III.1.1.3	k-keteraturan	2,92	7,99	ditolak	diterima
III.1.1.4	k-ekshibisi	2,50	5,46	ditolak	diterima
III.1.1.5	k-autonomi	0,16	0,02	diterima	ditolak
III.1.1.6	k-afiliasi	0,36	0,13	diterima	ditolak
III.1.1.7	k-intrasepsi	1,41	1,83	diterima	ditolak
III.1.1.8	k-porlindungan	1,93	3,39	diterima	ditolak
III.1.1.9	k-dominansi	0,68	0,41	diterima	ditolak
III.1.1.10	k-rasa bersalah	0,59	0,31	diterima	ditolak
III.1.1.11	k-membantu	0,76	0,54	diterima	ditolak
III.1.1.12	k-berubah	0,06	0,003	diterima	ditolak
III.1.1.13	k-ketabahan	0,16	0,002	diterima	ditolak
III.1.1.14	k-heteroseksualitas	2,68	6,69	ditolak	diterima
III.1.1.15	k-agresi	0,31	0,09	diterima	ditolak
III.2	Sikap dan kebiasaan ( $X_2$ )	2,86	7,53	ditolak	diterima
III.3	Kesan masa kanak-kanak( $X_3$ )	4,32	17,27	ditolak	diterima
III.4	Minat belajar ( $X_4$ )	0,56	0,13	diterima	ditolak
III.5	Prestasi belajar (Y)	0,09	0,009	diterima	ditolak

**III.2.1.2. k-deferensi :**

H :  $U_{k-2,I} = U_{k-2,II} = U_{k-2,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

**III.2.1.3. k-keteraturan :**

H :  $U_{k-3,I} = U_{k-3,II} = U_{k-3,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

**III.2.1.4. k-ckshibisi :**

H :  $U_{k-4,I} = U_{k-4,II} = U_{k-4,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

**III.2.1.5. k-otonomi :**

H :  $U_{k-5,I} = U_{k-5,II} = U_{k-5,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

**III.2.1.6. k-affiliasi :**

H :  $U_{k-6,I} = U_{k-6,II} = U_{k-6,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

**III.2.1.7. k-intrasepsi :**

H :  $U_{k-7,I} = U_{k-7,II} = U_{k-7,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

**III.2.1.8. k-perlindungan :**

H :  $U_{k-8,I} = U_{k-8,II} = U_{k-8,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

III.2.1.9 k-dominansi :

H :  $U_{k-9,I} = U_{k-9,II} = U_{k-9,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

III.2.1.10 k-rasa bersalah :

H :  $U_{k-10,I} = U_{k-10,II} = U_{k-10,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

III.2.1.11 k-persilangan :

H :  $U_{k-11,I} = U_{k-11,II} = U_{k-11,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

III.2.1.12 k-berubah :

H :  $U_{k-12,I} = U_{k-12,II} = U_{k-12,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

III.2.1.13 k-ketidaktiahan :

H :  $U_{k-13,I} = U_{k-13,II} = U_{k-13,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

III.2.1.14 k-heteroseksualitas :

H :  $U_{k-14,I} = U_{k-14,II} = U_{k-14,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

### III.2.1.15 k-agresi :

H :  $\mu_{k-15,I} = \mu_{k-15,II} = \mu_{k-15,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

### III.2.2 Variabel sikap dan kebiasaan belajar ( $X_2$ )

H :  $\mu_{skb,I} = \mu_{skb,II} = \mu_{skb,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

### III.2.3 Variabel kesan masa kanak-kanak ( $X_3$ )

H :  $\mu_{kmk,I} = \mu_{kmk,II} = \mu_{kmk,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

### III.2.4 Variabel minat belajar kurikuler ( $X_4$ )

H :  $\mu_{mbk,I} = \mu_{mbk,II} = \mu_{mbk,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

### III.2.5 Variabel prestasi belajar (Y) :

H :  $\mu_{pb,I} = \mu_{pb,II} = \mu_{pb,III}$  melawan

A : salah satu atau kedua-duanya tanda sama dengan tidak berlaku.

Test statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesa-hipotesa di atas ialah dengan test F dengan kriteria terima H jika  $F \geqslant F_{0,05(2,176)} = 3,04$ . Hasil pengujian hipotesa utama III dapat dirangkumkan dalam Tabel 30 berikut ini.

TABEL 30

## HASIL PENGUJIAN HIPOTESA TENTANG PERBEDAAN KARAKTERISTIK SPK MENURUT KELAS

Hipotesa	Variabel	F	Hasil Pengujian	
			Hipotesa	Alternatif
III.1	<u>Kebutuhan :</u>			
III.1.1	k-berprestasi	0,9	diterima	ditolak
III.1.2	k-deferensi	3,41	ditolak	diterima
III.1.3	k-keteraturan	1,06	diterima	ditolak
III.1.4	k-ekshibisi	1,12	diterima	ditolak
III.1.5	k-otonomi	1,64	diterima	ditolak
III.1.6	k-afiliasi	5,47	ditolak	diterima
III.1.7	k-intrasepsi	2,07	diterima	ditolak
III.1.8	k-perlindungan	2,24	diterima	ditolak
III.1.9	k-dominansi	3,78	ditolak	diterima
III.1.10	k-rasa bersalah	0,87	diterima	ditolak
III.1.11	k-membantu	0,80	diterima	ditolak
III.1.12	k-berubah	0,63	diterima	ditolak
III.1.13	k-ket.bahan	1,47	diterima	ditolak
III.1.14	k-heteroseksualitas	0,11	diterima	ditolak
III.1.15	k-agresi	0,15	diterima	ditolak
III.2	Sikap dan kebiasaan belajar	1,98	diterima	ditolak
III.3	Kesan masa kanak-kanak	1,61	diterima	ditolak
III.4	Minat belajar	6,89	ditolak	diterima
III.5	Prestasi belajar	3,80	ditolak	diterima

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesa utama III diterima untuk variabel kebutuhan deferensi, kebutuhan afiliasi, kebutuhan dominansi dan minat belajar , dan ditolak untuk variabel-variabel lainnya pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bah-

wa tidak terdapat perbedaan karakteristik siswa - ber - prestasi-kurang menurut kelas, kecuali untuk varia - bel-variabel tertentu.

#### Hipotesa Utama IV

Terdapat kaitan antara latar belakang keluarga dengan adanya gejala berprestasi-kurang.

Perincian hipotesa statistik untuk keperluan pengujian hipotesa utama 4 adalah sebagai berikut.

##### IV.1 Pekerjaan orang tua

H : Jenis pekerjaan orang tua bersifat indepen - den terhadap timbulnya gejala berprestasi - kurang

melawan :

A : Jenis pekerjaan orang tua bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

##### IV.2 Pendidikan tertinggi orang tua

###### IV.2.1 Pendidikan tertinggi ayah

H : Pendidikan tertinggi ayah bersifat in - dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang ;

melawan

A : Pendidikan tertinggi ayah bersifat de - penden terhadap timbulnya gejala ber - prestasi-kurang.

#### IV.2.2 Pendidikan tertinggi ibu

H : Pendidikan tertinggi ibu bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;  
melawan

A : Pendidikan tertinggi ibu bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.3 Hubungan dengan orang tua

##### IV.3.1 Yang membayai hidup

H : Pembentukan hidup dari orang tua atau bukan orang tua bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang;  
melawan

A : Pembentukan hidup dari orang tua atau bukan orang tua bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

##### IV.3.2 Pemberian uang saku

H : Keteraturan pemberian uang saku bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang;  
melawan

A : Keteraturan pemberian uang saku bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang.

**IV.3.3 Perhatian orang tua terhadap pekerjaan rumah**

H : Pertanyaan orang tua tentang pekerjaan rumah bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

melawan :

A : Pertanyaan orang tua tentang pekerjaan rumah bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

**IV.3.4 Dorongan untuk gemar membaca**

H : Dorongan dari orang tua untuk gemar membaca bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;

melawan

A : Dorongan dari orang tua untuk gemar membaca bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

**IV.3.5 Tindakan orang tua pada waktu mendapat nilai baik**

H : Tindakan orang tua pada waktu anak mendapat nilai baik bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;

melawan

A : Tindakan orang tua pada waktu anak mendapat nilai baik bersifat

dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

IV.3.6 Tindakan orang tua pada waktu mendapat nilai jelek

H : Tindakan orang tua pada waktu mendapat nilai jelek bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang.

melawan

A : Tindakan orang tua pada waktu mendapat nilai jelek . . . bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang.

IV.3.7 Perasaan paling dekat dengan ayah atau ibu

H : Perasaan paling dekat dengan ayah atau ibu bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;

melawan

A : Perasan paling dekat dengan ayah atau ibu bersifat . dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.3.8 Perasaan dekat dengan selain orang tua

H : Perasaan dekat dengan selain orang tua bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang;  
melawan

A : Perasaan dekat dengan selain orang tua bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.4 Fasilitas dan penyalaman belajar

##### IV.4.1 Bantuan dalam belajar

H : Adanya bantuan dalam belajar bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;  
melawan

A : Adanya bantuan dalam belajar bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang.

##### IV.4.2 Tempat belajar sendiri

H : Pemilikan tempat belajar sendiri bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang.

melawan

A : Pemilikan tempat belajar sendiri bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.4.3 Penggunaan ruang belajar

H : Penggunaan ruangan untuk belajar bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;  
melandan

A : Pemilikan tempat belajar sendiri bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.4.4 Kelompok belajar

H : Kelompok belajar bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;

melandan

A : Kelompok belajar bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.4.5 Jumlah buku yang dimiliki

H : Jumlah buku yang dimiliki bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;

melandan

A : Jumlah buku yang dimiliki bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.4.6 Waktu belajar di luar sekolah

H : Penggunaan waktu belajar di luar sekolah bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;  
melawan

A : Penggunaan waktu bersifat . dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.4.7 Pengalaman mengulang kelas

H : Pengalaman mengulang kelas bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;  
melawan

A : Pengalaman mengulang kelas . bersifat . independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.4.8 Keadaan kesehatan pada umumnya

H : Keadaan kesehatan pada umumnya bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang;  
melawan

A : Keadaan kesehatan pada umumnya . bersifat . dependen terhadap timbulnya ge - jala berprestasi-kurang.

#### IV.5 Kondisi rumah

##### IV.5.1 Tempat tinggal

H : Tempat tinggal di rumah orang tua sendiri bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang; melawan

A : Tempat tinggal di rumah orang tua sendiri bersifat dependen terhadap timbulnya **gejala berprestasi kurang.**

##### IV.5.2 Jumlah penghuni rumah

H : Jumlah penghuni rumah bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang; melawan

A : Jumlah penghuni rumah bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

##### IV.5.3 Jumlah yang tidur bersama sekamar

H : Jumlah yang tidur bersama sekamar bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang; melawan

A : Jumlah yang tidur bersama sekamar bersifat dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.5.4 Penerangan yang digunakan untuk belajar

H : Penerangan yang dipergunakan untuk belajar di rumah, bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang; melawan

A : Penerangan yang dipergunakan untuk belajar di rumah, . . bersifat .. dependen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.5.5 Pemakaian kendaraan bermotor

H : Pemakaian kendaraan bermotor di luar jam selolah bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang; melawan

A : Pemakaian kendaraan bermotor di luar jam sekolah bersifat .. independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang.

#### IV.5.6 Area tempat tinggal

H : Area tempat tinggal bersifat independen terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang; melawan

A : Area tempat tinggal . . bersifat .. de - pendan terhadap timbulnya gejala berpres - tasi-kurang.

Semua **hipotesa** yang diterangkan di atas akan ditinjau dari kedua golongan yaitu SPK dan SPL. Pengujian hipotesa akan dilakukan berdasarkan kepada frekuensi setiap aspek masing-masing faktor latar belakang keluarga yang dialami oleh SPK dan SPL. Test statistik yang dipergunakan adalah test  $\chi^2$  dengan kriteria test: tolak  $H$  jika  $\chi^2 > \chi^2_{(1-\alpha)} \{ (B-1)(K-1) \}$  dan terima  $H$  dalam hal lainnya. Hasil pengujian hipotesa utama IV disajikan selengkapnya dalam Tabel 32.

TABEL 31  
HASIL PENGUJIAN HIPOTESA TENTANG LATAR BEBERAPA FAKTOR LATAR BELAKANG DENGAN GEJALA KURANG PRESTASI

Hipotesa	Faktor	$\chi^2$	$\chi^2$	Hasil pengujian		Ket.
		hitung	tabel	$H$	A	
IV.1	Pekerjaan orang tua	13,98	16,9	+	-	
IV.2	Pend. tertinggi o.t.	.	.	.	.	
IV.2.1	Pendidikan ayah	4,76	5,99	+	-	
IV.2.2	Pendidikan ibu	2,53	5,99	+	-	
IV.3	Hub. dengan orang tua					
IV.3.1	Yang membayai	10,13	6,64	-	+	**
IV.3.2	Pemberian uang saku	2,75	5,99	+	+	
IV.3.3	Pertanyaan tentang					
	Pekerjaan Rumah					
IV.3.4	Dorongan untuk gemar	12,09	9,21	-	+	**
	membaca					
IV.3.5	Tindakan o.t. pada	7,08	5,99	-	+	*
	waktu mendapat nilai					
	baik					
IV.3.6	Tindakan o.t. pada	4,01	3,84	-	+	*
	waktu mendapat nilai					
	jelek					
IV.3.7	Perasaan lebih dekat	15,54	9,21	-	+	**
	dengan ayah atau ibu					
IV.3.8	Perasaan paling dekat	7,62	6,63	-	*	**
	dengan orang lain					
		2,24	11,1	+	-	

TABEL 31  
(lanjutan)

Hipotesa	Faktor	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel	Hasil Pe- ngujian		Ket.
				H	A	
IV.4	<u>Fasilitas dan pe-</u> <u>pengalaman belajar:</u>					
IV.4.1	Yang membantu belajar	4,27	5,99	+	-	
IV.4.2	Tempat belajar sendiri	4,20	3,84	-	+	*
IV.4.3	Ruangan tempat belajar	13,16	9,21	-	+	**
IV.4.4	Kelompok belajar	0,04	3,84	+	-	
IV.4.5	Jumlah buku yang dimiliki	23,93	13,3	-	+	**
IV.4.6	Waktu belajar	8,43	7,8	-	+	*
IV.4.7	Pengalaman mengulang kelas	24,69	6,63	-	+	**
IV.4.8	Keadaan keshatan pada umumnya	8,52	5,99	-	+	*
IV.5	<u>Kondisi rumah :</u>					
IV.5.1	Tempat tinggal	6,32	5,99	-	+	*
IV.5.2	Jumlah penghuni rumah	12,65	9,21	-	+	**
IV.5.3	Jumlah yang tidur bersama sekamar	25,4	15,1	-	*	**
IV.5.4	Penerangan yang dipergunakan	5,89	5,99	*	-	
IV.5.5	Pemakaian kendaraan bermotor	4,61	3,84	-	+	*
IV.5.6	Lingkungan tempat tinggal	3,00	3,84	+	-	

Catatan : + diterima  
 - ditolak  
 \* signifikan  
 \*\* sangat signifikan

Dari tabel di atas nampak bahwa dari 25 buah hipotesa statistis, 15 (60%) ditolak dan sisanya diterima pada taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesa utama IV sebagian diterima untuk aspek-aspek tertentu, dan sebagian lagi ditolak untuk aspek-aspek lainnya. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kaitan antara latar belakang keluarga dengan insidensi gejala-berprestasi-kurang, terjadi pada aspek-aspek tertentu dan tidak pada aspek-aspek lainnya. Kaitan yang paling banyak terjadi, adalah pada aspek-aspek faktor hubungan dengan orang tua, dan fasilitas dan pengalaman belajar.

#### Hipotesa Utama V

Terdapat derajat hubungan antara variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi kurang.

Untuk pengujian hipotesa utama tersebut akan digunakan derajat hubungan yang diukur dengan koefisiensi korelasi simpel, parsial, ataupun multipel antara variabel-variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar. Agar mempermudah pengujian, hipotesa utama akan diperinci men-

jadi beberapa hipotesa statistis sebagai berikut.

$$V.1. H : \rho_{y,x_1} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{y,x_1} \neq 0$$

$$V.2. H : \rho_{y,x_2} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{y,x_2} \neq 0$$

$$V.3. H : \rho_{y,x_3} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{y,x_3} \neq 0$$

$$V.4. H : \rho_{y,x_4} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{y,x_4} \neq 0$$

$$V.5. H : \rho_{yx_1 \cdot x_2 \cdot x_3 \cdot x_4} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{yx_1 \cdot x_2 \cdot x_3 \cdot x_4} \neq 0$$

$$V.6. H : \rho_{yx_2 \cdot x_1 \cdot x_3 \cdot x_4} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{yx_2 \cdot x_1 \cdot x_3 \cdot x_4} \neq 0$$

$$V.7. H : \rho_{yx_3 \cdot x_1 \cdot x_2 \cdot x_4} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{yx_3 \cdot x_1 \cdot x_2 \cdot x_4} \neq 0$$

$$V.8. H : \rho_{yx_4 \cdot x_1 \cdot x_2 \cdot x_3} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{yx_4 \cdot x_1 \cdot x_2 \cdot x_3} \neq 0$$

$$V.9. H : \rho_{y \cdot x_1 \cdot x_2 \cdot x_3 \cdot x_4} = 0 \text{ melawan } A : \rho_{y \cdot x_1 \cdot x_2 \cdot x_3 \cdot x_4} \neq 0$$

Test statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesa-hipotesa di atas ialah test t untuk hipotesa V.1 sampai dengan V.8 dan test F untuk hipotesa V.9. Kriteria test: terima H jika  $-1,96 < t < 1,96$  untuk taraf signifikansi 0,05 atau  $-2,58 < t < 2,58$  untuk taraf signifikansi 0,01; dan untuk test F, terima H jika  $F_{\text{hitung}} < F_{0,05(5,173)} = 2,90$  atau  $F_{0,01(5,173)} = 3,17$ . Dalam hal-hal lainnya H ditolak. Semua perhitungan korelasi dan pengujian hipotesa tersebut lengkapnya disajikan dalam Lampiran II-F, yang rangkumannya disajikan dalam Tabel 32.

TABEL 32

HASIL PENGUJIAN HIPOTESA TENTANG KORELASI SIMPEL  
PARTIAL DAN MULTIPER UNTUK VARIABEL  $X_1$ ,  $X_2$   
 $X_3$ ,  $X_4$  DAN VARIABEL Y

Hipotesa	Koefisien korelasi	statistik t atau F	Nilai t atau F		Kesimpulan	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$	H	A
V.1	0,6152	10,36	1,96	2,58	-	+
V.2	0,2782	3,88	1,96	2,58	-	+
V.3	0,0766	1,07	1,96	2,58	+	-
V.4	0,4454	6,05	1,96	2,58	-	+
V.5	0,5230	8,0939	1,96	2,58	-	+
V.6	0,1930	2,5946	1,96	2,58	-	+
V.7	0,0088	0,1161	1,96	2,58	+	-
V.8	0,2753	3,7774	1,96	2,58	-	+
V.9	0,6726	28,5790	2,90	3,17	-	+

Keterangan : - berarti ditolak  
+ berarti diterima.

Dari tabel tersebut nampak bahwa kecuali untuk variabel  $X_3$  (Kesan masa kanak-kanak), semua hipotesa statistik ditolak dan alternatif diterima. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa hipotesa utama V dapat diterima dengan pengecualian terhadap variabel kesan masa kanak-kanak. Pengujian selanjutnya untuk melihat arah kontrabensi variabel anteseden terhadap variabel respon dirumuskan dalam bentuk :

$$H : \beta = 0 \text{ melawan } A : \beta \neq 0$$

Secara berturut-turut berlaku untuk semua hipotesa yang disebutkan di atas. Hasilnya dicantumkan dalam tabel 33.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dipengaruhi oleh kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler, dimana untuk variabel kesan masa kanak-kanak dalam taraf tertentu dapat diabaikan. Pengaruh tersebut bersifat satu arah dalam arti untuk meningkatkan perlulah ke semua variabel ditingkatkan.

TABEL 33

HASIL PENGUJIAN HIPOTESA TENTANG ARAH KONTRIBUSI  
VARIABEL  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  TERHADAP  
VARIABEL Y

Hipotesa	Koefisien korelasi	Statistik t atau F	nilai t atau F		Kesimpulan	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	H	A
V.1	0,6152	10,36	1,66	2,36	-	+
V.2	0,2782	3,88	1,66	2,36	-	+
V.3	0,0766	1,07	1,66	2,36	+	-
V.4	0,4454	6,05	1,66	2,36	-	+
V.5	0,5230	8,0939	1,66	2,36	-	+
V.6	0,1930	2,5946	1,66	2,36	-	+
V.7	0,0088	1,1161	1,66	2,36	+	-
V.8	0,2753	3,7774	1,66	2,36	-	+
V.9	0,6726	28,5970	2,90	3,17	-	+

Keterangan : - berarti ditolak  
+ berarti diterima

## Hipotesa Utama VI

Antara variabel-variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler terdapat bentuk hubungan tertentu dengan prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang.

Dalam menguji hipotesa utama di atas akan ditengah dua hal pengujian yakni linieritas dan koefisien regresi. Untuk mempermudah pengujian, hipotesa tersebut diperinci menjadi hipotesa-hipotesa sebagai berikut.

### VI.1 Linieritas regresi simpel

Pola hubungan antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  untuk menentukan sifat prediktif Y secara mandiri berbentuk regresi (simpel) linier yang akan ditaksir oleh persamaan-persamaan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 26,32 + 0,91x_1$$

$$\hat{Y} = 35,61 + 0,13x_2$$

$$\hat{Y} = 38,76 + 0,05x_3$$

$$\hat{Y} = 29,31 + 0,23x_4$$

Untuk menguji linieritas (simpel) dirumuskan hipotesa-hipotesa dan pengujinya sebagai berikut.

#### VI.1.1 Linieritas regresi Y atas $X_1$

$$H : Y = \theta_1 + \theta_2 + \epsilon$$

melawan

$$A : \text{nonlinier (simpel)}$$

Dengan menggunakan test F didapat harga F sebesar 2,2007 yang ternyata lebih besar dari  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 ( $F_{0,95(12,165)} = 1,81$ ) tetapi lebih kecil dari  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,01 ( $F_{0,99(12,165)} = 2,29$ ). Hal ini berarti bahwa hipotesa model linier ditolak pada taraf signifikansi 0,05 dan diterima pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola hubungan variabel  $X_1$  terhadap Y berbentuk hampir linier.

#### VI.1.2 Linieritas regresi Y atas $X_2$

$$H : Y = \theta_1 + \theta_2 X_2 + \epsilon$$

melawan

A : nonlinier (simpel).

Dalam pengujian di atas perhitungan harga F menghasilkan harga sebesar 1,19 yang ternyata lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $F_{0,95(35,142)} = 1,42$  dan  $F_{0,95(35,142)} = 1,84$ ). Dengan demikian hipotesa model linier diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa pola hubungan variabel  $X_2$  terhadap Y berbentuk linier.

#### VI.1.3 Linieritas regresi Y atas $X_3$

$$H : Y = \theta_1 + \theta_2 X_3 + \epsilon$$

melawan

A : nonlinier (simpel).

Test statistik yang digunakan ialah test F yang dari perhitungan didapat harga sebesar 0,721. Harga ini lebih kecil dari harga  $F_{tabel}$  ( $F_{0,95(33,134)} = 1,54$  dan  $F_{0,99(33,134)} = 1,82$ ) yang berarti hipotesa model linier diterima sehingga hubungan variabel  $X_3$  terhadap Y berbentuk linier (simpel).

#### VI.1.4 Linieritas regresi Y atas $X_4$

$$H : Y = \theta_1 + \theta_2 X_4 + \epsilon$$

melawan

A : nonlinier (simpel)

Berdasarkan harga F yang didapat yaitu sebesar 1,084 yang ternyata lebih kecil dari  $F_{tabel}$

( $F_{0,95(31,146)} = 1,54$ , dan  $F_{0,99(31,146)} = 1,84$ ).

Hal ini berarti hipotesa model linier diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola hubungan variabel  $X_4$  terhadap Y berbentuk linier.

#### VI.2 Signifikansi koefisien regresi (simpel).

Betulah keempat hipotesa tentang linieritas dapat diterima, persoalan selanjutnya ialah apakah masing-masing koefisien tersebut linier? Untuk menjawab pertanyaan di atas dikemukakan mengenai pengujian hipotesa hipotesa tentang signifikansi koefisien regresi (simpel).

VI.2.1 Signifikansi koefision regresi  $\theta_2$  untuk regresi Y atas X-

$$H : \theta_2 = 0 \text{ melawan } A : \theta_2 \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan test statistik t yang dari perhitungan menghasilkan harga sebesar 10,38. Harga ini ternyata sangat signifikan ( $t_{0,01(177)} = 2,576$ ) yang berarti hipotesa ditolak dan alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi  $\theta_2$  tidak 0 dan harga  $b = 0,91$  memberikan kontribusi sangat nyata terhadap setiap perubahan harga Y.

VI.2.2 Signifikansi koefision regresi  $\theta_2$  untuk regresi Y atas  $X_2$

$$H : \theta_2 = 0 \text{ melawan } \theta_2 \neq 0$$

Berdasarkan t yang didapat sebesar 6,6998 yang ternyata lebih besar dari harga  $t_{tabel} (t_{0,01(177)} = 2,58)$ . Atas dasar itu hipotesa ditolak yang berarti harga koefisien regresi  $\theta_2$  bukan 0 sehingga harga  $b = 0,13$  dapat memberikan kontribusi sangat nyata terhadap setiap perubahan harga Y.

VI.2.3 Signifikansi koefisien regresi  $\theta_2$  untuk regresi Y atas  $X_3$

$$H : \theta_2 = 0 \text{ melawan } \theta_2 \neq 0$$

Harga t yang didapat dari perhitungan ialah sebesar 1,1153 yang ternyata tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05 ( $t_{0,05(177)} = 1,96$ ). Hal ini berarti hipotesa bahwa  $\theta_2 = 0$  diterima, sehingga harga  $b = 0,05$  tidak memberikan kontribusi terhadap setiap perubahan harga Y.

VI.2.4 Signifikansi koefisien regresi  $\theta_2$  untuk regresi Y atas  $X_4$

$$H : \theta_2 = 0 \text{ melawan } \theta_2 \neq 0$$

Dari perhitungan didapat harga t sebesar 6,70 yang ternyata sangat signifikan ( $t_{0,01(177)} = 2,58$ ). Atas dasar ini hipotesa ditolak, alternatif diterima, berarti  $\theta_2$  bukan 0 sehingga harga  $b=0,23$  dapat memberikan kontribusi nyata terhadap setiap perubahan harga Y.

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesa-hipotesa di atas ternyata hubungan antara variabel-variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap variabel Y masing-masing berbentuk linier (simpel). Harga-harga koefisien regresi yang didapat ternyata sangat signifikan kecuali untuk koefisien regresi Y atas  $X_3$ .

### VI.3 Linieritas regresi (multipel)

Pola hubungan antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  untuk menentukan sifat prediktif  $Y$  berbentuk regresi multipel linier. Untuk menguji linieritas (multipel) dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

$$H : Y = \theta_0 + \theta_1 X_1 + \theta_2 X_2 + \theta_3 X_3 + \theta_4 X_4 + \epsilon$$

mewujud

$$A : \text{nonlinier (multipel)}$$

Pengujian terhadap hipotesa ini didasarkan kepada perhitungan kekeliruan standar taksaian melalui substitusi seluruh harga-harga  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$ , ke dalam persamaan regresi multipel yang didapat, dengan kriteria : terima  $H$  jika kekeliruan baku estimat yang diperoleh dari regresi multipel

( $s^2_{y.1234}$ ) sangat besar dibandingkan dengan RJK kekeliruan residu. Dari perhitungan (Lihat Lampiran II-F) didapat  $s^2_{y.1234} = 10,0206$  yang ternyata lebih kecil dari RJK residu sebesar 10,4046. Ini berarti hipotesa diterima dan alternatif ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola hubungan variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap  $Y$  berbentuk linier multipel yang regresinya ditaksir oleh  $Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4$ . Perhitungan memberikan harga-harga  $a_0 = 20,9513$ ,  $a_1 = 0,7362$ ,  $a_2 = 0,0741$ ,  $a_3 = 0,004$ ,  $a_4 = 0,1183$  sehingga regresinya dapat ditaksir dengan  $\hat{Y} = 20,9513 + 0,7362X_1 + 0,0741X_2 + 0,004X_3 + 0,1183X_4$ .

Permasalahannya, apakah setiap koefisien itu signifikan ?

#### VI.4. Signifikansi koefisien regresi (multipel)

Untuk menjawab pertanyaan terakhir perlu diuji sejauh signifikansi koefisien regresi yang dipecah menjadi hipotesis-hipotesis sebagai berikut.

$$\text{VI.4.1 : } H_0 : \underline{\theta} = \underline{0}$$

$$\begin{pmatrix} \theta_0 \\ \theta_1 \\ \theta_2 \\ \theta_3 \\ \theta_4 \end{pmatrix} = \underline{0}$$

melawan :

$$H_1 : \underline{\theta} \neq \underline{0}$$

$$\begin{pmatrix} \theta_0 \\ \theta_1 \\ \theta_2 \\ \theta_3 \\ \theta_4 \end{pmatrix} \neq \underline{0}$$

Test statistik yang dipergunakan ialah test F yang dari perhitungan menghasilkan harga F sebesar 5507,7376 dan ternyata sangat jauh lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{0,01(5,17)} = 3,17$ ) yang berarti hipotesa ditolak dan alternatif diterima, bahwa vektor koefisien regresi tidak 0. Dengan kenyataan ini masih harus diuji lebih lanjut setiap koefisien regresi multipel melalui pengujian hipotesis-hipotesis sebagai berikut.

( $F_{0,01(5,17)} = 3,17$ ) yang berarti hipotesa ditolak dan alternatif diterima, bahwa vektor koefisien regresi tidak 0. Dengan kenyataan ini masih harus diuji lebih lanjut setiap koefisien regresi multipel melalui pengujian hipotesis-hipotesis sebagai berikut.

#### VI.4.2 Signifikansi koefisien regresi $\theta_1$

$$H_0 : \theta_1 = 0 \text{ melawan } H_A : \theta_1 \neq 0$$

Test statistik yang dipergunakan ialah test F yang dari perhitungan didapat harga sebesar 65,8059 yang ternyata sangat lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 6,81 untuk taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian hipotesa ditolak dan alternatif diterima bahwa koefisien regresi  $\theta_1$  tidak 0. Ini berarti harga  $a_1 = 0,7362$  memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan Y.

#### VI.4.3 Signifikansi koefisien regresi $\theta_2$

$$H_0 : \theta_2 = 0 \text{ melawan } H_A : \theta_2 \neq 0$$

Dalam pengujian hipotesa ini didapat harga F sebesar 7,06127 yang ternyata lebih besar dari  $F_{0,01(1,174)} = 6,81$  sehingga hipotesa ditolak dan alternatif diterima pada taraf signifikansi 0,01. Ini berarti bahwa koefisien regresi  $\theta_2$  tidak 0 dan harga  $a_2 = 0,0741$  memberikan kontribusi nyata terhadap setiap perubahan Y.

#### VI.4.4 Signifikansi koefisien regresi $\theta_3$

$$H_0 : \theta_3 = 0 \text{ melawan } H_A : \theta_3 \neq 0$$

Dengan harga F yang didapat yakni sebesar 0,0326 maka hipotesa diterima pada taraf signifikansi 0,05 ( $F_{0,05(1,174)} = 3,91$ ) dan alternatif ditolak. Hal ini memberikan gambaran bahwa penambahan kon-

tribusi koefisien regresi  $a_3 = 0,004$  dapat diabaikan.

#### VI.4.5 Signifikansi koefisien regresi $\theta_4$

$$H : \theta_4 = 0 \text{ melawan } H : \theta_4 \neq 0$$

Hipotesa tersebut ditolak pada taraf signifikansi 0,01 atas dasar harge F yang didapat, yaitu sebesar 14,2946 ternyata lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 6,81. Oleh karena itu kontribusi koefisien regresi  $a_4 = 0,004$  tidak bisa diabaikan.

Berdasarkan pengujian terhadap perincian hipotesa utama VI ini dapat disimpulkan bahwa hipotesa utama VI dapat diterima. Dengan demikian cukup beralasan untuk menyatakan bahwa pola hubungan antara variabel - variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kbiasaan belajar,kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang berbentuk regresi multipel linear dan untuk setiap variabel secara mandiri berbentuk linier (simpel). Persamaan regresi tersebut dapat dipergunakan sebagai landasan prediktif berdasarkan variabel-variabel yang dipelajari baik secara bersama-sama maupun mandiri dengan catatan variabel kesan masa kanak-kanak kontribusinya untuk memprediksi prestasi belajar dalam hal tertentu dapat diabaikan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam Bab-bab terdahulu telah dikemukakan berbagai segi dari studi ini mulai dari latar belakang, landasan teoretis, proses penelitian, dan analisa terhadap data yang terkumpul. Sebelum sampai kepada kesimpulan yang kemudian diikuti dengan diskusi dan implikasi hasil studi ini, terlebih dahulu akan dikemukakan rangkuman hasil pengolahan dan analisa data sebagaimana dilaporkan dalam Bab IV.

#### 1. Rangkuman

Bagian 3 (bagian 3.1. sampai dengan bagian 3.8.) memberikan uraian hasil pengolahan data secara keseluruhan. Berikut ini akan dikemukakan rangkuman dari hasil pengolahan data tersebut.

1.1. Jumlah seluruh sampel siswa dalam studi ini sebanyak 1.612 orang terdiri atas 596 siswa kelas I, 532 siswa kelas II dan 484 siswa kelas III, terdiri atas 1.002 siswa laki-laki dan 609 perempuan.

1.2. Dari test inteligensi yang diberikan kepada seluruh sampel siswa didapat skor rata-rata 40,21 dengan simpangan baku 6,63 yang menghasilkan interval taksiran 39,89 - 40,47 pada koefisien konfidensi 0,95.

- 1.3. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan distribusi dan teori klasifikasi, maka yang mendapat skor sekurang-kurangnya 0,5 simpangan baku di atas rata-rata digolongkan sebagai siswa berinteligensi tinggi (SIT). Dengan rata-rata dan simpangan baku yang didapat maka yang mendapat skor 44 ke atas digolongkan sebagai SIT. Ternyata ada sebanyak 515 orang yang tergolong kelompok SIT, atau 31,95% dengan interval taksiran rata-rata 30,79% - 33,11% pada koefisien konfidensi 0,95.
- 1.4. Berdasarkan analisa terhadap data prestasi belajar kelompok SIT dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka dari 515 orang SIT didapat : 179 orang (34,8%) yang tergolong siswa-ber-prestasi-kurang (SPK) dengan interval taksiran 30,7% - 38,9% pada koefisien konfidensi 0,95. Selanjutnya proporsi SPK terhadap seluruh sampel siswa adalah sebanyak 11,10% dengan interval taksiran antara 8,59% - 12,81% pada koefisien konfidensi 0,95.
- 1.5. Jika karakteristik SPK dibandingkan dengan SPL pada variabel yang sejenis diperoleh gambaran sebagai berikut :

- 1.5.1. memiliki taraf inteligensi yang sama;
  - 1.5.2. memiliki prestasi belajar yang lebih rendah;
  - 1.5.3. memiliki jenis-jenis kebutuhan tertantu yang secara relatif berbeda. Kebutuhan-kebutuhan SPK yang lebih rendah secara signifikan ialah kebutuhan untuk : berprestasi, eksibisi, otonomi, intrasepsi, dominansi, berubah, ketabahan dan heteroseksualitas. Kebutuhan-kebutuhan SPK yang lebih tinggi secara signifikan adalah :kebutuhan-kebutuhan: deferensi, keteraturan, afiliasi, perlindungan dan membantu, sedangkan yang tidak berbeda secara signifikan ialah kebutuhan rasa bersalah dan agresi;
  - 1.5.4. memiliki sikap dan kebiasaan belajar dengan taraf yang lebih rendah infensitasnya;
  - 1.5.5. memiliki kesan pengalaman masa kanak-kanak yang lebih rendah tarafnya;
  - 1.5.6. memiliki minat belajar kurikuler yang lebih rendah tarafnya;
  - 1.5.7. memiliki latar belakang keluarga yang relatif berbeda.
- 1.6. Beberapa segi latar belakang keluarga yang berpengaruh terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang secara signifikan ialah :

- 1.6.1. Pendidikan ayah yang tertinggi
- 1.6.2. Yang membiayai hidup (orang tua sendiri atau bukan)
- 1.6.3. Pertanyaan orang tua tentang pekerjaan rumah
- 1.6.4. Dorongan untuk gemar membaca
- 1.6.5. Tindakan orang tua jika mendapat nilai baik
- 1.6.6. Tindakan orang tua jika mendapat nilai jelek
- 1.6.7. Perasaan lebih dekat terhadap orang tua
- 1.6.8. Pemilikan tempat belajar sendiri
- 1.6.9. Ruangan tempat belajar
- 1.6.10 Jumlah buku yang dimiliki
- 1.6.11 Waktu yang digunakan untuk belajar
- 1.6.12 Penagalaman mengulang kelas
- 1.6.13 Keadaan kesehatan pada umumnya
- 1.6.14 Tempat tinggal (dengan orang tua atau bukan orang tua)
- 1.6.15 Jumlah penghuni rumah yang ditempati
- 1.6.16 Jumlah yang tidur bersama satu kamar
- Sedangkan hal-hal yang tidak berbeda secara signifikan adalah :
- (1) Pekerjaan orang tua
  - (2) Pendidikan ibu yang tertinggi
  - (3) Pemberian uang saku
  - (4) Perasaan paling dekat selain dengan orang tua
  - (5) Bantuan dalam belajar di rumah

- (6) Pemilikan kelompok belajar
- (7) Pemakaian kendaraan bermotor
- (8) Lingkungan tempat tinggal (dalam kota atau luar kota)

1.7. Menurut jenis kelaminnya, untuk variabel-variabel tertentu SPK laki-laki berbeda dengan SPK perempuan; sedangkan variabel-variabel lainnya tidak ada perbedaan. Karakteristik SPK yang berbeda secara signifikan menurut jenis kelamin ialah:

1.7.1. SPK laki-laki memiliki taraf yang lebih tinggi dibandingkan dengan SPK perempuan dalam variabel-variabel :

- (a) kebutuhan ekshibisi
- (b) kebutuhan heteroseksualitas
- (c) sikap dan kebiasaan belajar
- (d) minat belajar kurikuler.

1.7.2. SPK perempuan memiliki taraf yang lebih tinggi dibanding dengan SPK laki-laki dalam variabel kebutuhan keteraturan.

Karakteristik variabel-variabel lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara SPK laki-laki dan SPK perempuan, sehingga dapat dipandang bahwa SPK laki-laki pada umumnya mempunyai karakteristik yang sama dengan SPK perempuan.

- 1.8. Empat belas dari 19 macam karakteristik SPK menurut kelas nampak tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hanya untuk variabel yang berikut memperlihatkan perbedaan yang signifikan.
- 1.8.1. Prestasi belajar, di mana makin tinggi kelasnya, prestasi belajarnya makin tinggi pula.
- 1.8.2. Kebutuhan deferensi, di mana makin tinggi kelasnya makin menurun taraf kebutuhannya.
- 1.8.3. Kebutuhan afiliasi, yang menjadi menurun dengan meningkatnya kelas.
- 1.8.4. Kebutuhan dominansi, dengan sifat meningkat dengan meningkatnya kelas.
- 1.8.5. Minat belajar kurikuler, dengan ciri bahwa SPK kelas III memiliki minat kurikuler yang lebih tinggi daripada SPK kelas I dan II. Dan SPK kelas I memiliki minat yang lebih tinggi daripada SPK kelas II.
- 1.9. Analisa korelasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut:
- 1.9.1. Koefisien korelasi yang tertinggi di antara koefisien-koefisien korelasi antara kebutuhan-kebutuhan dengan prestasi belajar SPK ternyata hanyalah untuk koefisien kore-

lasi antara kebutuhan berprestasi dengan prestasi belajar SPK yang besarnya  $r = 0,6152$  (signifikan pada taraf signifikansi 0,05).

1.9.2. Koefisien korelasi simpel variabel-variabel lainnya dengan prestasi belajar SPK, ialah :

- (1) sikap dan kebiasaan belajar 0,2782
- (2) kesan masa kanak-kanak 0,0766
- (3) minat belajar kurikuler 0,4454.

Harga-harga tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05 kecuali variabel kesan masa kanak-kanak.

1.9.3. Koefisien korelasi parsial terhadap prestasi belajar SPK untuk variabel-variabel berikut :

- (1) Kebutuhan berprestasi 0,523
- (2) Sikap dan kebiasaan belajar 0,193
- (3) Kesan masa kanak-kanak 0,0088
- (4) Minat belajar kurikuler 0,2753

Harga-harga tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05 kecuali untuk variabel kesan masa kanak-kanak.

1.9.4. Korelasi multipel antara variabel kebutuhan berprestasi ( $X_1$ ), sikap dan kebiasaan belajar ( $X_2$ ), kesan masa kanak-kanak ( $X_3$ ), dan minat belajar kurikuler ( $X_4$ ) terhadap prestasi belajar (Y) di dapat harga  $R_{y \cdot x_1 x_2 x_3 x_4} = 0,6726$

dan sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,05

1.9.5. Untuk menaksir regresi Y atas  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  secara simpel di dapat persamaan regresi sebagai berikut.

(1)  $\hat{Y} = 26,32 + 0,91x_1$  untuk menaksir regresi Y atas  $X_1$  ternyata berbentuk linear dengan koefisien regresi yang signifikan.

(2)  $\hat{Y} = 35,61 + 0,13x_2$  untuk menaksir regresi Y atas  $X_2$ , dan berdasarkan test linieritas ternyata berbentuk linear. Harga koefisien regresi yang didapat ternyata signifikan.

(3)  $\hat{Y} = 38,76 + 0,05x_3$  untuk menaksir regresi Y atas  $X_3$  yang ternyata berbentuk linear, dan koefisien regresinya tidak signifikan.

(4)  $\hat{Y} = 29,31 + 0,23x_4$  untuk menaksir regresi Y atas  $X_4$  dan ternyata berbentuk linear serta koefisien regresinya signifikan.

1.9.6. Persamaan regresi multipel yang didapat ialah:

$$\hat{Y} = 20,9513 + 0,7362x_1 + 0,074x_2 + 0,004x_3 + 0,1183x_4$$

Pengujian terhadap model regresi menunjukkan model regresi linear dan semua harga koefisien regresi yang didapat ternyata signifikan kecuali untuk  $a_3$ .

## 2. Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan teroleh sebagaimana dilaporkan dalam Bab IV yang rangkumannya dicantumkan dalam Bagian I di atas, secara umum studi ini telah menjawab seluruh pertanyaan yang dicantumkan dalam rumusan masalah. Demikian pula semua hipotesa baik utama ataupun perinciannya yang merupakan arah dari kegiatan studi ini telah diuji, disamping analisa lain terhadap berbagai data penunjang yang akan melengkapi pembahasan. Dilengkapi pula oleh dasar teoritis dan latar belakang empiris mengenai studi masalah yang sama yang pernah dilakukan oleh berbagai pihak di dalam maupun di luar negeri. Pada akhirnya dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan yang pada garis besarnya dicantumkan di bawah ini :

Pertama, dipandang dari prinsip perbedaan individual dalam kecakapan baik aktual maupun potensial, merupakan suatu kenyataan adanya sejumlah siswa yang tergolong tinggi dalam potensinya, dan adanya sejumlah siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Sekitar sepertiga dari seluruh siswa memiliki potensi yang tergolong tinggi. Meskipun sebenarnya mereka ini diharapkan dapat berprestasi tinggi akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak

semua siswa yang berpotensi tinggi berprestasi tinggi. Sekitar sepertiga dari yang berpotensi tinggi atau sekitar sepersepuluh dari seluruh siswa tergolong rendah dalam prestasi belajarnya. Mereka ini dinamakan siswa berprestasi-kurang.

Kedua, mengingat taraf potensi intelektualnya yang tergolong tinggi maka gejala nerprestasi kurang bukan lagi sebagai masalah intelektual akan tetapi lebih merupakan masalah non-intelektual baik yang internal maupun eksternal. Kenyataan menunjukkan adanya sejumlah variabel yang tidak dapat diabaikan begitu saja yang ternyata memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi timbulnya gejala berprestasi kurang. Dari segi komponen pelajar variabel yang ternyata besar pengaruhnya terhadap gejala berprestasi kurang ialah variabel kepribadian yang dinyatakan dengan sejumlah kebutuhan dan minat belajar. Dari segi proses belajar terlihat variabel sikap dan kebiasaan belajar sebagai variabel yang berpengaruh. Di samping itu dari segi komponen situasi belajar ternyata faktor latar belakang keluarga dan pengalamannya pada masa kanak-kanak juga merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam hubungannya dengan masalah gejala berprestasi-kurang.

Ketiga, taraf kebutuhan yang pada hakikatnya dapat dipandang sebagai sumber dinamika kepribadian,

pada siswa berprestasi kurang ternyata intensitasnya berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih. Dari perbedaan intensitas untuk kebanyakan jenis kebutuhannya, siswa-berprestasi-kurang berkaitan dengan kelompok ciri-ciri kepribadian tertentu yaitu dependensi, kurang kepercayaan diri, perkembangan yang kurang matang, kurang stabil, dan neurotik.

Keempat, ternyata bagi tan kurikuler di sekolah kurang banyak memberikan kontribusi bagi pencapaian prestasi belajar secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa minat belajar siswa berprestasi-kurang terhadap kegiatan-kegiatan kurikuler intensitasnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Dengan memandang bahwa minat merupakan unsur yang dapat mengarahkan kegiatan belajar, maka jelas kurangnya minat terhadap kegiatan-kegiatan kurikuler dapat menghasilkan prestasi belajar yang rendah meskipun dengan potensi yang tinggi.

Kelima, sikap dan kebiasaan belajar yang merupakan manifestasi kemampuan siswa dalam proses belajar dengan metode dan teknik yang tepat, ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi pencapaian prestasi belajar. Bagi siswa-berprestasi-kurang ternyata sikap dan kebiasaan belajarnya tergolong

berintensitas lebih rendah jika dibandingkan dengan kawan-kawan lainnya sesama berpotensi tinggi yaitu siswa-berprestasi-lebih. Hal ini mengandung arti bahwa dengan potensi yang tinggi sekalipun, kalau sikap dan kebiasaan belajarnya kurang memadai maka lebih besar kemungkinannya untuk timbul gejala berprestasi kurang.

Keenam, pengalaman masa lalu khususnya ketika masa kanak-kanak dalam hubungannya dengan pola-pola latihan yang diberikan orang tua sampai batas tertentu mempunyai hubungan dengan timbulnya gejala berprestasi kurang. Meskipun terhadap prestasi belajar hal ini kurang nampak ada hubungan yang berarti, akan tetapi dalam hubungannya dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian masa kanak-kanak mempunyai makna yang cukup berarti.

Ketujuh, latar belakang keluarga sebagai salah satu faktor dalam komponen situasi belajar, ternyata mempunyai kontribusi nyata terhadap gejala-berprestasi-kurang. Kasih sayang orang tua secara finansial, material, dan terutama secara psikologis yang tidak sebagaimana mestinya mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi timbulnya gejala berprestasi kurang. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa-berprestasi-kurang sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga yang secara sosial psikologis kurang menunjang perkembangan kepribadian. Pola-

pola hubungan orang tua dengan anak mempunyai hubungan dengan perkembangan kepribadian khususnya dalam segi kepercayaan diri, stabilitas, motif berprestasi, dan kematangan. Di samping itu fasilitas belajar yang tersedia di rumah serta kondisi lingkungan di rumah yang kurang memadai dapat mendorong timbulnya gejala berprestasi kurang.

Kedelapan, kekurangan-kekurangan semua faktor yang telah disebutkan di atas akan lebih nyata lagi pengaruhnya terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang apabila terjadi secara simultan karena satu dengan lainnya merupakan pertautan yang tidak dapat dipisahkan.

Kesembilan, siswa-berprestasi-kurang menghadapi sejumlah masalah-masalah pribadi khususnya yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Dipandang dari sudut bimbingan dan penyuluhan masalah psikologis yang terutama dialami siswa-berprestasi-kurang ialah masalah penyesuaian diri, masalah ketrampilan, dan masalah ketidakmatangan. Masalah-masalah tersebut terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan bersumber kepada berbagai sebab baik internal maupun eksternal. Secara diagnostis masalah-masalah tersebut ditandai dengan berbagai manifestasi diantaranya kurangnya informasi, kurangnya ketrampilan, ketergantungan, konflik di-

ri, kecemasan, kurang kepercayaan diri, dan sebagainya.

### 3. Diskusi

Dalam bagian 1 dan 2 bab ini telah dicantumkan rangkuman hasil penelitian yang dilandasi oleh dasar teori keaudian ditarik kesimpulan-kesimpulan mengenai studi ini. Meskipun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa studi ini telah berhasil mengungkapkan semua permasalahan mengenai siswa-berprestasi-kurang. Perlu dijadari bahwa kesimpulan-kesimpulan ditarik berdasarkan kepada ruang lingkup batasan tertentu, yaitu meliputi asumsi (anggapan dasar), permasalahan dan metodologi yang digunakan. Ini berarti bahwa kesimpulan studi ini benar adanya sifat-sifat hal-hal tersebut terpenuhi. Dengan demikian, generalisasi yang berkembang dari studi ini, dapat berlaku dan diterima untuk keadaan yang memenuhi atau mendekati syarat-syarat tersebut.

Dilihat dari segi permasalahan problema siswa-berprestasi-kurang dan berbagai hal yang berkaitan dengan itu ternyata demikian luas dan kompleks baik ditinjau dari berbagai segi maupun ruang lingkupnya, sehingga pemecahannya tidak begitu jelas sebagaimana diduga semula. Oleh karenanya permasalahan studi ini dibatasi sedemikian rupa, sehingga pembahasan hanya-

lah merupakan cuplikan dari salah satu segi permasalahan secara keseluruhan.

Dari segi metodologi, permasalahan siswa - berprestasi-kurang dapat didekati dengan mempergunakan berbagai metode dan teknik. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik survey melalui studi komparasi dan korelasional. Instrumen sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data digunakan instrumen-instrumen baik yang sudah tersedia dan baku, maupun yang dibuat dan dikembangkan khusus untuk studi ini. Survei dilakukan terhadap siswa SMA PPPSP di 5 IKIP sebagai wakil dari 8 SMA PPPSP di seluruh Indonesia yang ditetapkan secara purposif dan "judgment" yang diikuti dengan pengacakan pada tiap anggota sampel sehingga studi ini dapat memberikan gambaran yang cukup obyektif dan representatif tentang beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang di SMA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai dalam studi ini mempunyai persesuaian-persesuaian tertentu dengan studi-studi terdahulu baik yang menggunakan populasi yang sama maupun yang berbeda. Misalnya penemuan bahwa siswa-berprestasi-kurang mempunyai kebutuhan berprestasi yang lebih rendah dibanding dengan siswa-berprestasi-lebih, ternyata sesuai dengan hasil studi

terdahulu (Morgan, 1952, Shaw, 1961; Burgers, 1956; Krug, 1955). Demikian pula kebiasaan belajar yang kurang baik di antara siswa-berprestasi-kurang yang di-temukan dalam studi ini terdapat persesuaian dengan studi yang telah dilakukan (Oakland, 1969; Barrett, 1977) Hal tersebut menunjukkan suatu kecenderungan bahwa hasil studi ini telah memberikan gambaran yang memadai mengenai masalah siswa-berprestasi-kurang khususnya di SMA.

Di samping didapat persesuaian, studi ini pun menunjukkan beberapa hal yang berbeda dengan studi-studi terdahulu. Misalnya studi ini menemukan bahwa siswa-berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih tinggi dan kebutuhan heteroseksualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Penemuan yang didapat oleh Krug (1955) ternyata sebaliknya yaitu siswa-berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih rendah dan kebutuhan heteroseksualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Perbedaan tersebut terjadi karena studi Krug dilakukan pada tingkat perguruan tinggi, yang para mahasiswanya telah mempunyai taraf perkembangan yang lebih matang dibandingkan dengan siswa SMA.

Melalui analisa korelasional, studi ini telah

mendapat koefisien korelasi multipel antara variabel-variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, pengalaman masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang. Demikian pula didapatnya persamaan regresi multipel yang didekati dengan model linear, merupakan salah satu model untuk membuat prediksi prestasi belajar yang dicapai siswa yang diperkirakan berprestasi - kurang berdasarkan data kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar. Variabel kesan masa kanak-kanak mendapatkan koefisien korelasi yang rendah sekali dan tidak signifikan sehingga dapat diabaikan. Hal ini berarti bahwa kesan pengalaman masa kanak-kanak tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar meskipun tarafnya berbeda antara siswa-berprestasi-kurang dengan siswa-berprestasi-lebih. Kurangnya pengaruh tersebut, karena apa yang diungkapkan dalam kesan masa kanak-kanak merupakan sesuatu yang telah terjadi beberapa tahun yang silam dengan kemungkinan sebagian besar telah terlupakan.

Dari studi ini diperoleh gambaran yang makin jelas betapa pentingnya peranan kepribadian dalam kegiatan belajar. Demikian pula besarnya peranan lingkungan keluarga dengan segala situasi dan fasilitasnya terhadap keberhasilan belajar. Benar diakui bahwa faktor in-

telektual merupakan faktor yang menentukan bagi taraf prestasi yang dicapai bahkan pola dasarnya, akan tetapi hal itu tidaklah cukup karena masih ada faktor-faktor non intelektual yang tidak dapat diabaikan begitu saja peronannya. Studi ini yang memusatkan diri kepada masalah berprestasi kurang kiranya telah memperkuat pernyataan di atas. Ternyata terdapat sejumlah siswa yang pada dasarnya memiliki potensi intelektual yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Mengapa demikian? Mengapa prestasinya tidak mencapai yang sebenarnya dapat tercapai? Studi ini telah memberikan sebagian dari jawabannya yaitu adanya sejumlah faktor-faktor non-intelektual yang turut mengganggu proses belajar sehingga prestasi yang dicapai masih kurang dari yang semestinya. Jawaban ini diperoleh melalui penelusuran berbagai karakteristik siswa-berprestasi-kurang melalui studi komparasi dan korelasional sehingga tergambaran secara jelas faktorfaktor mana yang mempengaruhi gejala berprestasi kurang.

Pelajar, proses belajar, dan situasi belajar adalah tiga komponen utama dalam belajar untuk mencapai tujuan melalui prestasi belajar yang dicapainya. Prestasi belajar yang tercapai sangat tergantung kepada pertalian faktor-faktor inter maupun antar komponen-

komponen tersebut. Terjadinya gejala berprestasi kurang adalah karena pertalian faktor-faktor non-intelektual yang tidak semestinya telah mempengaruhi keseluruhan kegiatan belajar baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan demikian peranan potensi intelektual terhadap pencapaian prestasi belajar telah terhambat oleh faktor-faktor non-intelektual, baik internal maupun eksternal.

Studi terhadap siswa-berprestasi-kurang memberikan gambaran yang sebenarnya dapat berlaku secara lebih luas terhadap masalah prestasi belajar. Studi ini memberikan petunjuk betapa besar peranan kepribadian, sikap dan kebiasaan belajar, minat, dan lingkungan keluarga. Dalam kepribadian jelas betapa pentingnya peranan kebutuhan sebagai sumber motivasi dalam struktur kepribadian. Faktor sikap dan kebiasaan menunjukkan pentingnya peranan hasil pendidikan yang telah diperoleh melalui pembentukan kebiasaan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peranan pengaruh kebudayaan sebagaimana tercermin dalam minat juga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam belajar. Demikian pula mengenai pengaruh latar belakang keluarga terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang memberikan gambaran besarnya peranan pengaruh lingkungan atau situasi belajar dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang optimal akan dapat tercapai apabila didasari dengan potensi intelektual yang memadai ditunjang oleh faktor-faktor non-intelektual baik internal maupun eksternal dalam setiap komponen belajar. Dalam pendidikan di sekolah hal itu dapat tercapai melalui pelaksanaan proses belajar-mengajar yang sebaiknya disertai dengan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang terencana dengan pengadministrasian kegiatan pendidikan yang sistematis. Demikian pula dalam pendidikan di rumah potensi yang memadai akan berkembang menjadi prestasi belajar yang optimal jika disertai dengan suasana hubungan dalam keluarga yang menunjang perkembangan kepribadian yang matang serta fasilitas-fasilitas belajar yang memadai.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa studi ini telah turut serta menambah perbendaharaan hasil-hasil studi mengenai siswa-berprestasi-kurang dan sekaligus telah memperkaya informasi empiris terhadap teori-teori yang berkaitan dengan masalah siswa-berprestasi-kurang. Meskipun diakui bahwa penarikan generalisasi dari studi ini, apabila dikehendaki, harus dilakukan secara cermat, selektif, dan hati-hati.

#### 4. Implikasi

Sebagai suatu penelitian terpakai, kesimpulan

yang ditarik sebagai hasil studi ini mempunyai konsekwensi implikatif tertentu dalam praktik pendidikan dan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang sama atau yang berkaitan dengannya. Sehubungan dengan itu berikut ini akan diuraikan beberapa implikasi hasil studi dalam pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, maupun di sekolah, dan implikasi bagi penelitian lebih lanjut.

#### 4.1. Pendidikan dalam keluarga

Sebagaimana diketahui pendidikan dalam keluarga merupakan titik awal dan fundasi bagi pendidikan-pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa keberhasilan pendidikan dalam keluarga menentukan bagi keberhasilan selanjutnya. Dan lingkungan keluarga senantiasa merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar. Pendidikan dalam keluarga mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian yang berpengaruh terhadap pembentukan motif berprestasi serta minat belajar. Bakat yang dimiliki anak akan merupakan kapasitas intelektual, pengawasan orang tua dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pengaruh kebudayaan dapat mengembangkan minat. Disamping itu faktor-faktor insidental merupakan situasi belajar. Semua hal-hal

di atas sangat menentukan bagi pencapaian prestasi belajar. Studi ini menemukan bahwa timbulnya gejala berprestasi kurang, mempunyai kaitan dengan faktor latar belakang keluarga khususnya pola-pola hubungan antara orang tua dan anak, fasilitas belajar dan kondisi rumah pada umumnya. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang sebaik-baiknya merupakan salah satu usaha dalam menangani masalah siswa-berprestasi-kurang. Termasuk kedalam hal ini adalah penyediaan fasilitas belajar dan situasi rumah yang memadai dipandang dari segi proses belajar.

Pola pendidikan dalam keluarga yang diharapkan adalah pola pendidikan yang bercirikan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Hubungan orang tua dan anak yang sedemikian rupa dapat mengembangkan motif berprestasi melalui suasana kehidupan keluarga yang seimbang, penampilan orang tua sebagai tokoh yang berwibawa, tindakan orang tua dalam hubungan dengan kesusilaan, dan tuntutan untuk dapat berdiri sendiri. Semua hal tersebut sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian.
- (2) Orang tua yang senantiasa memberikan kontrol dalam kegiatan belajar anak-anaknya serta

senantiasa memberikan motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini penting dalam mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya.

(3) Tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar, sehingga dapat mendorong berkembangnya minat belajar.

- (4) Kondisi rumah baik fisik, sosial, maupun mental yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana dan pengalaman-pengalaman belajar yang memadai.

Pada akhirnya tanggung jawab pendidikan dalam keluarga pada dasarnya adalah terletak dalam pembentukan kepribadian, pembentukan sikap dan kebiasaan, melalui pengaruh lingkungan sosial kultural dan fisik yang memadai sebagai situasi belajar.

#### 4.2. Pendidikan di sekolah

Meskipun secara khusus studi ini tidak membahas pengaruh sekolah terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang, akan tetapi jelas bahwa timbulnya gejala berprestasi-kurang adalah dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah. Oleh karena itu studi ini mempunyai implikasi praktis bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab langsung

terhadap usaha-usaha menangani masalah berprestasi kurang baik secara preventif maupun kuratif.

Pengaturan program pendidikan yang terencana dan sistimatis dalam strategi belajar-mengajar, kurikulum, pengadaan fasilitas, administrasi, evaluasi, tenaga guru dan komponen-komponen sistem pendidikan lainnya kiranya merupakan tindakan yang cukup berarti dalam hubungan dengan masalah gejala berprestasi kurang. Studi ini menemukan bahwa kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar kurikuler merupakan di antara variabel-variabel yang mempunyai hubungan dengan prestasi belajar khususnya terhadap siswa-berprestasi-kurang. Perlu disadari bahwa program pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan rangsangan sedemikian rupa sehingga anak-anak tedorong untuk belajar, memupuk sikap-sikap dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya serta mengembangkan minat-minatnya. Hal ini mengandung implikasi bahwa sedini mungkin sebaiknya sekolah telah mengidentifikasi siswa-siswa berdasarkan potensinya dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut seoptimal mungkin. Mereka yang diperkirakan memiliki kecenderungan untuk berprestasi rendah, sebaiknya diidentifikasi sedini mungkin dan melalui strategi pendidikan yang memadai dikembangkan motif-motif untuk berprestasi, diperbaiki sikap dan ke-

biasaan belajarnya, dan dikembangkan minatnya. Hal yang lebih penting lagi ialah sikap dan perhatian nyata oleh guru terhadap setiap siswa sebagai pribadi, serta hubungan antara guru dan siswa dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua.

Strategi belajar-mengajar yang dewasa ini sedang dan telah dikembangkan khususnya di lingkungan PPSP yaitu sistem belajar tuntas dengan menggunakan multi media dalam proses belajarnya, kiranya merupakan salah satu usaha yang cukup tepat dalam menghadapi masalah berprestasi kurang. Dengan sistem tersebut setiap siswa mendapat kesempatan untuk maju sesuai dengan irama dan potensinya. Di samping itu secara individual mereka mendapat perhatian yang lebih khusus sehingga hal-hal yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan proses belajarnya dapat dideteksi secara tepat. Adalah suatu yang sangat menggembirakan bahwa Departemen P dan K sedang mengarah untuk memilih strategi belajar-mengajar dengan modul dalam rangka sistem belajar tuntas yang sekarang telah dan sedang dieksperimentasikan di lingkungan PPSP untuk diteruskan dan secara bertahap didiseminasi kepada sekolah-sekolah di luar PPSP. Yang menjadi masalah sekarang, adalah bagaimana menerapkan sistem tersebut secara tepat-guna dan berdaya-guna sehingga sekaligus juga merupakan usaha

mengatasi masalah siswa - berprestasi - kurang.

Usaha pendekatan lain yang dalam rangka mengatasi masalah siswa-berprestasi-kurang yang bersifat komplementer terhadap pendekatan di atas, adalah melalui pendekatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang akan dijelaskan berikut ini.

#### 4.3. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Dari studi ini ditemukan bahwa gejala berprestasi kurang ternyata tidak hanya merupakan masalah belajar dan masalah instruksional, akan tetapi berakar pada segi-segi komponen kepribadian tertentu dengan berbagai gejala dan manifestasi. Siswa-berprestasi-kurang, mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang dalam studi ini diperoleh gambaran karakteristik dalam komponen kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar. Dengan demikian masalah berprestasi kurang dapat dipandang sebagai masalah psikologis khususnya masalah penyesuaian diri yang pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan terapeutis-psikologis melalui penyuluhan di samping dengan pendekatan instruksional melalui proses belajar - mengajar. Dalam pendekatan psikologis melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan siswa-berprestasi

kurang dipandang sebagai suatu pribadi dengan segala keunikannya. Mereka dibantu dalam mengatasi masalah penyesuaian diri dan masalah ketrampilan baik pada tingkat yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pelayanan bimbingan dan penyuluhan merupakan salah satu komponen yang membantu setiap siswa agar dapat berkembang secara optimal. Terhadap siswa-berprestasi-kurang, pelayanan bimbingan dan penyuluhan membantu mereka agar memperoleh pemahaman diri yang lebih baik sehingga dapat mengarahkan dirinya dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dalam perkembangan optimal ini diharapkan agar siswa-berprestasi-kurang dapat mencapai prestasi belajar yang baik sesuai dengan potensi -nya yang tergolong tinggi. Jika hal ini dapat tercapai maka kepribadiannya dapat berkembang dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah mencakup pelayanan (1) pengumpulan data, (2) pemberian informasi, (3) penempatan, (4) penyuluhan, dan (5) evaluasi dan tindak lanjut. Atas dasar kelima jenis pelayanan tersebut, maka pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa-berprestasi-kurang berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Mengumpulkan data siswa yang berkaitan dengan masalah berprestasi kurang seperti taraf inteligensi, prestasi belajar, beberapa komponen kepribadian, latar belakang keluarga, dan sebagainya.
- (2) Memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah belajar kepada seluruh siswa. Khusus kepada siswa-berprestasi-kurang, informasi lebih banyak ditekankan kepada pemahaman diri terutama dari segi potensi dan informasi-informasi lainnya yang mengarah kepada peningkatan motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar.
- (3) Mengatur penempatan kepada siswa-berprestasi-kurang baik dalam kelas, dalam kelompok belajar, ataupun referal dalam usaha penyembuhan hambatan-hambatan pribadi. Melalui pelayanan ini diharapkan mereka mendapat posisi yang sesuai dan mendorongnya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Disamping itu penempatan ini dapat membantu siswa dengan memberikan lingkungan intelektual, sosial, kultural, fasilitas yang dapat mengembangkan kepribadian dan mengurangi hambatan-hambatan belajar.
- (4) Memberikan pelayanan penyuluhan kepada setiap individu siswa-berprestasi-kurang sesuai dengan kondisi dan masalah pribadinya. Melalui penyuluhan diharapkan siswa-berprestasi-kurang memperoleh pemahaman

diri secara lebih mendalam dan mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka memperbaiki prestasi belajarnya sehingga seimbang dengan taraf potensinya. Proses penyuluhan terhadap siswa-berprestasi-kurang akan dibicarakan secara lebih terperinci dalam bagian selanjutnya.

- (5) Mengadakan evaluasi dan tindak lanjut terhadap tindakan-tindakan yang telah ditempuh dalam rangka membuat siswa-berprestasi-kurang untuk melihat kemajuan yang telah dicapai,

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa-berprestasi-kurang dapat dipergunakan berbagai teknik pendekatan baik yang sifatnya kelompok ataupun individual. Dalam pendekatan kelompok dapat ditempuh beberapa cara seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dan sebagainya. Dalam pendekatan individual ditempuh melalui penyuluhan dengan mempergunakan berbagai teknik khusus dalam pelaksanaannya.

Agar pelayanan bimbingan dan penyuluhan khususnya terhadap masalah siswa-berprestasi-kurang diperlukan berbagai fasilitas yang memadai seperti instrumen pengumpulan data, penyimpan data, ruang penyuluhan, dan sebagainya. Di samping itu perlu ditunjang oleh teredianya personalia yang mempunyai ketrampilan yang mem-

dai bagi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Tengah inti yang diharapkan dapat melaksanakannya adalah para pembimbing dan penyuluhan pendidikan yang menguasai berbagai teknik pemahaman dan bantuan terhadap gejala-gejala siswa-berprestasi-kurang. Di samping itu kerjasama di antara para personil sekolah sangat membantu bagi terlaksananya usaha ini.

#### 4.4. Proses penyuluhan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, studi ini telah menemukan bahwa siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik tertentu yang terutama berkaitan dengan masalah kesulitan belajar yang bertalian dengan berbagai jenis permasalahan. Ciri primer kepribadian yang berkaitan dengan gejala berprestasi-kurang, antara lain kurang matang, dependensi yang tinggi, kurang kepercayaan diri, kurang stabil, neurotik dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat diusahakan melalui proses penyuluhan untuk dikembangkan ke arah pola kepribadian yang lebih baik agar dapat menunjang proses belajar yang lebih optimal.

Dalam proses penyuluhan terjadi pertalian timbal balik antara penyuluhan dengan klien (dalam hal ini adalah siswa-berprestasi-kurang) di mana penyuluhan membantu klien agar dapat memahami dirinya sendiri dan mampu membuat keputusannya sendiri. Proses penyuluhan

an merupakan langkah dan perubahan yang menuju kepada berkurangnya atau hilangnya gejala-gejala, hambatan-hambatan pedagogis dan psikologis yang timbul karena berprestasi-kurang.

Yang menjadi tujuan dalam penyuluhan adalah terjadinya perubahan kepribadian dan sikap yang ditandai dengan meningkatnya perasaan kebahagiaan dan kemampuan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Dalam hubungan dengan masalah siswa-berprestasi-kurang, tujuan penyuluhan adalah terpecahannya berbagai masalah yang bertalian dengan gejala berprestasi-kurang terutama masalah penyesuaian diri dan masalah-masalah ketrampilan. Adanya peningkatan prestasi belajar serta hubungan dalam beberapa komponen kepribadian tertentu merupakan indikator pencapaian tujuan. Di samping itu terjadi adanya perubahan berkurangnya gejala-gejala gangguan dengan adanya peningkatan ciri-ciri kepribadian yang lebih baik, misalnya meningkatnya kebutuhan berprestasi, kebutuhan berubah, kebutuhan otonomi, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar; menurunnya ketergantungan kepada orang lain.

Klien dalam hubungan dengan masalah berprestasi-kurang, menunjukkan gejala rendahnya prestasi belajar, dan ciri-ciri tingkah laku sebagai manifesta-

si adanya kesulitan pribadi. Melalui proses penyuluhan klien mengharapkan agar prestasi belajarnya menjadi lebih baik, merasa lebih bahagia dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Agar proses penyuluhan dapat berjalan dengan baik, diharapkan memiliki persyaratan sebagai berikut :

- (1) Mempunyai motivasi yang besar untuk datang meminta bantuan kepada penyuluhan.
- (2) Bersikap positif terhadap situasi penyuluhan
- (3) Adanya kepercayaan bahwa proses penyuluhan dapat menolong dirinya untuk dapat memperbaiki prestasi belajarnya.
- (4) Memiliki tilikan yang tepat tentang berbagai aspek hambatan belajar
- (5) Adanya motivasi dan minat yang besar untuk memperbaiki prestasi belajarnya.
- (6) Bersikap jujur, dan tidak banyak mekanisme pertahanan diri.
- (7) Mempunyai cita-cita dan harapan yang jelas terhadap proses belajar dan proses penyuluhan.

Semua persyaratan di atas hendaknya dapat diciptakan sedemikian rupa oleh penyuluhan sebelum proses penyuluhan dimulai.

Dari komponen penyuluhan, proses penyuluhan ter-

hadap masalah berprestasi-kurang, menuntut persyaratan tertentu dari penyuluhan yang menyangkut kualifikasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kepribadian dan pengalaman. Di samping itu secara lebih khusus penyuluhan diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan tentang teori-teori belajar dan teori kepribadian
- (2) Ketrampilan untuk mengadakan pengajaran perbaikan
- (3) Kemampuan bekerjasama dengan guru, dan personil sekolah lainnya
- (4) Menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam test prestasi belajar
- (5) Dapat mengajar dengan baik
- (6) Mampu menciptakan situasi penyuluhan sebagai cara belajar
- (7) Memiliki ketrampilan khusus dalam diagnostik kesulitan belajar.

Dengan demikian penyuluhan sekaligus juga berperan sebagai seorang "montir" dalam proses belajar. Di samping itu penyuluhan hendaknya turut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kebijaksanaan kurikulum dan proses belajar-mengajar melalui pendekatan pribadi kepada setiap siswa, juga membantu para guru dan

orang tua dalam usaha lebih mengenal pribadi setiap siswa.

Pendekatan dan teknik yang dipergunakan dalam proses penyuluhan terhadap siswa-berprestasi -kurang, pada dasarnya susah untuk ditentukan pendekatan dan teknik mana yang tepat. Pemilihan pendekatan dan teknik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keterampilan penyuluhan dan kesiapan klien. Jika klien bersifat tertutup, maka pendekatan direktif lebih tepat; sedangkan jika klien terbuka, maka pendekatan non-direktif akan lebih efektif, dan mungkin dapat ditempuh teknik campuran secara terpilih. Demikian pula teknik-teknik yang dipergunakan selama proses interview dalam penyuluhan pemilihannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yang penting dalam penggunaan teknik hendaknya membawa klien kepada tercapainya pemahaman diri yang lebih baik terhadap potensi belajar yang dimiliki serta mengarahkannya untuk tingkat prestasi belajar yang optimal.

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai prosedur dalam proses penyuluhan secara keseluruhan khususnya dalam hubungan dengan masalah berprestasi-kurang, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (1) Langkah penjajagan, yaitu langkah yang berisi kegiatan mengidentifikasi klien be-

serta gejala dan latar belakangnya. Langkah ini merupakan persiapan untuk mengenal siswa-siswi mana yang mengalami gejala berprestasi-kurang. Untuk itu dapat ditempuh melalui teknik-teknik observasi, angket, sosiometri, test, analisa dokumentasi, wawancara, dan sebagainya.

- (2) Langkah persiapan penyuluhan, yaitu mempersiapkan situasi penyuluhan yang sebaik-baiknya seperti mempersiapkan ruangan dan perlengkapannya.
- (3) Langkah membina hubungan, yaitu langkah untuk menciptakan suasana saling menerima dan memahami, di mana penyuluh memberikan motivasi dan tilikan agar klien merasakan perlunya penyuluhan sebagai cara mengatasi kesulitannya.
- (4) Langkah pertemuan, yaitu berupa serangkaian interview dalam serangkaian pertemuan dengan menggunakan berbagai teknik-teknik interview.
- (5) Langkah mengakhiri penyuluhan, yang merupakan langkah di mana penyuluh mencoba merumuskan hasil pembicaraan sebelumnya, dan bersama-sama dengan klien untuk merencanakan kegiatan selanjutnya. Jika pertemuan ini

merupakan yang terakhir, maka penyuluhan bersama klien merumuskan hasil yang telah dicapai dalam penyuluhan.

- (6) Langkah tidak lanjut, yaitu langkah untuk mengetahui kemajuan-kemajuan klien, setelah memperoleh penyuluhan. Dari langkah ini diperoleh gambaran perubahan prestasi belajarnya dan perubahan dalam komponen-komponen kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui :
- (a) membandingkan prestasi belajar sebelum dan sesudah penyuluhan
  - (b) membandingkan perubahan selisih antara potensi dengan prestasi sebelum dan sesudah penyuluhan
  - (c) membandingkan sikap klien sebelum dan sesudah penyuluhan
  - (d) melihat perubahan kepribadian setelah mendapat penyuluhan
  - (e) mengamati kemampuan menyesuaikan diri di sekolah, di rumah dan di masyarakat sesudah memperoleh penyuluhan.
  - (f) cita-cita dan aspirasi dalam proses belajar selanjutnya

- (g) memperoleh pendapat orang tua atau guru tentang perubahan-perubahan yang terjadi setelah penyuluhan.
- (h) evaluasi terhadap pernyataan klien tentang proses penyuluhan
- (i) evaluasi internal terhadap proses penyuluhan itu sendiri.

#### 4.5. Penelitian lebih lanjut

Telah dikemukakan dalam bagian-bagian terdahulu, bahwa hasil yang dicapai dalam studi ini mencakup atau mengenai sebagian saja dari permasalahan tentang siswa-berprestasi-kurang yang luas dan kompleks. Apa yang didapat dari studi ini terbuka untuk dikaji lebih lanjut dalam rangka memperoleh generalisasi melalui penelitian-penelitian yang mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Implikasi bagi penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang sama antara lain terpikirkan diajukan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Dilihat dari segi permasalahannya, disarankan untuk diadakan penelitian terhadap aspek-aspek permasalahan lainnya secara lebih luas dan komprehensif.
- (2) Ruang lingkup permasalahan yang diper-

luas pada tingkat pendidikan di SLP,SD atau Perguruan Tinggi.

- (3) Pendekatan metodologis terhadap permasalahan siswa-berprestasi-kurang dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya seperti studi longitudinal, studi kasus, eksperimen atau kuasi eksperimen.
- (4) Penggunaan alat ukur yang lebih komprehensif baik alat yang baku, maupun yang dikembangkan secara khusus. Misalnya untuk pengukuran inteligensi dapat dipergunakan berbagai test inteligensi baik verbal maupun non-verbal, baik umum maupun khusus. Demikian pula untuk variabel-variabel lainnya seperti kepribadian, sikap, latar belakang, dan sebagainya.

## 5. Penutup

Sebagai penutup laporan ini, sekali lagi penulis ingin menekankan bahwa studi ini telah memasuki permasalahan gejala berprestasi-kurang dan telah berhasil mendapatkan sejumlah kesimpulan dan implikasi yang berkaitan dengannya. Beberapa hal yang masih ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

Bahwa dalam peninjauan teoretis dan penelitian bibliografis sebagian besar kalau tidak dikatakan

seluruhnya penulis berorientasi kepada literatur-literatur dari luar negeri bukanlah maksud penulis untuk menganggap apa-apa yang di luar negeri sebagai suatu superioritas. Sejauh mungkin penulis berusaha untuk mendapatkan literatur-literatur yang benar-benar mencerminkan alam budaya Indonesia, namun memang demikianlah adanya literatur ilmiah yang berkaitan dengan masalah studi ini masih amat terbatas kalau tidak dikatakan tidak ada. Literatur dari luar negeri penulis jadikan sebagai landasan pemikiran yang pemakaiannya harus dikaji terlebih dahulu dengan asumsi tertentu sehingga cukup kuat dijadikan sebagai tempat berpijak dalam studi ini. Justeru dengan penelitian ini diharapkan akan turut serta memperkaya literatur yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari.

Demikian pula dalam hal peristilahan ilmiah yang tersirat dalam studi ini di sana-sini masih terdapat kesulitan untuk meng-Indonesia-kan istilah-istilah ilmiah yang sebagian besar atau bahkan seluruhnya berasal dari bahasa asing. Sepanjang dapat dicari bahasa Indonesia yang tepat tanpa mengubah maknanya, penulis telah berusaha untuk menggunakan istilah bahasa Indonesia, akan tetapi dalam hal sulit ditemukan istilah dalam bahasa Indonesia, se-

tidak-tidaknya pada saat ini, penulis masih terpaksa menggunakan bahasa asalnya. Penggunaan kata-kata, kalimat, atau ungkapan yang terpaksa masih harus dinyatakan dalam bahasa asalnya, bukanlah maksud penulis untuk menunjukkan superioritas bahasa asing dalam pembahasan di lingkungan budaya Indonesia, akan tetapi semata-mata hanya terdorong untuk mempertahankan makna ilmiah yang tersirat di dalamnya.

Hasil studi ini penulis yakini akan merupakan salah satu sumbangannya bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penulis merasa bahwa hal ini merupakan suatu karya penulis yang optimal dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang penulis miliki hingga saat ini, setelah penulis mengalami penggodogan dalam kawah candradimuka LPPD/SPS IKIP Bandung selama beberapa tahun terakhir dengan segala suka dan duka. Dengan segala keharuan yang menyertai perasaan penulis pada saat menjelang selesainya laporan ini, penulis melihat bentangan betapa luas dan banyaknya berbagai kemungkinan sebagai konsekwensi dari studi ini. Nampak jelas betapa berat tanggung jawab ilmiah yang harus penulis pikul dan untuk itu penulis akan berusaha sekuat-kuatnya.

Akhirnya hasil karya yang berupa disertasi ini, penulis tampilkan ke arena ilmiah dalam bidang kependidikan dengan harapan semoga akan menjadi rangsangan dan tantangan bagi mereka yang berminat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, James F., Problems in Counseling, Macmillan, New York, 1965.
- Adjat Rukadjat, Validitas, Reliabilitas dan Sensitivitas SSHA Saduran Sebagai Alat Untuk Memeriksa Kebiasaan2 dan Sikap2 Beladjar Para Siswa Sekolah Pendidikan Guru, Thesis, FIP IKIP Bandung, 1966.
- Anastasi, Anne; Psychological Testing, Fourth Edition, Macmillan Publishing Co., Inc., New York, Collier Macmillan Publishers, London, 1976.
- Anderson, R.P. & Kuntz J.E., "The Survey of Study Habits and Attitudes in a College Counseling Center", Personnel and Guidance Journal, 1959, 38, 365 - 368.
- Arbuckle, Dugald S., et.al., Counselings in Introduction, Allyn and Bacon, Inc., Boston, 1961.
- Bachtold, Louise M.; "Personality Differences Among High Ability Underachivers", The Journal of Educational Research, Vol. 63, Number 1, 1969.
- Barrett, H.G., "Underachievement, a Pressing Problem", Bulletin of the Ontario Secondary School and Teachers Federation, Ontario 36 (May, 31, 1956), 111-112, 151-152.
- , "An Intensive Study of 32 Gifted Children", The Personnel and Guidance Journal, Vol. 36, No. 3 November 1957.
- Bernard, Harold W.; Mental Hygiene for Classroom Teachers, McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, 1957.
- Bischof, Ledford J.; Interpreting Personality Theories, Harper International Edition, Harper & Roe, Publishers, New York, 1970.
- Blum, Milton L., and Balinsky, Benyamin; Counseling and Psychology, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.Y. 1960.
- BP3K, Statistik Persekolahan Dep. P dan K 1978, BP3K, Jakarta, 1978.
- Brammer L.M., and Shostrom, E.L., Therapeutic Psychology, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.Y., 1960.
- Brown, William F., and Holtzman, Wayne H.; Survey of Study Habits and Attitudes, (SSHA), Manual, The Psychological Corporation, New York, 1966.

- Buku IIIC Pedoman Pelaksanaan Kurikulum 1975 dan 1976.
- Burton, William H., The Guidance of Learning Activities, Appleton Century Crofts, Inc., New York, 1952.
- Butcher, H.J.; Human Intelligence; Its Nature and Assessment, Harper Torchbooks, Harper & Row, Publishers, New York, 1968.
- Carmical, Laverne; "Characteristics of Achievers and Underachievers of a Large Senior High School", The Personnel and Guidance Journal; Vol.43, No.4, December 1964.
- Caster, John K., "Some Characteristics of High Pupils From Three Income Group", Journal of Educational Psychology, Vol. 50, Number 2, 1955.
- Cattell, R.B.; "Are Culture Fair Intelligence Tests Possible and Necessary?", Journal of Research and Development in Education, Vol.12, Number 2, 1979.
- Chauhan, S.S.; Advanced Educational Psychology, Vikas Publishing House, Pvt. Ltd., New Delhi, 1978.
- Christina S. Mangindaan; Sembiring, Robert K.; Livingstone, Ian D; National Assessment of the Quality of Indonesian Education, Survey of Achievement in Grade 9; Office of Educationan and Cultural Research and Development, Ministry of Educational and Culture Indonesia, in association with The New Zealand Council for Educational Research, Jakarta, 1978.
- Combs, Charles F., "Perception of Self and Scholastic Underachievement in the Academically Capable", The Personnel and Guidance Journal; Vol.43, No.1, September 1964.
- Court, J.H.; Researchers Bibliography for Raven's Progressive Matrices and Mill Hill Vocabulary Scales, Adelaide, 1972.
- Cronbach, L.E., Educational Psychology, Harcourt Brace and Company, New York, 1954.
- , Essential of Psychological Testing, Third Edition, Harper International Edition, Harper & Row, Publishers, New York, 1970.
- Crow, Lester D., and Crow, Alice; Human Development and Learning, Eurasia Publishing House (Pvt), Ltd., New Delhi, 1956.
- , An Introduction to Guidance, American Book Company, New York, 1960.

- , Educational Psychology, American Book Company , New York, 1958.
- Dalil Adisubroto; "Penelitian Mengenai Reliabilita dan Validita Test" Abstract Reasoning" Sebagai Test Inteligensi Anak Remaja di Indonesia", Jurnal Psikologi, No. I, Tahun 5, 1975.
- , "Penelitian Reliabilita dan Validita Test "Ver - bal Aptitude" Sebagai Test Inteligensi Anak Re - maja di Daerah Istimewa Yogyakarta", Jurnal Psi - kologi, No.I, Tahun 7, 1977.
- De Cecco, John P., and Crawford, William; The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psycho - logy, Prentice-Hall of India, Private Limited , New Delhi, 1977.
- Diener, Charles L.; "Similarities and Differences Between Over-Achieving and Underachieving Students", The Personnel and Guidance Journal; Vol.38 No.5, January, 1960.
- Dinkmeyer, D.C., and Caldwell, Charles E., Developmental Counseling and Guidance; A Comprehensive School Approach; Mc.Graw-Hill Book Company, New York , 1970.
- Durrel, Donald D., "Learning Difficulties Among Children of Normal Intelligence", Elementary School Journal, 55, 201-8, 1954.
- Edwards, Allen L.; Edwards Personal Preference Schedule, Manual Revised, 1959, The Psychological Corpora - tion, New York, 1959.
- Entang M, Kegunaan SSHA Saduran Sebagai Alat Untuk Menan - dai Sikap dan Kebiasaan Siswa SPG Purwakarta, Thesis, FIP IKIF Bandung, 1966.
- Eipstein,L.J., "Attitudinal Changes Attendant upon Varia - tion in experience", Journal of Educational Re - search, Vol. 34, 1941, p.453 - 457.
- Evans, James D.; The Relationships of Three Personality Scales to Grade Point Average and Verbal Ability in College Freshmen", The Journal of Educational Research, Vol. 63, Number 3, 1969.
- Everett,A.V.; "The Self Concept of High, Medium and Low Academic Achievers", The Australian Journal of Education, Vol. 15, No. 3, 1971.
- Freeman, Frank S.; Theory and Practice of Psychological Testing, Oxford & Ibh Publishing Cp., New Delhi , 1976.

- Frandsen, A.N., How Children Learn, An Educational Psychology, Mc.Graw-Hill Book Company, Inc. New York, 1957.
- Transforth, Burton K., dan Cooper, J.B.; "A Study of Pupil Failure in High School", School Review, 49, 1951, 380 - 83.
- Gilbreath, Stuart H.; "Group Counseling with Male Underachieving College Volunteers"; The Personnel and Guidance Journal, Vol. 45, No. 5 January, 1967.
- Gough, Harrison G.; "Academic Achievement in High School as Predicted from the California Psychological Inventory", Journal of Educational Psychology, No. 3, June, 1964.
- Gowan J.G.; "Dynamics of Underachievement of Gifted Students", Exceptional Children, 24 (Nov. 1957), 98-101.
- Greene, Edward B.; Measurements of Human Behavior, The Odyseey Press, New York, 1952.
- Guilford, J.P.; "Three Faces of Intellect" dalam Ripple, 1964, hal. 46-64.
- Guilford, J.P., and Fruchter, B; Fundamental Statistics in Psychology and Education, Mc.Graw-Hill, Kogaku sha, Ltd., Tokyo, 1973.
- Hall, Lincoln H.; "Selective Variables in the Academic Achievement of Junior College Students from Different Socioeconomic Backgrounds", The Journal of Educational Research, Vol. 63, Number 2, 1969.
- Hall, Calvin S., and Lindzey, Gardner; Theories of Personality, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1970.
- Haring, Norris G., Teaching the Learning Disable Child, Prentice-Hall, Inc., Englewood, Cliffs, N.J., 1977.
- Havighurst Robert J., Human Development and Education, Longmans, Green & Co, New York, 1961.
- Heidjirachman Renupandojo; "Kondisi Psikologis Pedagang Golongan Ekonomi Lemah: Studi Kasus Kewiraswastaan di DIY", Prisma, No. 9, Tahun VII, 1978.
- Hilgard, W.R., dan Bower, G.H.; Theories of Learning, Prentice-Hall of India, Private Ltd., New Delhi, 1977.
- Hummel, Raymond, and Sprinthall, Norman; "Underachieving Related to Interests, Attitudes and Values", The Personnel and Guidance Journal; Vol. 44, No. 4, December, 1965.

- Hutson, Percival W., The Guidance Function in Education, Appleton-Century-Crofts, New York, 1968.
- Jensen, Arthur S.; "The Nature of Intelligence and Its Relation to Learning", Journal of Research and Development in Education, Vol. 12, Number 2, 1979.
- Jones, A.J., Principles of Guidance and Pupil Personnel, Mc.Graw-Hill Book Company, New York, 1951.
- Kiffer, Edward; Relationships Between Academic Achievement and Personality Characteristics; A Quasi Longitudinal Study"; American Educational Research Journal, Spring, 1975, Vol.12, No.7.
- Klausmeier, Herbert J., and Ziersma, within, "Relation - ship of Sex, Grade Level, and Locale to Perfor - mance of High I.Q. Student on Divergent Thinking Tasks; Journal of Educational Psychology; Vol. 55, No.2, April 1964.
- , Goodwin, William, Human Learning and Abilities Educational Psychology, Harper & Row Publishers, New York, 1960.
- Krug, Robert E., "Over and Underachievement and the Edwards Personal Preference Schedule", Journal of Applied Psychology, Vol. 43, 1958.
- Lavin David E.; The Prediction of Academic Performance, Russell Sage Foundation, New York, 1965.
- Lindgren, H.S., Educational Psychology in the Classroom, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1976.
- , Bryne, Donn and Petrinovich, Lewis F., Psycholo - gy: An Introduction to a Behavioral Science, John Wiley & Sons Inc., New York, 1968.
- Lum, Mabel N.; "A Comparison of Under and Overachieving Female College Students", Journal of Educational Psychology, 51 (June, 1960), 109-114, dalam Wellington, hal. 22.
- Masrun; "Validitas dan Reliabilitas Test Raven Sebagai Alat Pengukur Kecerdasan Anak di Indonesia", Jurnal Psikologi, No. I, Th. 5, 1975.
- , "Validitas Test SPM Sebagai Alat Pengukur Kecerdas - an Pelajar-pelajar SMA", Jurnal Psikologi, No. Tahun 6, 1976.
- , "Studi Validitas Test SPM Untuk Mengukur Kecerdas - an Pelajar-pelajar SMP", Jurnal Psikologi, No. I, Tahun 7, 1977.
- , Beberapa Peranan Psikologi Dalam Pendidikan, Pi - dato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Psikolo - gi pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Tanggal 1 Juli 1978, di Yogyakarta.

- McClelland, David C., et.al.; The Achievement Motive, Ap-  
leton Century-Crofts, Inc., New York, 1953.
- McKenzie, James D.; "The Dynamics of Deviant Achievement"  
Personnel and Guidance Journal; 42, March, 1964 ,  
683-686.
- Miller, Leonard M.; Guidance for the Underachiever with  
Superior Ability, U.S. Government Printing Office,  
Washington, 1961.
- Moegiadi; Christina Mangindaan; Elley, Warwick B.; Pe-  
nilaian Nasional Kualitas Pendidikan Di Tingkat  
Sekolah Dasar, (Laporan Tahap I), BP3K, Dep.P dan  
K, Jakarta, 1976.
- Morgan, C.T., Introduction to Psychology, Mc-Graw-Hill  
Book Company, Inc. New York, 1961.
- Morgan, H.H.; "A Psychometric Comparison of Achieving  
and Nonachieving College Students of High Abili-  
ty", Journal of Counseling Psychology, 16,(Aug.,  
1952), 292-298.
- Mortensen, Donald G., and Schmuller, Allen M., Guidance  
in Today's School, John Wiley & Sons, Inc. New  
York, 1964.
- Myers, Patricia I., and Hammill, Donald D.; Methods for  
Learning Disorders, Second Edition, John Wiley  
and Sons, Inc., 1976.
- Nathael Rochmat Rahardjo; "Standarisasi EPPS Pada Bebe -  
rapa SMA di Yogyakarta", Thesis, Fakultas Psiko -  
logi, UGM, Yogyakarta, 1975.
- Naylor F.D.; Personality and Educational Achievement, U-  
niversity of Melbourne, 1972.
- Newland, T.Ernest; The Gifted in Socio-educational Per-  
spective, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs,  
New Jersey, 1976.
- Nunnally, Jum C.; Introduction to Psychological Measure-  
ment, Kogakusha Company, Ltd., Tokyo, 1970.
- Oakland, J.A.; "Measurement of Personality Correlates of  
Academic Achievement in High School Students",  
Journal of Counseling Psychology, 1969, 16, pp -  
452-57.
- Ohlsen, Merlie M.; Guidance Service in the Modern School,  
Harcourt, Brace & World, Inc., New York, 1964.
- Peter, L.J., Competencies for Teachings Individual In-  
struction, Wadsworth, Publishing Company, Inc.,  
Belmont, California, 1975a.

- , Competencies for Teachings, Therapeutic Instruction, Wadsworth Publishing Company, Inc., Belmont, California, 1975b.
- Pressey, Sidney L., Robinson, Francis P., Horrocks, John E., Psychology in Education, Harper & Brothers Publisher, New York, 1969.
- Proyek Penilaian Nasional Pendidikan, Sekolah Menengah, BPP, Dep. P & K, 1972.
- Rahman Noor, A.; Korelasi Antara Bakat Khusus Dengan Minat Berdasarkan Hasil Pengukuran Differential Aptitude Test dan Kuder Preference Record Serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Dalam Kelompok Mata Pelajaran IPA-MATEMATIK dan Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP IKIP Bandung, Thesis, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, FIP IKIP Bandung, 1975.
- Raka Joni, Tjokorde; Hubungan Antara Sejumlah Faktor Kognitif Dengan Prestasi Akademis Pada IKIP Malang, Disertasi, IKIP Balang, 1972, Diperbanyak oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Raven, J.C.; Guide to the Standard Progressive Matrices, Sets A, B, C, D dan E, William Grieve & Sons, Dumfries, Scotland Published by H.K.Lewis & Co., Ltd., London, 1960.
- Remmers, H.H., Gage, L.L., Rummel, J.F., A Practical Introduction to Measurement and Evaluation, Harper & Row Publisher, New York, 1960.
- Redja Mudyahardja, Tjara2 Murid Kelas II SMA Negeri Bandung Mempergunakan Waktu Belajar Diluar Sekolah, Thesis, FIP IKIP Bandung, 1964.
- Rogers, Carl R.; Counseling and Psychotherapy, Houghton Mifflin Company, Boston, 1942.
- , Client-Centered Therapy, Houghton Mifflin Company, Boston, 1951.
- Robinson, Francis F.; Principles and Procedures in Student Counseling, Harper & Brothers, Publishers, New York, 1950.
- Ripple, Richard E., (ed), Reading in Learning and Human Abilities, Educational Psychology, Harper & Row Publisher, New York, 1964-1969.
- Ross, Alan O; Psychological Disorder of Children, Mc.Graw-Hill Book, Kogakusha, Ltd., Tokyo, 1974.
- , Learning Disability; The Unrealized Potential, Mc.Graw-Hill Book Company, New York, 1977.

- Ross, C.C.; Measurement in today's School, Revised by Julian Stanley, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New York, 1956.
- Sartain, A.Q., Psychology: Understanding Human Behavior Mc.Graw-Hill Book Company, Inc., New York, 1973.
- Schneiders, Alexander A.; Personal Adjustment and Mental Health, Holt, Rinehart and Winston, New York, 1964.
- Schaefer, Earl S., and Bell, Richard Q.; "Developmental of a Parental Attitude Research Instrument", dalam Gordon, Ira J.; Human Development, Reading in Research, Scott, Foresman and Company, Chicago, N.J.; 1965.
- Shaw, Merville C.; "Note on Parent Attitudes Toward Independence Training and The Academic Achievement of Their Children", Journal of Educational Psychology, Vol.55, No.6, December, 1964.
- , "Need Achievement Scales as Predictors of Academic Success", Journal of Educational Psychology,
- , Edson, Kenneth, and Bell, Hugh M.; "The Self Concept of Bright Underachieving High School Student as Revealed by an Adjective Check List", The Personnel and Guidance Journal, Vol.39, No.3, Nov. 1960.
- , and Alves, Gerald J.; "The self Concept of Bright Academic Underachievers: Continued", The Personnel and Guidance Journal; Vol.42, No.4, December, 1963.
- , and McCunn, John T.; "Age of Onset of Academic Underachievement in Bright Children", Journal of Educational Psychology, Vol.51, 1960.
- , and Brown, Donald J.; "Scholastic Underachievement of Bright College Students", The Personnel and Guidance Journal, Vol. 36 No. 3, Nov. 1957.
- , and Dutton, Bert E.; "The Use of the Parent Attitude Research Inventory with the Parents of Bright Academic Underachievers", dalam Gordon, Ira J.; Human Development, Reading in Research, Scott, Foresman and Company, Chicago, N.J., 1965.
- Sikun Pribadi, Psycho-hygiene dan Tanggung Djawab sebagai Tuduhan Umum Pendidikan, LPPD IKIF Bandung, 1971.
- Skinner, Charles, E.l. (ed), Essential of Educational Psychology, Maruzen Company, Ltd., Tokyo, Japan, 1958.
- Stanley, Julian C., and Hopkins, Kenneth D.; Educational & Psychological Measurement & Evaluation, Prentice Hall of India, Private Limited, New Delhi, 1978.

- Stone, Shelley C.; and Shertzer, Bruce, (editors), Guidance Monograph Series, Series I, II, III, Houghton Mifflin Company, Boston, 1968.
- Stoop, Emery, and Walquist, Gunner; Principles and Practices in Guidance, McGraw-Hill Book Company, New York, 1958.
- Sudjana; Metoda Statistika, Penerbit "Tarsito", Bandung, 1975.
- Sudirgo Wibowo, Penyusunan Test Kemampuan Diferensial Sebagai Test Untuk Seleksi Calon Mahasiswa, Disertasi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 1977.
- Sumadi Suryabrata, Pengantar Psikologi, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1968.
- , Pengukuran Dalam Psikologi Kepribadian, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Calam Psikologi Padam Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, tanggal 23 Juni 1979, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1979.
- Super, D.E. dan Crites, J.O., Appraising Vocational Fitness, Harper & Row, New York, 1962.
- Sunaryo Kartadinata; Skala Achievement Motive, (Dicobakan pada Para Mahasiswa Tingkat Persiapan FIP IKIP Bandung, 1975), Thesis, FIP IKIP Bandung, 1976.
- Surya, Moh.; Kesulitan Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri di Kota Bandung, Thesis, IKIP Bandung, 1963.
- , "Studi Tentang "Underachiever di SMA (berdasarkan survey pada siswa kelas I SMA Negeri II Bandung tahun 1978)", Laporan Studi Lapangan Dalam Rangka Studi Individual Psikologi 807, LPPD-IKIP Bandung, 1978a.
- , "Situasi Keluarga dan "Underachiever", Laporan Studi Kasus dalam rangka Studi Individual Psikologi 807, LPPD IKIP Bandung, 1978b.
- , Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah, IKIP Bandung, 1976.
- Teigland, John J. et.al.; "Some Concomitants of Underachievement at the Elementary School Level", The Personnel and Guidance Journal; Vol.44, No.9, May, 1966.
- Thomas, R.M., and Dinarso Surachmad, "Likes and Dislikes of Indonesian Pupils", The Journal of Educational Research, Vol.56, Oct.1962, No.2.

- Thorndike, R.L. and Hagen, E.P.; Measurement and Evaluation in Psychology and Education, John Wiley & Sons, New York, 1977.
- Thurstone, L.L.; The Nature of Intelligence, Littlefield, Adams & Co., Paterson, New Jersey, 1960.
- Tolor, Alexander; "Incidence of Underachievement at the High School Level", The Journal of Educational Research, Vol.63, Number 2, 1969.
- Tontowi Jauhari; Studi Perbandingan Hasil Tes SPM Antara Siswa-siswi Kelompok Jurusan IPS dan IPA pada SMA Negeri Boyolali, Skripsi, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1977.
- Tri Ratna Murti; Studi Mengenai Hubungan Antara Intelligenyi Dengan Prestasi Belajar dari Siswa-siswi Kelas III SMA II BOPKRI di Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1974.
- Truax, Charles B.; and Dickenson, Walter A.; "Group Counseling with College Underachievers"; The Personnel and Guidance Journal, Vol.45, No.3, Nov.1966.
- Tyler, Leone E.; The Work of the Counselor, Appleton Century Crofts, Inc., New York, 1961.
- , (ed); Intelligence: Some Recurring Issues, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1969.
- , Individual Differences: Abilities and Motivational Directions, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1974.
- Wakidjo; Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri I Klaten, Skripsi Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1970.
- Wellington, C., Burleigh, and Wellington, Jean; The Underachiever: Challenges and Guidelines, Rand Mc. Nally & Company, Chicago (tanpa tahun).
- Wiles, Kimball; Teaching for Better Schools, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J., 1959.
- Winarno Surachmad, Interaksi Belajar Mengajar, Badan Penerbitan Prapantja, Djakarta, 1967.
- Winarno Surachmad, dan Thomas R.M.; Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental, Badan Penerbitan IKIP Bandung, 1965.
- Witherington, H.C.; Educational Psychology, Ginn and Company, New York, 1952.
- Yapsir Gandhi Wirawan; "Faktor-faktor Psikologis Yang Ber-talian Dengan Perbedaan Antara Prestasi dan Kemampuan dari Para Pelajar SMP di Yogyakarta", Jurnal Psikologi, No.1, Tahun 6, 1976.

## R I N G K A S A N

Promovendus : Drs. Moh. Surya  
 Spesialisasi : Bimbingan dan Penyuluhan  
 Lembaga : Sekolah Pasca Sarjana IKIP  
 Bandung  
 W a k t u : Oktober 1979  
 Judul disertasi: PENGARUH FAKTOR-FAKTOR NON-INTELEKTUAL TERHADAP GEJALA BERPRESTASI KURANG (Studi Terhadap Siswa SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan).

Promotor merangkap Ketua Panitia Disertasi:  
 Prof. Sikun Priyadi, M.A., Ph.D.

Belajar merupakan inti proses dan kegiatan pendidikan secara keseluruhan, dengan prestasi belajar sebagai salah satu indikator keberhasilan.

Sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang terlibat yaitu pelajar, proses belajar, dan situasi belajar yang saling berinteraksi untuk menghasilkan prestasi belajar. Intensitas keberhasilan yang dicapai akan bergantung kepada optimalisasi interaksi dalam ketiga komponen tersebut baik intelektual maupun non-intelektual. Faktor intelektual sebagai kemampuan potensial, membentuk pola dasar intensitas prestasi belajar yang dicapai melalui kegiatan dan proses belajar. Faktor-faktor non-intelektual baik internal maupun eksternal turut serta mempengaruhinya.

Perbedaan individual prestasi belajar dapat dikembalikan kepada interaksi faktor-faktor tersebut, dengan catatan bahwa jika salah satu faktor bersifat konstan, perbedaan dapat dijelaskan oleh yang lainnya. Da-

lam hubungan ini salah satu masalah kesulitan belajar ialah gejala berprestasi kurang yang timbulnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor non-intelektual sebagai salah satu aspek kepribadian.

Adanya sejumlah siswa-berprestasi-kurang diantara kelompok siswa yang berinteligensi tinggi, merupakan manifestasi dari pada potensi yang tidak berkembang secara optimal. Siswa-berprestasi-kurang menunjukkan intensitas karakteristik tertentu pada berbagai jenis kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar , kesan masa kanak-kanak, minat belajar kurikuler, dan latar belakang keluarga pada umumnya. Intensitas karakteristik tersebut secara nyata lebih rendah dibandingkan dengan kelompok siswa-berprestasi-lebih.

Kecuali itu, semua karakteristik tersebut dengan nyata pula mempengaruhi prestasi belajarnya menurut intensitas dan arah yang sama. Latar belakang keluarga yang berupa suasana hubungan yang kurang memadai, fasilitas dan kondisi belajar yang tidak semestinya, turut mempengaruhi timbulnya gejala berprestasi kurang, sedangkan perbedaan jenis kelamin dan kelas tidak menunjukkan adanya pengaruh yang berarti.

Bebberapa jenis kebutuhan yang diteliti yang berkaitan dengan gejala berprestasi kurang, ternyata berhubungan dengan beberapa aspek kepribadian lainnya seperti kurang matang, kurang percaya pada diri sendi-

ri, dependensi yang tinggi, tidak stabil, dan kecenderungan neurotik. Dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa-berprestasi-kurang dalam masalah kesulitan belajar yang mencakup peningkatan ketrampilan, penyesuaian diri, dan proses kematangan perlu diperhatikan faktor-faktor intelektual maupun non-intelektual.

Diantara variabel-variabel yang berpengaruh, ternyata kebutuhan berprestasi merupakan kunci keberhasilan dalam belajar.

## A B S T R A C T

Candidate : Drs. Moh. Surya  
 Major field : Guidance and Counseling  
 Institution : Graduate School IKIP Bandung  
 Date : October 1979  
 Title of Dissertation:  
 THE INFLUENCE OF NON-INTELLECTUAL  
 FACTORS ON UNDERACHIEVEMENT  
 (A Study of Senior Highschool  
 Students of Comprehensive School  
 Pilot Project/Proyek Perintis  
 Sekolah Pembangunan)  
 Major advisor and Chairman of Dissertation  
 Committee : Prof. Sikun Pribadi, M.A., Ph.D.

Learning is the core of the educative process and activity as a whole, while achievement may be the criterion of success.

At least there are three components involved, namely the learner, the learning process, and the learning situation producing together achievement. The degree of achievement will depend on the optimal interaction among the factors of the three components, intellectual as well as non-intellectual. Intellectual factors as a potential capacity form the basic pattern of the degree of achievement reached through learning activities and processes. Non-intellectual factors, internal as well as external, appear to influence the achievement also.

Individual differences in the achievement can be explained by the interaction among these factors; when one of the factors is constant, the difference can be explained by the others. In this connection one of the learning problems is underachievement which has asso-

ciation with non-intellectual factors forming one aspect of personality.

The existence of a number of underachievers among intelligent students, may be the result of their potential not being optimally developed. Underachievers indicate lower levels of intensity of various needs, study habits and attitudes, childhood experiences, curricular learning interests, and family background in general, compared with the overachievers.

Also, those characteristics appear to influence the achievement, according to the same intensity and direction. Family background, such as unfavorable climate of communications, and poor learning facilities and conditions, have also influenced the emergence of underachievement, while gender and class differences do not show significantly such influence.

Some needs studied in the context of underachievement are correlated with some other personality aspects such as immaturity, lack of self confidence, high dependence, instability, and neurotic tendencies. In helping the underachievers in their learning difficulties towards skill improvement, self adjustment, and maturity, it is necessary to pay attention to the intellectual as well as non-intellectual factors.

Among the influential factors, the achievement motive ( $n\text{-Ach}$ ) seems to play the key role in the success of the learning process.

---

## DALIL - DALIL

### I

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan akan lebih berhasil apabila para pelaksananya memiliki kompetensi dalam hubungan manusiawi dan kompetensi teknis, serta adaptabilitas terhadap masalah situasional yang dihadapinya.

### II

Proses belajar-mengajar berkaitan dengan proses perkembangan.

### III

Guru, orang tua, pejabat, pemimpin formal atau informal yang berperanan dan bertanggung jawab dalam pembentukan generasi muda, akan lebih berhasil apabila ada kepemimpinan yang mampu menciptakan kerjasama yang serasi sehingga terjadi internalisasi peranan dan tanggung jawabnya masing-masing.

### IV

Segala bentuk korupsi termasuk korupsi waktu yang dilakukan baik oleh pengelola maupun pelaksana pendidikan secara langsung akan mengikis mutu pendidikan.

## V

Berbagai bentuk proteksi yang tidak wajar dan berkelebihan akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan.

## VI

Penggalian sumber-sumber potensial yang disertai penge-lolaan yang tepat serta pendaya-gunaan hasilnya secara optimal, akan meningkatkan keberhasilan pembangunan.

## VII

Ketertiban kehidupan masyarakat akan lebih tercapai apabila segala jenis peraturan dilaksanakan dan diawasi secara mantap dan konsekuensi.

## VIII

Program pembangunan yang dirancangkan berdasarkan po-tensi nyata ada dan dikelola oleh pimpinan yang me-mahami, menghayati serta mampu melakukan pelaksanaan dan pengawasannya akan memberikan hasil yang optimal.

## IX

Pola-pola kehidupan dan budaya asing yang diserap tan-pa seleksi dan integrasi berdasarkan nilai-nilai buda-yaa sendiri, merupakan peluang bagi timbulnya berbagai keresahan sosial-budaya.

---

## CURRICULUM VITAE

**1. Keterangan pribadi dan keluarga**

- 1.1 Nama lengkap : Drs. Moh. Surya  
 1.2 Jenis kelamin : Laki-laki  
 1.3 Suku bangsa/Agama : Sunda/Islam  
 1.4 Tempat dan tanggal lahir : Kuningan, 8 September 1941  
 1.5 Alamat terakhir : Jl. Panorama 7 Bandung  
 1.6 Kawin/tidak kawin : Kawin  
 1.7 I s t e r i : Nama : Dra. Ny. Siti Sumi-nah Surya.

Tempat/tgl.  
 lahir : Garut, 23-12-1943.  
 Pekerjaan : Guru SMA Neg. II  
 Bandung.

## 1.8 Anak

1. Rini Supriani Surya,  
 Lahir : 15-1-1968, Garut
2. Roni Supriana Surya,  
 Lahir : 15-1-1968, Garut
3. Dian Karoline Surya,  
 Lahir : 21-3-1969, Garut
4. Dine Agustine Surya,  
 Lahir : 14-8-1970, Bandung
5. Dewi Seliana Sari Surya,  
 Lahir : 23-6-1977, Bandung

## 1.9 Orang tua

: Ayah : S. Sastrasantana (alm.)  
 Pensiunan Kep. Sek. Dasar di  
 Kuningan.

Ibu : S. Minah, tidak bekerja

**2. Pendidikan**

- 2.1 Seolah Dasar Negeri, di Citungtu Kuningan,  
 berijazah tahun 1954.
- 2.2 Seolah Guru B (SGB) Negeri di Kuningan,  
 berijazah tahun 1958.
- 2.3 Seolah Guru A (SGA) Negeri di Kuningan,  
 berijazah tahun 1962.

- 2.4 Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Kependidikan IKIP Bandung berijazah tahun 1965.
- 2.5 Sarjana Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, berijazah tahun 1968.
- 2.6 Ijazah terakhir : Sarjana Pendidikan
- 2.7 Pendidikan lainnya :
- 2.7.1 Latihan Pengarang Pendidikan di Ciloto Bogor 1971
  - 2.7.2 Kursus Neschatan Jiwa, di Bandung, 1974.
  - 2.7.3 Three month Training on Educational Innovation and Technology, di Manila, Philipina, 1976.

### 3. Pekerjaan :

- 3.1 Pekerjaan tetap :  
Dosen tetap Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung dalam tiga kuliush : (a) Psikologi, (b) Bimbingan dan Penyuluhan, (c) Metode Penelitian.
- 3.2 Kedudukan sebagai pegawai negeri  
Pasta tk. I/bektor Hadya, (Gol. III/d).  
NIP. 1302320621
- 3.3 Riwayat pekerjaan :
- |                                                                       |                             |
|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
| 3.3.1 Guru SD di Kuningan                                             | 1958 - 1962                 |
| 3.3.2 Guru SMP Pusundan                                               | 1965 - 1966                 |
| 3.3.3 Guru Pembimbing pada SMA Negeri II Bandung                      | 1968 - 1970/<br>1973 - 1975 |
| 3.3.4 Dosen terwisi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP Bandung | 1968 - 1975                 |
| 3.3.5 Dosen terwisi Jurusan IV PII IKIP Bandung                       | 1976 - 1978                 |
| 3.3.6 Dosen Luar Biasa pada STIA Bandung                              | 1970-sekarang               |
| 3.3.7 Dosen Luar Biasa pada Fak. Sospol Universitas Padjadjaran       | 1976-sekarang               |
| 3.3.8 Dosen Luar Biasa pada Jurusan Statistika, FTPTA-UIN AD          | 1979-sekarang               |
| 3.3.9 Dosen Luar Biasa FIP UINUS                                      | 1976-sekarang               |

- 3.3.10 Dosen Luar Biasa pada PAAS UNPAS Majalengka 1977-sekarang
- 3.3.11 Dosen Luar Biasa pada FIP UIK Bogor 1977-sekarang
- 3.3.12 Dosen Luar Biasa pada Akademi Perawatan 1979.
- 3.4 Pengalaman-pengalaman lain :
- 3.4.1 Berpartisipasi dalam berbagai seminar dan lokakarya.
  - 3.4.2 Sebagai penatar dalam berbagai penataran (dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan).
  - 3.4.3 Berpartisipasi dalam berbagai penelitian.
  - 3.4.4 Sekertaris Bidang Perencanaan dan Evaluasi Sekjurus Daerah V PGRI Jawa Barat (1978-sekarang).
  - 3.4.5 Anggota Dewan Redaksi majalah Suara Daerah (Injalah Pendidikan) PGRI Jawa Barat (1978 - sekarang).
  - 3.4.6 Anggota Staf Pusat Kurikulum BP3K.
  - 3.4.7 Anggota Tim pengajar pada Susgumil Inti-Ko - bangdiklit

#### 4. Karya-karya tertulis (buku/diktat)

- 4.1 Pengantar Psikologi Umum (diktat), (bersama Drs. Hina Syaodih) FIP IKIP Bandung, 1976.
- 4.2 Pengantar Psikologi Perkembangan, IKIP Bandung , 1974.
- 4.3 Prinsip-prinsip belajar, IKIP Bandung, 1975.
- 4.4 Psikologi Pendidikan, IKIP Bandung, 1977.
- 4.5 Psichetika Mental, FIP IKIP Bandung, 1977.
- 4.6 Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, IKIP Bandung, 1973.
- 4.7 Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, C.V. Pilar, 1975.
- 4.8 Polot-polot Bimbingan dan Penyuluhan (tanya-jawab), FIP IKIP Bandung, 1976.
- 4.9 Beberapa artikel dalam majalah Suara Daerah.
- 4.10 Paper-paper dalam seminar, lokakarya dan ceramah.